

PANDUAN **SHELTER** UNTUK KEMANUSIAAN



**Palang
Merah
Indonesia**



**KEMENTERIAN SOSIAL
REPUBLIK INDONESIA**

Panduan Shelter Untuk Kemanusiaan

Edisi 2019

Foto Sampul © Fabian Prideaux

Edisi ini adalah edisi untuk konsultasi yang diperlukan masukan serta diuji coba pada para praktisi dan relawan untuk membaca dan memahami isi panduan ini.

Dokumen ini dilisensikan dengan Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4/0/>

Dokumen ini bebas digunakan, disalin, didistribusikan, dan dikirim, serta disusun ulang atau diadaptasi dokumen ini untuk tujuan non-komersial, selama anda mencantumkan kredit pada Panduan Shelter Untuk Kemanusiaan.

Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh:
Kementerian Sosial Republik Indonesia

Umpan balik atau masukan apa pun untuk mengembangkan dokumen ini lebih lanjut akan sangat dihargai. Semua komentar hendaknya ditujukan kepada:
Panduan Shelter Kemanusiaan
info@shelterguidelines.com

Kata Pengantar

Pengalaman bencana telah memberikan banyak pembelajaran berharga bagi Indonesia yang kemudian membawa kepada suatu pembaharuan di berbagai aspek penanggulangan bencana. Salah satu aspek baru adalah perubahan paradigma pada bidang pelayanan shelter. Dari berbagai pengalaman yang terjadi, kebutuhan shelter merupakan salah satu kebutuhan mendesak yang umumnya paling sering dibutuhkan bagi masyarakat yang terkena dampak bencana.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Sosial selaku koordinator Klaster Nasional Pengungsian dan Perlindungan yang termasuk di dalamnya Sub-Klaster Shelter, bersama sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI), selaku ko-kordinator sub klaster shelter, telah menyusun Buku Panduan Shelter Kemanusiaan.

Buku panduan ini adalah versi Kemensos dan Palang Merah Indonesia (PMI). Buku ini juga akan melalui proses uji petik yang dimaksudkan untuk melihat kesesuaian dari isi buku dan pengembangan ke depannya. Diharapkan buku panduan ini menjadi acuan untuk para pelaku kemanusiaan (termasuk LSM, sektor swasta dan lainnya) untuk dapat memberikan pelayanan dibidang shelter kepada keluarga yang terkena dampak untuk kembali mendapatkan kehidupan yang aman, bermartabat, dan nyaman.

Kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada Palang Merah Indonesia, selaku mitra Kementerian Sosial yang telah menginisiasi proses penulisan. Hal ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari MOU antara Kementerian Sosial dan Palang Merah Indonesia nomor 0462/ MOU/ PMI-KEMSOS/III/2016 tentang Penanggulangan Bencana, Pembinaan Donor Darah Sukarela dan Pelayanan Sosial.

Kami juga menyadari bahwa masih banyak ruang yang perlu disempurnakan dalam buku ini, untuk itu kami mengundang para pelaku kemanusiaan untuk memberikan masukan dan umpan balik untuk buku panduan ini untuk memperkaya isi buku dan untuk terus meningkatkan kualitas buku panduan ini.

Jakarta, 29 Oktober 2018

Direktur Perlindungan Sosial
Korban Bencana Alam



Margowiyono

PENGANTAR

PENGANTAR	1
-----------	---

PENGANTAR

PENGERTIAN SHELTER

Prinsip, standard, dan konsep utama shelter kemanusiaan. Termasuk Identifikasi kebutuhan kelompok paling rentan, dan memahami konteks fisik, sosial, kebudayaan, lingkungan hidup, dan politik di mana program kemanusiaan beroperasi.

PENGERTIAN SHELTER	2
--------------------	---

KERENTANAN	3
------------	---

KEBERLANJUTAN DAN PERMUKIMAN	4
------------------------------	---

PARTISIPASI DAN AKUNTABILITAS	5
-------------------------------	---

PENGERTIAN SHELTER

PENENTUAN KEBUTUHAN

Kondisi hunian pra dan pascabencana yang mempengaruhi rancangan program efektif. Memahami penyediaan hunian yang efektif harus selalu didasarkan pada kajian kebutuhan.

PROFIL BENCANA	6
----------------	---

TIPOLOGI PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN	7
-----------------------------------	---

PENGAJIAN	8
-----------	---

PENENTUAN KEBUTUHAN

MERANCANG PROGRAM SHELTER

Uraian detail pertimbangan utama dan langkah-langkah yang mendukung rancangan program dan penyediaan hunian yang aman dan layak.

MERANCANG PROGRAM	9
-------------------	---

PENARGETAN BANTUAN SHELTER	10
----------------------------	----

JENIS BANTUAN	11
---------------	----

IMPLEMENTASI MODALITAS	12
------------------------	----

SUBPROGRAM SHELTER	13
--------------------	----

MERANCANG PROGRAM SHELTER

IMPLEMENTASI

Melaksanakan program hunian PMI sesuai siklus manajemen proyek. Menekankan upaya yang penting untuk memastikan efisiensi dan efektivitas bantuan.

MENGELOLA PROGRAM SHELTER	14
---------------------------	----

PRINSIP-PRINSIP PEMBANGUNAN DASAR	15
-----------------------------------	----

MENUTUP PROGRAM	16
-----------------	----

IMPLEMENTASI

MONITORING, EVALUASI AKUNTABILITAS DAN PEMBELAJARAN

PEMANTAUAN DAN EVALUASI	17
-------------------------	----

MEAL

LAMPIRAN

STUDI KASUS	A
-------------	---

RESOURCES & REFERENCES	B
------------------------	---

LAMPIRAN

Daftar Isi

Detail publikasi
Kata Pengantar

Pengantar

Pengantar	1.
Petunjuk penggunaan buku panduan	1.1
Latar Belakang	1.2
Ucapan terima kasih	1.3
Glosarium	1.4

Pengertian shelter

Pengertian shelter	2.
Shelter dalam konteks kemanusiaan	2.1
Standar Shelter	2.2
Apakah Shelter itu?	2.3
Shelter vs penyediaan shelter	2.4
Bantuan shelter harus disasar berdasarkan kebutuhan	2.5
Perencanaan permukiman & mata pencaharian	2.6
Pendekatan shelter transisi	2.7
Kamp dan pusat penampungan kolektif	2.8

3. Kerentanan

Memenuhi kebutuhan kelompok paling rentan	3.1
Shelter dan perlindungan	3.2
Pengurangan Risiko Bencana (PRB)	3.3
Isu lintas sektoral dalam shelter	3.4
Pengarusutamaan isu lintas sektoral dalam program shelter	3.5
Gender	3.6
HIV/Aids	3.7
Orang berusia lanjut	3.8
Penyandang disabilitas	3.9
Hak-hak anak	3.10
Dukungan psikososial	3.11
Lingkungan hidup	3.12

Keberlanjutan dan permukiman	4.
Shelter dan permukiman	4.1
Kelayakan shelter	4.2
Aman dari risiko lebih lanjut	4.3
Ramah lingkungan	4.4
Ketahanan yang layak	4.5
Sesuai kebudayaan setempat	4.6
Sesuai iklim	4.7
Fasilitas yang layak	4.8
Akses terhadap layanan	4.9
5. Partisipasi dan akuntabilitas	
Pelibatan dan akuntabilitas komunitas (CEA)	5.1
Koordinasi	5.2
Manajemen informasi	5.3

Penentuan Kebutuhan

Profil Bencana	6.
Bencana alam vs. bencana buatan manusia	6.1
Shelter sebagai tanggapan terhadap pengungsian akibat konflik bersenjata	6.2
Bencana yang rumit	6.3
Terjadi secara cepat vs terjadi secara lambat	6.4
Jenis bencana	6.5
Perkotaan dan Perdesaan	6.6
Tipologi perumahan dan permukiman	7.
Tipologi perumahan dan permukiman sebelum bencana	7.1
Perumahan gedung bertingkat	7.2
Status tanah vs. status hunian	7.3.
Perumahan, tanah dan properti dan jaminan kepemilikan	7.4
Pengungsian permanen vs. sementara	7.5
Tipologi perumahan dan permukiman setelah bencana	7.6
Pengkajian	8.
Konsep pengkajian	8.1
Kajian pasar	8.2
Perencanaan kegiatan pengkajian	8.3
Metodologi pengkajian	8.4

Merancang program shelter

Merancang program	9.
Komponen program shelter	9.1
Penargetan bantuan shelter	10.
Bantuan bagi yang berkebutuhan khusus	10.1
Bantuan bertahap	10.2
Jenis Bantuan	11.
Saran	11.1
IEC / build back safer	11.2
Tenaga kerja	11.3
Item non-makanan umum	11.4
Item Non-makanan khusus pembangunan	11.5
Terpal dan lembar plastik	11.6
Tenda	11.7
Kit shelter	11.8
Implementasi modalitas	12.
Mengkombinasikan beberapa bantuan dan modalitas shelter	12.1
Distribusi langsung kit shelter atau material shelter	12.2
Implementasi didorong komunitas atau pemilik	12.3
Implementasi berdasarkan kontraktor	12.4
Implementasi melalui atau bersama-sama pemerintah	12.5
Implementasi melalui kemitraan setempat	12.6
Implementasi berdasarkan dana tunai atau kupon	12.7
13. Subprogram shelter	
Shelter darurat	13.1
Pusat penampungan kolektif	13.2
Dukungan untuk dukungan shelter berbasis kamp	13.3
Program dukungan keluarga induk semang	13.4
Program sewa:	13.5
Shelter sementara	13.6
Program rumah inti	13.7
Program shelter perbaikan rumah	13.8
Retrofit	13.9

Implementasi

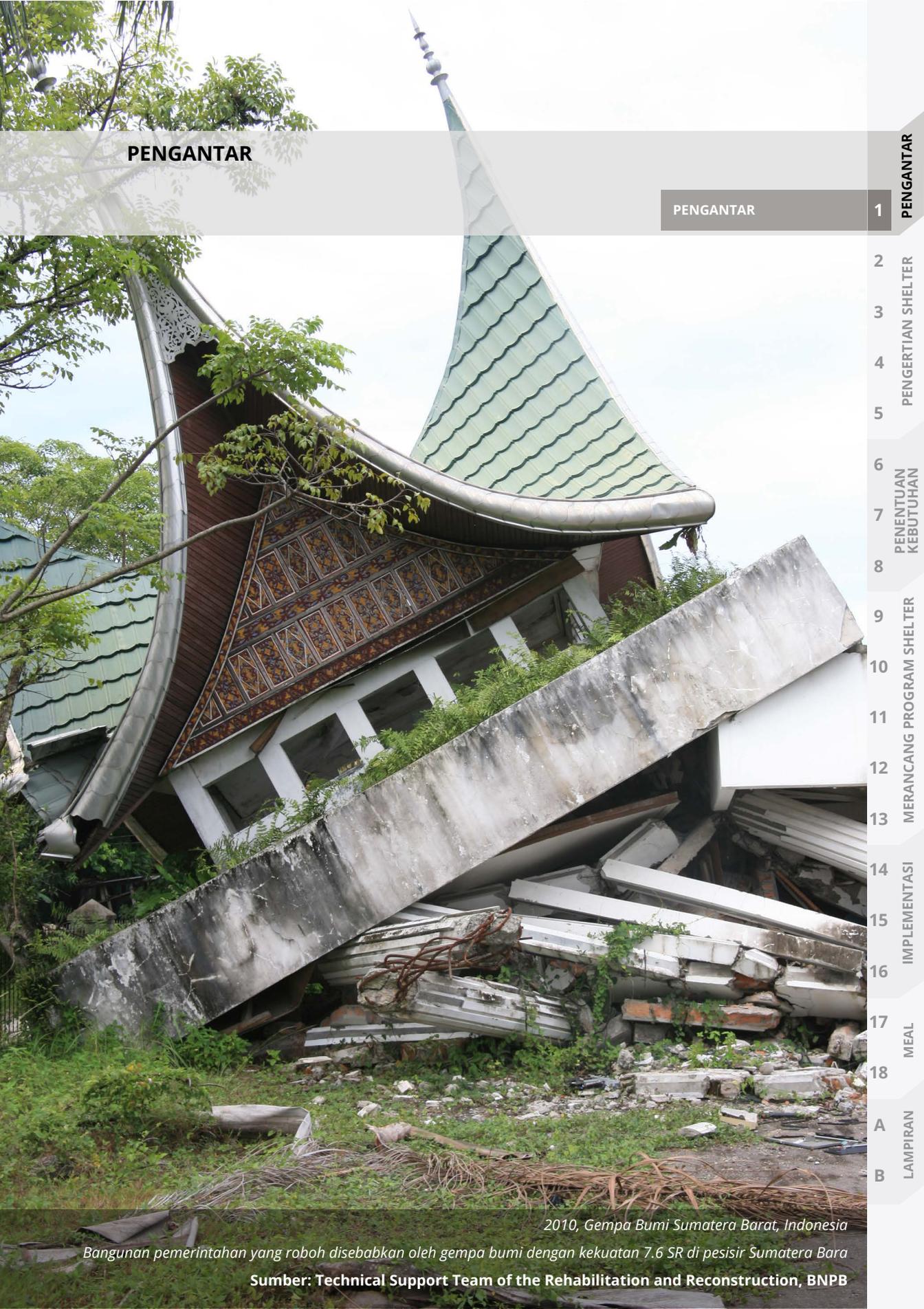
Mengelola program shelter	14.
Siklus manajemen program	14.1
Shelter sebagai bagian dari tanggap kemanusiaan secara keseluruhan	14.2
Prinsip-prinsip pembangunan dasar	15.
Bentuk bangunan	15.1
Pemilihan lokasi	15.2
Pondasi	15.3
Kerangka	15.4
Penahan	15.5
Bangunan kayu	15.6
Bangunan bambu	15.7
Rancangan atap	15.8
Pemilihan peralatan	15.9
Pemilihan material bangunan	15.10
Material kerangka	15.11
Pemilihan material atap	15.12
Pemanfaatan material daur ulang dan bekas	15.13
Menutup program	16.
Rencanakan exit strategy sejak awal	16.1
Kemitraan dan keterkaitan setempat	16.2
Memperkuat kapasitas setempat	16.3
Sumber daya strategi keluar	16.4
Membuat tahapan keluar	16.5
Strategi pelibatan relawan berkelanjutan	16.6
Rencana manajemen aset	16.7
Pengkajian kebutuhan tambahan	16.8
Evaluasi akhir dan pelajaran yang didapat	16.9

Monitoring, evaluation accountability and learning

Pemantauan dan evaluasi	17.
Pemantauan vs evaluasi	17.1
Alat pemantauan dan evaluasi	17.2
Mengelola program shelter	17.3
Evaluasi program shelter	17.4

PENGANTAR

- 2
- 3
- 4
- 5
- 6
- 7
- 8
- 9
- 10
- 11
- 12
- 13
- 14
- 15
- 16
- 17
- 18
- A
- B



2010, Gempa Bumi Sumatera Barat, Indonesia

Bangunan pemerintahan yang roboh disebabkan oleh gempa bumi dengan kekuatan 7.6 SR di pesisir Sumatera Bara

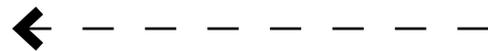
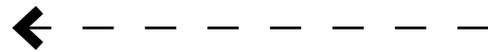
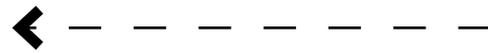
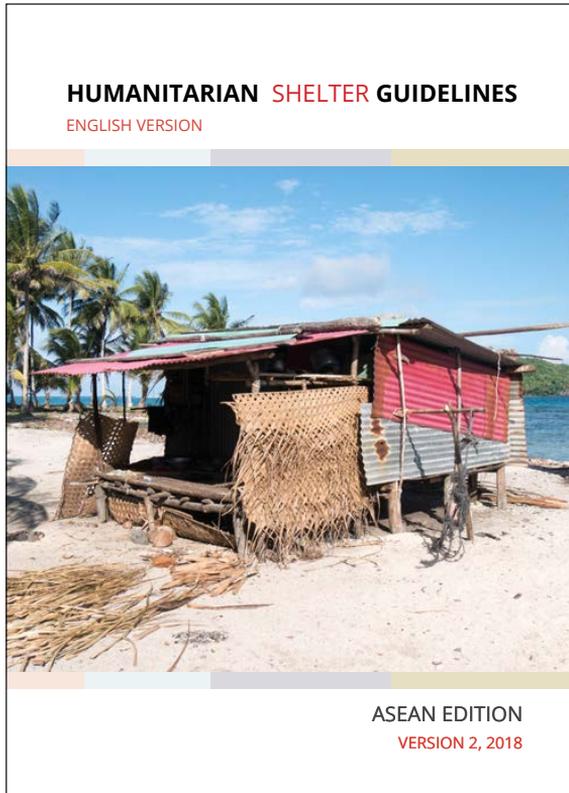
Sumber: Technical Support Team of the Rehabilitation and Reconstruction, BNPB

1. Pengantar

1.1 Bagaimana Menggunakan Buku Ini

Versi inti dari Pedoman Shelter Kemanusiaan telah disusun dan berisi panduan tingkat global dan regional untuk para profesional kemanusiaan sektor shelter. Ini termasuk tinjauan luas dari konsep hunian kemanusiaan dengan bahasa yang mudah dipahami, sederhana dan tidak teknis. Selain dokumen inti, halaman sisipan setiap regional, setiap negara, dan setiap organisasi telah dirancang, menggunakan contoh yang dapat diunduh di www.shelterguidelines.com.

Penggunaan halaman sisipan yang spesifik konteksnya memungkinkan pedoman dengan mudah disesuaikan dan dikontekstualisasikan, di sisi lain halaman sisipan ini masih mempertahankan konsep-konsep utama shelter yang diuraikan dalam dokumen inti. Organisasi yang bekerja di lokasi yang berbeda didorong untuk mengembangkan halaman sisipan baru, dan menggunakan dokumen ini sebagai sumber tambahan untuk pelatihan shelter.



Dokumen Inti

Panduan Shelter Kemanusiaan

4.2b ASEAN - regional specific information

Text to be added in collaboration with ASCEND taskforce.

References

Brown, N. A., Brown, J., E., Unliants, B., Srundang, K., Tricromo, S., Hevry, J. (2015). Indonesian Disaster Response Practices and Roles. New Zealand Ministry of Foreign Affairs and Trade, Wellington, New Zealand.

Disaster Management Law No 24 Year 2007

Presidential Regulation No 8 Year 2008 regarding National Disaster Management Authority

BNPH's Regulation No 5 Year 2016 regarding SKPDB

REGION SPECIFIC INFORMATION

ASEAN

Halaman Sisipan Level Regional

Contoh: Informasi regional ASEAN

- Informasi spesifik tentang regional
- Mekanisme koordinasi regional/global
- Studi kasus regional

INDONESIA

INDONESIA COUNTRY INFORMATION 4.6.1

4.6.1 Cultural norms within Indonesia

Cultural norms and social activities can vary dramatically across different countries, regions and areas. What may be considered essential in one area may not be needed in another. This is particularly apparent within Indonesia. For example in some areas whole families commonly sleep together in one bed or one room. In other areas, men and women are separated or parents and children separated completely. These variations can have huge implications on how shelter programs are designed and implemented. It should not be assumed that a community in one area will have the same values as another, despite being within a similar geographical region.

One cultural value that is deeply rooted in Indonesian culture, is the concept of **Gotong Royong**, which reflects the cooperation between a group of people to achieve a common goal. Using this cultural concept, communities under a shelter program can be mobilised and organised to begin the process of building temporary housing based on community work or **Gotong Royong**. This system has proven very effective in previous shelter operations in Yogyakarta, West Java, Padang and Manobo.

Whether to use community voluntary service (**Gotong Royong**) or individual approaches, work with contractors or through cash grants or vouchers will also depend on the local context and community capacity.

Humanitarian Shelter Guidelines
Phase 2: Early Response

COUNTRY SPECIFIC INFORMATION

INDONESIA

Halaman Sisipan Level Negara

Contoh: Informasi negara Indonesia

- Informasi spesifik negara; termasuk di dalamnya tentang politik, agama, lingkungan dan pertimbangan sosial budaya
- Mekanisme koordinasi dan kebijakan pengelolaan bencana yang relevan
- Studi kasus level negara yang spesifik

PMI CASE STUDY 3.1.1

Community collaboration for disaster preparedness

Disaster type: Flood

Year: 2012

Country: Indonesia

City / Region: Moria Village, Alor Barat Daya Sub-district, Alor dan Adang Village, Alor Barat Laut Sub-district, East Nusa Tenggara Province

"This case study has been sourced from: Palang Merah Indonesia, 'Hand in Hand: A collection of disaster risk reduction success stories', Indonesia Red Cross 2012"

Background

Moria Village, at the Alor Barat Daya Sub-District, in East Nusa Tenggara, has four disaster prone points across 120 meters of the Moria River. The river runs through the village of 1300 households, and caused annual flooding.

Flooding also happened to Alor dan Adang Village of the Alor Barat Laut Sub-district. The two villages are located along the Abuar River. The yearly annual flooding made useless the community's effort of planting bamboo grow along the river shore.

Determining a solution

As a solution, the community, SBM (Community Based Disaster Preparedness) team, PMI and KSR (volunteer Corps) of PMI carried out mapping of threats, vulnerability, risks, and capacities according to the conditions of each village. The joint deliberation and consultation resulting an agreement to build new bank barriers and embankment to prevent flooding at the vulnerable points. This activity was a mitigation effort to keep the residences safe from the annual flooding.

Implementation

The community volunteered to work together building the dams and the barriers. The construction was done on the vulnerable points one by one and involved the whole community. It was not the sole responsibility of the neighbourhood Association (RT) in whose area the barriers and dams were built. KSR also helped during the construction process. The construction process was supervised by the whole community to ensure the quality and strength of the embankments. Within one month, four vulnerable points were strengthened.

Humanitarian Shelter Guidelines
Case Study: Palang Merah Indonesia

PALANG MERAH INDONESIA (PMI)

CASE STUDY

Halaman Sisipan Level Organisasi

Contoh: Informasi spesifik tentang Palang Merah Indonesia (PMI)

- Informasi organisasi dan panduan
- Struktur organisasi
- Prosedur standar operasional
- Studi kasus yang spesifik tentang organisasi

Panduan ini ADALAH	Panduan ini BUKAN
<ul style="list-style-type: none"> • Panduan untuk proses program shelter • Penjelasan konsep utama shelter • Panduan untuk membuat keputusan hunian yang cerdas. • Panduan untuk merancang opsi bantuan shelter yang tepat. • Panduan untuk spesifik dalam melaksanakan program hunian. • Manual pelatihan <ul style="list-style-type: none"> ◦ Untuk fasilitator dan partisipan ◦ Dirancang untuk dibagikan secara bertahap selama pelatihan • Buku Referensi <ul style="list-style-type: none"> ◦ Untuk pelaku lapangan ◦ Untuk manajer ◦ Untuk pembuatan kebijakan • Catatan publik tentang kebijakan shelter <ul style="list-style-type: none"> ◦ Sebuah dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan ◦ Alat BenComs/CEA 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur standar operasional: ini akan ada di dalam lampiran atau daftar pustaka • Desain terperinci dari setiap solusi satu tempat penampungan: ini akan ada di dalam lampiran atau daftar pustaka • Panduan teknis tentang cara merancang atau membangun secara fisik: Insinyur dan arsitek harus dilibatkan untuk ini • Panduan teknis tentang materi: ini akan ada di dalam lampiran atau daftar pustaka • Panduan untuk rekonstruksi permanen: meskipun ini mencakup panduan dasar tentang program Build Back Safer (Membangun Kembali dengan Lebih Aman)

1.2 Latar Belakang

Panduan ini dibuat secara orisinal sebagai dokumen referensi bagi relawan dan staf lapangan Palang Merah Indonesia (PMI) dan sebagai sumber daya untuk pelatihan hunian yang sedang berlangsung di Indonesia. Sejak edisi pertama pedoman ini, ruang lingkup pedoman kini telah diperluas untuk mendukung perspektif regional dan global yang lebih luas, memberikan pengenalan luas untuk melindungi penduduk yang terkena dampak setelah bencana di negara-negara ASEAN. Pedoman ini tidak dimaksudkan untuk terlalu bersifat teknis; tetapi bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai konsep inti di balik penyampaian bantuan shelter yang efektif dan relevan.

Panduan Shelter Kemanusiaan ini harus diperlakukan sebagai 'dokumen hidup', dengan pembaruan dan perbaikan yang terus menerus, karena pengalaman dalam bidang shelter tumbuh dan meningkat.

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
18	
A	LAMPIRAN
B	

1.3 Ucapan Terima Kasih

Edisi kedua dari Panduan Shelter Kemanusiaan (sebelumnya Pedoman Hunian Palang Merah Indonesia (PMI) telah dibuat dengan dukungan dari Palang Merah Australia, Federasi Palang Merah Internasional, Palang Merah Denmark dan Palang Merah Kanada dan Humanitarian Benchmark Consulting (HBC).

Penyusunan panduan ini tidak mungkin tanpa dukungan dan bantuan yang dermawan dari sejumlah besar individu dan lembaga. Daftar ini masih jauh dari lengkap karena banyak individu dan organisasi, baik lokal maupun internasional, telah memberikan masukan yang berharga dalam pengembangan dokumen ini, kami mohon maaf atas kelalaian apa pun. Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada sejumlah besar pekerja kemanusiaan di lapangan yang terus memberikan masukan, mengajukan pertanyaan, dan menggunakan pedoman dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Kami mendorong siapa pun yang menggunakan panduan ini untuk menghubungi kami dengan komentar dan saran apa pun untuk edisi revisi berikutnya. Silakan kunjungi kami di www.shelterguidelines.com untuk keterangan lebih lanjut.

Panduan Hunian Kemanusiaan 2018

Manajer produksi

Fabian Prideaux

Kontributor

Palang Merah Indonesia / Indonesian Red Cross, Dave Hodgkin, Jim Kennedy, Fabian Prideaux, David Dalgado

Studi Kasus ASEAN

Generously provided by Shelter Projects (Global Shelter Cluster)
www.shelterprojects.org

Desain Grafis

Fabian Prideaux

Dukungan Tambahan

Palang Merah Indonesia / Indonesian Red Cross
Indonesian Ministry of Social Affairs (Kemensos)
Australian Red Cross
Danish Red Cross
German Red Cross
Swiss Red Cross
International Federation of the Red Cross Shelter Centre
International Organization for Migration
Catholic Relief Services
Care International

Translation (Bahasa Indonesia)

Alice Godycki HBC
Mirna Adzania
Priyo A. Sancoyo HBC

Proses Peninjauan 2018

Tinjauan Global

Abdon Dantas	Shelter Centre
Alberto Piccioli	IOM
Boshra Khoshnevis	IOM / Shelter Centre
Chris Nixon	Independent
Dave Hodgkin	HBC
David Dalgado	Independent
Erica Karapandi	IOM
Fabian Prideaux	HBC
Jim Kennedy	
Joseph Ashmore	IOM
Ladina Schlatter	Shelter Centre
Leeanne Marshall	ARC
Miguel Acebrón	Shelter Centre
Priyanka Bhalla	IFRC
Sam Dowgill	Shelter Centre
Shelter Centre	
Shelter working group, Geneva Oct 2017	
Tom Corsellis	Shelter Centre

Indonesia Tinjauan

Alice Godycki	HBC
Arifin Muhammad Hadi	PMI
Dave Hodgkin	HBC
Fabian Prideaux	HBC
Idha Kurniasih	MoSA (Kementerian Sosial Republik Indonesia)
IFRC, Jakarta	
Palang Merah Indonesia	
Priyo A. Sancoyo	HBC
Ridwan Sobri Carman	PMI
Rio Augusta	Amcross
Shelter Sub-Cluster Working Group Review (Jakarta)	
Syahri Ramadhan	CRS

Wahyu Widayanto

Care International

Tinjauan PMI

Ahmad Zaki Ali	PMI D.I. Yogyakarta
American Red Cross	
Arifin Muhammad Hadi	PMI
Arna Ferrajuanie	PMI
Deasy Sujatiningrani	PMI
Fauzi Husaini	PMI Aceh
Godril	PMI
Jumali	PMI D.I. Yogyakarta
Ony Purwitasari	PMI
Palang Merah Indonesia	
Rafiq Anshori	PMI
Ridwan Sobri Carman	PMI
Rio Augusta	Amcross
Taufan	PMI Bali
Wahyu Nur Wasi Rofiah Sakti	PMI D.I. Yogyakarta

1 PENGANTAR

2

3 PENGERTIAN SHELTER

4

5 PENENTUAN KEBUTUHAN

6

7 MERANCANG PROGRAM SHELTER

8

9 IMPLEMENTASI

10

11 MEAL

12

13 LAMPIRAN

14

Petunjuk Teknis, Suntingan and Koreksi

Editor dan Koreksi Cetak

Abdon Dantas	Shelter Centre
Alberto Piccioli	IOM
Alice Godycki	HBC
Boshra Khoshnevis	IOM / Shelter Centre
Chris Nixon	Independent
Dave Hodgkin	HBC
Erica Karapandi	IOM
Fabian Prideaux	HBC
Idha Kurniasih	MoSA (Kementerian Sosial Republik Indonesia) IOM
Isabel Skrine	
Jim Kennedy	
Joseph Ashmore	IOM
Ladina Schlatter	Shelter Centre
Leeanne Marshall	ARC
Miguel Acebrón	Shelter Centre
Priyo A. Sancoyo	HBC
Ridwan Sobri Carman	PMI
Sam Dowgill	Shelter Centre
Syahri Ramadhan	CRS
Tom Corsellis	Shelter Centre

Penasihat dalam bidang kemanusiaan

Arifin Muhammad Hadi	PMI
Chris Nixon	Independent
Dave Hodgkin	HBC
Fabian Prideaux	HBC
Jim Kennedy	
Joseph Ashmore	IOM
Ony Purwitasari	PMI
Palang Merah Indonesia	
Priyanka Bhalla	IFRC
Priyo A. Sancoyo	HBC
Rafiq Anshori	PMI
Ridwan Sobri Carman	PMI
Shelter Centre	
Shelter Sub-Cluster	
Working Group Review (Jakarta)	
Shelter working group, Geneva Oct 2017	
Tom Corsellis	Shelter Centre

1.4 Glosarium

Shelter terminology		
Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Definisi
Shelter	Shelter	Tempat yang memberikan perlindungan sementara dari cuaca buruk atau kerusakan
Capacity	Kapasitas	Kombinasi dari semua kekuatan, atribut, dan sumber daya yang tersedia dalam komunitas, masyarakat atau organisasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang disepakati
Cash-based interventions	Intervensi berbasis tunai	Penggunaan uang tunai, transfer uang elektronik, voucher atau kupon, untuk memberikan dukungan kepada individu-individu yang terkena dampak bencana, yang digunakan dengan prioritas fleksibel dan mandiri.
Conditional cash	Tunai berjangka/ bertahap	Pemberian uang tunai, berdasarkan penyelesaian tugas-tugas tertentu oleh penerima, misalnya setelah selesainya satu tahap tertentu dari rekonstruksi rumah telah selesai sesuai dengan desain.
Continual assessment	Pengkajian berkelanjutan	Termasuk secara teratur memperbarui informasi situasi dan mencari umpan balik yang relevan dari penerima untuk menentukan program atau pendekatan apa yang sesuai bagi penyintas untuk segera pulih kembali.
Core shelters/ one room shelters	Shelter inti/ shelter satu kamar	Hunian Keluarga pascabencana yang direncanakan dan dirancang sebagai hunian permanen, menjadi bagian dari rumah permanen di masa mendatang, yang memungkinkan dan memfasilitasi proses perluasan di masa mendatang, sesuai dengan cara dan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga tersebut.
Cross-cutting issues	Isu-isu lintas sektor	Tema-tema kritis yang melingkupi semua kegiatan bantuan kemanusiaan
Detailed assessment	Pengkajian terperinci	Pengkajian yang lebih rinci dilakukan setelah pengkajian cepat, jika situasinya berubah dan lebih banyak informasi diperlukan. Diperlukan waktu sekitar satu bulan, tergantung pada ukuran area dan kompleksitas situasi
Dignity	Martabat	Menjadi layak untuk dihargai atau dihargai.
Disaster	Bencana	Bahaya alam atau buatan manusia yang mengakibatkan suatu peristiwa yang menyebabkan kerusakan fisik atau kehancuran yang signifikan, kehilangan nyawa, atau perubahan drastis terhadap lingkungan

1 PENGANTAR

2

3

4 PENGERTIAN SHELTER

5

6

7 PENENTUAN KEBUTUHAN

8

9

10 MERANCANG PROGRAM SHELTER

11

12

13

14 IMPLEMENTASI

15

16

17 MEAL

18

A

B LAMPIRAN

Disaster mitigation	Mitigasi bencana	Perencanaan sistem untuk mengurangi dampak bencana di masa depan, misalnya dengan mengalihkan arah sungai yang rawan banjir, sehingga diarahkan jauh dari kota-kota terdekat.
Disaster preparedness	Kesiapsiagaan bencana	Pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi profesional di bidang tanggap bencana dan pemulihan, komunitas, dan individu untuk secara efektif mengantisipasi, merespons, dan memulihkan diri dari, dampak dari peristiwa atau kondisi bahaya yang mungkin, akan segera terjadi atau saat ini terjadi.
Disaster Risk Reduction (DRR)	Pengurangan Risiko Bencana (PRB)	Pengurangan paparan bangunan atau komunitas, menjadi bahaya. Ini dapat dilakukan dengan membuat bangunan lebih kuat atau lebih tahan bahaya, tetapi juga dapat dilakukan dengan meningkatkan rute evakuasi, atau dengan menempatkan kembali masyarakat yang jauh dari bahaya.
Displaced populations	Masyarakat yang mengungsi	Populasi yang meninggalkan rumah mereka dalam kelompok, biasanya karena dampak mendadak, seperti gempa bumi atau banjir, ancaman atau konflik
Early warning	Peringatan dini	Kumpulan kapasitas yang diperlukan untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi peringatan yang tepat waktu dan bermakna untuk memungkinkan individu, komunitas dan organisasi terancam bahaya untuk mempersiapkan dan bertindak secara tepat dan dalam waktu yang cukup untuk mengurangi kemungkinan kerugian atau kerugian
Economic recovery	Pemulihan ekonomi	Memperkuat dan memperluas perusahaan baru dan yang sudah ada, bersama dengan penciptaan lapangan kerja
Emergency shelter	Shelter darurat	Penampungan jangka pendek yang memberikan dukungan penyelamatan hidup, dukungan perlindungan paling dasar yang dapat diberikan segera setelah bencana.
Environment	Lingkungan	Unsur-unsur fisik, kimia dan biologi dan proses yang mempengaruhi kehidupan dan mata pencaharian penduduk
Hazard	Ancaman	Fenomena berbahaya, substansi, aktivitas atau kondisi manusia yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa, cedera atau dampak kesehatan lainnya, kerusakan properti, hilangnya mata pencaharian dan layanan, gangguan sosial dan ekonomi, atau kerusakan lingkungan

Human vulnerability	Kerentanan Manusia	Kapasitas individu atau kelompok yang semakin berkurang untuk mengantisipasi, mengatasi, melawan, dan memulihkan diri dari dampak bahaya alam atau buatan manusia.
Information management	Manajemen informasi	Manajemen informasi yang melibatkan; koordinasi, pengiriman bantuan darurat, keterlibatan penerima manfaat, pemasaran dan hubungan eksternal, pemantauan dan evaluasi
Land Tenure	Hak Penggunaan	Sarana dimana individu membuat pengaturan untuk berapa lama mereka dapat tinggal atau menggunakan sebidang tanah, dan dalam keadaan apa
Livelihood	Mata pencaharian	Kemampuan, aset (baik sosial dan material) dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup
Market-based approaches	Pendekatan berbasis pasar	Intervensi yang menargetkan pasar, dan ekonomi lokal, untuk membuat perbaikan dalam akses ke tempat penampungan untuk populasi yang terkena dampak bencana
Most Vulnerable Persons	Masyarakat Paling Rentan	Kelompok-kelompok tersebut dianggap paling berisiko dan oleh karena itu yang paling tergantung pada bantuan
Non displaced populations	Masyarakat yang tidak mengungsi	Populasi yang tinggal bersama rumah mereka, atau kota asal, mengikuti dampak bencana
Non Food Items (NFI)	Bantuan non-pangan	Barang selain makanan. Biasanya termasuk barang-barang rumah tangga yang penting seperti selimut, terpal plastik, wadah untuk air, barang-barang memasak, dll.
Progressive shelters	Hunian progresif	Pascabencana hunian tanggap darurat cepat direncanakan dan dirancang untuk kemudian ditingkatkan ke status yang lebih permanen. Ini dicapai dengan mengintegrasikan transformasi masa depan dan kemungkinan perubahan dalam basis struktural unit.
Psychosocial	Psikososial	Gambaran hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya
Rapid assessment	Pengkajian cepat	Kajian yang dilakukan sesegera mungkin setelah terjadinya bencana. Menyediakan informasi tentang kebutuhan, kemungkinan tindakan tindakan dan persyaratan sumber daya. Biasanya membutuhkan waktu hingga seminggu

Rapid onset disaster	Bencana yang terjadi secara cepat	Bencana yang terjadi tanpa ada peringatan sebelumnya atau tidak cukup waktu dalam menyiapkan datangnya bencana tersebut karena dipicu oleh kejutan seketika.
Safety	Keamanan	Dilindungi dari gangguan fisik, sosial, keuangan, politik, emosional, pekerjaan, psikologis, pendidikan
Security of Tenure	Keamanan dalam kepemilikan	Pengaturan dimana penghuni merasa aman, atau memiliki perlindungan sesuai dengan hukum formal atau adat, di tempat mereka tinggal.
Slow onset disaster	Bencana yang terjadi secara lambat	Bencana yang terus-menerus meningkatkan intensitas selama beberapa hari, bulan, atau tahun
Stakeholder	Pemangku kepentingan	Seseorang atau organisasi yang memiliki perhatian pada sesuatu
Structural vulnerability	Kerentanan struktural	Kerentanan struktural atau fisik adalah sejauh mana suatu struktur kemungkinan akan rusak atau terganggu oleh peristiwa bahaya.
Temporary shelters	Shelter sementara	Rumah penampungan pasca bencana rumah sakit dirancang sebagai solusi perlindungan cepat dengan memprioritaskan kecepatan dan membatasi biaya pembangunan. Umur berlindung mungkin terbatas.
Transitional shelter	Shelter transisi	Tempat penampungan rumah tangga pasca bencana yang cepat terbuat dari bahan yang dapat ditingkatkan atau digunakan kembali dalam struktur yang lebih permanen, atau yang dapat dipindahkan dari lokasi sementara ke lokasi permanen. Mereka dirancang untuk memfasilitasi transisi oleh penduduk yang terkena dampak ke tempat penampungan yang lebih tahan lama. Shelter transisional menanggapi fakta bahwa shelter pasca bencana sering dilakukan oleh penduduk yang terkena dampak itu sendiri, dan bahwa kemampuan dan pengelolaan diri ini harus didukung.
Vouchers	Vocer atau Kupon	Kertas atau pengganti elektronik untuk uang tunai, memungkinkan organisasi kemanusiaan untuk membatasi daftar barang yang dibeli, sehingga tujuan Shelter tertentu masih dapat dipenuhi, sementara juga memberikan fleksibilitas pilihan yang signifikan kepada penerima manfaat.



PENGERTIAN SHELTER

Prinsip, standard, dan konsep utama shelter kemanusiaan. Disini termasuk identifikasi kebutuhan bagi yang paling rentan, dan pemahaman akan konteks fisik, sosial, kebudayaan, lingkungan dan politik dalam operasi program shelter kemanusiaan

PENGERTIAN SHELTER	2
KERENTANAN	3
KEBERLANJUTAN DAN PERMUKIMAN	4
PARTISIPASI DAN AKUNTABILITAS	5



PENGANTAR	1
PENGERTIAN SHELTER	2
KERENTANAN	3
KEBERLANJUTAN DAN PERMUKIMAN	4
PARTISIPASI DAN AKUNTABILITAS	5
PENENTUAN KEBUTUHAN	6
MERANCANG PROGRAM SHELTER	7
IMPLEMENTASI	8
MEAL	9
LAMPIRAN	10
A	11
B	12

2. Pengertian Shelter

2.1 Shelter Dalam Konteks Kemanusiaan

Yang dimaksud profesional dalam bidang kemanusiaan adalah semua tindakan harus berpedoman pada prinsip-prinsip kemanusiaan secara global dan universal, dengan menghormati hak asasi dan martabat manusia, dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berlaku atas individu dan komunitas di seluruh dunia. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan tersebut tercantum dalam Kode Etik Palang Merah, yang didasarkan pada 10 prinsip:

1. Kepentingan kemanusiaan harus didahulukan.
2. Bantuan diberikan tanpa memandang ras, kepercayaan, atau kebangsaan penerima tanpa membedakan. Prioritas bantuan diatur semata berdasarkan kebutuhan.
3. Bantuan tidak akan digunakan untuk memaksakan pandangan politik atau kepercayaan tertentu.
4. Kita harus berupaya agar tindakan kita tidak menjadi alat kebijakan politik luar negeri pemerintah mana pun.
5. Kita harus menghormati adat dan kebiasaan setempat.
6. Kita harus berusaha membangun kapasitas tanggap bencana lokal.
7. Kita harus mencari cara melibatkan penerima bantuan program dalam pengelolaan bantuan.
8. Bantuan harus dapat mengurangi kerentanan akibat bencana di masa mendatang sekaligus memenuhi kebutuhan dasar.
9. Kita bertanggung jawab kepada penerima bantuan sekaligus kepada pemberi bantuan.
10. Di dalam kegiatan informasi, penerbitan, dan periklanan, kita harus memandang korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai objek tanpa daya.

- *IFRC, 2018. Kode Etik Gerakan dan Organisasi Non-Pemerintah Palang Merah dan Sabit Merah Internasional dalam Bantuan Terhadap Bencana*

Penerapan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan dalam proses penyediaan shelter harus dipertimbangkan dengan seksama. Faktor-faktor berikut ini harus disertakan dalam pertimbangan ketika menerapkan program shelter:

- Shelter dan perlindungan; memenuhi kebutuhan kelompok paling rentan.
- Permukiman dan lingkungan
- Partisipasi dan akuntabilitas
- Koordinasi dan pengelolaan informasi

2.2 Standar Shelter

Rujukan: + *Studi Kasus 05: THAILAND / 1979 - 1980 / Konflik politik*

Menyediakan standar dasar untuk program bantuan, dengan tujuan meningkatkan kualitas implementasi program dan akuntabilitas.

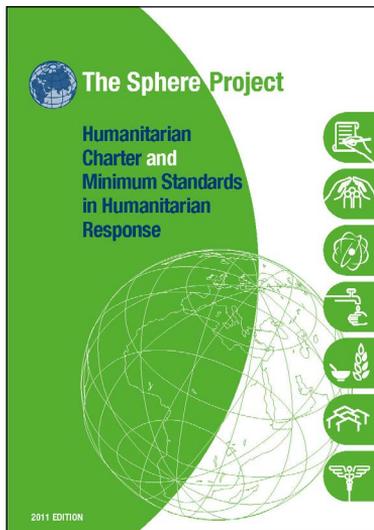
Standar kemanusiaan internasional untuk aktor kemanusiaan. Dalam sektor kemanusiaan, Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimal dalam Tanggap Bencana (Proyek Sphere) diakui secara universal sebagai kerangka kerja untuk tindakan dan prinsip-prinsip inti panduan tanggap shelter dan permukiman. Standar Inti Kemanusiaan (The Core Humanitarian Standard-CHS) akan segera diintegrasikan dengan buku Pedoman Sphere, mengganti buku pedoman 6 Prinsip Inti. CHS adalah kode kerelawanan yang menggambarkan elemen-elemen prinsip, akuntabilitas dan kualitas aksi kemanusiaan.

Terbagi dalam empat bab, standar minimal tersebut dibuat berdasarkan bukti, menjelaskan kondisi yang harus diperjuangkan oleh penyedia shelter kemanusiaan dalam bentuk tanggap darurat apapun sehingga masyarakat terdampak bencana dapat bertahan dan pulih dalam kondisi stabil secara bermartabat. Salah satu bab tersebut berpusat pada shelter, permukiman dan bantuan non-pangan, mencantumkan daftar tindakan penting, indikator penting, dan catatan panduan untuk program shelter, monitoring dan evaluasi hasil.

Departemen Shelter dan Permukiman (SDD/Shelter and Settlement Department) IFRC telah mengembangkan serangkaian panduan untuk shelter, yang didasarkan pada standar yang diakui dengan pengalaman yang teruji, mencakup:

- [Sustainable Reconstruction in urban areas: a Handbook](#) (Rekonstruksi Berkelanjutan dalam area urban: sebuah Buku Pegangan)
- [Assisting host families and Communities After Crisis and Disaster: A Step by Step Guide](#) (Bantuan kepada keluarga dan Masyarakat Induk Semang Setelah Krisis dan Bencana: Sebuah Panduan Langkah demi Langkah)
- [Post-Disaster Settlement Planning Guidelines](#) (Panduan Perencanaan Permukiman Pascabencana)
- [Owner-Driven Housing Reconstruction \(ODHR\) Guidelines](#) (Panduan Rekonstruksi Perumahan Berdasar Kebutuhan Pemilik (ODHR))
- [Cash Transfer Guidelines](#) (Panduan Transfer Tunai)

Penting untuk diperhatikan bahwa standar internasional hanya menyediakan **standar minimum** semata. Masing-masing tanggapan harus mempertimbangkan konteks dan peraturan lokal. Panduan internasional akan membutuhkan penyesuaian dan adaptasi untuk memastikan bahwa tanggapan dapat dengan layak memenuhi kebutuhan kelompok yang paling rentan, dan relevan serta sesuai dengan keadaan setempat. Ketika perubahan atas standar internasional dibutuhkan, semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam tanggap kemanusiaan harus diajak berdiskusi untuk menjelaskan dan memvalidasi alasan pengambilan keputusan.



Referensi - Standar shelter

[International Development Law Organisation \(IDLO\), 2009. International laws and standards applicable in natural disasters](#)

[International Development Law Organisation \(IDLO\), 2009. Natural Disaster Manual](#)

[IFRC, 2012. Assisting host families and Communities After Crisis and Disaster: A Step by Step Guide](#)

[IFRC, 2012. Post Disaster Settlement Planning Guidelines](#)

[IFRC/SKAT, 2012. Sustainable Reconstruction in Urban Areas](#)

[The Sphere Project, 2011. The sphere handbook: humanitarian charter and minimum standards in humanitarian response.](#)

[Gender Based Violence \(GBV\) risk reduction in shelter programmes](#)

[Core Humanitarian Standard, 2018](#)

2.3 Apakah Shelter Itu?

Sebagai profesional yang terlibat dalam penyediaan shelter bagi masyarakat terdampak bencana, penting untuk menjelaskan makna shelter dalam konteks kemanusiaan.

Istilah 'shelter' memang sangat luas, mencakup semuanya dari tempat berlindung sementara dari badai, misalnya di bawah pohon, hingga ke tenda, gubuk, gedung publik, atau rumah. Hampir semua objek fisik yang dapat digunakan untuk berlindung dari marabahaya dapat disebut sebagai shelter. Yang paling penting juga, shelter adalah sebuah proses, dan seringnya disebut sebagai proses penyediaan 'shelter' (*sheltering*), hal ini sama pentingnya dengan objek shelter itu sendiri.

Dalam konteks kemanusiaan istilah shelter merujuk secara khusus pada ruang fisik yang dapat ditinggali oleh orang yang menjadi pengungsi akibat bencana. Ruang fisik yang digunakan untuk shelter kemanusiaan sangat beragam bergantung pada faktor-faktor seperti konteks budaya dan politik, ketersediaan struktur dan bahan, serta profil bencana.

'Shelter: A Place giving temporary protection from bad weather or

- Oxford Dictionaries | English. 2018. Shelter | Definition of shelter in English by Oxford Dictionaries.

Hunian: (n) tempat tinggal; kediaman (yang dihuni)

Kamus Besar Bahasa Indonesia : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hunian>

Komunitas yang mencari shelter sesudah terjadi bencana mungkin akan ditampung oleh keluarga dan teman, mungkin akan mengungsi ke bangunan publik, dalam tenda-tenda yang tersebar atau kompleks penampungan, atau bahkan di puing-puing rumahnya sendiri. Bantuan shelter dapat berbentuk aneka ragam, termasuk: shelter sementara, pusat penampungan kolektif, rumah sewa, intervensi pasar, pelatihan, bahan bangunan, dll.

Memberikan shelter bagi komunitas terdampak berarti memberikan hak untuk hidup bermartabat

Yang tetap sama adalah hak atas shelter yang layak dan memadai, memastikan keluarga terdampak dapat hidup dengan bermartabat dan selamat semenjak rumah/shelter mereka tidak dapat dihuni hingga saat mereka dapat kembali atau berpindah ke rumah yang permanen dan aman.

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

Hampir semua struktur fisik dapat digunakan untuk shelter, tetapi apa yang membuat sebuah struktur dianggap sesuai untuk ditinggali manusia sementara yang lain dianggap tidak sesuai atau tidak layak? Apa yang dibutuhkan oleh masyarakat terdampak? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat memberikan panduan bagi upaya penyediaan yang kita lakukan.

Hal penting dalam shelter: Yang dibutuhkan oleh komunitas dari shelter	
Keselamatan dari	<ul style="list-style-type: none"> • Cuaca buruk - misalnya badai, banjir, kekeringan, gelombang panas dan gelombang dingin • Bahaya sekunder - gempa susulan, penyakit menular • Konflik sosial atau kerusuhan • Pengusiran dan penggusuran (keamanan kepemilikan) • Pelecehan, kekerasan atau ancaman kekerasan kepada individu, termasuk Kekerasan Berdasar Gender (GBV)
Kelayakan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang - untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari, termasuk mata pencaharian • Privasi dan martabat - untuk berganti baju, menghabiskan waktu bersama keluarga • Keamanan - dari bahaya, agar dapat kembali bekerja
Akses kepada	<ul style="list-style-type: none"> • Layanan pemerintah: sekolah, fasilitas kesehatan, dan transportasi umum • Pasokan air: untuk mandi, kebersihan, dan minum • Fasilitas sanitasi dan mencuci • Mata Pencaharian: baik melalui pemberian kerja dan upaya lainnya • Jejaring sosial, keluarga dan teman • Fasilitas keagamaan dan kebudayaan
Sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Ramah lingkungan • Secara kebudayaan/sosial • Agama/kepercayaan • Bersuhu aman - ventilasi, hangat, teduh • Sesuai dengan kebudayaan dan konteks bangunan setempat
Kepantasan	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan rumah tangga untuk melanjutkan hidup, termasuk: alas tidur, sandang, penyimpanan, peralatan masak dan kebersihan (bantuan non-pangan untuk shelter)

Dari tabel di atas, sudah jelas bahwa tugas penyediaan shelter untuk masyarakat terdampak bukan sekadar penyediaan ruang fisik, akan tetapi lebih pada kerja bersama dengan komunitas terdampak untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Hal ini berlaku bagi shelter perorangan dan keluarga, seiring dengan lingkungan dan komunitasnya (pertimbangan permukiman). Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat dipenuhi sebuah program shelter itu sendiri, sehingga program shelter yang efektif harus selalu dirancang sebagai komponen yang terintegrasi dalam tindak tanggap kemanusiaan yang lebih luas. Kebutuhan khusus dapat didukung oleh sektor atau aktor yang berbeda. Ketika kebutuhan-kebutuhan di atas tidak terpenuhi, masyarakat tetap membutuhkan bantuan shelter.

2.4 Shelter vs Penyediaan Shelter

Badan kemanusiaan secara tradisional memandang shelter pascabencana sebagai proses tiga tahap, antara lain shelter darurat, shelter sementara, dan shelter permanen. Meskipun proses tiga tahap ini mungkin sering diterapkan oleh badan dan donor dalam operasinya, akan tetapi proses tersebut tidak menunjukkan proses pemulihan yang dijalani oleh sebagian besar keluarga terdampak. Alih-alih proses tiga tahap yang rapi, keluarga menjalani peningkatan yang bertahap, mulai dari shelter darurat yang tidak layak dan tidak aman setelah bencana, diikuti serangkaian perbaikan yang berjalan lambat hingga akhirnya mereka mendapatkan rumah permanen yang layak dan aman. Peningkatan yang bertahap ini sangat bervariasi pada tiap keluarga, bergantung pada besarnya dampak bencana, kemampuan bertahan, dan dukungan yang tersedia bagi mereka. Beberapa keluarga mungkin memiliki sumber daya pribadi untuk memulai rekonstruksi di Hari Pertama setelah bencana, sedangkan keluarga yang lebih rentan mungkin menghadapi hambatan yang lebih besar dan penundaan yang lebih lama, membuat mereka lebih bergantung kepada bantuan dari organisasi kemanusiaan. Pada tingkatan-tingkatan sepanjang perjalanan tersebut, keluarga terdampak mungkin akan berpaling kepada bantuan dari badan kemanusiaan.

Penyediaan shelter bukan sekadar produk siap pakai yang didistribusikan dalam tiga tahapan khusus, **penyediaan shelter** adalah sebuah proses bekerja sama dengan komunitas, mendampingi mereka dalam perjalanannya, sejalan dengan efisiensi dan pembiayaan yang efektif. Proses tersebut melibatkan konsultasi dengan komunitas, analisis kebutuhan, dan dari sana, sebuah pemahaman atas arah yang dituju oleh bagian-bagian dari komunitas tersebut. Hal tersebut memberikan informasi bagi badan kemanusiaan, melalui koordinasi dengan pemerintahan dan badan-badan lainnya, cara memberikan bantuan terbaik bagi kelompok-kelompok yang berbeda melalui penyediaan shelter yang layak dan pantas untuk memastikan bahwa keluarga dapat hidup bermartabat dan selamat.

Penyediaan shelter bagi komunitas terdampak harus dipandang sebagai proses peningkatan yang perlahan ketimbang sekadar penyediaan satu atau lebih banyak produk

Shelter sebagai jalur

Saat merancang intervensi shelter, penting untuk memahami bahwa sebelum bencana terjadi, masing-masing keluarga telah menjalani sebuah perjalanan penyediaan shelter. Perjalanan tersebut dipengaruhi oleh 3 jalur yang terpisah (tetapi saling berkaitan), yaitu:

Jalur masing-masing keluarga

Kita memulai hidup dengan tinggal bersama keluarga atau wali kita. Seiring waktu berjalan hal ini berubah. Sebagian besar keluarga menjalani proses perbaikan rumah tinggal, pindah, atau perluasan rumah, untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bertumbuh. Ketika bencana terjadi, masing-masing keluarga sedang berada di tengah-tengah jalur tersebut. Titik tempat mereka berada, dan arah tujuan mereka, akan memengaruhi kebutuhan penyediaan shelter mereka.

Jalur masing-masing masyarakat

Sama seperti keluarga dalam perjalanan shelternya, dalam skala yang lebih besar, komunitas juga menjalani perjalanan penyediaan shelter. Ini dapat berupa perjalanan dari perumahan tradisional menjadi perumahan sesuai keinginan, atau perubahan dalam perspektif sosial, ekonomi, politik, keagamaan, dan kebudayaan masyarakat tersebut. Untuk dapat diterima oleh suatu masyarakat, intervensi shelter harus secara kontekstual sesuai dan menghormati jalur masyarakat yang dimaksud. Meski sebuah masyarakat bersedia tinggal dalam shelter sementara dari bambu selama proses rekonstruksi, masyarakat lain mungkin akan menganggapnya merendahkan dan tidak layak.

Jalur shelter nasional

Masing-masing negara juga berada dalam perjalanan penyediaan shelter, dipandu oleh pemerintah dan rakyatnya. Kebijakan dan peraturan pembangunan dibuat untuk menjadi panduan konstruksi mulai dari bentuk arsitektur tradisional, hingga bangunan yang memenuhi standar dan peraturan pembangunan modern. Seringkali tipologi bangunan baru tersebut masih memiliki kaitan dengan akar arsitektur tradisionalnya, memperkuat agar lebih bebas dari bahaya, dan menambahkan kebutuhan modern. Salah satu bagian penting dari jalur ini adalah vertikal. Seiring dengan meningkatnya urbanisasi di dunia¹, lebih banyak dibangun bangunan bertingkat, dan blok multi hunian.

Selama tanggap bencana, program shelter biasanya mendukung kerja pemerintah dalam membantu komunitas mencapai standar nasional minimal untuk perumahan, sambil sekaligus mendukung komunitas terdampak untuk kembali ke jalur pilihannya masing-masing.

¹ UN DESA, 2014. Prospek Urbanisasi Dunia

2.5 Bantuan Shelter Harus Disasar Berdasarkan Kebutuhan

Sama halnya dengan penyediaan bantuan lainnya, bantuan shelter didasarkan pada kajian kebutuhan. Kajian kebutuhan shelter kerap membutuhkan penggunaan format kajian shelter dengan konteks khusus. Kebutuhan teridentifikasi masyarakat terdampak harus menjadi pusat dari sebuah program shelter. Dalam bencana berskala besar, sering tak tersedia sumber daya pendukung shelter bagi tiap keluarga terdampak. Dukungan shelter mungkin harus memprioritaskan bantuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok paling rentan, mereka yang paling tidak mampu memulihkan dirinya sendiri, atau yang menghadapi ancaman berkonteks khusus. Organisasi kemanusiaan harus memutuskan keluarga mana yang menjadi target pemberian bantuan, berdasarkan kebutuhan aktual dan kerentanan khusus. Misalnya, hal tersebut bisa mencakup disabilitas yang disandang oleh anggota keluarga yang mungkin menghambat keluarga tersebut memenuhi kebutuhan shelter-nya sendiri. Beberapa kerentanan umum yang teridentifikasi telah terdaftar dalam isu-isu lintas sektoral, namun daftar tersebut tidak panjang, dan dalam tiap upaya tanggap bencana akan muncul satu set tantangan baru untuk pemulihan.

Kebutuhan shelter akan berbeda-beda dalam masyarakat terdampak. Komunitas yang mengungsi akibat bencana mungkin butuh waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun sebelum dapat kembali ke rumah permanen yang layak dan aman. Beberapa orang mungkin hanya mengungsi sementara, sementara yang lain mungkin tidak akan bisa kembali ke daerah asalnya. Sifat dan lamanya waktu pengungsian sebuah keluarga bervariasi berdasarkan beberapa faktor.

Jenis bencana

Tipe bencana yang berbeda akan memiliki dampak yang berbeda kepada masyarakat. Banjir akan membuat keluarga-keluarga mengungsi, tetapi dapat kembali dengan aman ke rumah setelah beberapa pekan. Sedangkan letusan gunung berapi atau tsunami dapat menghancurkan tanah yang ditinggali keluarga tersebut, sehingga mereka kehilangan ruang fisik tempat tinggal mereka untuk selamanya. Dalam hal konflik bersenjata, atau ancaman kekerasan, waktu yang dibutuhkan dapat mencapai bertahun-tahun sebelum sebuah keluarga dapat kembali ke tempat asal mereka.

Tipe perumahan dan status penghuni sebelum bencana

Tipe perumahan yang berbeda (shelter tunggal, rumah gandeng, rumah bertingkat, dll.) dan hak pengelolaan lahan (HPL) penghuni akan menentukan kemungkinan jalur pemulihan bagi

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

masyarakat terdampak. Keluarga yang tinggal di gedung bertingkat, atau yang menyewa/ menumpang mungkin tidak dapat kembali ke tempat tinggal asal sebelum bencana dan membangun ulang rumahnya. Mereka yang memiliki lahan, mungkin dapat memperbaiki rumah aslinya, atau membangun rumah baru di atas tanahnya.

Kapasitas Bertahan Sebuah Keluarga, Komunitas, dan Pemberi Bantuan

Dalam beberapa kasus, bencana mungkin menimpa komunitas dengan kesiapan yang baik, dan hanya mengakibatkan pengungsian sementara. Dalam kasus lainnya, bencana mungkin menimpa tanpa diduga atau memengaruhi komunitas dengan kesiapan yang buruk dan menyebabkan lebih banyak kerusakan dan mengakibatkan pemulihan yang lamban. Bahkan dalam komunitas dengan kesiapan yang baik, beberapa keluarga mungkin memiliki akses yang lebih mudah atas sumber daya dana tunai mereka sendiri, atau tenaga kerja untuk perbaikan atau pembangunan ulang, dibandingkan keluarga lain dalam komunitas yang sama. Mekanisme bertahan adalah sebuah aset yang positif bagi sebuah komunitas terdampak bencana untuk pulih, hal ini harus menjadi pertimbangan utama bagi semua pemrograman pascabencana. Kajian yang dilaksanakan dalam komunitas harus berfokus pada yang dapat dicapai komunitas itu sendiri, sama halnya dengan kebutuhan shelter dan kesenjangan dalam bantuan.

Kebijakan Pemerintah

Setelah bencana terjadi, kebijakan dan tanggap bencana pemerintah sangat bervariasi, memberikan bantuan instan atau bantuan tunda, mendukung relokasi atau rekonstruksi. Variasi ini sangat memengaruhi waktu dan jenis pengungsian.

Bantuan shelter hendaknya mempertimbangkan juga profil bencana dan kebutuhan serta kapasitas perseorangan dalam bagian-bagian yang berbeda pada komunitas. Program shelter berdiri sendiri dan berukuran besar kemungkinan tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat terdampak. Untuk mengakomodasi hal ini, program shelter akan dibagi menjadi sub-program yang masing-masingnya dirancang secara khusus untuk menasar kebutuhan satu bagian dalam masyarakat terdampak. Masing-masing sub-program dapat terdiri atas rentang jenis bantuan shelter yang diberikan selama jangka waktu tertentu melalui kisaran modalitas pelaksanaan. Dalam beberapa bencana di dunia akhir-akhir ini, pemerintah telah memberlakukan kebijakan 'zona bebas bangunan' pascabencana untuk memastikan masyarakat tidak membangun kembali di area yang risiko bencananya terlalu tinggi (baik berupa banjir, tsunami atau longsor). Akan tetapi, kebijakan semacam ini berarti keluarga yang tinggal di area berisiko tinggi tersebut kini harus mengungsi secara permanen, dan akan membutuhkan dukungan yang lebih besar dan meluas agar dapat membangun kembali kehidupannya di lokasi baru.

2.6 Perencanaan Permukiman dan Mata Pencaharian

Rujukan: + *Studi Kasus 31: Filipina / 2013 - 2015 / Taifun*

Di area urban, buruknya perencanaan infrastruktur jalan umum dapat berkontribusi pada besarnya bencana. Organisasi kemanusiaan menerima pendanaan dan dorongan yang semakin besar dari para donor, untuk mempertimbangkan penyediaan shelter di 'permukiman' atau tingkat lingkungan shelter. Biasanya, ini mencakup kerja bersama komunitas untuk memperbaiki jalan-jalan raya, jalan kecil, drainase dan penerangan, juga perbaikan dan rekonstruksi rumah-rumah. Jika pendekatan ini dilakukan dengan baik, risiko kesehatan akan berkurang dan keselamatan komunitas akan meningkat. Selain itu pendekatan ini dapat menjadi sebuah katalis untuk memperbaiki dan memperluas perekonomian setempat. Perencanaan jalan raya yang baik akan menarik bagi pertokoan sekaligus pembelanja, sedangkan usaha lain juga mendapatkan manfaat dari sirkulasi transportasi dan infrastruktur yang lebih baik. Karena pekerjaan pembangunan lebih bervariasi dan kompleks dari sekadar mendukung shelter atau rekonstruksi perumahan, proyek itu sendiri dapat meningkatkan mata pencaharian, melalui pemberian pekerjaan secara langsung, atau melalui kontraktor lokal.

Akan tetapi, perencanaan permukiman adalah program yang kompleks dan bersifat jangka panjang, serta harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dengan otoritas setempat, dan terutama dengan komunitas itu sendiri. Sangat jarang terjadi sebuah organisasi tunggal memiliki kapasitas dan keahlian untuk melaksanakan keseluruhan proyek ini sendirian, dan sebagian besar organisasi harus mengandalkan beberapa mitra dalam menyelesaikan bagian-bagian khusus dalam proyek tersebut, misalnya infrastruktur air. Proyek semacam ini membutuhkan waktu bertahun-tahun, dan terdapat banyak tantangan dalam upaya meningkatkan pendekatan ini agar dapat diterapkan di beberapa lingkungan sekaligus. Maka, organisasi mana pun yang berencana untuk menerapkan pendekatan ini harus memiliki strategi dalam mendukung shelter komunitas dan kebutuhan mata pencaharian untuk sementara, ketika proyek tersebut sedang dalam pengembangan.

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

2.7 Pendekatan Shelter Transisi

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 02: INDONESIA / 2006 / Gempa Bumi / Ikhtisar*
 - + *Studi Kasus 16: FILIPINA / 2012 / Topan*
 - + *Studi Kasus 26: FILIPINA / 2013 / Taifun*

Bantuan shelter tidak hanya bertujuan membantu keluarga dalam kebutuhan mendesak akan shelter tetapi juga membantu mereka lancar beralih ke perumahan permanen yang aman dan layak. Program shelter yang tidak direncanakan dengan baik mungkin akan mengatasi kebutuhan mendesak tetapi tanpa membantu keluarga dalam masa peralihannya sehingga keluarga tersebut akan berhenti atau bahkan mengalami kemunduran dalam perjalanan pemulihannya.

'Shelter Tradisional: Sebuah pendekatan alih-alih fase tanggap'

- *Sphere Standards, 2011. hal. 252*

Sebagai contoh, membangun shelter sementara di lokasi rumah sebuah keluarga di masa mendatang dapat menjawab kebutuhan mendesak tetapi menghambat pemulihan, menyediakan terpal dan bukan tenda dapat memberikan shelter darurat sekaligus peralatan yang dapat berguna di masa mendatang semisal untuk menjemur gabah.

Pendekatan transisi dalam penyediaan shelter mempertimbangkan juga cara bantuan yang diberikan dapat berkontribusi pada penguatan kapasitas pemulihan secara keseluruhan, di tingkat individu, komunitas, dan pemerintahan. Ciri-ciri pokok pendekatan shelter transisi adalah bantuan yang diberikan memiliki potensi untuk ditingkatkan dan/atau digunakan kembali dalam bangunan yang lebih permanen, relokasi dari lokasi sementara ke lokasi permanen. Dirancang untuk memfasilitasi transisi ke shelter yang lebih tahan lama. Shelter transisi merespon fakta bahwa shelter pascabencana seringkali dilakukan oleh masyarakat terdampak itu sendiri, dan kreativitas serta kemandirian semacam ini harus didukung (Sphere Standar 1 Shelter dan Permukiman: Perencanaan Strategis, Catatan Panduan 6).

Dalam beberapa konteks, istilah shelter transisi atau sementara mungkin dapat diterima, terutama jika pembangunan ulang di sebuah lokasi permanen dapat dilakukan. Istilah alternatif yang mungkin dapat digunakan adalah "Shelter Progresif," yaitu shelter rumah tangga yang direncanakan dan dirancang untuk dapat ditingkatkan menjadi berstatus permanen.

Shelter sementara atau shelter transisi?

Orang sering mengalami kesulitan membedakan antara **shelter sementara** dan **shelter transisi**. **Shelter sementara** adalah sebuah struktur tidak permanen yang dibangun

untuk ditinggali sebuah keluarga setelah bencana, tetapi tidak akan bertahan sampai solusi perumahan permanen tersedia. Istilah **shelter transisi** merujuk pada kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam semua program shelter dengan bantuan fokus tujuannya tidak hanya pada kebutuhan berjangka pendek tetapi juga untuk membantu kelancaran dan efisiensi transisi keluarga ke perumahan permanen yang aman dan nyaman. Lihat bagian 12

Hal penting dalam shelter: Pendekatan shelter transisi	
Tindakan yang menghambat transisi	Tindakan yang membantu transisi
Membangun shelter sementara di lokasi rumah yang hancur membuat kesulitan pembangunan ulang	Membangun shelter sementara di sebelah lokasi rumah permanen dengan potensi pintu penghubung
Membangun rumah inti dengan pondasi yang tidak layak membuat sukar untuk melakukan perluasan yang aman.	Merancang shelter inti dengan pondasi yang kuat dan permanen dengan material dinding yang dapat ditingkatkan
Menyediakan shelter sementara kepada masyarakat yang direlokasi tetapi tidak membantu dalam hal izin pertanahan dapat membuat masyarakat tersebut terusir nantinya	Bekerjasama dengan pemerintah untuk menegosiasikan area relokasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terdampak sekaligus memastikan keselamatan mereka.
Penyediaan shelter sementara yang tidak layak sehingga keluarga lebih memilih tinggal di shelter darurat	Berkonsultasi dengan keluarga untuk merancang shelter sementara sehingga sesuai dengan budaya, iklim dan lingkungan hidup.
Membangun ulang shelter atau perumahan dengan material yang asing bagi masyarakat, tidak disukai, atau tidak tersedia keahlian untuk mengolah, memperbaiki/merawat	Membangun shelter sementara dari material setempat yang sesuai untuk penggunaan ulang dalam pembangunan ulang yang lebih permanen
Pemberian shelter yang sudah jadi dan siap pakai menghilangkan kesempatan untuk menggunakan shelter sebagai wahana peningkatan keahlian	Menyertakan pelatihan pembangunan tahan bahaya ke dalam program pembangunan ulang shelter sementara
Menyediakan bantuan secara berlebihan kepada keluarga dalam bangunan publik dapat berarti mereka tidak memiliki keinginan untuk pindah	Memastikan kelayakan shelter sambil bekerja sama dengan komunitas untuk mengembangkan strategi jangka panjang
Menyediakan shelter dengan rancangan yang kaku kepada masyarakat yang harus mengungsi sementara, dengan bahan yang tidak dapat digunakan kembali, atau dipindahkan secara utuh, atau dengan mudah didistribusikan	Menyediakan shelter yang dirancang agar mudah dipasang dan dilepas, mudah ditransportasikan dan dapat digunakan kembali, setidaknya beberapa bagiannya

Shelter sementara yang dibangun dengan pendekatan transisi terkadang disebut T-shelter atau shelter transisi

2.8 Kamp dan Pusat Penampungan Kolektif

- Rujukan:**
- + 13.2 Pusat penampungan kolektif
 - + 13.3 Dukungan untuk dukungan shelter berbasis kamp
 - + Studi Kasus 15: FILIPINA / 2011 / Topan
 - + Studi Kasus 19: MYANMAR / 2012 / Konflik

Kamp

Kamp adalah pengelompokan keluarga dalam shelter non-permanen, dekat satu sama lain, dan dalam jumlah yang cukup besar, sehingga mereka juga membutuhkan bantuan kemanusiaan sebelum dan sesudah mendapatkan shelter. Kemungkinan besar mereka akan membutuhkan penyediaan dukungan dalam pelayanan kesehatan atau pendidikan di lokasi shelter tersebut. Beberapa kamp sudah direncanakan terlebih dahulu, tetapi sebagian besar kamp di seluruh dunia bersifat mendesak untuk segera ditempati, dan perencanaan lokasi baru melakukan intervensi sesudahnya, atau bahkan tidak sama sekali. Kamp berkisar mulai 30-50 keluarga, hingga yang terbesar di dunia berisi lebih dari 400,000 jiwa. Biaya dan kerumitan serta kerja lintas sektoral dalam pendirian kamp atau intervensi terhadap kamp sangatlah besar. Stres, risiko kekerasan, dan risiko kesehatan, muncul dari banyaknya manusia yang tinggal berdesakan, sehingga kamp kerap kali dianggap sebagai 'langkah terakhir' penyediaan shelter. Namun, faktanya adalah jutaan orang tinggal di kamp di seluruh dunia, dan mereka memiliki kebutuhan shelter dan lain-lain dengan kisaran yang luas. Kamp yang direncanakan dengan baik dapat menjadi titik awal kegiatan perekonomian dan pemulihan. Bagaimanapun, yang realistis adalah jika sejak awal juga disertakan perencanaan untuk penutupan kamp, dan kesinambungan pemindahan masyarakat keluar dari kamp.



2012 Konflik, Myanmar
Proses pembangunan 8 unit kolektif shelter (hunian)

Sumber: UNHCR
www.shelterprojects.org

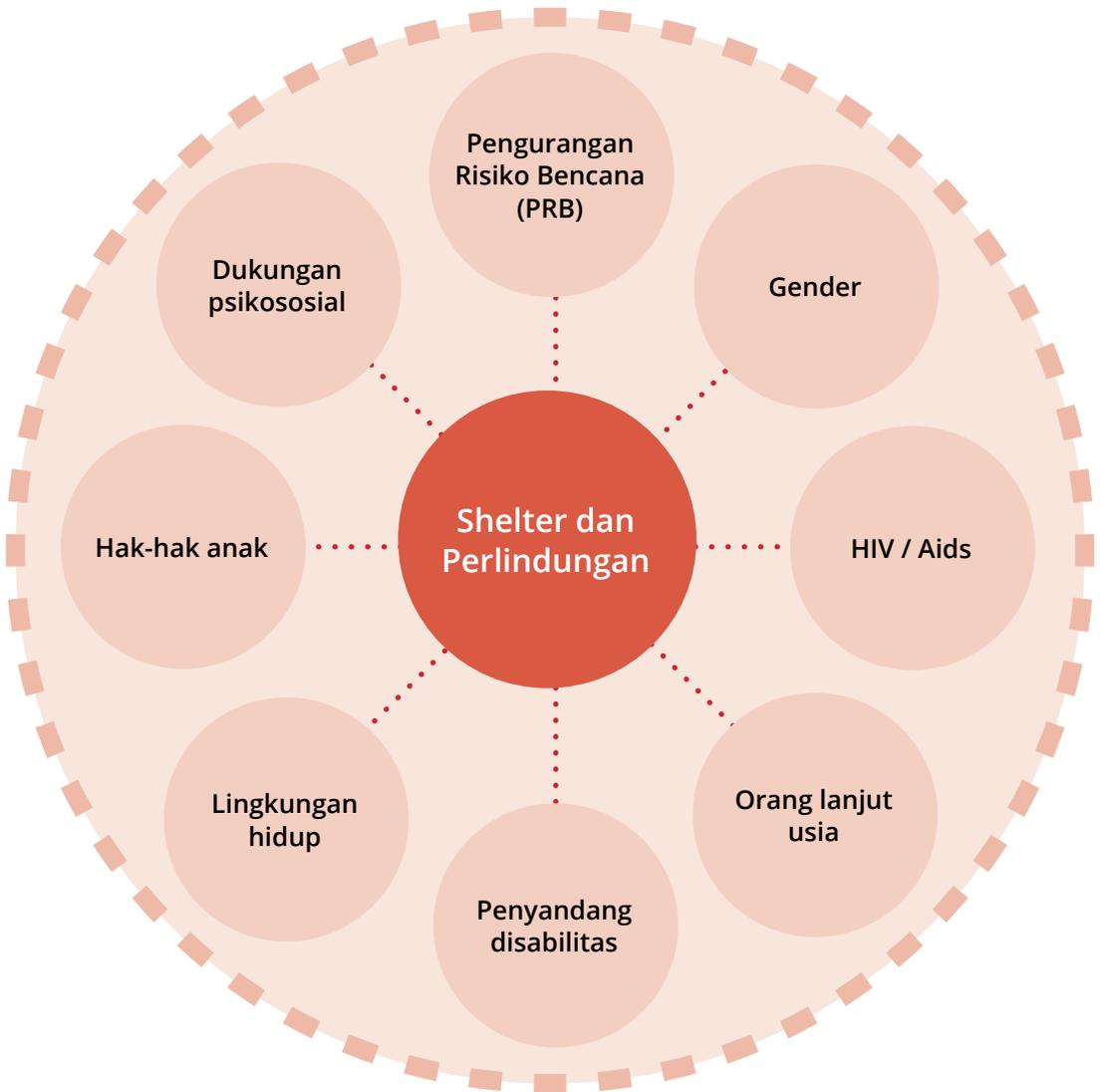
Pusat penampungan kolektif

Pusat penampungan kolektif adalah gedung besar, atau terkadang beberapa bangunan gedung, yang menjadi shelter bagi beberapa keluarga, setelah kejadian bencana. Dalam beberapa kasus, gedung-gedung tersebut telah dirancang dan dibangun dengan maksud agar dapat berfungsi sebagai pusat penampungan kolektif, misalnya shelter saat Badai, ketika bencana alam akan terjadi, atau telah terjadi. Tetapi dalam kebanyakan kasus, pusat penampungan kolektif adalah gedung besar, misalnya gedung olah raga, tempat peribadatan, sekolah, atau pusat perkantoran, yang tidak pernah dimaksudkan sebagai shelter bagi masyarakat. Mereka yang menggunakan bangunan tersebut sebagai shelter mungkin melakukannya karena bangunan tersebut satu-satunya struktur yang masih berdiri, dan satu-satunya tempat mereka mendapatkan keamanan dan perlindungan berupa dinding dan atap. Dalam kasus lainnya, keluarga mungkin mencari shelter dalam gedung besar karena di sanalah mereka mendapatkan sumber daya berupa air, sanitasi, pasokan daya listrik, atau pemanas. Dalam kasus tertentu, bahkan jika pusat penampungan kolektif telah penuh, beberapa keluarga akan membangun shelter darurat di dekat pusat penampungan kolektif agar dapat memanfaatkan fasilitas di sana, atau agar dekat dengan program dukungan kemanusiaan yang berjalan di pusat penampungan kolektif tersebut.

Keputusan keluarga untuk pindah ke dalam bangunan tersebut didasarkan pada pertimbangan keselamatan. Akan tetapi, jika keluarga harus berada di pusat penampungan kolektif untuk jangka waktu yang lama, keselamatan dapat semakin berkurang. Berusaha untuk membuat shelter di ruang terbuka tanpa privasi atau martabat, atau harus tinggal dan berpindah di ruang-ruang yang tidak dimaksudkan sebagai ruang tinggal, dapat menyebabkan stres dan menimbulkan kekerasan di antara penghuninya. Sebagian besar gedung tidak memiliki toilet yang layak, sumber air bersih, atau listrik yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan seluruh penghuninya, yang juga dapat menyebabkan bahaya, melalui risiko kesehatan atau bahaya kelistrikan. Seperti kamp, pusat penampungan kolektif sebaiknya dipandang sebagai 'opsi terakhir', dan pembuatan rencana dalam pusat penampungan kolektif harus menyertakan juga perencanaan kapan para penyintas akan keluar dari tempat tersebut begitu juga dengan shelter jenis lain.

3. Kerentanan

Upaya shelter kemanusiaan tidak hanya mengenai penyediaan satu atau lebih produk. Upaya shelter berfokus pada penanganan kebutuhan shelter, serta memenuhi hak mereka yang dianggap memiliki risiko terbesar dan menjadi yang paling tergantung pada bantuan. Kelompok-kelompok tersebut diidentifikasi sebagai yang paling rentan, keberadaannya sering tidak disadari dan diketahui dalam sebuah komunitas.



Isu lintas sektoral dalam shelter

3.1 Memenuhi Kebutuhan Kelompok Paling Rentan

Penting untuk dipahami bahwa kerentanan tidak ditentukan oleh apakah seseorang tersebut muda, tua, perempuan, penyandang disabilitas atau HIV/Aids. Akan tetapi kerentanan dipahami sebagai hasil kombinasi beberapa faktor. Misalnya, seorang orangtua tunggal dengan dua anak yang tinggal sendirian dan kondisi kesehatannya buruk tanpa penghasilan ekonomi kemungkinan besar lebih rentan dibandingkan orangtua tunggal dengan kondisi kesehatan yang sama tetapi tinggal bersama keluarga besarnya dan dengan pendapatan yang mencukupi. Program shelter yang efektif menjunjung hak-hak kelompok yang rentan dan menyediakan mekanisme dukungan untuk jalur mereka menuju pemulihan. Bantuan yang ditawarkan sebaiknya tidak meletakkan orang yang rentan dalam posisi meningkatnya ketergantungan pada bantuan dan dukungan luar, yang dapat meningkatkan kerentanannya.

Upaya shelter kemanusiaan adalah memeriksa siapa yang bisa pulih dengan baik dan siapa yang tidak, sekaligus hambatan yang teridentifikasi dan cara memecahkan hambatan tersebut.

Satu atau lebih kerentanan dapat memengaruhi apakah sebuah keluarga dapat pulih secara menyeluruh, termasuk pemulihan mata pencaharian, setelah bencana. Biasanya, integrasi kelompok rentan ke dalam program shelter melibatkan pendekatan tiga hal;

- Semua intervensi shelter yang dijalankan akan mengakui dan mencatat kehadiran orang-orang/kelompok rentan, dan mengintegrasikan kepentingan mereka
- Respon yang memiliki target mungkin dibutuhkan untuk memastikan perlindungan yang memadai bagi orang-orang yang rentan, sesuai dengan kerentanan dan kebutuhan mereka
- Dukungan dan bantuan kepada orang-orang rentan harus berasal dari anggota lainnya dalam komunitas yang sama jika memungkinkan

Referensi - Memenuhi kebutuhan kelompok paling rentan:

[IFRC, 2006. What is VCA? An introduction to vulnerability and capacity assessment](#)

3.2 Shelter dan Perlindungan

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 16: FILIPINA / 2012 / Topan*
 - + *Studi Kasus 25: MYANMAR / 2014 - 2016 / Konflik*

Secara luas, 'Perlindungan' dalam konteks kemanusiaan berarti menjamin hak asasi mereka yang terdampak bencana yang disebabkan manusia atau bencana alam. Untuk program shelter, ini dapat dijelaskan dalam dua aspek shelter yang saling berkaitan erat. Pertama, terdapat perlindungan atas keselamatan jiwa yang **dapat diberikan** oleh shelter dari iklim yang keras, atau serangan fisik. Kedua, terdapat perlindungan yang **dimungkinkan** dengan adanya shelter, contohnya sebuah tempat yang dapat digunakan anak-anak untuk belajar, tempat keluarga dapat menjalankan ibadah agamanya dengan damai, tempat untuk menyimpan peralatan atau bahan untuk mata pencaharian dan keamanan pangan. Struktur yang sama, atau gedung yang sama, atau intervensi yang sama, yang melaksanakan kedua fungsi perlindungan tersebut.

Program shelter harus mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Program shelter mana pun yang sukses dalam satu aspek tetapi gagal di aspek yang lain, kemungkinan akan gagal secara keseluruhan. Seperti halnya elemen lain dalam program shelter, **Perlindungan**, adalah sebuah proses, dan intervensi shelter mungkin harus membidik pendekatan bertahap dalam mencapai tujuan **Perlindungan**, sama seperti tujuan shelter pada umumnya. Demikian pula, aspek **Perlindungan** dalam program shelter harus diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pengkajian dan pemantauan, selain menjadi pusat dari serah terima program pada akhirnya.

Referensi - Perlindungan:

[IFRC, 2006. What is VCA? An introduction to vulnerability and capacity assessment](#)

[IASC, 2016. Protection and accountability to affected populations in the humanitarian programme cycle](#)

3.3 Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 20: FILIPINA / 2012 / Topan*
 - + *Studi Kasus 27: FILIPINA / 2013 - 2017 / Topan*
 - + *Studi Kasus 30: FILIPINA / 2013 - 2015 / Topan*

Ini adalah konsep dan praktik pengurangan risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola kemungkinan penyebab bencana. Termasuk meminimalisir bahaya, mengurangi kerentanan orang dan properti, mengelola lahan dan lingkungan dengan bijak, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap peristiwa buruk, misalnya: badai, banjir, kekeringan, dan naiknya permukaan air laut. Upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) harus disesuaikan dengan kondisi dan konteks setempat (termasuk sosial, politik, ekonomi, budaya, kepercayaan, dan konteks lingkungan hidup), berdasarkan bukti informasi/pengetahuan ilmiah dengan dilengkapi pengetahuan dan praktik kearifan budaya lokal.

"4 prioritas tindakan yang dicanangkan oleh Kerangka Kerja Sendai 2015 - 2030 mencakup:

1. Memahami Risiko Bencana
2. Penguatan tata kelola risiko untuk mengelola risiko bencana
3. Berinvestasi pada pengurangan risiko bencana untuk ketahanan
4. Meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respons yang efektif, dan untuk **Membangun Lebih Baik** dalam pemulihan, rehabilitasi dan pembangunan kembali"

- Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030

Konsep berikut bersifat integral dalam pemahaman dan pelaksanaan upaya-upaya PRB

Mitigasi bencana

Upaya struktural dan non-struktural yang dilaksanakan untuk membatasi dampak bahaya alam, misalnya, menanam bakau untuk mengurangi risiko yang diakibatkan air pasang atau meningkatkan kesadaran akan bahaya alam melalui proyek-proyek pendidikan berbasis sekolah.

Sistem peringatan awal

Penyediaan informasi tepat waktu, memungkinkan masyarakat mengambil langkah-langkah mengurangi dampak bahaya, misalnya, masyarakat setempat mengkaji informasi berkaitan angin taifun atau badai tropis yang hendak melanda.

Kesiapsiagaan bencana

Upaya yang membantu memastikan 'ujung tombak' respons yang tepat waktu dan efektif dengan dukungan relawan dan cabang Masyarakat Nasional, kapasitas cabang, regional dan nasional, misalnya tim aksi komunitas didukung perencanaan kontingensi Masyarakat Nasional dan tim respons regional dan/atau internasional.

Ketahanan

"Kemampuan sebuah sistem, komunitas atau masyarakat yang terpapar bahaya untuk menahan, menyerap, mengakomodasi, dan pulih dari efek bahaya dalam waktu singkat dan secara efisien, termasuk melalui pelestarian dan restorasi struktur dan fungsi dasar yang penting"¹

Pemulihan

Keputusan dan tindakan yang diambil setelah bencana dengan maksud mengembalikan atau memperbaiki kondisi kehidupan prabencana masyarakat terdampak, sembari memfasilitasi penyesuaian yang dibutuhkan untuk mengurangi risiko bencana, misalnya mengkaji tingkat risiko di masa depan ketika merencanakan proyek perumahan setelah bencana terjadi.

Referensi - Pengurangan Risiko Bencana:

[DfID/Shelter Centre/OCHA 2012. Transitional Shelter and Reconstruction After Natural Disasters](#)

[UNISDR, 2015. Sendai Framework](#)

¹ UNISDR, 2009. 2009 UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction

3.4 Isu Lintas Sektoral Dalam Shelter

Di dalam setiap respons kemanusiaan terdapat sejumlah topik yang relevan dengan semua kegiatan bantuan. Topik tersebut melampaui kebutuhan utama kelangsungan hidup dan shelter, memastikan masyarakat terdampak krisis akan memiliki kesempatan terbesar untuk mendapatkan manfaat yang setara dan adil dari bantuan, sembari menyediakan pondasi bagi pemulihan jangka panjang yang berkelanjutan.

Berikut ini adalah isu-isu lintas sektoral yang telah disepakati oleh aktor-aktor kemanusiaan sebagai sesuatu yang penting dalam seluruh upaya respons kemanusiaan:

<ul style="list-style-type: none"> • Gender • HIV/Aids • Orang lanjut usia • Penyandang disabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurangan Risiko Bencana • Hak-hak Anak • Psikososial • Ramah lingkungan • Partisipasi Masyarakat
---	---



2006 Gempa bumi Yogyakarta, Indonesia
Anak-anak dalam Shelter (hunian) sementara

Sumber: PMI 2006

Referensi - Isu lintas sektoral dalam shelter:

[The Sphere Project, 2011. Buku sphere : piagam kemanusiaan dan standar-standar minimum respons kemanusiaan.](#)

3.5 Pengarusutamaan Isu Lintas Sektoral Dalam Program Shelter

Daftar penting di bawah ini memberikan panduan cara untuk secara umum mengintegrasikan isu-isu lintas sektoral ke berbagai fase yang berbeda dalam respons shelter. Panduan tindakan dalam daftar hal penting tersebut seluruhnya mengikuti prinsip-prinsip kunci mengenai pengarusutamaan:

1. Melihat pengarusutamaan sebagai kekuatan positif untuk memperbaiki program, bukan sebagai pekerjaan tambahan atau daftar prasyarat semata,
2. Pastikan isu-isu lintas sektoral tersebut saling terhubung satu sama lain, sekaligus terhubung ke shelter. Perhatikan cara isu-isu lingkungan hidup berdampak pada gender, atau cara pengurangan-risiko-bencana terhubung dengan kebutuhan orang-orang lanjut usia,
3. Yakinkan bahwa respons shelter dapat memiliki peran dalam menangani beberapa tantangan mendasar atau kronis bagi tiap isu lintas sektoral,
4. Shelter adalah sebuah proses, demikian pula pengarusutamaan isu-isu lintas sektoral. Cari cara agar isu-isu lintas sektoral dapat memberikan sumbangsih positif dalam pelaksanaan dan dampak, terutama pada pemilihan objek material shelter yang sesungguhnya.

Ketika merencanakan program shelter, pertanyaan-pertanyaan berikut harus digunakan sebagai payung panduan, diikuti detil daftar penting untuk masing-masing isu lintas sektoral:

Rancangan – apa dampak rancangan shelter pada jumlah sumber daya yang dibutuhkan, pada keselamatan shelter di masa mendatang, pada cara pemanfaatan ruang di dalam dan sekitar shelter oleh orang berkebutuhan khusus, dan cara semua orang dalam komunitas dapat berpartisipasi dalam pembangunan shelter?

Material – apa dampak material pada keberlanjutan shelter, dan seberapa banyak semua anggota dalam rumah tangga tersebut dapat ikut serta dalam peningkatan atau perawatannya di masa mendatang? Bagaimana biaya material memengaruhi cara orang menggunakan shelter, apakah mereka merasa aman di dalam shelter tersebut, dan dampak shelter kepada sumber daya setempat?

Metodologi – apa dampaknya cara pelaksanaan program pada jumlah orang yang ikut serta, dan belajar, dari distribusi dan pembangunan shelter? Bagaimana cara metodologi ini memengaruhi keberlanjutan shelter, dan komunitas tempat shelter tersebut dibangun?

Partisipasi dan kepemilikan – bagaimana cara terbaik agar beberapa pemangku kepentingan, termasuk yang paling rentan atau terpinggirkan, bisa mendapatkan kepemilikan dalam proses shelter, sebagai jaminan bahwa semua isu lintas sektoral dapat ditangani secara konsensus.

3.6 Gender

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 08: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi*
 - + *Studi Kasus 11: MYANMAR / 2008 / Topan*

Laki-laki dan perempuan mengalami dampak bencana yang berbeda. Dalam peristiwa bencana alam, tingkat kematian perempuan dan anak-anak 14 kali lebih tinggi daripada laki-laki. Risiko kekerasan berbasis gender (GBV) juga dapat meningkat selama keadaan darurat, diakibatkan oleh rusaknya layanan penting, rancangan shelter yang buruk, dan tidak adanya mekanisme pelaporan. Memahami dengan jelas perbedaan peran dan beban kerja perempuan dan laki-laki, remaja perempuan dan pemuda, akses mereka ke kontrol atas sumber daya, kuasa dalam pengambilan keputusan serta kesempatan pengembangan keahlian, dapat meningkatkan efektifitas tanggap kemanusiaan, berpegang kepada tujuan proporsionalitas dan ketidakberpihakan bantuan kemanusiaan.



Hal penting dalam shelter: gender

	Tantangan	Tindakan
Kesiapsiagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok gender minoritas tidak terwakili dalam perencanaan dan kesiapsiagaan dikarenakan norma budaya dan sosial • Laki-laki mendominasi konsultasi kesiapsiagaan • Kurangnya layanan informasi bagi penyintas kekerasan berbasis gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasikan bersama laki-laki, perempuan, pemuda, dan remaja perempuan, serta pastikan tim perencanaan memiliki pemahaman yang baik akan isu-isu gender dan peka budaya • Pertimbangkan untuk memisahkan waktu konsultasi dengan laki-laki dan dengan perempuan. Menyediakan platform bagi semua kelompok gender untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan • Membentuk mekanisme pelaporan bagi penyintas kekerasan berbasis gender, memastikan layanan tetap berfungsi selama masa darurat • Memastikan 50% dari anggota komite perencanaan tata letak shelter dan pengambil keputusan adalah perempuan
Respons	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya partisipasi dan inklusi perempuan dalam perencanaan tata letak dan pembangunan awal shelter • Pelecehan terhadap perempuan dikarenakan kurangnya ruang privasi dan letak layanan dasar yang jaraknya jauh • Perempuan tidak disertakan dalam tugas pembangunan shelter karena persepsi bahwa itu adalah 'pekerjaan untuk laki-laki'. • Laki-laki dan perempuan yang bukan berasal dari keluarga inti yang sama berbagi shelter meningkatkan risiko kekerasan berbasis gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan sanitasi yang sesuai gender, privasi, dan penerangan, serta menghindari kepadatan, keterasingan, dan letak yang terlalu jauh, sangat menekan risiko kekerasan berbasis gender. Secara khusus berarti menyediakan toilet yang terpisah bagi laki-laki dan perempuan dengan pintu yang dapat dikunci dan pencahayaan yang layak. Toilet-toilet tersebut harus berjarak 500 meter dari shelter (hunian) atau diletakkan di dalam shelter (hunian) • Jika memungkinkan sediakan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan keahlian baru dan pelatihan terkait pembangunan shelter (hunian) • Pertimbangkan untuk menyediakan shelter terpisah dan pribadi bagi perempuan lajang • Pertimbangkan untuk menyediakan shelter terpisah dan pribadi bagi perempuan lajang • Sediakan ruang aman di dalam shelter untuk perempuan dan anak-anak

Pemulihan	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki mengalami tekanan sosial dan gangguan kesempatan mata pencaharian untuk menghidupi keluarganya • Kurangnya pemisah dalam shelter yang menampung lebih dari satu keluarga • Perempuan tidak disertakan dalam tugas pembangunan shelter karena persepsi bahwa itu adalah 'pekerjaan untuk laki-laki'. • Kurangnya kesempatan mata pencaharian bagi perempuan terkait pemulihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertimbangkan dampak peran pembangunan sukarela terhadap kegiatan perekonomian lainnya • Sediakan material tambahan yang memungkinkan pembuatan batas dan privasi • Sediakan opsi mata pencaharian yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan
Pembangunan ulang	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai cara membangun menyebabkan pembangunan permanen yang buruk • Kepemilikan aset dapat berpihak kepada laki-laki dibandingkan perempuan atau sebaliknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasikan bersama laki-laki, perempuan, pemuda, dan remaja perempuan mengenai pembangunan dan rancang ruang yang sesuai dengan kebudayaan setempat. Pastikan tim perencanaan memiliki pemahaman yang baik akan isu-isu gender dan peka budaya • Kumpulkan informasi mengenai pengaturan kepemilikan lahan dan cara memastikan bahwa perempuan, orang lanjut usia dan kelompok minoritas diikutsertakan dalam proses ini

Referensi - Gender

[IFRC, 2010. Gender sensitive approaches to disaster management](#)

[IASC, 2012. Gender and Shelter in Emergencies](#)

[IFRC, 2015, Minimum Standard Commitments to Gender and Diversity in Emergency Programming:](#)

[IASC, 2015. Mainstreaming Gender in Humanitarian Responses](#)

[IOM, 2016. Tata letak: Guidance to Reduce the Risk of Gender-Based Violence](#)

3.7 HIV/Aids

Bencana dapat merusak struktur komunitas, keluarga dapat bercerai-berai, mungkin terjadi perubahan dalam norma sosial dan seksual, serta peningkatan dalam kekerasan seksual dan berbasis gender. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan risiko dan kerentanan HIV/Aids. Orang hidup dengan HIV/Aids dapat mengalami diskriminasi dan stigma, yang dapat berdampak pada akses mereka terhadap bantuan.

Hal penting dalam shelter: HIV/Aids

Potensi Tindakan Shelter

- Kesadaran komunitas dan program pendidikan, yang mengidentifikasi cara penularan, pencegahan, akses kepada layanan dan non-diskriminasi, bantuan dalam membongkar budaya dan sikap sosial yang negatif terhadap pengidap HIV/Aids.
- Menjaga kerahasiaan selama proses konsultasi bagi pengidap HIV/Aids akan mengurangi risiko pengucilan sosial dan stigma.
- Pembuatan ruang bersama yang aman dalam rancangan dan tata letak shelter dengan memastikan jarak ke fasilitas kesehatan dan layanan masyarakat lainnya tidak terlalu jauh (dengan memandang shelter sebagai mekanisme perlindungan) mengurangi risiko hubungan seksual yang tidak diinginkan dan infeksi HIV/Aids.
- Akses kepada layanan tambahan, dukungan layanan dan bantuan medis mengurangi kerentanan terhadap penyakit yang diasosiasikan dengan HIV/Aids.
- Mengkaji dampak bencana pada mekanisme dukungan komunitas dan memastikan ketersediaan dukungan, termasuk dukungan aktual untuk kegiatan membangun, mengurangi risiko pengucilan.

Referensi - HIV/Aids

[IASC, 2003. Guidelines for HIV/AIDS interventions in Emergency Settings](#)

[IFRC, Accessed 04.09.2013. IFRC Aids policy](#)

[IOM, 2008. Mainstreaming HIV into Camp Coordination/Camp Management \(CCCM\) & Shelter in Humanitarian Logistics](#)

[UNHCR, 2007. HIV Aids in internally displaced persons and other conflict affected populations](#)

3.8 Orang Lanjut Usia

Rujukan: + *Studi Kasus 11: MYANMAR / 2008 / Topan*
+ *Studi Kasus 16: FILIPINA / 2012 / Topan*

Orang lanjut usia memiliki informasi kebudayaan, sosial, dan teknis yang relevan dengan konteks, keahlian, pengalaman, dan pengetahuan yang kerap terabaikan atau tidak dimanfaatkan dalam upaya tanggap kemanusiaan. Hal ini dapat semakin meningkatkan kerentanan dan menyebabkan meningkatnya keterasingan serta ketidakberdayaan. Orang lanjut usia dapat memiliki kontribusi penting dalam pemulihan komunitas, dan harus dilibatkan secara aktif dalam proses pemulihan.

Sebagai tambahan, keadaan fisik yang lemah dan keterasingan adalah faktor penting yang menyebabkan kerentanan orang lanjut usia dalam situasi bencana. Sebuah bencana dapat menyebabkan perubahan pada kesempatan mata pencaharian dan kemampuan orang lanjut usia untuk merawat dirinya sendiri. Struktur dukungan keluarga dan komunitas untuk merawat orang lanjut usia dapat terganggu. Orang lanjut usia mungkin akan mengalami masalah kesehatan dan mobilitas kronis, serta kesehatan mental yang melemah. Memahami kebutuhan khusus orang lanjut usia adalah sangat penting, selalu rencanakan cara untuk menangani hal ini.

Referensi - Orang lanjut usia

[IFRC & HelpAge International, 2011. *Guidance for including older people in emergency shelter programmes*](#)

[HelpAge International, 2012. *Older people in emergencies – identifying and reducing risk*](#)

[IFRC, 2014. *Semua di Bawah Satu Atap*](#)

Hal penting dalam shelter: orang lanjut usia

	Masalah	Tindakan
Kesiapsiagaan	Tidak dapat berkomunikasi dengan orang lanjut usia dikarenakan hambatan bahasa daerah	Mengadaptasi cara komunikasi dan pertimbangkan untuk mempekerjakan staf lokal
	Terabaikan dalam kesiapsiagaan shelter dan kegiatan pengkajian	Ambil langkah dalam memastikan komunitas mengetahui risiko dan kerentanan orang lanjut usia
Respons	Orang lanjut usia tidak terwakili dalam komite berbasis komunitas dan keputusan mengenai mata pencaharian mereka	Sertakan orang lanjut usia dalam komite berbasis komunitas dan pastikan penyertaan dalam proses pengambilan keputusan dan mekanisme pelaporan
	Orang lanjut usia yang terkucil atau tidak dapat meninggalkan rumah tidak dapat mengakses bantuan shelter	Masukkan fitur ramah usia dalam perancangan shelter dan permukiman, misalnya jalan yang landai, susunan tangga, pegangan keseimbangan, ruang dan lebar pintu yang mencukupi untuk dapat diakses dengan mudah
	Peningkatan risiko cedera dan pengucilan dalam pembangunan shelter	Identifikasi kapasitas/keterbatasan, dan sertakan mereka sebagai penasihat atau dalam peran pembangunan shelter jika memungkinkan
	Shelter tidak layak bagi orang lanjut usia dengan gangguan mobilitas	Alokasikan sumber daya dan anggaran tambahan bagi perubahan yang dibutuhkan pada shelter
	Kehilangan mata pencaharian dan aset	Sertakan orang lanjut usia dalam kegiatan mata pencaharian terkait pemulihan
	Kurangnya mobilitas dan akses ke layanan kesehatan dasar	Pertimbangkan solusi akses komunitas, atau jangkau organisasi dan badan setempat untuk dukungan khusus
Pemulihan	Pengetahuan atas material setempat dan teknik pembangunan tidak digunakan	Sertakan orang lanjut usia dalam perancangan teknis shelter sepanjang program shelter
Pembangunan ulang	Perubahan rancangan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan orang lanjut usia	Alokasikan sumber daya dan anggaran tambahan bagi perubahan yang dibutuhkan pada shelter, dan koordinasikan dengan badan yang mengkhususkan diri pada kebutuhan dan hak-hak orang lanjut usia dalam tanggap kemanusiaan

3.9 Penyandang Disabilitas

Rujukan: + *Studi Kasus 11: MYANMAR / 2008 / Topan*
+ *Studi Kasus 13: FILIPINA / 2010 / Taifun*

Bencana dan konflik dapat menyebabkan peningkatan kejadian cacat dan disabilitas yang mengikutinya, sedangkan orang dengan disabilitas menghadapi risiko yang tak sepadan dalam situasi bencana serta kerap dikucilkan dari proses bantuan dan rehabilitasi. Terlebih lagi, terdapat hambatan sosial dan lingkungan yang mencegah partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat dengan dasar kesetaraan, sedangkan keberadaan hambatan tersebut mencegah orang dengan disabilitas untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan bermakna, atau mendapatkan manfaat dari arus utama program bantuan kemanusiaan. Ketika pembangunan berlangsung, baik rumah yang rusak dan puing-puing di jalan dapat menyebabkan hambatan fisik, mencegah orang dengan disabilitas dapat mengakses layanan dasar, misalnya layanan pendidikan atau kesehatan, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial atau mata pencaharian di luar shelter.

Saat merancang program shelter dengan memasukkan kebutuhan penyandang disabilitas, penting untuk mempertimbangkan tak hanya individu penyandang disabilitas, tetapi juga kebutuhan terkait keluarga dan perawatnya.

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

Hal penting dalam shelter: penyandang disabilitas

Masalah	Tindakan
Kesulitan berkomunikasi selama proses pengkajian dan konsultasi	Mengadaptasi cara komunikasi dan pertimbangkan teknik komunikasi alternatif
Tidak dapat memulihkan diri sendiri dikarenakan disabilitas fisik dan mental	Menciptakan kesadaran komunitas dan menyorot risiko dan kapasitas penyandang disabilitas
Risiko tinggi kekerasan, pencurian, dan eksploitas	Pertimbangkan program keamanan dan monitoring yang dipimpin komunitas
Kerap tidak disertakan dalam pembangunan shelter	Identifikasi kapasitas penyandang disabilitas dan sertakan mereka dalam pembangunan shelter
Rancangan tidak mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas	Pertimbangkan akses yang sesuai ke shelter dan layanan masyarakat
Shelter dan layanan masyarakat tidak dapat diakses	Konsultasi dengan ahli tentang disabilitas untuk praktik terbaik mengenai rancangan yang mengakomodasi disabilitas
Peningkatan biaya pengubahan shelter untuk membuatnya dapat diakses penyandang disabilitas	Rancang sumber daya dan anggaran tambahan bagi perubahan yang dibutuhkan shelter
Akses kepada fasilitas khusus dan struktur dukungan mungkin terbatas	Pertimbangkan untuk menjangkau organisasi setempat dan badan-badan pemerintahan untuk dukungan khusus

Referensi - Penyandang disabilitas

[Handicap International, 2009. Guidelines for creating barrier free emergency shelter](#)

[IFRC, 2014. Semua di Bahwa Satu Atap](#)

Inklusi dalam tahapan penanggulangan bencana

- Memperkuat jaringan disabilitas selama tahap kesiapsiagaan.
- Mengidentifikasi kapasitas para penyandang disabilitas serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas dalam keadaan darurat.
- Melibatkan para penyandang disabilitas dalam perencanaan dan pengelolaan sistem-sistem peringatan dini yang inklusif dan memiliki sasaran yang khusus.
- Memastikan dapat diaksesnya pusat-pusat evakuasi dalam keadaan darurat.
- Mengatasi masalah-masalah disabilitas sejak awal terjadinya keadaan darurat.
- Mempertimbangkan kurangnya visibilitas sebagai kemungkinan tanda adanya eksklusi.
- Berkonsultasi dengan para penyandang disabilitas tentang kebutuhan-kebutuhan shelter dan permukiman dan memantau inklusivitas tanggap darurat.
- Melibatkan organisasi para penyandang disabilitas dalam pemulihan.
- Memastikan bahwa para penyandang disabilitas dapat mempengaruhi desain shelter dan ikut serta dalam upaya-upaya rekonstruksi.
- Dalam tahap pemulihan, membangun kembali dengan lebih aman dan lebih dapat diakses.

Panduan teknis untuk shelter dan permukiman

- Menghindari hambatan-hambatan buatan manusia di permukiman-permukiman baru dan permukiman terencana.
- Menghilangkan hambatan-hambatan yang berdampak pada keamanan dan akses para penyandang disabilitas di permukiman-permukiman dan tempat penampungan umum.
- Membantu mengangkut, mendirikan dan memelihara tenda.
- Menyediakan shelter (hunian) sementara atau permanen yang dapat diakses untuk para penyandang disabilitas melalui konsultasi dan partisipasi.
- Melakukan adaptasi terhadap struktur-struktur yang sudah ada
- Membuat prioritas antrian untuk para penyandang disabilitas dan menyediakan pekerja sukarela untuk membantu di tempat-tempat distribusi.
- Menyertakan barang tambahan atau barang yang sudah diadaptasi dalam paket rumah tangga keadaan darurat untuk para penyandang disabilitas.
- Menawarkan pelatihan dan bantuan teknis untuk para penyandang disabilitas tentang cara memanfaatkan paket shelter dan barang-barang bantuan shelter.

Mendorong partisipasi dan kesetaraan kesempatan

- Memberikan informasi dalam berbagai format yang dapat diakses.
- Merencanakan agar pertemuan-pertemuan bersifat inklusif terhadap para penyandang disabilitas.
- Membuat mekanisme-mekanisme pemantauan dan pemberian umpan balik yang inklusif terhadap para penyandang disabilitas, dan menindaklanjuti hambatan-hambatan yang diidentifikasi.
- Mempertimbangkan aksesibilitas shelter dalam program-program bantuan sewa.
- Membantu para penyandang disabilitas dalam situasi di keluarga tempatan .
- Merancang aktivitas-aktivitas bantuan uang tunai upah kerja sesuai dengan kapasitas para penyandang disabilitas.
- Menggunakan hibah uang tunai untuk menyediakan shelter yang dapat diakses yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.
- Memastikan kupon, perangkat dan instruksi dapat diakses oleh berbagai penyandang disabilitas²."

2 - IFRC, 2015. Semua di Bawah Satu Atap

3.10 Hak-Hak Anak

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 16: FILIPINA / 2012 / Topan*
 - + *Studi Kasus 30: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Anak-anak seringkali merupakan bagian terbesar dalam masyarakat terdampak, sehingga sudut pandang dan pengalaman mereka tercakup sepanjang pengkajian dan perencanaan darurat, mereka juga memengaruhi pelaksanaan layanan kemanusiaan beserta monitoring dan evaluasinya. Anak-anak dan remaja mudah terpengaruh dampak berbahaya kerentanan dalam situasi tertentu, misalnya malnutrisi, eksploitasi, penculikan dan perekrutan ke dalam kelompok bersenjata atau milisi, kekerasan seksual, dan kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.



Sumber: Fabian Prideaux

Referensi - Hak-hak anak

[IFRC, 2011. Eliminating health inequities. Every woman and every child counts](#)

[IFRC, 2017. PASSA Youth Manual and Toolkit](#)

daftar penting shelter: hak-hak anak

	Masalah	Tindakan
Kesiapsiagaan	Kurangnya ketersediaan struktur untuk mengatasi peningkatan jumlah anak yatim piatu di dalam sebuah komunitas	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja sama dengan penyedia layanan penitipan anak setempat untuk mengetahui kapasitas dan rencana untuk menangani peningkatan dalam jumlah besar anak yang harus dirawat Latih staf lokal mengenai perlindungan anak dalam kedaruratan, perkenalkan kebijakan dan alat-alat yang diperlukan
	Eksplorasi anak-anak yatim piatu, termasuk penculikan, pelecehan seksual, dan tekanan untuk bergabung dalam geng	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan ruang aman dalam perencanaan, perancangan, dan tata letak shelter Jangkau kapasitas lokal untuk menangani kekerasan dan eksploitasi, misalnya aktor penegak hukum dan penyedia layanan dukungan
Respons	Anak-anak yatim piatu tidak dapat mengakses shelter aman	Dukung kelompok komunitas dan keluarga yang telah mengasuh anak-anak yatim piatu
	Anak-anak tidak disertakan dalam kegiatan partisipasi pembangunan shelter	
	Pendidikan kerap terhenti dalam keadaan bencana, misalnya karena bangunan sekolah dijadikan shelter darurat.	<ul style="list-style-type: none"> Koordinasi dengan sektor lain, seperti pendidikan, untuk membantu anak-anak kembali ke kegiatan rutin sehari-hari mereka. Dukung relokasi masyarakat terdampak dalam bangunan sekolah
	Tidak disertakan dalam distribusi bahan non-pangan dan kekurangan akses yang layak kepada pelayanan dasar, makanan dan air, sehingga menyebabkan malnutrisi	<ul style="list-style-type: none"> Memastikan layanan dasar tersedia bagi anak-anak dan mereka menerima distribusi makanan
Pemulihan	Tidak dapat mengakses program sekolah dan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Jika memungkinkan, pertimbangkan program sekolah yang berbasis dan dioperasikan oleh komunitas Kolaborasi dengan sektor yang mengkhususkan diri pada hak-hak dan perlindungan anak untuk mengonfirmasi peran, tanggung jawab, dan hasil intervensi
	Anak-anak yatim piatu mengalami trauma psikologis jangka panjang, yang mungkin tidak terlalu diperhatikan oleh orang dewasa	Dukung mitra lokal dalam peningkatan kapasitas pemerintah, komunitas dan sistem perlindungan bagi anak-anak yatim piatu

3.11 Dukungan Psikososial

Sumber kerentanan dan penderitaan terbesar dalam situasi bencana berasal dari efek kompleks emosi, sosial, fisik, dan spiritual akibat bencana. Dalam tiap sektor tanggap kemanusiaan, cara pemberian bantuan memiliki dampak psikososial yang mungkin dapat mendukung atau melukai masyarakat terdampak. Penting untuk mengelola dukungan kesehatan mental dan psikososial setempat yang layak, yang mendorong self-help, penanggulangan, dan ketahanan di antara masyarakat terdampak. Tindakan kemanusiaan diperkuat jika pada saat yang tepat di awal tanggap kemanusiaan, masyarakat terdampak dijangkau dengan tanggap bencana yang bersifat membimbing dalam pelaksanaannya.



Dukungan psikososial pada operasi tsunami dan gempa bumi Mentawai 2010
Sumber: PMI West Sumatra 2010

Referensi - Dukungan psikososial:

[IFRC, Reference centre for psychosocial support, 2010. Psychosocial interventions. A handbook](#)

[IFRC Psychological support policy](#)

Dukungan Psikososial dalam Shelter

	Masalah	Tindakan
Kesiapsiagaan	Kurangnya pemahaman potensi dampak bencana yang bersifat psikososial pada komunitas dan individu	<ul style="list-style-type: none"> Membangun strategi self-help (pertolongan mandiri) berbasis komunitas, mendorong kepemilikan dan kontrol komunitas dalam mengidentifikasi upaya sebelum bencana dan membangkitkan upaya kesiapsiagaan Menyesuaikan alat kajian dengan konteks setempat Menggunakan metode dari luar komunitas dan kebudayaan setempat jika sesuai untuk membangun kapasitas dan ketahanan
Respons	Stigmatisasi dan pengucilan pengidap gejala psikososial dari kegiatan pembangunan shelter	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong inklusi dan pelaksanaan layanan yang non-diskriminatif Mendorong pulihnya sistem dukungan komunitas sosial yang berfungsi, melalui penggunaan kegiatan dan perkumpulan sosial dalam struktur setempat, misalnya sekolah, masjid, dan pusat kegiatan masyarakat Memastikan informasi mengenai proses shelter dan pembangunan ulang, termasuk panduan teknis, diberikan menggunakan metode paralel, termasuk poster 'pasif' dan etalase informasi yang dapat dilihat kapan pun dan sesuai kebutuhan penerimaan informasi masing-masing individu. Bekerja bersama profesional dari sektor dukungan psikososial, untuk mengembangkan cara pemberian informasi yang layak kepada masyarakat, jika kebutuhan psikososial mereka menghalangi mereka mendatangi lokasi informasi publik.
Pemulihan	Ketergantungan kepada bantuan dukungan psikososial	<ul style="list-style-type: none"> Pengakuan dan sorotan dukungan psikososial berasal dari komunitas itu sendiri Dorong pembangunan dukungan psikososial menggunakan sumber daya yang tersedia
Pembangunan ulang	Trauma menyebabkan ketidakmampuan untuk pulih sepenuhnya	<ul style="list-style-type: none"> Dukung inisiatif komunitas untuk dukungan keluarga dan individu yang bertahan lama bagi mereka yang mengidap gejala berjangka panjang
	Ketidakmampuan untuk mengakses secara penuh bantuan perumahan permanen	<ul style="list-style-type: none"> Secara aktif melibatkan mitra setempat - jangan memperlakukan mereka sebagai sekadar pelengkap ide-ide Anda

3.12 Lingkungan Hidup

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 11: MYANMAR / 2008 / Topan*
 - + *Studi Kasus 27: FILIPINA / 2013 - 2017 / Taifun*

Lingkungan hidup menyediakan sumber daya alam yang mendukung individu dan berkontribusi terhadap kualitas hidup. Lingkungan hidup harus dilindungi dan dikelola untuk menjaga fungsi pentingnya. Maka pencegahan populasi berlebih, polusi dan degradasi keadaan lingkungan menjadi penting, serta bertujuan untuk mengamankan fungsi lingkungan sebagai pendukung kehidupan, mengurangi risiko dan kerentanan, serta memperkenalkan mekanisme yang memelihara kemampuan adaptasi sistem alam untuk memulihkan dirinya sendiri.



Referensi - Lingkungan Hidup:

[IFRC, 2010. Environment and Climate Change. The impact of environmental and climate change on human mobility](#)

[WWF, 2012. Green Recovery Toolkit](#)

Hal penting dalam shelter: Lingkungan Hidup

	Masalah	Tindakan
Kesiapsiagaan	Kesadaran akan isu-isu dan permasalahan lingkungan hidup mungkin cukup rendah.	Melatih staf lokal mengenai isu/permasalahan lingkungan hidup, dan pertimbangkan kebijakan dan inisiatif lingkungan hidup untuk memahami permasalahan lingkungan hidup yang lebih luas.
Respons	Seiring tuntutan untuk sumber daya semakin meningkat, ketersediaan sumber daya dalam komunitas yang terpencil dapat semakin berkurang	Dorong inklusivitas dan pelaksanaan layanan yang non-diskriminatif
	Isu-isu lingkungan hidup dapat memicu pertikaian antara penerima bantuan dan komunitas tuan rumah	Perlindungan sumber daya alam diverifikasi oleh masyarakat sekitar
	Lokasi shelter darurat menyebabkan erosi tanah	Pertimbangkan kontur lokasi dalam perencanaan lokasi untuk mengurangi kemungkinan erosi tanah dan mempertahankan vegetasi pelindung sebanyak mungkin untuk meminimalisir erosi
Pemulihan	Produksi masal dan penggunaan bahan bangunan yang menggunakan banyak energi membebani pasokan sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> Jika memungkinkan, dorong penggunaan bahan bangunan berkelanjutan yang berasal dari daerah setempat Dukung pembentukan komite lingkungan hidup yang dipimpin masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran dan meningkatkan inisiatif perlindungan
	Penggunaan berlebihan dan kerusakan jangka panjang hutan-hutan utama demi pasokan kayu	Pastikan penebangan kayu dilakukan dalam sistem yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Ini termasuk memiliki rencana penanaman kembali hutan, hanya menebang jenis pohon yang sesuai, dan dalam musim yang benar untuk mendorong pertumbuhan kembali hutan tersebut.
Pembangunan ulang	Kontaminasi sumber air bersih yang aman	Pastikan sumber air selalu terlindungi dari peternakan, fasilitas MCK (mandi, cuci dan kakus) dan lokasi pembuangan limbah
	Gangguan terhadap kegiatan mata pencaharian yang dikaitkan dengan sumber daya alam	Kegiatan rehabilitasi lingkungan jangka panjang, seperti penanaman pohon, dan proyek pertanian berskala kecil
	Penggunaan kayu dan bahan bakar secara berlebihan untuk memasak dan pemanas	Mengidentifikasi sumber energi alternatif untuk rumah tangga dan mendorong penggunaannya.

4. Keberlanjutan dan Permukiman

4.1 Shelter dan Permukiman

Rujukan: + *Studi Kasus 31: FILIPINA/2013-2015/ Taifun*

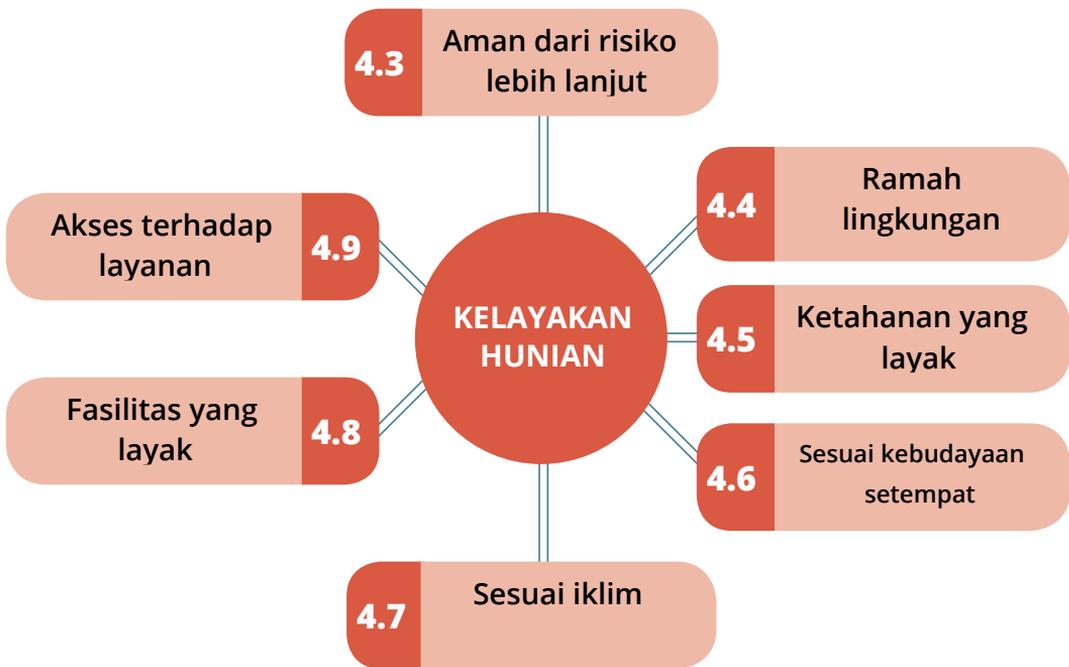
Sebuah rumah secara mendasar terkait dan saling berhubungan dengan lingkungan/permukiman dan lingkungan hidup. Mencakup akses atas layanan, jaringan pendukung, mata pencaharian dan pertimbangan budaya/keyakinan. Ketika sebuah rumah hancur, kerusakan yang terjadi bukan hanya pada shelter fisik, tetapi juga gangguan cakupan faktor manusia yang saling berhubungan, termasuk akses terhadap makanan dan layanan, dan mata pencaharian rakyat yang sedang berlangsung.

Jenis sub-program dan modalitas pelaksanaan program shelter dapat memiliki dampak besar kepada aneka macam faktor yang akan menentukan secepat dan semudah apa sebuah keluarga dapat pulih setelah bencana. Faktor-faktor tersebut bisa sangat sulit ditebak. Intervensi shelter harus hanya dipertimbangkan jika terdapat kesenjangan dalam kapasitas setempat, dan program harus senantiasa dirancang dan dilaksanakan bekerja sama dengan pemerintah daerah, dan terutama dengan masyarakat itu sendiri. Harus terdapat pertimbangan dalam konteks permukiman yang lebih luas, untuk memastikan bahwa upaya respons berkelanjutan di masa depan, dan sesuai konteks.

Ketika relokasi permanen/sementara adalah pilihan yang tersisa bagi sebuah rumah tangga, pertimbangan yang saksama harus diletakkan dalam perencanaan dan pemikiran permukiman. Perencanaan shelter sangat rumit, dan program jenis jangka panjang dapat memiliki dampak luas terhadap kemampuan masyarakat untuk memulihkan dirinya sendiri.

4.2 Kelayakan Shelter

Harus dipastikan bahwa bantuan shelter layak **dalam memenuhi** kebutuhan masyarakat terdampak dan memenuhi standar shelter. Hal ini memerlukan kajian kebutuhan dan pendekatan rancangan yang partisipatif. Dalam menentukan apa yang layak dan tidak, terdapat beberapa poin penting yang wajib dipertimbangkan, antara lain::



Konsep "ketidaklayakan shelter" dapat diterapkan ke semua jenis shelter, dari yang shelter darurat hingga shelter permanen, perlu diingat bahwa shelter adalah sebuah proses. Jika shelter tidak mencapai semua standar kelayakan di Hari pertama, pastikan Anda memiliki rencana untuk bekerja dengan keluarga-keluarga terdampak agar dapat mencapai standar tersebut dalam sebuah proses.

Hak atas Perumahan yang Layak juga mencakup upaya advokasi bahwa sebuah shelter dianggap layak hanya jika penghuninya memiliki akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta kesempatan untuk melakukan kegiatan mata pencaharian dalam permukiman atau komunitasnya.

Meski panduan ini tidak dimaksudkan sebagai panduan teknis untuk pembangunan shelter, bab ini memberikan pengenalan singkat tentang prinsip-prinsip dasar dalam memastikan kelayakan shelter. Rancangan shelter yang digunakan dalam tanggap kemanusiaan harus didasarkan panduan yang dapat ditemukan dalam [Buku Sphere](#) serta hasil kajian dan masukan dari komunitas setempat. Spesifikasi teknis mungkin membutuhkan masukan dari universitas, insinyur, tukang bangunan, atau arsitek setempat untuk memastikan kelayakan struktur.

Bab ini harus dibaca dengan pemahaman kerangka kerja konseptual shelter peralihan, yang menitikberatkan pada pentingnya untuk memastikan bahwa setiap intervensi shelter adalah langkah bertahap menuju pemulihan.



Sumber: Fabian Prideaux

4.3 Aman Dari Risiko Lebih Lanjut

Lokasi dan rancangan yang aman

Keamanan dari risiko lebih lanjut bergantung pada dua prinsip:

- Jarak yang cukup jauh dari bahaya
- Membuat shelter dengan rancangan dan material yang dapat menangkal bahaya

Kajian risiko akan menentukan apakah lokasi shelter aman dari bahaya di masa mendatang, seperti:

- Potensi bencana di masa mendatang, misalnya kebakaran, banjir, dan longsor
- Reruntuhan bangunan dengan potensi ambruk
- Konflik sosial atau kemungkinan penggusuran dalam jangka waktu tertentu

Ingatlah bahwa setelah bencana alam, zona risiko, seperti aliran sungai atau zona longsor, dapat bergeser atau meluas melebihi apa yang tercatat di peta lama.

Untuk memastikan rancangan yang aman, memecah rancangan shelter atau rumah menjadi beberapa bagian kerap kali sangat bermanfaat; Apa yang menyebabkan atap aman? Apa yang menyebabkan dinding aman? Setelah bencana, ketika sebuah keluarga membutuhkan untuk membangun shelter dengan segera, pikirkan material yang aman dan sekaligus mudah dipasang. Jika memilih untuk menggunakan atap seng, ingatlah bahwa faktor pemberat menjadi penting untuk diperhatikan pada struktur atap berupa lembaran dibandingkan pada struktur atap berupa ubin genting, karena ubin genting membantu menjadi pemberat bangunan.

Material aman

Shelter yang layak dirancang dan dibangun dengan material yang aman dan baik bagi lingkungan maupun bagi penghuni shelter.

Material juga berkontribusi terhadap keamanan dari segi penyakit yang diakibatkan vektor dan hama

Material yang dipilih adalah yang memiliki kekuatan struktur dan ketahanan yang layak untuk tujuan shelter. Saat intervensi shelter akan melibatkan pembangunan massal, saran teknik rekayasa mengenai rancangan atau material khusus dapat memastikan pemenuhan standar keamanan.

Material shelter minimal harus:

- Tahan api sesuai standar resmi nasional
- Tidak beracun bagi manusia
- Tidak beracun bagi lingkungan secara umum
- Dirancang untuk meminimalkan sudut-sudut yang tajam
- Material bangunan harus cukup kuat untuk mendukung perkiraan beban

Seringkali, kombinasi material dapat memberikan hasil keamanan yang berbeda. Memastikan bahwa atap shelter dipasang dengan paku payung atau baut U, dapat membantu mengurangi bahaya atap seng terbang tertiup angin kencang.

Hindari penggunaan material yang beracun dan bersifat karsinogen, seperti:

- Atap dan material dinding mengandung asbestos
- Cat mengandung timah dan lem atau pelitur mengandung bahan beracun

4.4 Ramah Lingkungan

Ketika membantu komunitas dengan kebutuhan shelter mendesak, salah satu pertimbangan penting adalah dampak tindakan kita terhadap lingkungan jangka pendek dan jangka panjang. Dampak negatif terhadap lingkungan mungkin memiliki konsekuensi yang tidak disangka-disangka, meletakkan mata pencaharian dalam risiko, atau meningkatkan risiko bahaya di masa mendatang (misalnya risiko longsor akibat pembalakan hutan).

Program shelter berukuran besar dengan skala masif dan kerangka waktu pendek memiliki potensi dampak negatif yang besar juga terhadap lingkungan. Yang nampak seperti solusi ramah lingkungan bagi satu rumah perorangan, misalnya atap rumbia atau penggunaan kayu setempat, dapat menyebabkan kerusakan lingkungan saat diterapkan pada puluhan ribu shelter. Mendorong penggunaan solusi shelter yang beragam dapat mengurangi dampak terhadap lingkungan. Jika shelter dapat menggunakan material yang sumbernya ramah lingkungan, lihat isu [lingkungan - lintas sektoral](#) untuk rincian lebih lanjut. Jika memungkinkan, bantuan shelter harus dapat digunakan kembali, dapat dikemas kembali, dapat didaur ulang atau mudah terurai secara alamiah. Lihat bagian [kerangka kerja konseptual shelter peralihan](#).

Sumber daya hanya dapat terbarukan jika diperbarui secara aktif

Daftar penting keberlanjutan	
Opsi yang saya pilih	Sampel
Mengurangi penggunaan sumber daya tidak terbarui	<ul style="list-style-type: none"> Pilih kayu dari hutan produksi yang cepat tumbuh atau bambu dibandingkan hutan tua Mendorong penggunaan material daur ulang
Mengurangi penggunaan energi tidak terbarui	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material yang tersedia setempat dibandingkan yang harus dibeli dari tempat jauh
Mengurangi dampak pada keragaman hayati	<ul style="list-style-type: none"> Memilih bahan kayu yang diperoleh secara berkelanjutan dan bersertifikat Bernegosiasi dengan komunitas dan pemerintah untuk mencari sumber daya yang berkelanjutan
Mengurangi penggunaan material yang sukar atau sulit terurai secara alami	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi penggunaan plastik, cat, dan bahan kimia yang tidak dapat didaur ulang jika memungkinkan

4.5 Ketahanan yang Layak

Kepemilikan

Penting untuk memastikan bahwa keluarga yang mendapatkan bantuan shelter memiliki hak untuk menempati shelter mereka hingga terdapat alternatif shelter yang sesuai. Memiliki shelter permanen yang resmi bukanlah syarat utama untuk mendapatkan bantuan, karena hak untuk memberikan dan menerima bantuan adalah inti dari prinsip-prinsip kemanusiaan. Mereka yang tidak memiliki jaminan kepemilikan yang layak sebelum bencana seringkali menjadi salah satu pihak yang paling rentan, dan yang paling membutuhkan bantuan kemanusiaan setelah bencana.

Di beberapa negara, kepemilikan permanen kerap tidak jelas statusnya, dengan banyak masyarakat tinggal di lahan tanpa surat-surat atau tanpa pengaturan kontrak sewa yang jelas. Bantuan dalam bentuk advokasi untuk hak kepemilikan, baik permanen atau setidaknya sementara, dapat menjadi bagian penting program shelter. Jika satu-satunya opsi adalah hak kepemilikan sementara, perjanjian yang baik adalah mencakup periode waktu, sesuai dan memungkinkan diterapkannya solusi permanen dengan kelonggaran jika terjadi penundaan upaya pembangunan kembali.

Kualitas material

Pilihan kualitas material akan memastikan bahwa bantuan shelter yang diberikan mempertahankan integritas struktur yang cukup untuk perkiraan jangka waktu huni dari shelter tersebut. Distribusi produk yang lebih tahan lama dan dapat digunakan kembali, dijual, atau dipindahkan, dapat membantu sebuah keluarga dalam masa peralihan ke shelter permanen meskipun harus diimbangi kecepatan implementasi dan biaya keseluruhan.

Untuk memastikan kelayakan kualitas material, sangat baik untuk bekerja sama dengan komunitas dan ahli teknik setempat dalam mendefinisikan spesifikasi minimum dan pemeriksaan kontrol kualitas sederhana. Pada kasus saat pengadaan berbasis komunitas diterapkan (lihat hal. 73 untuk informasi tambahan mengenai implementasi berbasis komunitas), mungkin akan dibutuhkan pelatihan rumah tangga mengenai kualitas material atau bekerja dengan pemasok untuk memastikan standar minimum dipatuhi.

Daya Tahan

Dalam penyediaan bantuan shelter, daya tahan material harus dipertimbangkan daya tahan bergantung pada pilihan material, kualitas material, pertimbangan rancangan, dan kualitas konstruksi. Bantuan yang diberikan harus dirancang untuk bertahan selama yang diperlukan oleh keluarga terdampak sebelum mereka bisa memperoleh perumahan permanen yang aman. Jika ini tidak memungkinkan, beberapa tahapan bantuan mungkin akan dibutuhkan selama proses shelter berjalan.

Strategi pemeliharaan

Jika shelter diperkirakan akan dihuni untuk waktu yang cukup lama, penting untuk bekerja sama dengan anggota komunitas dan para ahli di bidang teknis untuk merancang strategi pemeliharaan. Agar efektif, strategi seperti ini menggunakan material dan keahlian setempat, berbiaya rendah, didokumentasikan dengan baik dan didistribusikan dalam komunitas.



Konstruksi shelter (hunian): kerangka kayu dengan perkuatan kawat jaring dan plester

Sumber: Build Change

4.6 Sesuai Kebudayaan Setempat

Masing-masing budaya memiliki anggapan yang berbeda akan kelayakan dan kesesuaian shelter. Termasuk diantaranya sikap atas kegunaan shelter sehari-hari, peran dalam pembangunan, penggunaan dan pemeliharaan, bahaya dan risiko, adaptasi iklim, privasi, pentingnya material dan bentuk arsitektur tertentu.

Keahlian, keinginan, dan kemampuan membangun dalam gaya atau dengan material tertentu juga akan bervariasi di antara komunitas. Shelter bambu mungkin secara budaya sesuai di satu daerah, tetapi di komunitas tetangga mungkin akan dianggap sebagai shelter yang tidak layak. Atap perisai mungkin dianggap aneh secara budaya dan rumit untuk dibangun di satu wilayah, sementara beberapa ratus kilometer dari daerah itu atap tersebut dianggap bentuk konstruksi standar.

Ini berlaku tidak hanya pada material bangunan dan tipologi konstruksi, tetapi juga pada norma budaya dan kegiatan sosial, yang dapat sangat bervariasi di masing-masing negara, daerah dan wilayah, dan akan mengubah keefektifan modalitas shelter tertentu. Modalitas implementasi, misalnya apakah menggunakan layanan sukarela komunitas atau pendekatan perseorangan, bekerja dengan kontraktor atau melalui hibah tunai atau kupon, juga akan bergantung pada konteks setempat dan kapasitas komunitas

Suatu aksi tanggap bencana mungkin mencakup rentang kelompok dengan kebudayaan yang beragam dengan kebutuhan yang berbeda-beda berdasarkan kebudayaan atau kepercayaan yang dianut. Untuk memastikan suatu intervensi shelter memiliki kesesuaian budaya, sangat penting untuk **melibatkan masyarakat terdampak dalam tiap tahap proses perancangan dan implementasi**. Kajian sosial-budaya dapat menjadi bagian penting proses analisis kebutuhan shelter.

Semakin sering komunitas terlibat dalam proses perancangan dan pemilihan material, semakin tinggi kemungkinan shelter tersebut sesuai dengan budaya mereka.

Ruang privasi untuk hak hubungan badan, untuk berganti pakaian, tidur, dan mandi, dapat menjadi isu keamanan dan perlindungan yang penting

Standar Minimum Sphere untuk Shelter, Permukiman dan Barang non-pangan juga mencantumkan daftar penting yang sangat berguna (Standar Sphere 3, Lampiran 1)

Daftar penting pertimbangan kebudayaan	
Apakah bantuan shelter dapat diterima dan sesuai secara kebudayaan?	
Pengaturan tempat tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Seperti apa pengaturan tempat tidur biasanya? • Apakah laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa biasanya berbagi ruang tidur, ataukah tidur di ruang terpisah? • Apakah dibutuhkan ruang terpisah untuk tidur?
Penyimpanan dan persiapan makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah area dapur biasanya terletak di dalam atau di luar? • Seberapa luas ruang fisik yang dibutuhkan untuk penyimpanan makanan dan kegiatan persiapan? • Apakah dibutuhkan ruang terpisah untuk makan? • Apakah orang biasanya makan bersama atau sendiri-sendiri?
Privasi untuk kebutuhan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengaturan ruang pada umumnya untuk hubungan seksual antara suami dan istri? • Apakah kelompok atau individu (misalnya perempuan, laki-laki, orang berusia lanjut, pemuda, anak laki-laki dan anak perempuan, penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus) dalam rumah tangga membutuhkan ruang terpisah untuk kegiatan mereka?
Mandi-cuci-kakus (MCK)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada tabu yang berkaitan dengan posisi fasilitas mandi-cuci-kakus pribadi atau umum? Apakah terdapat pertimbangan keyakinan agama/kebudayaan berkaitan dengan arah atau penempatan fasilitas tersebut? • Apakah komunitas menerima fasilitas mandi dan cuci umum?
Kegiatan keyakinan agama	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah kegiatan keyakinan agama berlangsung di rumah pribadi atau di tempat umum? • Apakah kegiatan keyakinan agama membutuhkan ruangan terpisah? • Apakah terdapat tabu terkait posisi ruang untuk berdoa/kegiatan keyakinan agama? • Apakah terdapat tabu keyakinan agama terkait ruang tertentu di dalam rumah (misalnya dapur, fasilitas mandi-cuci-kakus)?
Kegiatan kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah rumah tangga terdiri atas keluarga inti atau keluarga besar? Di mana pemuda dan pemudi tinggal sebelum dan sesudah pernikahan dan/atau memiliki anak? • Bagaimana anggota keluarga yang membutuhkan perawatan tertentu (orang berusia lanjut, sakit, menyandang disabilitas) mendapatkan perawatan?
Struktur sosial-politik	<ul style="list-style-type: none"> • Siapakah pemimpin berpengaruh atau agen perubahan dalam komunitas? • Seperti apa derajat dan model interaksi sosial dan budaya, jejaring sosial dan dukungan sosial? • Bagaimana cara menjaga struktur sosial dan organisasi komunitas tetap baik? • Seperti apa tingkat kepercayaan, timbal-balik, dan kohesi sosial?
Material bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Material bangunan lokal yang mana yang secara tradisional digunakan atau disukai? • Apakah material yang diusulkan sesuai dengan konteks kebudayaan?
Rancangan shelter	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah terdapat nilai-nilai spiritual, kebiasaan, atau warisan leluhur yang harus dipertimbangkan dalam hal penentuan lokasi dan perancangan? • Apakah rancangan tradisional membantu mempromosikan warisan budaya dan ekowisata di daerah terdampak? • Apakah rancangan harus menyertakan ruang untuk kegiatan komersial/mata pencaharian? • Apakah rancangan memungkinkan akses bagi anggota keluarga yang menyandang disabilitas/berusia lanjut (jika dikaji)?

4.7 Sesuai Iklim

Satu pertimbangan penting dalam memastikan bahwa shelter layak dan nyaman adalah efek iklim terhadap pilihan material dan rancangan. Variasi berdasarkan wilayah dapat sangat berpengaruh dan dapat berdampak besar pada kenyamanan penghuni shelter pascabencana sehingga menimbulkan kebutuhan akan bantuan shelter. Karena beberapa keluarga mungkin harus tinggal dalam shelter selama lebih dari satu tahun, pastikan shelter sesuai dengan perubahan iklim yang terjadi sepanjang tahun.

Jarak dan ketinggian dari permukaan air laut

Laut berfungsi sebagai penyeimbang yang mengurangi fluktuasi suhu antara siang dan malam. Semakin jauh suatu daerah dari laut baik dalam hal jarak maupun ketinggian akan meningkatkan fluktuasi/perubahan suhu antara siang dan malam. Komunitas yang tinggal di lereng pegunungan mengalami malam yang dingin dan siang hari yang panas dibandingkan iklim pantai yang lebih stabil.

Jarak dari garis khatulistiwa

Jarak sebuah lokasi dari garis khatulistiwa atau kutub bumi akan memengaruhi variasi suhu dari musim ke musim. Variasi berdasar musim, fluktuasi suhu dan pola cuaca dapat secara drastis mengubah kebutuhan shelter dan harus dipertimbangkan dalam menentukan jenis bantuan dan modalitas implementasi yang sesuai.

Daftar penting pertimbangan iklim

Apakah shelter memiliki fitur iklim yang layak untuk iklim tertentu

Tahan cuaca	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup kuat untuk menahan prakiraan angin dan hujan di daerah tersebut (lihat bagian penguatan dan ikatan penahan) • Dibuat tahan air dengan layak untuk prakiraan tingkat hujan • Insulasi yang layak untuk prakiraan suhu dingin di malam hari • Kelandaian yang layak pada sisi-sisi bangunan • Mengurangi genangan air di sekitar bangunan dan memastikan saluran yang layak untuk mengurangi nyamuk/penyakit yang disebarkan vektor
Cahaya dan penerangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ventilasi dan kontrol pencahayaan yang layak untuk meningkatkan aliran udara sejuk di hari yang panas dan menahannya di malam yang dingin. Verifikasi informasi arah angin tahunan sebelum menempatkan bukaan. • Bukaan harus mencapai kurang lebih 5-10% dari ruang dinding
Peneduh	<ul style="list-style-type: none"> • Peneduh yang layak di bagian Timur dan Barat sehingga tidak terlalu panas • Tersedianya peneduh di area luar ruangan untuk kegiatan penting
Ketinggian langit-langit	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah langit-langit cukup tinggi untuk mengurangi efek pancaran panas dari atap dan ventilasi yang layak? (umumnya tinggi dinding minimum 2,4m)
Tritisan	<ul style="list-style-type: none"> • Tritisan yang layak untuk mendeduhi dan melindungi dinding dari curah hujan dan sinar matahari yang berlebih. Harus seimbang agar tahan terhadap hembusan angin (beban tahanan meningkat seiring besar ukuran tritisan). • Pada daerah dengan curah hujan tinggi/berisiko badai akan terjadi beban tahanan tambahan pada tritisan. Mungkin akan dibutuhkan upaya perlindungan tambahan dari cuaca. • (umumnya 1/3 tinggi dinding, bergantung pada prakiraan angin dan hujan)
Sudut kemiringan atap	<ul style="list-style-type: none"> • Sudut kemiringan atap harus cukup landai sehingga air hujan dapat turun tetapi cukup sempit sehingga tidak terbebani hembusan angin. (Kemiringan Minimal atau Maksimal tergantung material atap tetapi biasanya sekitar 20-25 derajat. Di bawah 10 derajat biasanya kurang sesuai untuk wilayah tropis dan di atas 27 derajat biasanya kurang cocok untuk daerah yang hembusan anginnya kencang)
Baju dan alas tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah alas tidur memberikan perlindungan dari suhu tanah yang buruk? • Apakah tersedia penutup alas tidur dan pakaian yang sesuai dengan iklim? • Apakah terdapat pertimbangan tambahan untuk nyamuk dan kontrol terhadap vektor? Apakah dibutuhkan kelambu kasur?

4.8 Fasilitas yang Layak

[Standar Sphere](#) menentukan standar minimum untuk ruang tinggal tertutup sebagai berikut:

"...ruang tinggal tertutup yang berkecukupan memberikan suhu yang nyaman, udara segar dan perlindungan dari iklim yang memastikan privasi, keamanan, dan kesehatan, memungkinkan pelaksanaan kegiatan penting rumah tangga dan mata pencaharian."

- The Sphere Project, 2011, [Buku Panduan Sphere \(standar shelter dan permukiman 3\)](#)

Jumlah ruang yang dibutuhkan untuk sebuah shelter agar layak memenuhi kebutuhan keluarga terdampak dapat sangat bervariasi tergantung cakupan dan pertimbangan yang telah dibahas dalam panduan shelter di bab ini. Dalam fase darurat tanggap bencana saat semua faktor di atas masih belum jelas, Sphere menyediakan indikator minimum yaitu 3.5 m² per orang.

Sanitasi Air dan Higienitas (WASH)

Penyediaan fasilitas WASH biasanya ditangani oleh tim spesialis WASH, sehingga biasanya tidak termasuk tanggung jawab program shelter. Akan tetapi integrasi program shelter dan WASH sangat penting dalam memastikan bahwa shelter layak ditinggali manusia dan aman dari risiko penyebaran penyakit yang ditularkan oleh vektor.

Koordinasi shelter dan bantuan non-pangan (NFI) serta air, sanitasi dan kebersihan (WASH) adalah pertimbangan yang penting. Banyak peralatan dan material yang digunakan untuk membangun shelter kemungkinan adalah peralatan dan material yang sama untuk membangun fasilitas WASH. NFI yang didistribusikan untuk memastikan standar minimum shelter mungkin tumpang tindih dengan NFI yang disediakan untuk mencapai standar minimum WASH. Pendekatan yang terkoordinasi dan terintegrasi dapat memastikan bahwa NFI yang paling sesuai tersedia di saat yang paling tepat. Koordinasi sangat penting ketika bantuan WASH dan shelter diberikan oleh lembaga yang berbeda.

Barang umum terkait program WASH/shelter

Bantuan non-pangan	Penggunaan WASH	Penggunaan shelter
Peralatan dan perlengkapan untuk merobohkan, menggali dan membersihkan	Kebersihan secara umum, sumur, dan saluran dan pembuangan	Pembersihan dari kerusakan akibat bencana dan merobohkan puing-puing rumah yang berbahaya

Peralatan dan material bangunan	Pembangunan Fasilitas sanitasi	Pembangunan shelter dan rumah
Kelambu nyamuk	Kendali vektor sebagai bagian dari kegiatan promosi higienitas	Kendali vektor sebagai bagian dari distribusi alas tidur
Pengumpulan dan wadah penyimpanan air	Pembersihan, pemindahan pengumpulan dan penyimpanan air	Pembersihan dan pembuatan semen dan beton

Memasak

Memasak adalah bagian penting fungsi sehari-hari di rumah, sehingga memastikan bahwa keluarga memiliki peralatan, bahan bakar (dengan opsi penyimpanan kering/aman), dan perlengkapan memasak adalah tanggung jawab penyedia shelter. Perlengkapan memasak dan menghidangkan seperti: panci, mangkuk, gelas, penggorengan, sendok dan garpu adalah barang non-pangan yang biasa didistribusikan. Cara orang memasak sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan keyakinan agama. Memastikan barang non-pangan untuk memasak tersedia sesuai kebutuhan dapat dicapai, antara lain melalui penyertaan masyarakat terdampak dalam semua tahap proses seleksi dan spesifikasi.

Bahan bakar memasak termasuk dalam pertimbangan yang penting; ini adalah perhatian khusus dalam bencana urban dan bencana ketika orang mengungsi ke sebuah lokasi padat untuk waktu yang cukup lama



Perlengkapan dapur IFRC

Tidur

Tersedianya tempat yang aman dan nyaman untuk tidur adalah fitur penting sebuah rumah, sehingga ini merupakan bagian penting dalam bantuan shelter.

Sangat penting untuk mempertimbangkan alas dan selimut yang sesuai secara kebudayaan dan sesuai iklim, sekaligus memastikan perlindungan suhu dari tanah yang panas dan dingin, serta mempertimbangkan kelambu nyamuk di area yang rentan demam berdarah dan malaria.



Selimut bahan wol IFRC



4.9 Akses Terhadap Layanan

Rujukan: + *Studi Kasus 25: MYANMAR / 2014 - 2016 / Konflik*

Solusi shelter yang ditawarkan oleh komunitas kemanusiaan terkadang ditinggalkan oleh komunitas hanya karena komunitas tidak mendapatkan dukungan akses terhadap layanan eksternal yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. [Standar Sphere](#) menyatakan bahwa shelter yang layak menyediakan:

"...akses aman terhadap layanan perawatan kesehatan, sekolah, pusat penitipan anak dan fasilitas sosial lainnya, serta pada kesempatan mata pencaharian"

- The Sphere Project, 2011, [Buku Panduan Sphere \(Pengantar\)](#)

Memastikan akses masyarakat terdampak terhadap semua layanan tersebut adalah tugas yang sulit dan mungkin melampaui kapasitas atau anggaran sebuah program shelter. Karena program shelter dalam tanggap bencana hampir tak mungkin menyertakan semua komponen di atas, penting agar program shelter menjalin koordinasi yang erat dengan pemerintah, komunitas setempat, dan pemangku kepentingan lainnya, serta mengadvokasikan kebutuhan masyarakat terdampak. Membantu keluarga dan komunitas dalam menangani isu akses dapat menjadi kunci kemampuan mereka untuk memulihkan diri.

Ketika merancang masing-masing komponen program shelter, salin perhatian khusus dalam daftar penting dan buatlah daftar Anda sendiri berisi perhatian khusus pada akses masyarakat terdampak dan tindakan yang dapat diambil untuk membantu mereka

CATATAN:

- Isu akses adalah perhatian khusus ketika terjadi relokasi sementara atau permanen; membantu komunitas setempat untuk berpartisipasi dalam memilih tempat relokasi dan membantu pemerintah mengidentifikasi isu potensial dapat sangat mengurangi kesulitan yang tidak diperlukan.
- Pertimbangkan isu akses dalam program keluarga induk semang karena keluarga yang ditampung mungkin terpencar dan berpotensi jauh dari lokasi asalnya.

Pengungsian massal ke sebuah daerah berarti layanan yang sudah ada tidak akan dapat menangani lonjakan jumlah pengungsi baru. Dalam situasi semacam ini, tim shelter mungkin harus bekerja sama dengan sektor lain untuk memastikan semua kebutuhan akses dapat terpenuhi.

Hal penting dalam akses

	Perhatian	Kemungkinan tindakan
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah sekolah digunakan oleh pengungsi dan jika demikian apa saja pilihan alternatifnya. • Apakah semua kebutuhan akses dari semua tingkat pendidikan dari taman kanak-kanak hingga universitas telah dimasukkan dalam pertimbangan. • Apakah masyarakat rentan memiliki akses yang aman dan layak terhadap sekolah • Apakah terdapat pertimbangan tambahan terkait kebudayaan atau gender mengenai sekolah? 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja bersama departemen pendidikan dan klaster pendidikan untuk menentukan opsi pendidikan • Identifikasi melalui pengkajian penerima bantuan mana yang belajar dan periksa apakah mereka memiliki permasalahan dengan akses • Bekerja bersama komunitas, pemerintah dan lembaga lain untuk mengatasi dampak keuangan tambahan pada kebutuhan pendidikan dalam masyarakat terdampak
Fasilitas kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapatkah semua anggota masyarakat terdampak mengakses fasilitas kesehatan yang layak untuk mengatasi masalah kesehatan mereka • Dapatkah keluarga terdampak mengakses anggota keluarga atau komunitas yang mungkin harus dirawat sementara atau secara permanen dalam fasilitas kesehatan Apakah fasilitas, layanan, atau ruang tambahan diperlukan untuk melayani anggota keluarga tersebut? • Apakah layanan kesehatan bersifat gratis? Jika tidak, bagaimana cara membayar layanan tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja bersama pemerintah, klaster dan lembaga lain untuk menentukan cara kebutuhan akses komunitas terhadap layanan kesehatan dapat ditangani. • Ketika merancang fasilitas relokasi sementara, pastikan tersedia ruang yang layak untuk fasilitas kesehatan sementara • Pastikan ketersediaan staf perempuan dan laki-laki, terutama jika terdapat keadaan budaya yang menyebabkan tidak layak jika laki-laki merawat perempuan dan sebaliknya
Transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah fasilitas atau rute transportasi umum telah berubah akibat bencana • Apakah lokasi shelter memiliki akses terhadap transportasi umum • Jika komunitas telah dipindahkan, apakah mereka masih memiliki akses terhadap mata pencaharian? 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantu komunitas membentuk kelompok transportasi bersama • Bekerja bersama penyedia transportasi setempat untuk mengembangkan rute atau layanan baru • Bernegosiasi dan mengadvokasi dukungan transportasi dengan pemerintah atau lembaga lainnya

<p>Layanan pemerintahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapatkah masyarakat terdampak mengakses semua layanan standar pemerintah • Apakah mereka juga memiliki akses terhadap layanan tertentu yang muncul sebagai bagian dari tanggap kemanusiaan misalnya terdaftar untuk pemenuhan hak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja bersama komunitas dan pemerintah untuk mengidentifikasi layanan yang aksesnya dibutuhkan oleh masyarakat terdampak dan cara terbaik untuk mengaksesnya. • Bantuan sebagai komunikasi dilakukan dengan cara • koordinasi dengan pemerintah dan klaster terkait informasi dan rincian penerima bantuan serta informasi dan rincian program pemerintah dan lembaga lain
<p>Mata pencaharian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah komunitas memiliki akses terhadap pekerjaan baik formal maupun informal serta peluang mata pencaharian lainnya • Apakah komunitas memiliki akses terhadap serangkaian alternatif mata pencaharian yang sesuai untuk menggantikan opsi yang tidak lagi dapat diraih • Jika komunitas telah dipindahkan, apakah mereka masih memiliki akses terhadap mata pencaharian? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah komunitas memiliki akses terhadap pekerjaan baik formal maupun informal serta peluang mata pencaharian lainnya • Apakah komunitas memiliki akses terhadap serangkaian alternatif mata pencaharian yang sesuai untuk menggantikan opsi yang tidak lagi dapat diraih • Sertakan pertanyaan mata pencaharian dalam kajian untuk mendapatkan pemahaman mengenai mata pencaharian di masa lalu dan di masa sekarang. • Bekerja bersama komunitas, pemerintah dan lembaga lainnya untuk memeriksa sumber daya mata pencaharian alternatif. • Merancang program sehingga program shelter itu sendiri menciptakan dan mendukung peluang mata pencaharian baru • Bekerja bersama kelompok pekerja dan pemberi kerja untuk menemukan solusi bagi masyarakat terdampak
<p>Tanah pertanian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah masyarakat terdampak memiliki akses yang layak untuk memelihara tanaman dan sumber daya pertanian mereka • Apakah semua rute akses tersedia sehingga panen dapat mencapai pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja bersama pemerintah, klaster dan lembaga lain untuk menentukan tanah bagi pertanian atau solusi transportasi. • Jika terjadi relokasi berjangka panjang, pertimbangkan • untuk menyertakan solusi pertanian kecil seperti apotek hidup dalam program shelter

<p>Fasilitas keagamaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah semua kelompok keagamaan memiliki akses terhadap fasilitas keagamaan yang dibutuhkan. • Pastikan pertimbangan akses juga mencakup perbedaan usia, gender, dan kelompok terpinggirkan. • Apakah semua kelompok keagamaan diberikan dukungan yang adil dan sesuai untuk menjalankan tradisi keyakinan agamanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Masukkan keyakinan beragama dalam analisis demografi hasil pengkajian dan bekerja sama dengan komunitas untuk menentukan apakah kebutuhan semua keagamaan telah dilayani. • Bantu masyarakat terdampak untuk berkomunikasi dengan organisasi keagamaannya dalam mencari solusi untuk mengakses fasilitas keagamaan yang sesuai • Pastikan bahwa daerah relokasi memiliki cukup ruang untuk fasilitas keagamaan yang sesuai
----------------------------	---	--

Referensi - Akses kepada layanan

[Asian Disaster Preparedness centre, 2005. Design and construction of housing for flood-prone rural areas of Bangladesh.](#)

[IFRC, 2011. Shelter safety handbook. Some important information on how to build a shelter](#)

[IFRC, 2003. Water and sanitation policy](#)

[Rumöh Löen DW, Löen Syurga, British Red Cross, Palang Merah Indonesia. Antiseismic basic guidelines.](#)

[NRC/Shelter Centre, 2011. Urban Shelter Guidelines](#)



2013, Banjir Jakarta, Indonesia

Proses evakuasi oleh PMI

Sumber: PMI 2013

5. Partisipasi dan Akuntabilitas

5.1 Pelibatan dan Akuntabilitas Komunitas (CEA)

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 09: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi*
 - + *Studi Kasus 10: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi*
 - + *Studi Kasus 27: FILIPINA / 2013 - 2017 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 28: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 29: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Komunitas terdampak bencana memiliki hak dan harus didorong untuk ikut serta dalam semua tahap pemulihan dirinya, mulai dari pengkajian kebutuhan, hingga perancangan dan implementasi respons kemanusiaan. Pelibatan komunitas yang efektif dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepercayaan, memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membuat pilihan penting dalam memecahkan masalahnya sendiri dan membangun ulang perekonomian dan struktur sosial. Proses pelibatan ini juga menyebabkan peningkatan dan penguatan jejaring sosial dan modal sosial, yang memainkan peran penting dalam ketahanan bencana dan pemulihan.

Tujuan pelibatan masyarakat bukan hanya untuk memastikan bahwa kelompok demografis yang berbeda memiliki suara, yang lebih penting adalah agar membantu masyarakat memiliki peran aktif dalam membangun ketahanan masyarakat yang bersifat jangka panjang, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih berpengetahuan, terampil, terhubung dan membawa perubahan perilaku dan sosial yang diperlukan untuk mengatasi risiko dan kerentanan. Kondisi ini memberi peluang dan mendorong masyarakat untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Jika masyarakat terdampak menjadi penerima pasif berupa dukungan dan bantuan, hal tersebut membuat ketergantungan yang menyebabkan kerentanan akan semakin meningkat.

Di dalam rancangan dan implementasi program shelter, terdapat perbedaan jelas antara pelibatan yang bermakna dan konsultasi. Konsultasi adalah cara untuk memperoleh sudut pandang komunitas, sedangkan pelibatan memberikan peluang bagi komunitas untuk mempromosikan sudut pandang mereka dan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

Komunitas kemanusiaan telah sering membuktikan bahwa pelibatan masyarakat memiliki efek

positif pada hasil respon kemanusiaan. Mengakui kelompok sosial yang ada, keikutsertaan dan keterlibatan komunitas dianggap penting untuk mempertahankan komunitas yang berfungsi dengan baik, dan struktur keikutsertaan tersebut dibentuk oleh dinamika serta struktur sosial yang berbeda akibat kebudayaan, kepercayaan, nilai dan hubungan kuasa dalam masyarakat.

Program shelter yang efektif memiliki strategi pelibatan komunitas yang dibuat khusus sesuai jenis bencana, kebudayaan, dan konteks sosial-politik. Meski terus mengusahakan pelibatan masyarakat dalam tingkatan paling tinggi, dalam berbagai kasus hal ini tidak akan realistis atau dapat dicapai. Maka dari itu, berkomunikasi dengan masyarakat terdampak mengenai tingkat pelibatan yang diharapkan dan rincian jelas tentang apa yang harus dicapai oleh masing-masing pihak untuk memastikan pemberian layanan terbaik dan keberhasilan program shelter.

Informasi adalah prasyarat penting bagi orang-orang untuk terlibat dalam program pemulihan tanggap bencana yang lebih efektif dengan membentuk sistem komunikasi dua arah yang memberikan informasi kepada komunitas dan peluang untuk menyuarakan opini dan perhatian mereka, misalnya mengenai solusi alternatif shelter, perhatian atas kualitas shelter, atau kurangnya akses pada bantuan. Ini termasuk mengkomunikasikan kebutuhan kelompok yang paling rentan. Sistem keluhan dan umpan balik formal kerap kali penting bagi keberhasilan implementasi sebuah program shelter.



2017, Papua New Guinea
Kegiatan Lokakarya PASSA (Participatory Approach for Safe Shelter Awareness)

Sumber: Fabian Prideaux

Hal penting dalam shelter: Pelibatan dan Akuntabilitas Komunitas

Tindakan Shelter Potensial

Sistem pelibatan dan akuntabilitas komunitas diintegrasikan ke dalam rancangan dan implementasi rencana program shelter untuk memastikan pelibatan, transparansi, kepemilikan, mitigasi konflik dan implementasi efektif:

- Komunikasi penerima bantuan yang efektif bukan hanya berbagi informasi satu arah, melainkan berbentuk dialog dua arah dengan masyarakat terdampak;
- Mengembangkan pelibatan dan akuntabilitas komunitas dengan keikutsertaan pemangku kepentingan yang memastikan bahwa perempuan, laki-laki, dan kelompok yang paling rentan menerima informasi dan memiliki peluang yang aman untuk menyuarakan perhatian mereka;
- Pilih konteks yang sesuai dengan teknologi dan cara komunikasi;
- Gunakan beberapa saluran komunikasi, dan kaitkan saluran-saluran tersebut untuk memastikan informasi menjangkau sebanyak mungkin anggota komunitas, dan bahwa komunikasi bersifat konsisten;
- Informasi positif maupun negatif harus transparan, sehingga membantu membangun penerimaan dan kepercayaan kepada organisasi, membantu mengelola ekspektasi komunitas dan berkontribusi terhadap “do not harm programing”;
- Ciptakan prosedur penanganan formal atas keluhan dan masukan yang memastikan tanggapan yang aman, adil, dan tepat waktu atas keprihatinan komunitas.

Referensi - Pelibatan dan akuntabilitas komunitas:

[IFRC, 2011. Beneficiary Communication and Accountability. A responsibility not a choice. Lessons learnt and recommendations. Indonesia. Haiti. Pakistan](#)

[IFRC, 2011. Beneficiary communication guide for the shelter cluster](#)

[IFRC, 2011. Beneficiary Communications Evaluation. Haiti Earthquake Operation 2011](#)

[IFRC, 2006. Working with communities: a tool box](#)

[IFRC, 2017. Community Engagement and Accountability Toolkit](#)

[IFRC, 2010. PASSA Toolkit](#)

[IFRC, 2017. PASSA Youth Manual and Toolkit](#)

[IFRC, 2017. A Red Cross Red Crescent Guide to Community Engagement and Accountability \(CEA\)](#)

5.2 Koordinasi

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 19: MYANMAR / 2012 / Konflik*
 - + *Studi Kasus 24: MYANMAR / 2013 - 2016 / Kompleks / Koordinasi*
 - + *Studi Kasus 27: FILIPINA / 2013 - 2017 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 29: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Semua respons kemanusiaan membutuhkan koordinasi yang baik, untuk memastikan efektivitas, ketepatan waktu dan efisiensi kerja kita. Hal ini mencakup koordinasi yang baik dengan sektor lainnya (WASH, kesehatan, pendidikan, dll). Koordinasi dapat beragam bentuknya, tergantung kapasitas pemangku kebijakan setempat, skala kebutuhan masyarakat terdampak, dan apakah keadaan darurat disebabkan oleh konflik bersenjata atau bencana alam.

Tujuan koordinasi	
Analisis kebutuhan bersama	Untuk membentuk visi bersama mengenai apa yang dibutuhkan masyarakat terdampak dan cara terbaik kita dapat membantu mereka
Mengembangkan solusi umum	Merancang dan menyetujui solusi umum atas kebutuhan komunitas, termasuk mengaitkan upaya shelter darurat dengan program pembangunan dan pemulihan yang bersifat jangka panjang
Mengurangi kesenjangan	Memastikan bahwa tidak ada keluarga yang tertinggal ketika yang lain mendapatkan bantuan dan tidak ada tumpang tindih antara bantuan yang disediakan lembaga-lembaga yang berbeda
Mengurangi Tumpang Tindih	Memastikan bahwa satu atau dua lembaga tidak memberikan bantuan yang sama atau serupa kepada keluarga yang sama.
Meningkatkan efisiensi	Berbagi sumber daya, pengetahuan, keahlian, ide dan kapasitas untuk meningkatkan kemampuan gabungan kita dalam memberikan bantuan
Memastikan keadilan	Memastikan apa yang disediakan satu lembaga atau di sebuah daerah sama nilai atau manfaatnya dengan yang disediakan oleh lembaga lainnya di daerah yang lain
Akuntabilitas	Memastikan bahwa semua kegiatan yang direncanakan dan kerja yang telah diselesaikan dapat dipertanggungjawabkan kepada lembaga dan aktor lain, komunitas, dan pemerintah
Transparansi	Memastikan bahwa proses yang kita gunakan bersifat transparan dan terbuka untuk umum

Jika memungkinkan, pemangku kebijakan di tingkat nasional dapat dan harus memimpin upaya koordinasi organisasi kemanusiaan yang ingin memberikan bantuan, dengan bekerja sama dengan komunitas terdampak. Namun, jika sifat bencana menyebabkan pemangku kebijakan di tingkat nasional membutuhkan dukungan koordinasi eksternal, atau jika terdapat kebutuhan sumber daya pendanaan tambahan yang hanya dapat dipicu melalui mekanisme koordinasi alternatif, maka pemangku kebijakan di tingkat nasional dan koordinator organisasi PBB di negara tersebut dapat meminta pengaktifan Klaster Shelter (berikut Klaster lain untuk mengkoordinasi respons kemanusiaan di sektor-sektor lain, misalnya WASH atau Pendidikan). Selain itu, dalam krisis yang hanya berkaitan dengan pengungsi, UNHCR dapat memilih untuk mengaktifkan mekanisme koordinasi Kelompok Kerja, yang memiliki aspek-aspek yang sama dengan klaster, tetapi lembaga koordinatornya adalah UNHCR (dan bukan UNOCHA), dan memiliki saluran pendanaan yang berbeda.

Apa pun kerangka kerja formal dari koordinasi tersebut, peran utama tim koordinasi adalah:

1. Menyediakan ruang bagi semua pemangku kepentingan untuk memenuhi dan mengembangkan kebutuhan shelter, strategi respon kemanusiaan, dan intervensi teknis yang sesuai, melalui pertemuan-pertemuan yang teratur dan mudah diakses, didukung oleh kehadiran daring yang kuat
2. Menyoroti kesenjangan dalam cakupan program, dan area-area yang melampaui cakupan program, melalui manajemen informasi, dan terutama pemeriksaan laporan kemajuan kedua mitra, serta kajian kebutuhan
3. Memimpin diskusi untuk mengembangkan tanggapan teknis yang sesuai, berdasarkan pengalaman mitra di lapangan, dan kompetensi teknis, melalui pembentukan kelompok kerja teknis bertema khusus, dan penggunaan serta mengidentifikasi sumber daya dari tingkat global
4. Mengkoordinasikan respon kemanusiaan dengan sektor-sektor lainnya, melalui keikutsertaan dalam pertemuan Klaster, dan penulisan proposal pendanaan beberapa sektor
5. Bekerja bersama pemangku kebijakan di tingkat nasional dan setempat dalam memastikan kegiatan yang dilaksanakan mitra Klaster Shelter adalah bagian dari strategi Klaster, meletakkan pondasi bagi pembangunan dan pemulihan kembali berjangka panjang, dan dengan bertindak sebagai penyokong pemerintah dalam menerapkan praktik terbaik dalam program shelter

Koordinasi formal dapat terjadi di beberapa tingkatan dan dalam beberapa cara. Termasuk di antaranya tingkat nasional, provinsi, kabupaten, atau bahkan pertemuan koordinasi

tingkat desa, pertemuan koordinasi departemen, koordinasi antar lembaga, atau pertemuan koordinasi internal organisasi. Perwakilan program shelter mungkin perlu ikut serta dalam rapat koordinasi dengan sektor lain, lembaga-lembaga serta serangkaian departemen pemerintahan. Penting untuk membandingkan aneka mekanisme koordinasi yang mungkin terjadi dan memutuskan tujuan dan arah fokus upaya koordinasi, untuk memastikan hasil terbaik bagi masyarakat terdampak yang hendak diberi dukungan.

Jika mekanisme koordinasi formal belum terbentuk atau tidak sesuai untuk isu yang harus dibahas, koordinasi informal dapat terjadi. Koordinasi informal dapat terjadi antara penyedia bantuan yang berbeda di tingkat lokal, misalnya bekerja bersama untuk memastikan bahwa pengumpulan air hujan yang dirancang satu lembaga sesuai dengan struktur shelter yang dirancang oleh lembaga lain, atau bahwa program mata pencaharian satu kelompok yang sedang berlangsung dapat digabungkan sebagai pemasok bagi kebutuhan program lainnya. Pertemuan koordinasi informal kerap terbentuk untuk mengatasi konflik atau permasalahan yang harus diatasi dengan kepekaan dan kerahasiaan. Kerja-kerja koordinasi respon kemanusiaan dapat terjadi malam hari di kafe setempat, atau di halaman rumah gubernur, atau di bawah pohon di sebuah lapangan. Jangan meremehkan pentingnya makna mekanisme-mekanisme tersebut bagi program kita.

<p>Koordinasi efektif membutuhkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komitmen terhadap proses • Tujuan dan strategi yang jelas dan disepakati • Tanggung jawab yang disepakati • Pertukaran informasi yang baik • Ketepatan waktu kegiatan 	<p>Alat yang digunakan untuk koordinasi dapat mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan • Peta • Situs web • Kelompok surel (email) • Kelompok kerja • Aplikasi media sosial dan komunikasi • Database yang dibagikan • Alat pengkajian dan M&E yang dibagikan • Simulasi, pelatihan, atau perencanaan yang dibagikan
---	--

Segitiga koordinasi

Catatan: Berbagi informasi adalah fondasi koordinasi, tetapi juga merupakan bentuk terendah dari koordinasi

Segitiga koordinasi



Referensi - Koordinasi:

[IFRC, 2012. Shelter coordination in natural disasters](#)

[Global Shelter Cluster, 2018. About Us \(overview of the Global Shelter Cluster, and its work\)](#)

5.3 Manajemen Informasi (IM)

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 18: THAILAND / 2011 / Banjir*
 - + *Studi Kasus 30: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

"Manajemen informasi adalah istilah besar yang menaungi proses pengambilan data dalam aneka bentuk dan mengubahnya menjadi informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk perencanaan dan pelaksanaan tindakan kemanusiaan"

IFRC, 2012. Shelter coordination in natural disasters

Manajemen informasi adalah komponen penting dalam program shelter mana pun. Tanpa informasi akurat kita tidak dapat membuat keputusan yang cerdas. Tanpa mengetahui jumlah pasti dan lokasi rumah yang hancur kita tidak bisa mengetahui siapa yang membutuhkan bantuan. Tanpa mengetahui kuantitas material yang digunakan atau shelter yang sudah selesai kita tidak tahu kemajuan yang sudah dicapai. Data yang berdiri sendiri bukanlah sebuah informasi, dan informasi tidak menjamin pengetahuan, sedangkan pengetahuan yang berdiri sendiri tidak memberi kita kemampuan bertindak bijak. Informasi, pada dasarnya, adalah alat untuk memberikan informasi dasar bagi pengambilan keputusan. Manajemen informasi adalah sebuah proses berkesinambungan dalam memastikan bahwa data yang dicatat dan ditelusuri secara akurat membawa menuju keputusan yang diimplementasikan dengan bijaksana, memastikan hasil terbaik bagi masyarakat terdampak.

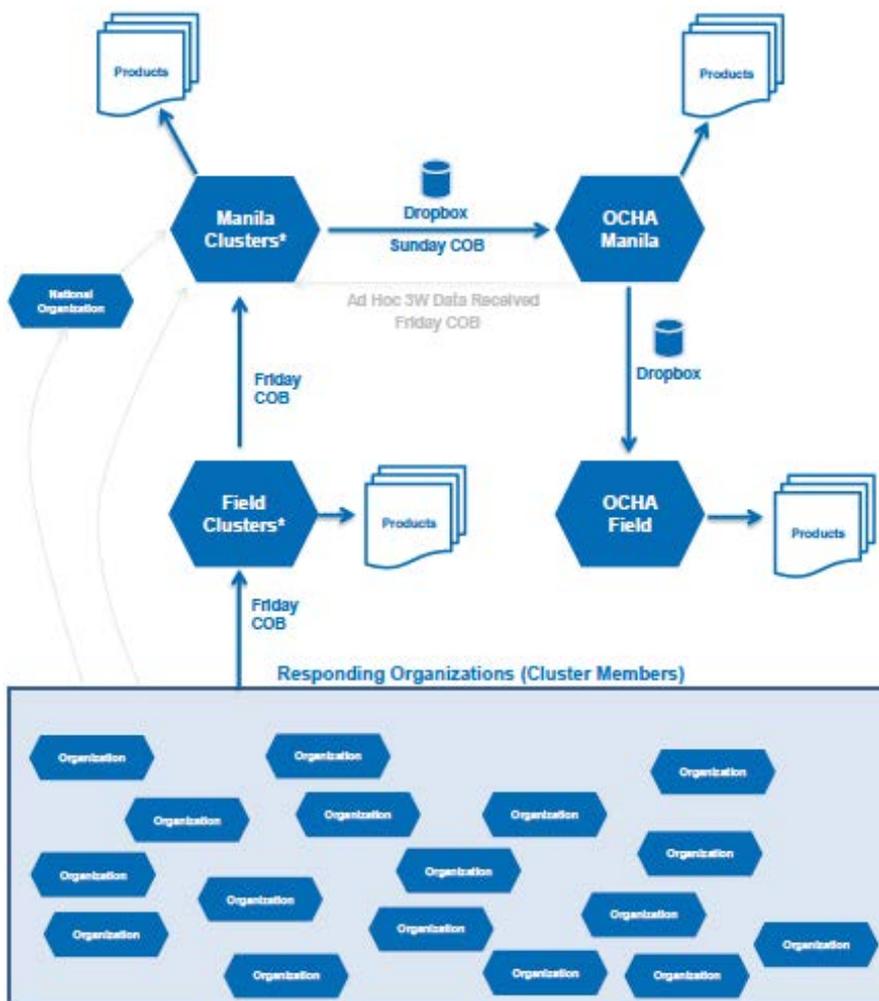
Siklus manajemen informasi

Pengumpulan menyediakan DATA	Pengumpulan menyediakan INFORMASI	Analisis menghasilkan PENGETAHUAN	Perbandingan pengalaman membawa menuju KEBIJAKSANAAN
<ul style="list-style-type: none"> • Demografi • Kerusakan • Faktor Risiko • Rincian Penerima manfaat • Biaya dan kapasitas pasokan • Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang rusak dan di mana • Siapa yang melakukan apa, di mana dan kapan • Sumber daya dan kapasitas apa saja yang tersedia • Berapa yang telah kita selesaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Di mana kesenjangan terjadi • Cara kita dapat membantu • Seberapa baik pemulihan diri komunitas • Seberapa baik kemajuan program kita 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang harus kita lakukan selanjutnya • Apa yang harus kita perhatikan • Apa yang mungkin akan menjadi masalah • Apa yang dapat kita lakukan dengan lebih baik sekarang atau di masa mendatang

Manajemen informasi yang baik memastikan kita bertindak dengan bijak

Manajemen informasi dalam program shelter dimulai dari kajian terperinci atas kebutuhan pasar, demografi penerima manfaat, dan kemajuan menuju berlangsungnya pemantauan kemajuan, pengeluaran, tingkat penyelesaian program. Sumber daya 'data baseline', yaitu data tempat tinggal orang-orang, cara mereka memperoleh pendapatan sebelum bencana, sangat penting tetapi pada kenyataannya sulit untuk didapatkan.

Alat pengumpulan data umum termasuk lembar kerja berupa tabel, data base, dan 3W (Siapa Melakukan Apa, Dimana). 3W atau 4W's (Siapa yang Melakukan Apa, Dimana dan Kapan) adalah alat sederhana yang memberikan gambaran umum tentang keberadaan operasi dalam tanggapan, potensi celah, tumpang tindih dan tren berdasarkan sektor dan lokasi. Rincian lebih lanjut tentang sistem dan prosedur manajemen informasi dapat ditemukan di OCHA's Information Management Toolbox. Diagram berikut menunjukkan contoh aliran data dalam sistem kluster di Filipina.¹



1 OCHA, 2014. OCHA Information Management Guidance for Sudden Onset Emergencies

Kualitas dan keakuratan data yang dikumpulkan di lapangan secara langsung menentukan informasi yang dimiliki pembuat keputusan dan oleh karena itu kebijaksanaan keputusan mereka. Manajemen data yang baik sangat penting untuk perlindungan yang efektif. Situs web www.sheltercluster.org dibentuk untuk mengelola informasi dalam kelompok penampungan dan bantuan non-makanan (NFI) dalam keadaan darurat, dan merupakan rencana kerja dan sumber informasi manajemen yang berguna untuk informasi dan panduan spesifik konteks.



2006, Jogjakarta Earthquake, Indonesia

Public information was a critical component of the project

Sumber: IFRC

www.shelterprojects.org

Referensi - Manajemen informasi:

[OCHA, 2017. Information Management Toolbox](#)

[OCHA, 2014. 3W Tool](#)



1 PENGANTAR
2 PENGERTIAN SHELTER
3
4
5

PENENTUAN KEBUTUHAN

Pra dan pasca kondisi penanganan bencana yang berdampak pada rancangan program yang efektif. Memahami penyediaan shelter (hunian) yang efektif harus selalu didasarkan pada kajian kebutuhan

PROFIL BENCANA

6 PENENTUAN KEBUTUHAN
7

TIPOLOGI PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

PENGAJIAN

9 MERANCANG PROGRAM SHELTER
10
11
12
13



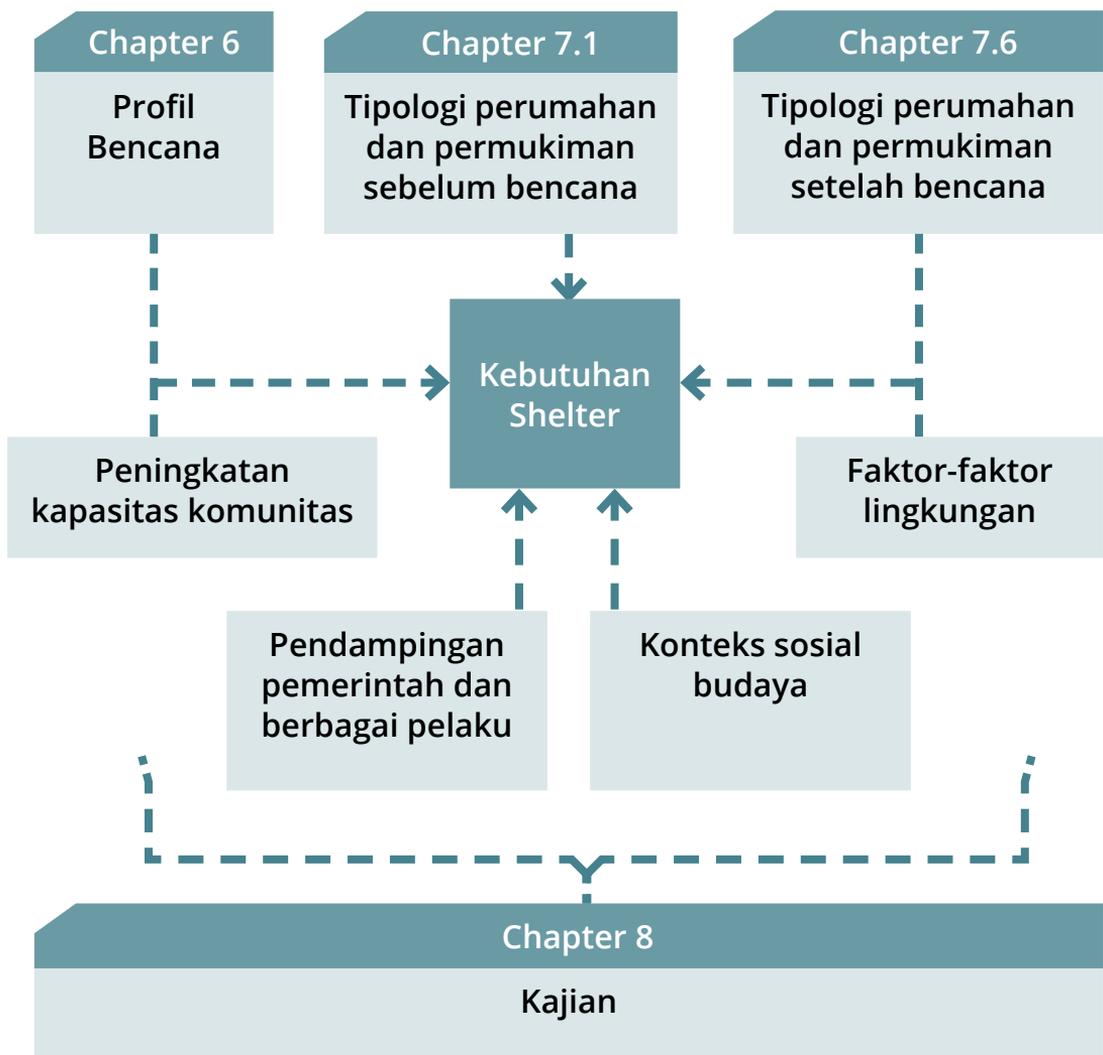
14 IMPLEMENTASI
15
16
17

MEAL
A
B LAMPIRAN

PENENTUAN KEBUTUHAN

Setiap bantuan yang diberikan harus didasarkan pada "semata-mata berdasarkan kebutuhan". Sama halnya dengan bentuk bantuan lainnya, hal yang sama juga berlaku pada intervensi shelter

Seperti yang terlihat dalam diagram, seluruh cakupan faktor akan memengaruhi kebutuhan shelter masyarakat terdampak setelah sebuah bencana.



6. Profil Bencana

Tidak ada bencana yang sungguh-sungguh sama. Setiap bencana memiliki profil yang unik. Profil bencana akan secara langsung memengaruhi kebutuhan shelter masyarakat terdampak. Bagian berikut dalam panduan ini menjelaskan faktor-faktor yang ikut menentukan profil bencana.

Bab ini menggarisbawahi isu-isu penting yang harus dikaji dalam menentukan kebutuhan shelter dan menjadi dasar informasi rancangan program shelter Anda. Akhir bab ini akan memeriksa elemen-elemen dasar pengkajian shelter

6.1 Bencana Alam vs Bencana Buatan Manusia

Rujukan: + *Studi Kasus 19: MYANMAR / 2012 / Konflik*

Satu perbedaan yang dapat memengaruhi kebutuhan shelter masyarakat terdampak adalah apakah bencana tersebut disebabkan Alam atau Manusia. Salah ataupun benar, bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi biasanya dipandang sebagai sesuatu yang netral secara politik, sehingga terdapat ruang gerak yang luas bagi kegiatan tanggap kemanusiaan. Di sisi lain, bencana yang disebabkan oleh tindakan manusia secara langsung, misalnya kecelakaan industri, teknologi, dan transportasi, konflik atau krisis pangan, dapat terjadi dengan implikasi politik yang membatasi ruang gerak tanggap kemanusiaan.

Batasan antara bencana alam dan bencana yang diakibatkan manusia menjadi semakin samar. Semakin sering terjadi bencana alam akibat perubahan iklim yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Ditambah dengan meningkatnya kepadatan penduduk dan kecepatan tumbuh urbanisasi - terutama sepanjang garis pantai atau pada daerah-daerah yang rapuh secara ekologis dan rentan risiko, berarti bencana alam dan yang diakibatkan manusia dapat bertumpang tindih, saling melebur, atau sulit untuk dibedakan.

Meski kebutuhan shelter beragam sesuai dengan sifat masing-masing bencana, cara organisasi memberikan bantuan akan sangat terdampak oleh apakah bencana tersebut bencana alam atau diakibatkan oleh manusia. Organisasi harus selalu mengacu pada prinsip-prinsip kemanusiaan, yang memahami bahwa kepentingan kemanusiaan diutamakan dan bantuan harus selalu bersifat netral, berdasarkan kajian kebutuhan.

1	PENGANTAR
2	PENGETIHAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

Profil bencana - bencana alam vs. bencana yang diakibatkan manusia

	Bencana alam	Bencana yang diakibatkan manusia
Jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Gempa bumi, longsor, • Tsunami, aktivitas gunung berapi • Longsor, banjir bandang • Suhu ekstrim, • Kekeringan, kebakaran hutan, • Badai tropis • Gelombang atau Pasang-surut • Epidemii penyakit, wabah serangga/hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik atau Perang • Kelaparan Geo-politis • Gagal Panen • Pengungsi sosial atau kepercayaan agama • Kecelakaan industri • Kecelakaan transportasi • Kebakaran semak
	<ul style="list-style-type: none"> • Tsunami Aceh 2004, • Gempa bumi Yogyakarta 2006, • Gempa bumi Jawa Barat 2010, • Gempa bumi Sumatera Barat 2010 • Tsunami Mentawai 2011, • letusan gunung Merapi 2006 & 2011 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak jelas apakah ledakan lumpur panas di Sidoarjo disebabkan oleh fenomena alam, kecelakaan pertambangan, atau kombinasi keduanya • Kebakaran hutan dikarenakan praktik pembalakan liar di Sumatra seringkali menyebabkan evakuasi

6.2 Shelter Sebagai Tanggapan Terhadap Pengungsian Akibat Konflik Bersenjata

Rujukan: + *Studi Kasus 19: MYANMAR / 2012 / Konflik*
+ *Studi Kasus 25: MYANMAR / 2014 - 2016 / Konflik*

Meski dalam beberapa kasus keluarga dapat pulang kembali ke rumahnya hanya beberapa bulan setelah terjadinya konflik bersenjata, umumnya pengungsian akibat konflik bersenjata berlangsung selama beberapa tahun. Orang yang kehilangan tempat tinggal akibat konflik bersenjata mungkin tinggal di dalam negaranya sendiri (sebagai Pengungsi Internal atau Internally Displaced Person - IDP), atau mungkin terpaksa menyeberang perbatasan internasional dan mencari suaka sebagai pengungsi (*refugee*). Dalam kedua kasus tersebut, kemungkinan mereka akan mengalami peristiwa traumatis, kehilangan jejaring sosial dan mata pencaharian, dan mungkin hanya membawa sedikit barang atau sumber daya. Ketika banyak keluarga yang kehilangan rumah akibat bencana alam dapat dan akan mulai membangun kembali di Hari Pertama setelah kejadian bencana, bagi keluarga-keluarga yang kehilangan tempat tinggal akibat konflik, selalu ada ketidakpastian mengenai status 'permanen' karena mereka tidak bisa memprediksi kapan mereka dapat pulang ke rumah.

Bagi sebagian orang, jalan menuju hunian permanen mencakup penerimaan oleh komunitas induk semang setempat, mengakar, dan membangun rumah di sana. Bagi banyak orang, apakah mereka menyewa apartemen atau terpaksa tinggal di kamp dan penampungan kolektif, ketidakjelasan mengenai status permanen akan selalu membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi pada rumahnya sendiri, dan pada masa depan mereka. Program shelter harus membuat beberapa pertimbangan. Dukungan sewa untuk keluarga memungkinkan mereka tinggal di perkotaan, dan mengambil langkah awal menuju penciptaan mata pencaharian, serta kemandirian. Akan tetapi, bagi keluarga yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk mapan, dukungan semacam ini akan dipandang sebagai tak berujung dan boros. Tetapi membangun kamp juga membutuhkan biaya berulang yang cukup besar, juga bersifat tak berujung, dan dapat menawarkan lebih sedikit peluang bagi keluarga pengungsi untuk menjadi mandiri.

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

6.3 Bencana yang Kompleks

Rujukan:

- + *Studi Kasus 19: MYANMAR / 2012 / Konflik*
- + *Studi Kasus 24: MYANMAR / 2013 - 2016 / Kompleks / Koordinasi*

Sejumlah negara di seluruh dunia memiliki risiko bencana yang rumit, yaitu lebih dari satu bencana yang terjadi di wilayah yang sama di waktu yang sama. Biasanya ini berarti bencana alam yang terjadi di wilayah yang juga dilanda perang, atau bentuk konflik bersenjata lainnya. Tetapi juga dapat mencakup situasi di mana bencana terjadi secara mendadak (misalnya, gempa bumi) di lokasi yang sama dengan bencana yang sedang terjadi secara lambat (misalnya, kelaparan atau kekeringan). Jenis bencana yang rumit ini seringkali menyebabkan organisasi kemanusiaan harus melakukan tanggap darurat di lokasi dengan tingkat bahaya yang tinggi, atau tidak dapat diakses. Terdapat kemungkinan pemindahan masyarakat terdampak secara berulang dan tak terduga. Dengan begitu banyak ketidakpastian dan ancaman terus-menerus, kemungkinan besar pemulihan dan penyediaan solusi perumahan tahan lama bagi sebagian besar masyarakat terdampak menjadi tertunda. Dampak bencana yang rumit dapat mempercepat atau meningkatkan laju migrasi masyarakat ke kota-kota besar, dan tanggap kemanusiaan harus mengikuti tren ini. Pada beberapa negara, selama bencana yang rumit, pemerintah telah berusaha memusatkan masyarakat pengungsi akibat bencana alam ke dalam kamp 'untuk keamanan masyarakat'. Organisasi kemanusiaan harus dengan tegas menolak hal ini, terutama jika ada tanda-tanda bahwa masyarakat dipaksa masuk ke dalam kamp di luar kehendaknya.

Referensi - Bencana yang kompleks:

[ICRC, 2018. In a Nutshell: Engaging with people affected by conflict and violence](#)

6.4 Terjadi secara cepat (rapid onset) vs terjadi secara lambat (slow onset)

Apakah bencana menimpa masyarakat secara mendadak atau bertahap sangat memengaruhi kemampuan persiapan dan tanggapan, sehingga memengaruhi tingkat keparahan dan pengaruh terhadap kebutuhan shelter.

Profil bencana - Terjadi secara cepat vs terjadi secara lambat			
	Contoh	Sifat umum	Pertimbangan shelter
Terjadi secara cepat (rapid onset)	Banjir bandang Gempa bumi Letusan gunung berapi Badai tropis Tsunami	<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan waktu dalam persiapan dan tanggap darurat Kemungkinan lebih besar kehilangan aset rumah tangga karena tidak ada waktu untuk penyelamatkannya Korban jiwa dan cedera massal sebagai dampak langsung bahaya yang melanda saat itu juga atau dalam beberapa hari sesudahnya Perhatian awal media dan politik yang tinggi biasanya memudar seiring waktu berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> Tantangan awal shelter seringkali berupa penyediaan shelter darurat dengan cepat Program shelter sementara dan permanen membutuhkan fokus yang kuat terhadap PRB dan pelatihan konstruksi. Kemungkinan membutuhkan NFI dalam jumlah besar untuk mengganti aset rumah tangga
Terjadi secara lambat (slow onset)	Konflik sosial (terjadi secara lambat) Banjir Gagal panen Kekeringan Penyebaran penyakit	<ul style="list-style-type: none"> Korban jiwa biasanya meningkat seiring waktu. Relokasi sementara atau permanen karena keluarga memilih untuk pindah ke daerah yang dianggap aman. Dapat disertai beberapa bahaya sekunder, misalnya penyakit yang diakibatkan oleh gizi buruk akibat kekeringan Biasanya tidak punya dana dan tidak dimasukkan sebagai prioritas, dengan perhatian media atau politik yang rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat mencakup kehilangan aset rumah tangga karena dijual atau ditinggalkan Dapat menyebabkan pencampuran antara pengungsian permanen dan sementara Kesenjangan dampak yang sangat besar antara yang kaya dan yang miskin. Mengurangi kapasitas penanganan anggota masyarakat yang rentan

6.5 Jenis Bencana

Apakah bencana menimpa masyarakat secara mendadak atau bertahap sangat memengaruhi kemampuan persiapan dan tanggapan, sehingga memengaruhi tingkat keparahan dan pengaruh terhadap kebutuhan shelter.

Profil bencana - Jenis bencana	
Jenis	Ciri-ciri (dengan fokus kepada shelter)
Banjir (terjadi cepat atau lambat)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebab mengungsi yang paling lazim ditemui di Indonesia • Pengungsian seringkali bersifat sementara saja • Beberapa komunitas mungkin membutuhkan relokasi permanen
Banjir Bandang (terjadi cepat)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebab mengungsi yang paling lazim ditemui di Indonesia • Pengungsian seringkali bersifat sementara saja • Beberapa komunitas mungkin membutuhkan relokasi permanen
Tsunami (terjadi cepat)	<ul style="list-style-type: none"> • Kehancuran dan korban jiwa berskala besar dan bertingkat tinggi (Hilangnya tenaga kerja terampil) • Akses terbatas terhadap material shelter sehingga merusak rantai suplai • 'Biasanya sangat grafis dan visual menyebabkan mendapatkan perhatian media yang sangat besar sehingga mendapatkan pendanaan • Kehilangan barang-barang rumah tangga dalam jumlah besar, dan kekurangan material yang dapat digunakan kembali • Dapat melibatkan relokasi sementara dan/atau permanen • Kerap menyebabkan perubahan signifikan terhadap garis pantai yang sesungguhnya, dan lingkungan tepi pantai
Letusan gunung berapi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan sedikit korban jiwa karena biasanya ada waktu untuk evakuasi • Kehancuran dapat terjadi sporadis di seluruh masyarakat terdampak, bervariasi mulai dari kehilangan rumah tinggal dan tanah akibat kerusakan yang disebabkan debu dan abu • Kerap melibatkan kombinasi relokasi sementara/permanen
Gempa bumi (terjadi cepat)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebab terbesar kehilangan shelter permanen di Indonesia • Rentan menyebabkan kerusakan shelter sepenuhnya atau sebagian secara permanen dan dalam skala besar • Biasanya potensial untuk penggunaan ulang material pembangunan
Tanah Longsor (terjadi cepat)	<ul style="list-style-type: none"> • Skala geografis kecil, meskipun bila terjadi di daerah padat dapat menyebabkan pengungsian massal. • Biasanya membutuhkan relokasi permanen dan diikuti isu-isu kepemilikan tanah. • Biasanya terjadi secara cepat

Kekeringan atau Gagal Panen (terjadi secara tidak langsung)	<ul style="list-style-type: none"> • Sering menyebabkan keluarga pindah mendekati bantuan • Sering berupa sedikit atau tidak ada kerusakan sama sekali pada rumah • Dapat menyebabkan kehilangan aset rumah tangga karena dijual atau ditinggalkan
Penyebaran Penyakit atau Epidemii (terjadi secara tidak langsung)	<ul style="list-style-type: none"> • Sering menyebabkan keluarga pindah mendekati bantuan. • Sering berupa sedikit atau tidak ada kerusakan sama sekali pada rumah • Dapat menyebabkan kehilangan aset rumah tangga karena dijual atau ditinggalkan
Badai tropis, topan atau tornado (terjadi cepat)	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya menyebabkan kerusakan pada struktur atap • Kerusakan struktural yang tidak dapat diperbaiki atau kehancuran rumah sangat jarang meski mungkin dapat terjadi • Keluarga-keluarga sering mencari perlindungan di pusat penampungan atau dengan keluarga induk semang • Dapat menyebabkan kehilangan atau kerusakan bertingkat tinggi atas barang-barang rumah tangga
Kebakaran hutan (terjadi secara tidak langsung atau langsung)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyebabkan kehilangan total rumah dan barang-barang rumah tangga • Biasanya mengungsi untuk jangka pendek
Wabah Serangga atau Hewan (terjadi secara tidak langsung)	<ul style="list-style-type: none"> • Seringkali menyebabkan bahaya sekunder misalnya kekurangan pangan atau penyebaran penyakit • Sering menyebabkan keluarga pindah mendekati bantuan • Umumnya hanya sedikit atau tidak ada kerusakan sama sekali pada rumah • Dapat menyebabkan kehilangan aset rumah tangga karena dijual atau ditinggalkan
Konflik atau Perang (terjadi cepat atau lambat)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyebabkan pengungsian permanen atau sementara • Semua tingkat fungsi sosial kemungkinan akan terhenti • Trauma tingkat tinggi • Kerusakan perumahan dalam tingkat yang parah • Kesulitan dalam pemberian bantuan
Kecelakaan industri (terjadi cepat atau lambat)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyebabkan pengungsian permanen atau sementara • Kebutuhan sukar diprediksi karena sifat peristiwa dapat sangat berbeda-beda • Dapat menyebabkan kehilangan aset rumah tangga karena dijual atau ditinggalkan • Perang politik/hukum yang rumit dapat mempersulit pemberian bantuan

6.6 Urban vs Rural

Rujukan: + *Studi Kasus 16: FILIPINA / 2012 / Topan*
+ *Studi Kasus 21: FILIPINA / 2013 / Taifun*

Peristiwa bencana di daerah urban meningkatkan kerumitan dan tekanan dari banyak pemangku kepentingan, sedangkan bencana di daerah rural mungkin akan sukar diakses dan arus informasi sangat buruk. Di daerah urban, keberadaan bangunan bertingkat dan perumahan multi-hunian, permasalahan kronis dengan jaminan kepemilikan, serta biaya yang tinggi dan penundaan pembangunan kembali dalam material 'urban' seperti beton bertulang, dapat berarti bahwa pemulihan sepenuhnya membutuhkan waktu bertahun-tahun - lebih lama daripada ketika bencana rural terjadi. Mungkin terdapat sedikit solidaritas komunitas di daerah urban - atau 'komunitas' mungkin adalah supir-supir taksi yang bekerja di kantor cabang yang sama - tetapi tinggal berjauhan satu sama lain di bagian yang berbeda-beda di kota tersebut, ketimbang komunitas dalam artian sesungguhnya berupa orang-orang yang tinggal di ruas jalan yang sama, dan bersedia untuk saling membantu. Perekonomian mata pencaharian yang rumit di daerah urban dapat berarti bahwa orang-orang memiliki waktu lebih sedikit untuk kebutuhan shelter dan perumahannya sendiri, dan semakin rumit, rancangan profesional perumahan urban dapat berarti bahwa hanya sedikit sekali orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan kontribusi tenaga kerja yang penting.

Profil bencana - Ciri-ciri rural

- Seringkali jaraknya jauh dari ibukota, politik nasional, dan markas besar NGO nasional, menyiratkan keterpinggiran komunitas, baik sebelum maupun sesudah bencana
- Kerusakan, dan pola pengungsian keluarga di masa pascabencana dapat tersebar dan sporadis, meningkatkan biaya bantuan.
- Lebih banyak akses pada sumber daya alam untuk pembangunan kembali
- Kerusakan suplai air atau kehilangan tanaman panen mengakibatkan kurangnya keamanan pangan
- Rendahnya akses pada fasilitas kesehatan menempatkan anggota masyarakat yang rentan pada risiko yang lebih tinggi
- Rendahnya tingkat pendidikan dan berkurangnya akses pada informasi menyebabkan pembangunan kembali yang buruk.
- Kemungkinan kecil memiliki tenaga ahli profesional, misalnya arsitek, insinyur, dan universitas-universitas untuk mendapatkan tenaga kerja
- Jalan logistik yang tersedia biasanya lemah dan salurannya tunggal

Profil Bencana - Bencana urban

Isu-isu untuk Dipertimbangkan

<p>Fitur geografis</p>	<ul style="list-style-type: none"> Lahan yang tersedia terbatas terutama ketika perumahan di gedung bertingkat telah hancur Hak tanah, jaminan kepemilikan, dan dokumen sipil dapat menjadi isu besar, terutama bagi golongan miskin Shelter prabencana, dan efek bencana sesungguhnya terhadap para korban, dapat lebih sukar ditentukan, terutama bagi korban yang mengaku kehilangan rumah dalam permukiman informal atau tempat kumuh, dan tidak memiliki surat-surat penting Puing-puing dapat menghambat akses Ruang yang tersedia untuk shelter setelah bencana, dapat berupa bangunan atau ruang yang sedang sengketa, dan dibutuhkan untuk tujuan lainnya, misalnya sekolah atau lapangan olah raga. Biasanya pusat-pusat urban memiliki jalan logistik yang kuat dan beragam.
<p>Pertimbangan tenaga kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> Lebih banyak tenaga ahli profesional, misalnya arsitek, insinyur, dan universitas-universitas untuk mendapatkan tenaga kerja Warga dengan keterampilan membangun yang rendah biasanya mempekerjakan pekerja bangunan Pekerja dari wilayah lain di negara tersebut mungkin pergi ke kota terdampak bencana selama fase pembangunan untuk mencari kerja, menyebabkan ketegangan sosial dan persaingan kerja dengan masyarakat setempat
<p>Kemungkinan bahaya sekunder</p>	<ul style="list-style-type: none"> Potensi konflik sosial massal yang lebih tinggi Meningkatnya risiko epidemi dan penyakit Meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan makanan dan air
<p>Pertimbangan sumber daya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan akses terhadap material atau sumber daya alami, berarti ketergantungan untuk mendapatkan mata pencaharian dan pembelian barang dan layanan Media massa dan platform komunikasi lainnya lebih mudah dan secara instan dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas
<p>Pertimbangan sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> Akses yang lebih tinggi pada informasi dan media Cakupan luas aktor potensial Jejaring sosial dapat lebih berbasis pada tempat kerja atau sekolah dibandingkan lingkungan tetangga Perhatian media dan politik yang lebih tinggi
<p>Pertimbangan institusional dan hukum</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kerumitan berbagai pemangku kepentingan, kerangka kerja hukum, peraturan dalam pembangunan, dll.

Profil Bencana - Bencana urban

Kemungkinan solusi

Program shelter dapat mencakup

- Program pembersihan puing-puing
- Distribusi NFI dan peningkatan fasilitas WASH untuk bangunan umum dan pusat penampungan kolektif
- Peningkatan pelatihan sanitasi
- Pelatihan keterampilan dan/atau mendatangkan tenaga kerja terampil
- Program menghidupkan kembali pasar
- Bernegosiasi dengan pemerintah dan para pemilik tanah
- Bantuan sewa dan atau relokasi rumah
- Program bantuan keluarga induk semang
- Program renovasi dan kajian/saran struktural rumah

Praktik terbaik dalam tanggap bencana daerah urban padat penduduk membutuhkan

- Perencanaan Kontingensi dan Kesiapsiagaan Bencana
- Koordinasi dan komunikasi tingkat tinggi dengan beberapa pemangku kepentingan.



Referensi - Urban vs. rural:

[IFRC/SKAT, 2012. Sustainable Reconstruction in Urban Areas](#)

[NRC/shelter Centre, 2011. Urban Shelter Guidelines](#)

7. Tipologi Perumahan dan Permukiman

7.1 Tipologi Perumahan dan Permukiman Sebelum Bencana

Cara orang tinggal sebelum bencana akan secara langsung mempengaruhi kebutuhan shelter mereka saat terjadi bencana, pun jenis bantuan yang sesuai, yang akan mendukung mereka menuju pemulihan.

Sebuah keluarga pengungsi yang menyewa apartemen mungkin terpaksa pindah untuk mencari alternatif sewa sedangkan keluarga yang rumah pribadinya hancur mungkin memilih untuk tinggal dan membangun kembali. Seringkali program bantuan shelter berfokus hanya pada kebutuhan pemilik shelter karena dari segi hukum dan kepraktisan mereka paling mudah dibantu.

Tipologi perumahan prabencana dapat secara luas dibagi menjadi sembilan kategori:

Tipe hunian rumah		
Status hunian	Hunian tunggal (rumah atau duplex)	Multi-hunian (apartemen, ruko, kos, hotel, pesantren)
Pemilik	Pemilik dalam rumah hunian tunggal	Pemilik dalam rumah multi-hunian
Pengontrak (Sewa)	Perjanjian sewa dalam rumah hunian tunggal	Perjanjian sewa dalam rumah multi-hunian
Tidak jelas atau informal	Status tidak jelas atau informal dalam rumah hunian tunggal	Status tidak jelas atau informal dalam rumah multi-hunian
Ilegal	Tinggal secara ilegal dalam rumah hunian tunggal	Tinggal secara ilegal dalam rumah multi-hunian
Lain-lain	Tunawisma	

7.2 Hunian Gedung Bertingkat

Rujukan: + *Studi Kasus 21: FILIPINA / 2013 / Taifun*

Bencana di daerah urban yang padat menambah kerumitan dalam upaya tanggap bencana. Ketika gedung bertingkat seperti apartemen, flat, kos-kosan dan kondominium hancur atau rusak parah, tapak bangunan dan tanah yang berdampingan kemungkinan besar tidak akan sesuai untuk menampung keluarga terdampak (selama fase tanggap darurat).

7.3. Status Tanah vs Status Shelter

Perbedaan dalam tipologi perumahan akan mengubah jenis bantuan shelter terbaik untuk membantu keluarga yang terdampak. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak akan mengubah hak-hak sebuah keluarga untuk menerima bantuan

Penting untuk mencatat bahwa status hukum rumah sebuah keluarga dapat sangat berbeda dengan status tanah tempat rumah tersebut dibangun. Sebuah keluarga mungkin tinggal di rumah yang mereka beli dan dibangun di atas tanah yang mereka tidak punya hak formal atasnya, atau mereka dapat secara formal menyewa sebuah rumah yang dibangun di atas tanah dengan status kepemilikan yang tidak jelas atau informal.

Faktor penting ini menambahkan tingkatan kerumitan tiga dimensi ke tabel di atas yang dapat sangat mempengaruhi hak-hak sebuah keluarga untuk menerima bantuan perumahan pascabencana, sekaligus cara terbaik yang dapat dilakukan lembaga kemanusiaan dalam memberikan bantuan.

Referensi - Status tanah vs. status shelter

[UN HABITAT, 2010. Land and natural disasters. Guidance for practitioners](#)

[IFRC/NRC, 2013. Securing Tenure in Humanitarian Response](#)

7.4 Perumahan, Tanah dan Properti dan Jaminan Kepemilikan (HLP)

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 16: FILIPINA / 2012 / Topan*
 - + *Studi Kasus 20: FILIPINA / 2012 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 26: FILIPINA / 2013 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 30: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Seringkali kendala terbesar bagi keluarga yang ingin membangun kembali rumahnya setelah bencana bukan terletak pada material, tenaga kerja atau sumber daya fisik lainnya, tetapi pada kurangnya dokumen bukti ijin tinggal di tanah tersebut. Keluarga yang tinggal secara informal di sebuah tempat selama beberapa generasi tanpa dokumen hunian, dapat mengungsi akibat bencana, tetapi kemudian tidak dapat kembali karena tanah tersebut telah diklaim oleh orang lain. Bahkan keluarga yang memiliki dokumen yang membuktikan hak mereka untuk tinggal di suatu tempat dapat kehilangan dokumen tersebut ketika rumahnya hancur oleh bencana.

'Kepemilikan' berarti pengaturan yang dibuat oleh keluarga agar dapat tinggal di suatu tempat tanpa ancaman diusir atau digusur. Lembaga kemanusiaan kerap menyinggung 'Jaminan Kepemilikan' ketika membahas tentang tingkat keamanan nyata sebuah keluarga dari ancaman pengusuran atau pengusiran, dan tentang persepsi keluarga itu sendiri mengenai keamanan dari ancaman pengusuran. Keamanan ini dapat berbentuk macam-macam, trennya adalah keluarga, terutama yang tinggal di daerah urban, mengamankan kepemilikan melalui dokumentasi surat-surat. Ini dapat berbentuk kontrak sewa, atau sertifikat dan catatan pemerintah mengenai kepemilikan tanah dan properti. Akan tetapi masih terdapat kasus ketika sebagian besar keluarga mendapatkan jaminan kepemilikan sesuai adat, yaitu melalui perjanjian verbal, pemahaman komunitas, atau melalui penggunaan perjanjian tertulis yang tidak diakui oleh kantor pemerintahan. Dalam beberapa kasus, perjanjian adat semacam ini dapat memiliki jaminan keamanan yang sama serta lebih mudah untuk didapatkan keluarga, dibandingkan versi dokumen tertulis.

Setelah bencana, lembaga kemanusiaan mungkin harus mendukung keluarga tak hanya dengan pembangunan kembali secara fisik, tetapi juga dalam mendapatkan atau mendapatkan kembali jaminan kepemilikan rumah dan shelter mereka. Biasanya, program ini dilaksanakan oleh tim gabungan orang-orang dengan latar belakang shelter dan orang-orang dengan latar belakang hukum. Kesadaran atas jenis sengketa tanah potensial, dan tantangan jaminan kepemilikan, harus disertakan baik dalam kajian kebutuhan maupun dalam perencanaan strategis bagi setiap organisasi kemanusiaan.

Dukungan hunian kerap kali bertahap dan berangsur-angsur, mulai dari barang-barang darurat, kemudian perlahan-lahan bergeser ke arah perbaikan dan pembangunan kembali secara permanen. Penyediaan dukungan bagi jaminan kepemilikan juga dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur. Organisasi kemanusiaan harus mengambil pendekatan yang 'cukup baik', yaitu bekerja bersama komunitas untuk mencapai kesepakatan yang cukup aman tetapi juga dapat dengan cepat diterapkan selama fase darurat, kemudian memberikan perhatian lebih mendalam selama fase peralihan dan pembangunan kembali yang permanen untuk mendukung keluarga mendapatkan lebih banyak akses terhadap pengaturan jaminan kepemilikan permanen.



Referensi - Perumahan, tanah, dan properti (HLP) dan jaminan kepemilikan

[IFRC/NRC, 2013. Securing Tenure in Humanitarian Response](#)

[NRC, 2015. Securing Tenure in Shelter Operations](#)

[NRC/IFRC, 2016. The Importance of addressing Housing, Land and Property \(HLP\) CHALLENGES IN HUMANITARIAN RESPONSE](#)

7.5 Pengungsian Permanen vs. Sementara

Rentang waktu dan jarak fisik pengungsian sebuah keluarga akan memiliki dampak besar terhadap kebutuhan shelter mereka. Pengungsian permanen seringkali berarti keluarga-keluarga tersebut terpaksa memulai hidup dari awal, tidak hanya membangun kembali dan mengisi kembali rumah mereka tetapi juga mencari sekolah dan pekerjaan baru, membuat relasi persahabatan dan jejaring sosial baru. Semakin permanen dan semakin jauh jarak relokasi, semakin lama waktu yang dibutuhkan sebuah keluarga untuk pulih kembali. Dalam daerah berpenduduk padat, relokasi juga dapat menyebabkan kerumitan berkait kepemilikan tanah dan penerimaan sosial.

Seperti yang diindikasikan [Standar Sphere](#), relokasi sebaiknya dihindarkan jika memungkinkan. Akan tetapi ketika pengungsian tak dapat dihindarkan, lebih penting bagi lembaga kemanusiaan untuk menyediakan dukungan shelter untuk membantu proses tersebut. Dukungan bantuan relokasi dapat berbentuk; bantuan sewa, bantuan transportasi, advokasi kepemilikan tanah, penggantian barang-barang rumah tangga, pelatihan dan saran teknis, serta dukungan sosialisasi di lokasi baru.

Jika memungkinkan, program bantuan shelter dirancang untuk membantu kembali ke rumah lebih cepat berdasarkan kajian risiko terperinci dan implementasi pengurangan risiko yang sesuai dan upaya kesiapsiagaan mitigasi bencana.



2011, Topan, Filipina

Lokasi relokasi baru direncanakan terletak pada lokasi dengan resiko topan yang lebih ringan.

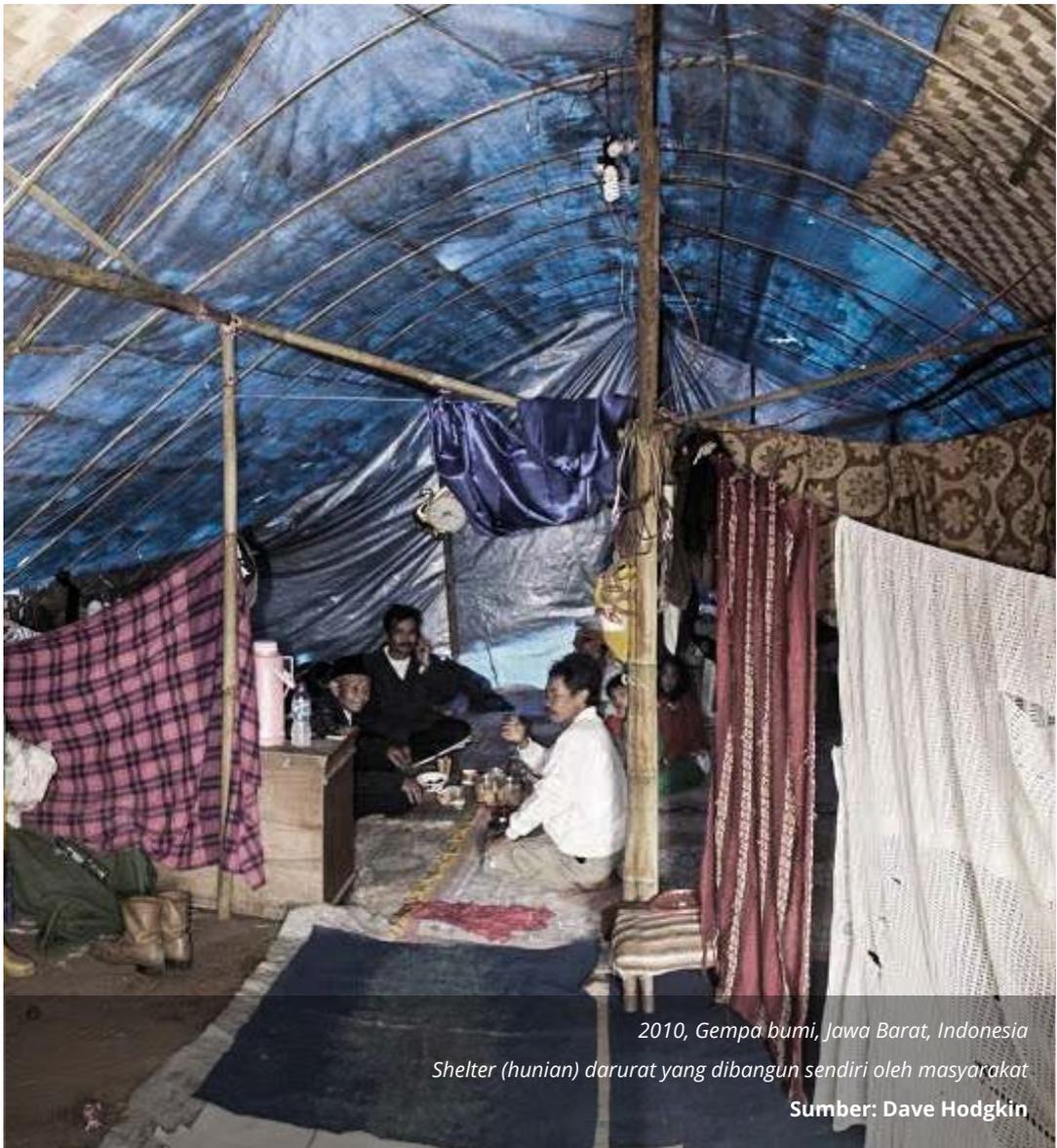
Sumber: Mikel Flamm

www.shelterprojects.org

1	PENGANTAR
2	PENGETIHAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

7.6 Tipologi Perumahan dan Permukiman Setelah Bencana

Setelah bencana, sebuah keluarga terdampak mungkin terpaksa mencari shelter melalui serangkaian pilihan. Bagi keluarga yang mampu mungkin akan memilih untuk tinggal di rumahnya yang rusak sebagian, sedangkan keluarga lain mungkin segera pindah ke perumahan sementara atau permanen. Akan tetapi banyak yang akan mencari perlindungan dalam salah satu bentuk shelter.



2010, Gempa bumi, Jawa Barat, Indonesia

Shelter (hunian) darurat yang dibangun sendiri oleh masyarakat

Sumber: Dave Hodgkin

Pertimbangan shelter pascabencana

Tidak mengungsi	Tinggal di puing-puing rumah	<ul style="list-style-type: none"> Saran teknis, bantuan relokasi, atau perbaikan darurat NFI rumah tangga untuk mengganti barang yang rusak Peralatan dan saran teknis untuk membersihkan puing-puing dengan aman dan pembongkaran sebagian struktur
	Shelter darurat di lokasi asli	<ul style="list-style-type: none"> Tenda, terpal, dan NFI Peralatan dan saran untuk menghancurkan atau mengamankan puing-puing bangunan hunian sementara ketika sedang melakukan pembangunan kembali Bantuan untuk fasilitas WASH dan memasak
Mengungsi	Shelter darurat di lokasi yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> Tenda, terpal, dan NFI Peralatan dan saran untuk menghancurkan atau mengamankan puing-puing bangunan hunian sementara ketika sedang melakukan pembangunan kembali Bantuan untuk fasilitas WASH dan memasak
	Relokasi ke jenis rumah standar	<ul style="list-style-type: none"> Relokasi atau bantuan sewa Bantuan untuk mengganti barang rumah tangga yang hancur/rusak (NFI)
	Pusat penampungan kolektif di gedung umum atau pribadi	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan fasilitas WASH dan memasak NFI Darurat Pembatas privasi dan kotak penyimpanan untuk barang-barang pribadi Bantuan menemukan solusi jangka panjang, termasuk bantuan untuk mendapatkan kembali dokumen sipil dan hak-hak HLP Bantuan relokasi atau kembali ke rumah Akses dan transportasi
	Kamp formal	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen kamp, keahlian perencanaan, dan saran Tenda, terpal, dan NFI Bantuan untuk fasilitas WASH dan memasak Bantuan akses dan transportasi
	Kamp informal	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen kamp, keahlian perencanaan, dan saran Tenda, terpal, dan NFI Bantuan untuk fasilitas WASH dan memasak Bantuan transportasi Advokasi hak-hak penggunaan tanah
	Tinggal dengan keluarga induk semang	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan relokasi NFI Peningkatan fasilitas WASH dan memasak

8. Pengkajian

8.1 Konsep Pengkajian

Rujukan: + *Studi Kasus 22: FILIPINA / 2013 / Taifun*

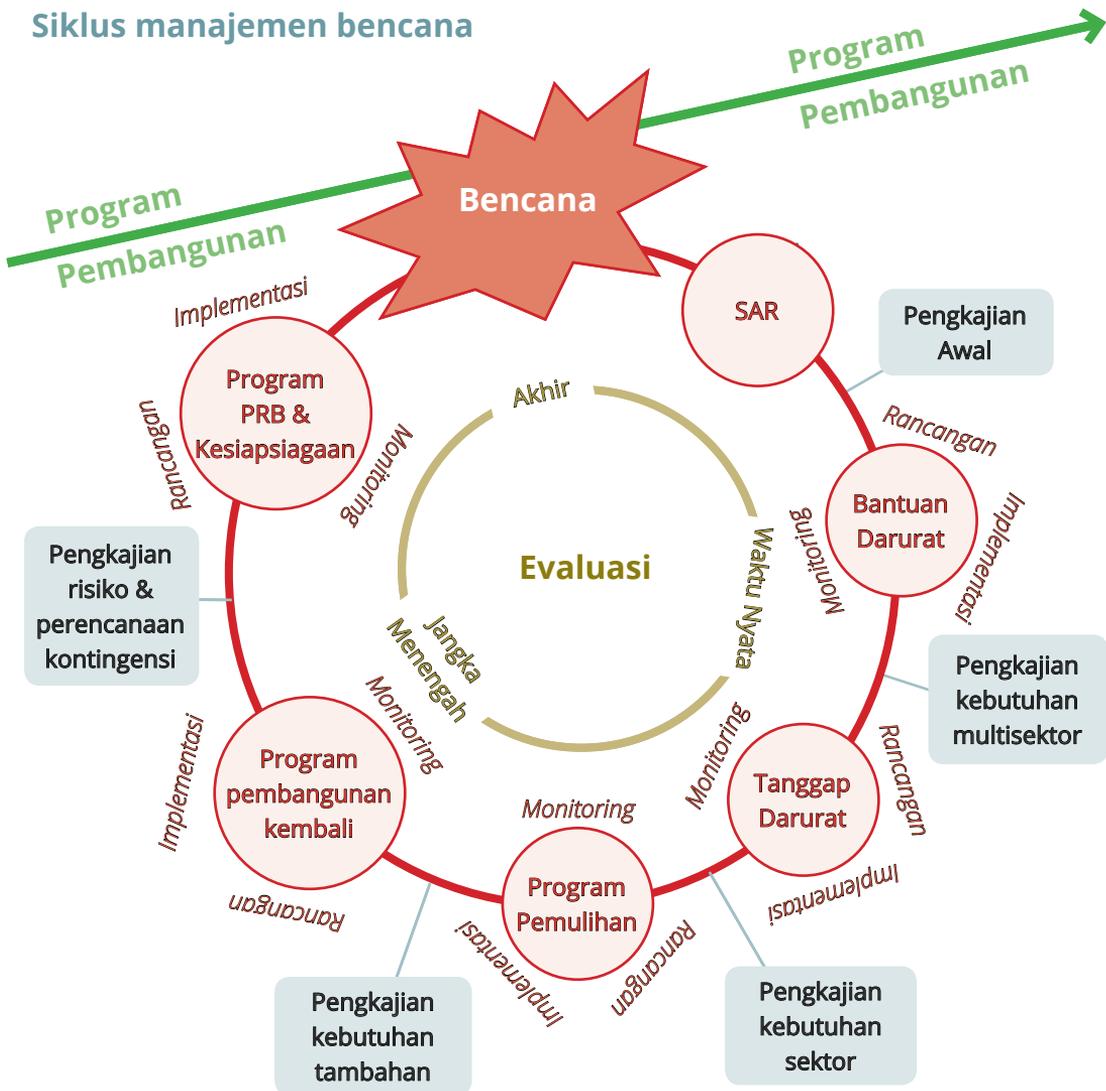
Pengkajian adalah pusat semua tahap keikutsertaan, perencanaan dan koordinasi, serta membantu memastikan bahwa bantuan shelter yang diberikan tetap sesuai dan sejalan dengan perubahan situasi seiring berjalannya waktu. Biasanya didasarkan pada kerangka kerja kerentanan dan kapasitas, menentukan apakah intervensi shelter yang diajukan sesuai konteks, dengan mempertimbangkan potensi kerentanan yang ada, selain kapasitas komunitas untuk menghadapi bencana.

Penting untuk mempertimbangkan isu-isu lintas sektoral di dalam pengkajian, sehingga dapat dipastikan kajian mencatat kondisi laki-laki, perempuan, anak laki-laki dan perempuan, begitu pula keluarga dan individu berkebutuhan khusus, seperti anak-anak, orang berusia lanjut, penyandang disabilitas atau HIV/Aids, dan anggota komunitas paling rentan.

Pengkajian selama siklus manajemen bencana

sebaiknya pengkajian dipandang sebagai proses yang terus menerus dan berulang. Dalam siklus manajemen bencana, beberapa jenis pengkajian yang berbeda dilaksanakan dalam waktu-waktu yang berbeda. Pada umumnya pengkajian harus terencana dengan baik, untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan di tiap tahap mendukung perencanaan dan implementasi tanggap kemanusiaan yang sesuai, yang memenuhi kebutuhan masyarakat terdampak, serta cukup fleksibel untuk beradaptasi dalam situasi yang sering berubah-ubah dengan cepat.

Siklus manajemen bencana



1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

Pengkajian khusus shelter

Serangkaian pengkajian khusus shelter biasanya dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung perencanaan dan perancangan program shelter, seperti contoh-contoh di bawah ini.

Contoh pengkajian khusus shelter yang terperinci	
Jenis pengkajian	Poin utama
Kerusakan perumahan dan bangunan	Menentukan tingkat dan jenis kerusakan untuk membantu memutuskan tanggapan shelter yang sesuai
Prioritas rumah tangga atas permukiman dan shelter peralihan	Memetakan opsi dan pilihan rumah tangga individu
Analisis perumahan, tanah, dan properti	Termasuk praktik kepemilikan dan kerangka kerja hukum
Analisis konteks sosial dan budaya	Menentukan faktor-faktor yang membantu mengatur tata letak permukiman dan rancangan shelter, serta metode implementasi
Kajian kapasitas pasar	Memperhitungkan ketersediaan material, biaya yang dibutuhkan dan potensi dampak intervensi terhadap lingkungan
Pengkajian bahaya dan risiko	Menentukan potensi risiko terhadap masyarakat terdampak, staf/relawan, aset dan implementasi proyek
Pemetaan geografis, lingkungan, dan layanan/infrastruktur	Lokasi infrastruktur penting, ketersediaan tanah, pertimbangan lingkungan dan fitur geologis berkaitan dengan permukiman
Pengkajian kebutuhan tambahan	Tergantung pada konteks dan lokasi. Ini termasuk identifikasi kebutuhan khusus, isu-isu lintas sektoral, kelompok rentan, dll.

Referensi - Pengkajian:

[IFRC, 2008. Guidelines for assessments in emergencies](#)

[IFRC, 2000. Disaster emergency needs assessment](#)

[IFRC/SKAT, 2012. Sustainable Reconstruction in Urban Areas – A Handbook](#)

[IFRC, 2010. “2.2. Planning and Assessments” in Owner-Driven Housing Reconstruction Guidelines, pp. 32-42.](#)

[Sphere Project, 2011, “Appendix 1: Shelter, Settlement and NFI Assessment Checklist” in Sphere Minimum Standard for Shelter, Settlement and NFI. Hal. 278-283\)](#)

[EMMA \(Emergency Market and Mapping Analysis toolkit\)](#)



Pertemuan komunitas dan kajian (program) shelter

Sumber: Fabian Prideaux

8.2 Kajian Pasar

Rujukan: + *Studi Kasus 08: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi*

Metode berbasis pasar semakin menjadi arus utama sebagai cara mendukung keluarga dengan kebutuhan **shelter** dan kebutuhan kemanusiaan lainnya. Akan tetapi, metode semacam ini hanya dapat mencapai tujuannya jika pasar setempat terus berfungsi setelah bencana. Untuk memeriksa apakah pasar masih berfungsi, tim pengkajian harus menyelidiki, bahwa setidaknya:

1. Apakah semua barang penting untuk **shelter** dan pembangunan, termasuk peralatan, masih tersedia di pasar setempat? Jika barang tersebut dijual, apakah pedagang di pasar menyetok ulang ketersediaannya, atau apakah mereka hanya menjual persediaan lama yang disimpan sebelum bencana terjadi?
2. Apakah semua barang penting untuk **shelter** dan pembangunan, termasuk peralatan, tersedia dengan kualitas dan standar yang cukup baik dan tahan lama untuk **shelter** yang aman, perbaikan, dan pembangunan kembali?
3. Apakah pasar setempat dapat diakses semua pihak? Apakah masih terdapat pasar yang berfungsi di masing-masing komunitas? Apakah terdapat hambatan fisik untuk pergi ke pasar terdekat? Apakah ketidakstabilan sosial pascabencana menyebabkan peningkatan risiko bagi perempuan dan kelompok marginal saat pergi ke pasar?
4. Apakah harga barang penting untuk **shelter** dan pembangunan kurang lebih stabil, ataukah terdapat inflasi yang tidak terkendali, disebabkan oleh kelangkaan pascabencana?
5. Apakah transportasi setempat masih tersedia, dengan harga yang masih terjangkau oleh sebagian besar orang, untuk membawa barang untuk **shelter** dan pembangunan dari pasar ke rumah?

Seperti halnya pasar untuk barang-barang fisik, pengkajian juga harus memperhitungkan 'pasar' tenaga kerja, dan para pekerja yang memiliki keterampilan untuk membantu perbaikan dan pembangunan. Perhatikan juga bahwa setelah bencana alam biasanya akan terdapat jumlah besar tenaga kerja yang datang ke daerah terdampak bencana dari berbagai penjuru, mencari peluang kerja dalam ledakan pembangunan kembali.

Panduan di atas adalah untuk penyediaan material yang dibutuhkan bagi **shelter** dan pembangunan kembali. Namun, perencana program **shelter** juga harus mencari tahu melalui survei, apakah ada bagian masyarakat terdampak bencana yang melakukan hutang pribadi, baik sebelum maupun sesudah bencana, apakah mereka akan menggunakan bantuan tunai untuk membayar hutang-hutang tersebut terlebih dulu sehingga tidak mampu membeli material untuk kebutuhan **shelter** mereka.

8.3 Perencanaan Kegiatan Pengkajian

Mengkaji bencana alam vs. bencana yang diakibatkan manusia

Seringkali pengkajian dikoordinasikan melalui sistem klaster kemanusiaan. Hal ini merupakan praktik terbaik untuk sebanyak mungkin mengkoordinasi upaya-upaya pengkajian yang memungkinkan pemberian bantuan yang efektif, pengembangan standar dan menghindari tumpang tindih/kejenuhan bantuan dalam komunitas.

Informasi apa yang dibutuhkan?

Jenis informasi yang berbeda-beda dibutuhkan dalam jangka waktu yang berbeda untuk mendukung tanggap kemanusiaan pada umumnya dan intervensi shelter pada khususnya. Biasanya, pertanyaan pertama yang diajukan berkaitan dengan pengkajian adalah: Informasi apa yang telah tersedia (misalnya pengkajian yang dilakukan oleh pemangku kepentingan lain atau penelitian yang telah ada). Jika masih terdapat kesenjangan informasi, pengkajian dibutuhkan. Metodologi pengkajian dipilih berdasarkan tujuan yang jelas dan jenis informasi yang dibutuhkan

Biasanya, semua pengkajian mengumpulkan informasi untuk memetakan demografi, kapasitas dan kerentanan komunitas, risiko yang dihadapi komunitas, akses terhadap layanan dan kapasitas tanggap kemanusiaan para pemangku kepentingan lainnya.

Relevansi khusus program shelter adalah informasi mengenai permukiman penduduk dan keadaan shelter dalam tahapan-tahapan siklus manajemen tanggap kemanusiaan yang berbeda-beda, termasuk:

- Siapa dalam komunitas yang telah memilih opsi yang mana untuk permukiman darurat atau peralihan dan pembangunan kembali dan lokasinya;
- Tingkat kerusakan rumah;
- Faktor-faktor sosial-budaya yang akan menentukan intervensi permukiman dan shelter yang sesuai;
- Kapasitas pasar untuk memasok sesuai dengan permintaan material dan layanan terkait kebutuhan shelter.
- Jenis-jenis pengkajian yang berbeda akan memberikan jenis informasi yang berbeda pula, seperti yang diperlihatkan tabel ini.

Informasi yang dibutuhkan			
	Cepat	Terperinci	Berkesinambungan
Demografi dan perpindahan	<ul style="list-style-type: none"> • Apa prioritas teratas/ utama dalam komunitas? • Komunitas mana yang harus diprioritaskan untuk mendapatkan bantuan dengan segera? • Seperti apa dampak data penduduk (perempuan/laki-laki, kelompok etnis, kerentanan, dll.) terhadap perancangan program shelter? • Apakah tren umum dalam perpindahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa luas kerusakan yang terjadi? • Apakah upaya awal komunitas itu sendiri dalam hal pembangunan shelter atau perbaikan rumah - dan seberapa amankah upaya tersebut? • Apakah terdapat hambatan yang jelas yang mencegah sejumlah besar masyarakat terdampak melakukan kegiatan shelter? • Akses 	Apakah tujuan intervensi tercapai? apakah terdapat perubahan situasi?
Perhatian dan sumber daya shelter	<ul style="list-style-type: none"> • Survei cepat kerusakan bangunan • Opsi dan preferensi permukiman umum • Kelayakan dan ketahanan umum atas opsi utama shelter saat ini • Prasyarat NFI, termasuk benda-benda terkait iklim 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kerusakan dan tanggapan yang sesuai • Pilihan masing-masing keluarga terkait opsi shelter dan permukiman dan keinginan di masa mendatang • Kajian kapasitas pasar • Pengkajian sosial budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilitas komunitas • Laju peralihan dan pemulihan • Tren pemulihan
Kapasitas keberlanjutan dan isu-isu perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas keberlanjutan komunitas • Isu-isu lintas sektoral • Apakah opsi shelter yang ada meletakkan penghuni dalam situasi perlindungan dari risiko tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu-isu perlindungan dan kerentanan • Keamanan • Kapasitas pemangku kepentingan • Isu-isu lintas sektoral 	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko dan bahaya • Isu-isu perlindungan dan kerentanan yang sedang berlangsung • Isu-isu lintas sektoral

Referensi - Perencanaan kegiatan pengkajian:

[2017, UNHCR. Panduan Darurat \(Pengkajian Kebutuhan Shelter\)](#)

8.4 Metodologi Pengkajian

Metodologi pengkajian terkait cara pengumpulan informasi, misalnya, survei, wawancara, dan observasi. Pemilihan metodologi terkait pada tujuan pengkajian dan kebutuhan informasi, selain jenis dan skala bencana serta tanggap bencana. Di bawah ini adalah daftar beberapa metodologi pengkajian yang paling umum.

Contoh jenis metodologi pengkajian	
Jenis	Fitur utama
Survei	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner yang siap pakai untuk diisi anggota masyarakat atau enumerator, baik secara manual maupun elektronik • Sesuai untuk kaji cepat, ketika informasi dibutuhkan sesegera mungkin, dan/atau harus berkonsultasi langsung dengan sejumlah besar orang; ketika data yang dicari bersifat kuantitatif. • Perhatikan dengan saksama untuk memastikan pertanyaan disampaikan dengan jelas dan tidak samar, dan alternatif jawaban yang tersedia benar-benar sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. • Pastikan para enumerator telah terlatih dan memahami cara penggunaan alat serta tujuan informasi. • Pahami bahwa set pertanyaan tersebut tidak dapat memberitahukan apakah komunitas target survei memang benar-benar kelompok dengan kebutuhan paling mendesak - atau hanya kelompok yang paling mudah dan cepat dijangkau oleh enumerator.
Survei/diskusi kelompok terfokus	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi mengenai topik yang telah ditentukan dalam kelompok di dalam komunitas. Biasanya fasilitasi sebuah diskusi yang dibentuk oleh pertanyaan-pertanyaan panduan. • Sesuai ketika membutuhkan informasi mengenai topik yang luas; dan terdapat kebutuhan untuk menangkap sudut pandang berbagai kelompok yang berbeda dalam komunitas, misalnya laki-laki, perempuan, janda, penyandang disabilitas, orang berusia lanjut, dll. • Memastikan untuk menghindari dominasi oleh beberapa anggota grup. • Memastikan fasilitator FGD memahami topik dan tujuan diskusi, serta membuat dokumentasi diskusi yang efisien. • Dapat digunakan sebagai bagian dari kajian cepat, tetapi hanya dalam sampel kecil (sehingga mungkin kurang representatif)
Interview	<ul style="list-style-type: none"> • Tulang punggung sebagian besar pengkajian lapangan. Sangat sesuai untuk mendapatkan informasi teknis dari orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus (misalnya pekerja kesehatan, petani, kepala desa, kepala rumah tangga tertentu, dst.); isu-isu sensitif (misalnya pelecehan seksual, tuduhan penipuan, dst.); jika waktu yang terbatas tidak dapat mengakomodasi diskusi kelompok. • Pilih informan utama dengan saksama: siapa yang memiliki pengetahuan khusus mengenai aspek tertentu dalam komunitas? • Bentuknya dapat terstruktur (kuesioner), semi struktur (daftar penting), atau tidak terstruktur (tidak ada poin yang disiapkan sebelumnya)
Alat keikutsertaan	<ul style="list-style-type: none"> • Alat yang dapat digunakan dalam wawancara atau kelompok diskusi yang dirancang khusus untuk para informan yang tidak terbiasa dengan survei analitis. Contohnya Kalender harian, linimasa sejarah, kalender musim, dll. • Pastikan untuk memilih alat yang sesuai dengan tujuan pengkajian, dan bahwa fasilitator terlatih untuk menggunakannya.

Melibatkan komunitas terdampak bencana dalam rancangan dan implementasi pengkajian

Melibatkan komunitas terdampak bencana dalam perancangan dan implementasi pengkajian dapat memberdayakan komunitas dalam hal rasa kepemilikan atas hasil, dan menjamin bahwa respon shelter nantinya akan dirancang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi para penerima manfaat, serta memastikan bahwa kebutuhan semua anggota komunitas terejawantahkan dalam hasilnya - termasuk bagi kelompok rentan, atau tinggal di pinggiran lokasi geografis komunitas tersebut.

Pastikan tim memiliki rencana pelibatan anggota komunitas dalam pengkajian, bagaimana memastikan bahwa hal ini termasuk keseimbangan antar anggota dalam komunitas (termasuk perempuan dan mereka yang terpinggirkan dalam kelompok), dan bahwa rencana tersebut telah mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan anggota komunitas untuk memulai kembali mata pencaharian dan kehidupan normalnya secara bersamaan, serta mempertimbangkan perbedaan dalam akses terhadap transportasi.

Tim pengkajian

Tim pengkajian disiapkan berdasarkan jenis kajian, informasi yang dicari, dan kerangka waktu rekrutmen. Berikut adalah yang harus dipertimbangkan ketika menyusun sebuah tim pengkajian:

- Struktur tim: siapa/berapa orang yang dibutuhkan?
- Generalis, yaitu orang-orang berpengalaman tetapi tidak punya latar belakang teknis khusus, misalnya arsitek dan insinyur.
- Spesialis, yaitu satu atau lebih orang dengan pengalaman dan keterampilan khusus.
- Tim multidisipliner, yang terdiri atas orang-orang dengan jenis pengalaman dan keahlian teknis yang berbeda-beda (misalnya penasihat mata pencaharian dan insinyur, dst.).
- Staf dan relawan setempat: tergantung jenis kajian, staf atau relawan setempat dengan keterampilan budaya dan bahasa yang relevan harus dilibatkan dalam pengkajian, untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan relevan.
- Keseimbangan gender: praktik terbaik adalah memastikan jumlah anggota laki-laki dan perempuan seimbang dalam tim pengkajian. Untuk kajian tertentu, diperlukan bias gender strategis, misalnya pengkajian khusus untuk rumah tangga yang kepala keluarganya perempuan.
- Perwakilan setempat: biasanya merekrut anggota komunitas setempat akan sangat menguntungkan.
- Bias: Pertimbangkan kemungkinan anggota tim pengkajian memiliki bias tertentu, misalnya etnis, kepercayaan agama, gender. Memastikan keseimbangan sudut pandang.

Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel membantu memutuskan tempat pengkajian dilakukan, rumah tangga mana saja yang dipilih, dan siapa yang dilibatkan sebagai informan. Pengambilan sampel tergantung pada jenis pengkajian dan waktu yang tersedia. Contohnya, untuk kajian cepat biasanya jumlah desa dan informan hanya sedikit dibandingkan jika yang dilakukan adalah kajian terperinci. Pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak atau tetap:

- Pengambilan sampel acak: Ketika mata pencaharian dan situasinya mirip di seluruh rumah tangga, maka pemilihan rumah tangga secara acak mungkin lebih sesuai.
- Pengambilan sampel tetap: Jika mata pencaharian dan situasi rumah tangga sangat berbeda, biasanya beragam lokasi akan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan, misalnya etnis, mata pencaharian, urban/rural, tingkat kemiskinan, dst., atau jika rumah tangga atau komunitas terpilih dianggap sebagai contoh bagi mereka dengan kebutuhan atau kerentanan ekstrim

Pengambilan sampel harus dilakukan dengan responden yang berjumlah banyak, sehingga hasilnya bermakna dan dapat dengan yakin mengarahkan perkembangan program tanggap kemanusiaan. Pada saat yang bersamaan, alasan untuk memilih sedikit wakil rumah tangga dan komunitas adalah karena kurangnya waktu untuk mengkaji situasi shelter semua orang, sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat waktu dan bermanfaat sesudahnya.

Menganalisa dan mendokumentasikan hasil-hasil pengkajian

Analisis adalah proses sintesis informasi dari berbagai sumber agar dapat menjawab pertanyaan seperti:

- Apa saja masalah utama dalam hal shelter?
- Siapa yang terdampak, apa jenis pilihan permukiman dan shelter yang digunakan saat ini dan yang dipilih oleh masyarakat terdampak di masa mendatang?
- Dimana daerah geografis atau komunitas yang terkena dampak paling buruk?
- Apakah tujuan shelter dan pembangunan kembali masyarakat terdampak, termasuk tujuan untuk mengubah opsi shelter yang juga dapat menyebabkan pemindahan ke lokasi geografis yang berbeda?
- Apa kapasitas masyarakat setempat, para pemangku kepentingan lain, infrastruktur, rantai pasokan, aktor pasar, dst.
- Apa hambatan utama yang mencegah masyarakat terdampak dari mengambil kendali dan secara mandiri memulai tanggap shelter dan pembangunan kembali?
- Jenis bantuan shelter apakah yang tersedia dari sumber lain?
- Apakah ada kebutuhan untuk intervensi, dan jika iya di lokasi mana, serta intervensi apa yang paling sesuai?

Berdasarkan temuan tersebut, disusunlah laporan kajian. Tingkat rincian dalam laporan akan bergantung pada situasi yang ada, namun laporan yang baik biasanya pendek saja namun tetap mencantumkan informasi-informasi penting. Ingatlah bahwa pengkajian ini berbeda tujuannya dari kegiatan pendaftaran dan seleksi penerima manfaat. Pengkajian memberikan informasi pilihan apa saja yang tersedia untuk mengembangkan sebuah program (dengan jawaban pertanyaan "apa" dan "bagaimana"), sedangkan kegiatan pendaftaran dan seleksi penerima manfaat memanfaatkan jawaban dari analisis kajian yang menjawab pertanyaan "untuk siapa".



Kerusakan akibat badai, Papua New Guinea kajian (program) shelter

Sumber: Fabian Prideaux



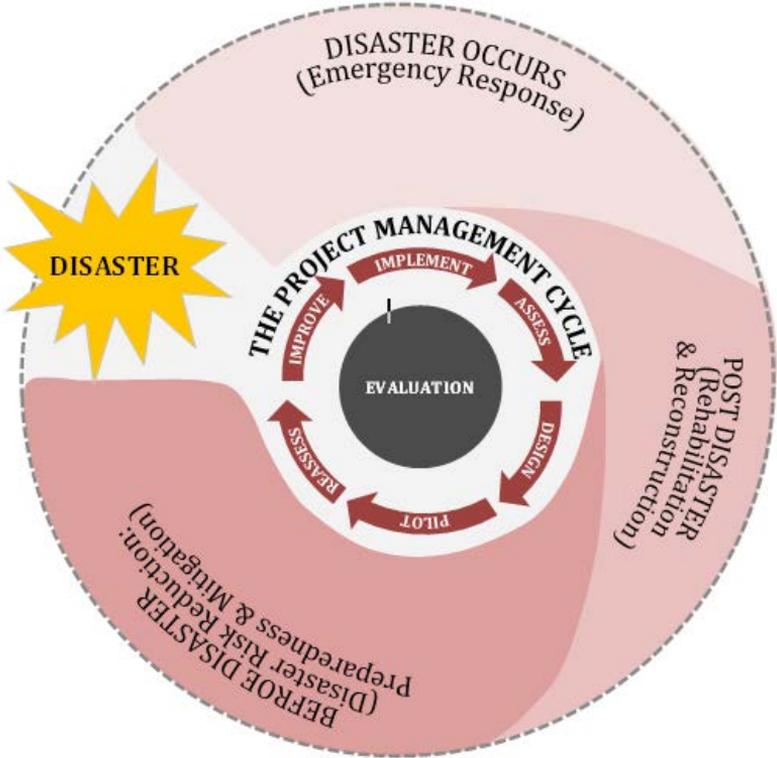
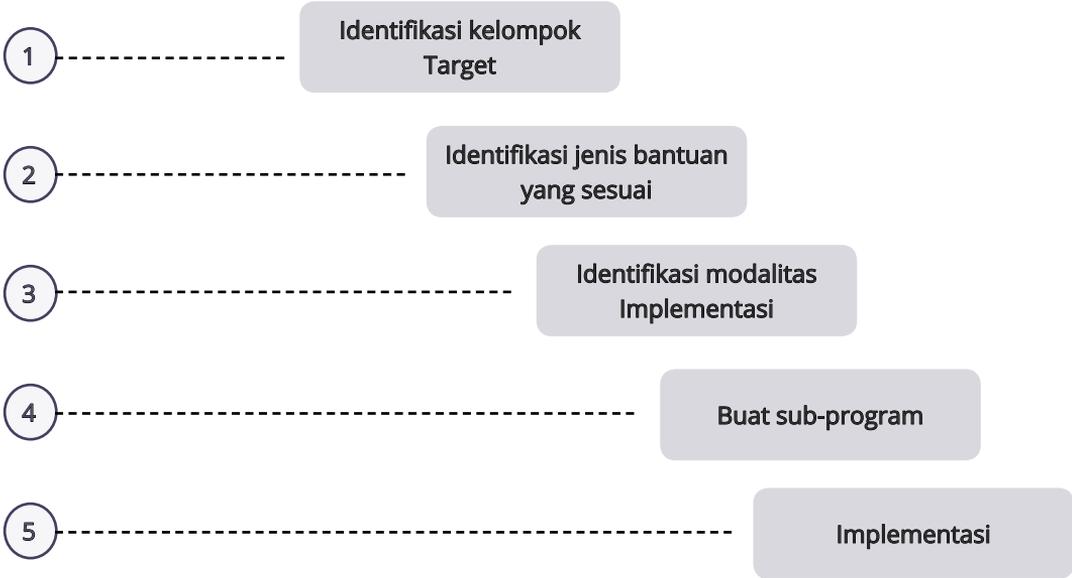
1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	
7	PENENTUAN KEBUTUHAN
8	

<p>MERANCANG PROGRAM SHELTER</p> <p>Menjelaskan secara rinci pertimbangan utama dan langkah-langkah yang mendukung desain program dan penyediaan shelter (hunian) yang aman dan memadai</p>	MERANCANG PROGRAM	9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
	PENARGETAN BANTUAN SHELTER	10	
	JENIS BANTUAN	11	
	IMPLEMENTASI MODALITAS	12	
	SUBPROGRAM SHELTER	13	



14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	
B	LAMPIRAN

MERANCANG PROGRAM SHELTER



9. Merancang Program

Masyarakat terdampak bencana berada dalam jalan menuju pemulihan yang mungkin membutuhkan waktu beberapa tahun untuk ditempuh. Dalam tahap-tahap yang berbeda sepanjang jalan tersebut, lembaga kemanusiaan mungkin melakukan beberapa cara intervensi untuk mempermudah prosesnya. Intervensi shelter memiliki berbagai bentuk, mulai dari bentuk tradisional yang lazim dijumpai berupa tenda dan terpal, hingga ke bentuk yang jarang diketahui walaupun sama-sama penting yaitu bantuan advokasi hak kepemilikan tanah, program keluarga induk semang, dan pembersihan puing-puing atau paket bantuan relokasi. Seperti halnya jenis bencana yang berbeda membutuhkan tanggap bencana yang berbeda, orang terdampak bencana mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda tergantung pada keadaannya masing-masing. Sehingga program tanggap shelter dapat terdiri atas berbagai jenis intervensi. Bagian panduan berikut ini mengidentifikasi kisaran intervensi shelter yang lazim diimplementasikan untuk menjawab kebutuhan, dan membahas kapankah intervensi tersebut dianggap sesuai atau tidak sesuai.

Masyarakat terdampak bencana (termasuk yang terdampak secara tidak langsung karena menampung penyintas yang kehilangan rumah) selalu menjadi pusat dari program shelter. Selain mencukupi kebutuhan penyintas, program shelter dibentuk oleh keinginan masyarakat terdampak, dan mengedepankan upaya untuk mendorong dan memperkuat kapasitas komunitas itu sendiri, sekaligus bertujuan mengurangi kerentanan dan risiko masa depan, melalui pilihan jenis bantuan shelter dan metodologi implementasi.

Catatan: Bagian ini tidak memberikan daftar panjang semua kemungkinan intervensi shelter, karena sektor ini sangat dinamis dan berubah-ubah seiring lembaga, komunitas, dan pemerintah mencoba ide-ide baru dan mengeksplorasi teknologi/konsep baru.

Intervensi shelter dirancang dengan berkonsultasi kepada masyarakat terdampak agar dapat memenuhi kebutuhan dan memastikan terjaganya martabat, keselamatan, dan kelayakan shelter di tiap tahapan pemulihan

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	
7	PENENTUAN KEBUTUHAN
8	
9	
10	MERANCANG PROGRAM SHELTER
11	
12	
13	
14	
15	IMPLEMENTASI
16	
17	
A	LAMPIRAN
B	

Desain Program : Daftar cek

1.	Kaji kebutuhan shelter saat ini dan tujuan shelter di masa mendatang bagi masyarakat terdampak bencana
2.	Identifikasi kapasitas utama, dan mekanisme bertahan yang positif, yang digunakan oleh masyarakat terdampak bencana dalam menghadapi bencana kini dan di masa lampau
3.	Mengembangkan kriteria kerentanan dan target yang sesuai melalui koordinasi dengan organisasi shelter lainnya
4.	Identifikasi kelompok target, berdasarkan kriteria kerentanan, dan mengenai kurangnya kehadiran aktor kemanusiaan setempat
5.	Identifikasi kecenderungan umum serta kerumitan perumahan, tanah, dan properti, berikut kerentanan lain terkait permukiman
6.	Bersama-sama dengan masyarakat target, mengidentifikasi cakupan jenis bantuan yang sesuai, berdasarkan berbagai jenis opsi shelter masyarakat target, dan tujuan pembangunan kembali mereka.
7.	Menyepakati modalitas implementasi bersama-sama dengan masyarakat target, otoritas setempat, dan mitra koordinasi
8.	Mendapatkan ijin dari otoritas setempat dan pemimpin komunitas untuk melaksanakan program
9.	Mengumumkan kriteria seleksi penerima manfaat, bantuan dan modalitas shelter, jadwal, dan mekanisme masukan kepada komunitas
10	Berdasarkan jumlah rumah tangga yang dituju untuk dibantu, dan modalitas implementasi, perekrutan tim lengkap beserta transportasi dan sumber daya lain yang diperlukan
11	Membuat intervensi rintisan dengan populasi target pertama
12	Mengembangkan kisaran alat pemantauan yang sesuai
13	Menjalankan implementasi penuh dengan rencana untuk perluasan bertahap ke komunitas lain dengan kebutuhan shelter
14	Mengulas kemajuan dan dampak yang sesuai, melalui kegiatan pemantauan berkala, dan pengkajian baru jika dibutuhkan

9.1 Komponen Program Shelter

Program shelter pasca bencana biasanya terdiri atas serangkaian Jenis Bantuan yang dikelompok-kelompokkan dalam beberapa Subprogram yang menarget bagian-bagian khusus pada masyarakat terdampak, dan kemudian dilaksanakan dengan metodologi implementasi yang sesuai.

Kebutuhan keluarga yang terpaksa untuk pindah secara permanen mungkin berbeda dengan keluarga yang masih bisa kembali ke rumah asalnya. Kebutuhan shelter keluarga yang apartemen sewanya hancur bervariasi antara kebutuhan keluarga rural yang rumahnya (milik pribadi) hancur. Bagi semua keluarga tersebut, kebutuhan mereka akan berkembang dan berubah seiring waktu. Sehingga komponen individual tanggap shelter dirancang untuk menjawab kebutuhan khusus sebagian masyarakat terdampak pada tahap tertentu pemulihan mereka. Semua modalitas harus disepakati sebelumnya dengan masyarakat penerima manfaat. Panduan yang lebih terperinci mengenai penggunaan yang sesuai bagi masing-masing modalitas dapat ditemukan di sini. Modalitas implementasi yang ditunjukkan pada tabel di bawah hanyalah untuk menggambarkan sebagian kisaran kemungkinan opsi.

Contoh subprogram shelter

Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Dukungan keluarga induk semang	Keluarga tinggal dengan keluarga induk semang atau keluarga induk semang yang menampung keluarga pengungsi	Perlengkapan NFI keluarga	Distribusi langsung
		Peningkatan kamar mandi dan dapur	Tunai atau kupon
		Dukungan relokasi	Sub-kontraktor transportasi
		Pelatihan kebersihan dan keamanan	Kemitraan setempat, kemitraan yang didorong pemerintah atau komunitas
		Program dukungan tunai	Distribusi langsung

10. Penargetan Bantuan Shelter

Belum pernah ada pendanaan dan sumber daya organisasi 100% untuk mendukung seluruh keluarga yang terdampak, kecuali pada kasus-kasus luar biasa. Dengan pendanaan dan sumber daya yang terbatas, program harus memutuskan apakah akan memberikan bantuan berjumlah sedikit (yang mungkin tidak terlalu berguna) untuk semua orang (misalnya distribusi merata kebutuhan darurat dan selimut), atau menarget jumlah kecil masyarakat terdampak dengan bantuan yang lebih substansial dan dapat membuat perbedaan berarti bagi situasi shelternya, yang tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan tersebut.

Penargetan bantuan shelter adalah mengenai kajian perbedaan kebutuhan kelompok keluarga terdampak bencana seperti yang dijelaskan dalam Bagian 3 manual ini. Kelompok diidentifikasi berdasarkan kesamaan kebutuhan yang telah ditentukan berdasarkan analisa jenis shelter mereka sebelum dan sesudah bencana, serta kemungkinan solusi shelter mereka di masa mendatang. Dukungan tambahan dapat diberikan berdasarkan kerentanan tertentu, misalnya pada keluarga-keluarga yang satu atau lebih anggotanya menyandang disabilitas dan tidak mampu melakukan kerja fisik, dapat menjadi target bantuan tunai atau dukungan tambahan dalam bentuk tenaga kerja fisik.



Respon Tsunami Mentawai

Sumber: Habitat for Humanity

Jika analisa pengkajian menunjukkan bahwa kelompok yang tinggal di pilihan shelter jenis tertentu memiliki paling banyak hambatan kelayakan bentuk shelter, maka program yang ada dapat memutuskan untuk menarget semua orang dalam kelompok tersebut. Contoh kelompok semacam ini antara lain:

- Semua keluarga yang tinggal dengan keluarga induk semang atau yang menampung keluarga lain
- Pemilik rumah yang tinggal di tenda-tenda yang tersebar dan puing-puing bangunan
- Penyewa dan pemilik rumah yang tinggal di pusat penampungan kolektif

Cakupan penargetan dapat berubah beberapa kali sepanjang program tanggap shelter, bergantung pada perubahan kebutuhan, dan berdasarkan siklus pengkajian dan pemantauan terus-menerus.

Dalam fase awal segera setelah bencana, akan lebih realistis untuk memulai program dengan distribusi merata bahan kebutuhan darurat untuk seluruh komunitas. Penargetan sering membutuhkan waktu lebih banyak, lebih banyak kepercayaan dan masukan dari seluruh komunitas, dan tingkat pelibatan seperti ini hanya dapat dicapai setelah distribusi awal bercakupan luas telah selesai dilakukan.

Bentuk penargetan apa pun harus dilakukan dengan kesepakatan seluruh komunitas, dan upaya untuk melakukan penargetan atau distribusi diam-diam biasanya menjadi bumerang, serta dapat mengacaukan atau menghancurkan program. Transparansi, dan penjelasan utama tujuan proyek serta keterbatasan program, adalah komponen penting. Hanya jika dalam keadaan ekstrim, misalnya distribusi dana tunai kepada para perempuan dari etnis minoritas yang terpinggirkan, sebuah upaya distribusi dukungan dijaga agar tidak diketahui oleh komunitas pada umumnya. Penggunaan modalitas kupon atau dana tunai memberikan keleluasaan bagi penerima manfaat untuk menggunakannya pada waktu yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga melakukannya ketika mereka tidak terlalu diperhatikan.

10.1 Bantuan Bagi yang Berkebutuhan Khusus

Subprogram shelter kerap menyertakan formulir khusus bantuan shelter untuk kelompok tertentu dengan kebutuhan khusus

Penargetan subprogram adalah kegiatan yang bersifat meluas. Tujuannya adalah berusaha mengelompokkan orang-orang dengan kebutuhan serupa sehingga pemberian bantuan dapat menjadi lebih mudah, adil, efektif dan efisien. Penargetan yang meluas seperti ini mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan khusus semua anggota masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan memastikan kelayakan shelter, program shelter dapat menyertakan komponen tambahan yang menarget kebutuhan khusus, misalnya;

- Bantuan tenaga kerja tambahan bagi anggota komunitas yang rentan seperti orang berusia lanjut, ibu tunggal, dan penyandang cacat
- Bantuan non-pangan (NFIs) tambahan bagi mereka yang kehilangan seluruh harta bendanya
- Bantuan relokasi tambahan bagi mereka yang terpaksa pindah permanen

Penyertaan bantuan tambahan untuk bagian tertentu masyarakat terdampak harus ditangani dengan saksama sehingga tidak menimbulkan kecemburuan dan menyebabkan konflik. Sebaiknya komponen tambahan tersebut dirancang melalui proses keikutsertaan komunitas itu sendiri. Misalnya dengan duduk bersama komunitas dan menanyakan siapa yang mereka anggap rentan, dan cara memastikan orang-orang tersebut mencapai standar shelter yang sama seperti yang lainnya, dan metode ini kerap memberikan solusi yang mengejutkan serta inovatif.

10.2 Bantuan Bertahap

Karena kebutuhan bantuan shelter komunitas berubah seiring waktu, sub-program itu sendiri dapat dibuat bertahap untuk memenuhi kebutuhan yang berubah-ubah, atau pelaksanaan komponen di dalam program tersebut dapat dilaksanakan secara bertahap.

Contohnya: program shelter bantuan banjir secara bertahap

Bantuan evakuasi	Hari 1-3
Shelter darurat dan bantuan non-pangan (NFI)	Minggu 1-3
Bantuan pembersihan	Minggu 2-3
Bantuan kembali ke tempat asal atau relokasi	Minggu 2-4



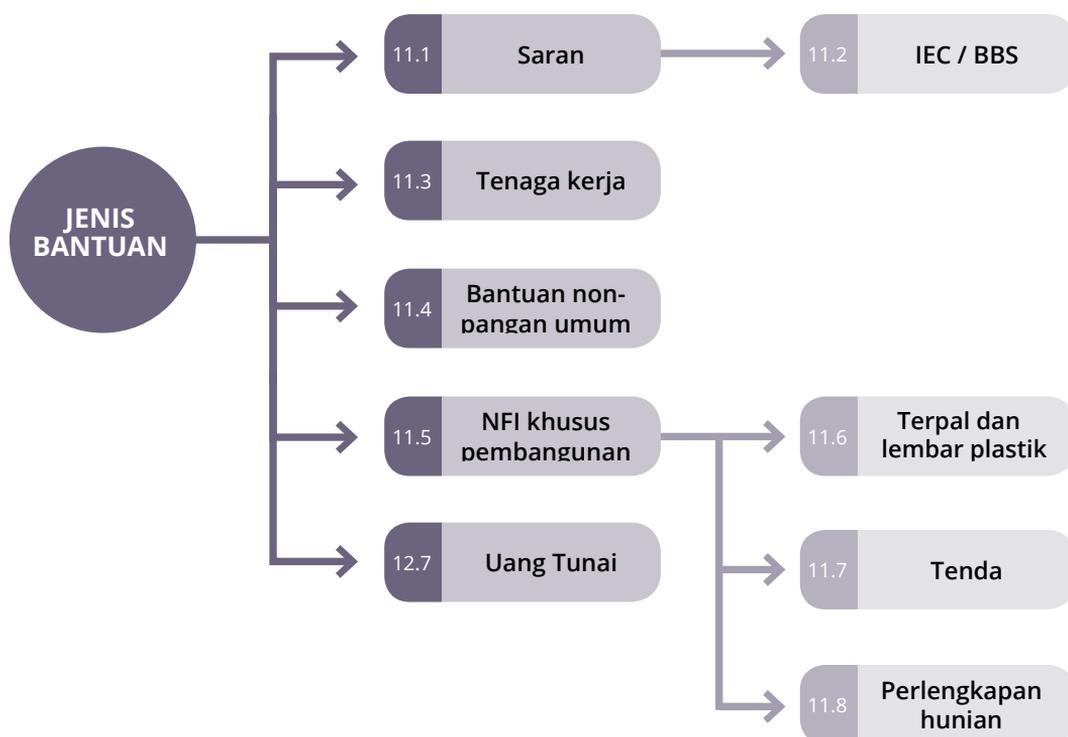
2010, Tsunami, Mentawai, Sumatera Barat, Indonesia

Proses evakuasi korban tsunami Mentawai, Sumatera Barat, Indonesia oleh PMI dengan bantuan tim Japan Disaster Relief

Sumber: Technical Support Team of the Rehabilitation and Reconstruction, BNPB

11. Jenis Bantuan

Program shelter terdiri atas serangkaian jenis bantuan terpisah yang dikombinasikan bersama-sama untuk membentuk beberapa sub-program. Bantuan ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat terdampak, kapasitas bertahan, sumber daya yang tersedia, kapasitas organisasi pemberi bantuan, dan dukungan yang telah diberikan. Agar shelter menjadi layak, penghuni shelter harus juga memiliki akses ke fasilitas WASH, mampu memperoleh bahan makanan, dan layanan dasar lainnya di lokasi yang berdekatan. Keikutsertaan komunitas terdampak dan konsultasi antara sektor kemanusiaan, termasuk koordinasi antar-klaster, sangat penting dalam memastikan bantuan yang sesuai dan efektif. Jenis bantuan dapat secara luas dikategorikan menjadi empat kelompok:



11.1 Saran

Rujukan:

- + *Studi Kasus 12: MYANMAR / 2008 / Topan*
- + *Studi Kasus 18: THAILAND / 2011 / Banjir*
- + *Studi Kasus 23: FILIPINA / 2013 / Taifun*
- + *Studi Kasus 26: FILIPINA / 2013 / Taifun*

Saran dapat berupa beberapa jenis, antara lain praktis, hukum, teknis atau sosiologis, dan dapat diberikan melalui serangkaian bentuk komunikasi termasuk lokakarya, seminar pelatihan, iklan, negosiasi, dll.

Jenis bantuan shelter: Saran		
	Jenis bantuan	Contoh
Saran	Pelatihan pembangunan shelter	Komponen program shelter darurat yang umum adalah pelatihan mengenai pembangunan shelter yang aman dan kuat
	Pelatihan pembangunan aman	Pelatihan ini biasanya menarget pembangunan permanen, dan dapat diintegrasikan dalam program huntara (shelter sementara atau T-shelter)
	Program penjangkauan masyarakat	Radio, majalah, TV, percakapan desa, untuk memberikan saran
	Advokasi	Advokasi untuk hak kepemilikan tanah, administrasi, hukum, dan akses, ke sektor lain, pemerintah, dll.



2012, Topan, Bopha, Filipina
 Masyarakat mencoba membersihkan paku payung dan membuat pola paku di atas papan atap seng gelombang
 Sumber: David Dalgado

11.2 Saran: Bahan Informasi, Edukasi dan Komunikasi (IEC) Membangun Lebih Aman

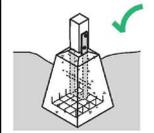
Rujukan:

- + Studi Kasus 12: MYANMAR/2008/Badai
- + Studi Kasus 22: Filipina/2013/Angin taifun
- + Studi Kasus 26: Filipina/2013/Angin taifun

Bahan Informasi, Edukasi, dan Komunikasi (Information, Education, and Communication/ IEC) umumnya dipahami hanya sebatas brosur dan poster yang memberikan saran teknis terkait cara penggunaan barang-barang shelter darurat atau membangun dengan lebih aman, seringkali berupa gambar.

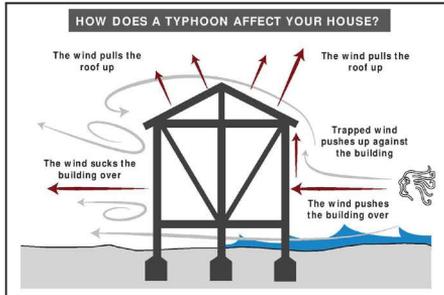
8 BUILD BACK SAFER KEY MESSAGES V1.1

1 BUILD ON STRONG FOUNDATIONS



Yolanda showed us that the way we build houses needs to be stronger. These are 8 key messages on how to repair your house and build back safer.

HOW DOES A TYPHOON AFFECT YOUR HOUSE?



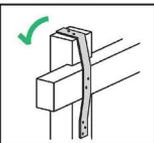
8 BE PREPARED

EVACUATION

COMMUNICATION

GRAB BAG

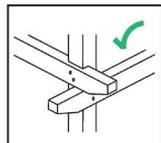
2 TIE-DOWN FROM BOTTOM UP



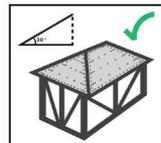
3 BRACE AGAINST THE STORM



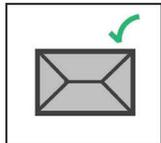
4 USE STRONG JOINTS



5 A GOOD HOUSE NEEDS A GOOD ROOF



7 A SIMPLE SHAPE WILL KEEP YOU SAFE



6 SITE YOUR HOUSE SAFELY







2013, Topan Haiyan, Filipina

Contoh IEC: 8 Kunci Membangun Kembali Lebih Aman

Sumber: Global Shelter Cluster

<https://www.sheltercluster.org/typhoon-haiyan-2013/ments/8-key-messages-postersfinalv1front-page>

IEC bisa berbentuk lebih luas dari ini, dan terdapat bukti bahwa jika brosur dan poster digunakan sebagai metode komunikasi tunggal, maka dampaknya sangat terbatas. Maka penting untuk memahami kesenjangan informasi antara pemirsa yang berbeda (rumah tangga, pekerja bangunan terampil, insinyur kota) dan metode terbaik untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pemirsa yang berbeda.

Beberapa penggunaan bahan IEC yang lebih baik melibatkan pembuatan brosur dan poster berisi pengingat pembelajaran, di akhir kegiatan penyuluhan yang penting misalnya pelatihan pembangunan yang aman.

Poin utama yang harus dipertimbangkan ketika menyusun bahan IEC termasuk:

- Apa yang telah tersedia, di wilayah setempat maupun regional, dan apakah sesuai dengan konteks atau dapat diubah dengan cepat
- Berkonsentrasi pada prinsip dan praktik pembangunan (bukan rancangan)
- Mempertimbangkan konteks pemulihan dan mencari persetujuan yang berwenang jika dibutuhkan. Misalnya, ada risiko dalam mendorong sesuatu yang nantinya akan membuat sebuah keluarga menjadi kehilangan hak atas bantuan pemerintah karena peraturan pembangunan tidak dipatuhi
- Mempertimbangkan budaya bangunan setempat dan tujuan serta aspirasi pembangunan ulang keluarga bersangkutan
- Mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait bangunan yang lebih aman
- Mempertimbangkan semua bahaya dan kemungkinannya, bukan hanya peristiwa yang sudah terjadi
- Berkonsultasi dengan masyarakat sasaran untuk lebih memahami cara terbaik mengkomunikasikan pesan dan pemahaman masyarakat atas bahan
- Uji bahan IEC di lapangan seluas mungkin
- Monitor penggunaan bahan IEC, dan pastikan pemenuhan tujuannya
- Selalu pertimbangkan kerangka kerja bantuan teknis yang lebih luas yang dapat sesuai dengan bahan IEC

Jika IEC dipertimbangkan dalam artian yang lebih luas maka dapat pula mencakup:

- Model rumah (disarankan sebagai salah satu metode komunikasi yang lebih efektif)
- Acara bincang-bincang di radio (contohnya dengan penelepon menghubungi untuk menyampaikan pertanyaan teknis mengenai pembangunan kembali)
- Kios informasi (menawarkan akses atas katalog rancangan resmi yang spesifik terhadap konteks, dan dokumen peraturan pembangunan yang dapat diakses)
- Video (menunjukkan pembangunan lebih aman)
- Drama/Teater dan Lagu
- Demonstrasi (contohnya model struktur dengan pengikat dan tanpa pengikat yang dapat dimainkan orang, atau percobaan orang yang benar-benar memperbaiki genteng di atap)
- Kunjungan rumah tangga oleh pengawas teknis BBS yang terlatih
- Dokumen dan presentasi advokasi kepada usaha (pemilik toko barang bangunan, misalnya) mendukung teknologi khusus atau standar minimum atas bahan atau praktik. Contohnya paku payung berbatang puntir dan pengikat badai.

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	
7	PENENTUAN KEBUTUHAN
8	
9	
10	MERANCANG PROGRAM SHELTER
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	
A	LAMPIRAN
B	

11.3 Tenaga Kerja

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 03: INDONESIA / 2006 / Gempa Bumi*
 - + *Studi Kasus 28: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Dukungan fisik yang dapat diberikan dapat mencakup relokasi atau bantuan evakuasi, bantuan pembangunan.

Jenis bantuan shelter: Tenaga kerja		
	Jenis bantuan	Contoh
Tenaga kerja	Pelatihan pembangunan aman	Pelajaran, video, buku, demonstrasi pembangunan kembali yang aman
	Bantuan pembersihan	Bantuan fisik untuk membersihkan, cukup lazim setelah banjir
	Bantuan perobohan	Tenaga kerja untuk membantu perobohan puing-puing bangunan, cukup lazim setelah gempa bumi
	Pekerja bangunan	Bantuan fisik bagi mereka yang dengan alasan apa pun tidak dapat membangun
	Inspeksi teknik	Inspeksi puing-puing rumah untuk menentukan apakah aman digunakan, membutuhkan perbaikan atau lebih baik dihancurkan
	Bantuan relokasi	Bantuan untuk berkemas dan memindahkan harta benda
	Bantuan untuk kembali ke tempat asal	Bantuan untuk berkemas dan memindahkan harta benda

11.4 Bantuan Non-Pangan (NFI) Umum

Rujukan: + *Studi Kasus 20: FILIPINA / 2012 / Taifun*
+ *Studi Kasus 29: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Bantuan non-pangan (NFI) umum adalah barang atau produk tidak terkait pembangunan yang diberikan pada komunitas untuk membantu memastikan kenyamanan, keselamatan dan martabat. Dapat mencakup: alas tidur, perkakas dapur, peralatan kebersihan, baju, dll.

Jenis bantuan shelter : NFI umum		
	Jenis bantuan	Contoh
NFI umum	Alas tidur	Lembaran, selimut, tikar tidur, bantal, matras
	Pakaian	Baju hangat, sarung, sandal, pakaian dalam, pakain pada umumnya
	Fasilitas memasak	Kompor, bahan bakar (LPG, minyak tanah, dsb)
	Perkakas memasak	Panci, penggorengan, piring, gelas
	Perlengkapan kebersihan	Sabun, sampo, pasta gigi, sikat gigi, perlengkapan kebersihan perempuan
	Peralatan kebersihan	Sekop, gerobak dorong, ember, sapu, pel

Referensi - Barang non-pangan umum
[IASC, 2008. Memilih NFIs untuk shelter darurat](#)
[UNHCR, 2008. Cooking options in refugee situations](#)

11.5 Bantuan Non-Pangan Khusus Pembangunan

Rujukan: + *Studi Kasus 06: MYANMAR / 2008 / Topan*
+ *Studi Kasus 25: MYANMAR / 2014 - 2016 / Konflik*

Produk atau barang yang akan menjadi bagian dalam pembangunan fisik shelter . Dapat mencakup peralatan, material atau perlengkapan bangunan.

Jenis bantuan shelter : NFI khusus pembangunan		
	Jenis bantuan	Contoh
NFI pembangunan	Peralatan pembangunan	Gergaji, palu, cangkul, bor, ketam, pahat, batu, dll.
	Pemasangan dan Pengencangan	Paku, sekrup, kawat, tali, baut
	Material pembangunan	Kayu, bambu, semen, bata, genteng, CGI (lembaran atap seng), tripleks, dll.
	perlengkapan shelter	Terpal, sekop, cangkul, palu, paku, kawat, tali, gunting kawat, golok
	Tenda atau terpal	Dome atau tenda tradisional keluarga, lembaran terpal plastik
	shelter sementara	Program terdiri atas beberapa elemen dari daftar ini yang menghasilkan shelter sementara mandiri
	Pembangunan barak/kamp	Program terdiri atas beberapa elemen dari daftar ini yang menghasilkan kamp atau barak

Referensi - Barang non-pangan khusus pembangunan

[IFRC, 2009. IFRC Shelter perlengkapan](#)

[IFRC, 2016. Terpal dan lembar plastik](#)

[IFRC/Oxfam, 2009. Panduan lembar plastik](#)

11.6 Terpal dan lembar plastik

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 04: INDONESIA / 2006 / Gempa Bumi*
 - + *Studi Kasus 06: MYANMAR / 2008 / Topan*

Bantuan plastik umumnya didistribusikan dalam dua bentuk: gulungan atau lembaran. Distribusi mungkin menyertakan juga dua atau lebih terpal atau yang setara panjang lembaran plastik.

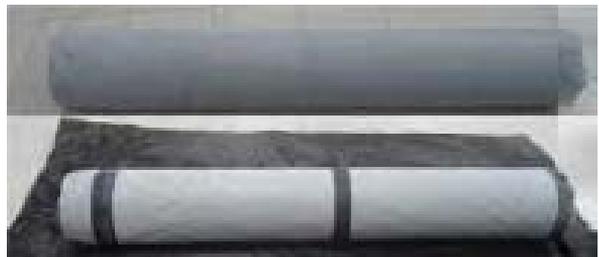
Lembar plastik dan terpal yang pengadaanya dari daerah setempat dapat memiliki variasi kualitas yang terlalu berbeda, dan banyak lembaga internasional memiliki prasyarat bahan dan rancangan spesifik khusus untuk tujuan tanggap kemanusiaan. Salah satu contohnya adalah, lembaran plastik Palang Merah, yang telah dirancang khusus untuk tanggap kemanusiaan, memiliki ketahanan api lebih baik daripada lembaran biasa, serta lebih tahan dari sinar UV dan lebih tahan sobek. Fitur-fitur ini meningkatkan kekuatan dan ketahanan lembaran plastik. Material lembaran plastik yang umumnya tersedia diperkirakan dapat bertahan antara 3-6 bulan, sedangkan lembaran plastik Palang Merah diperkirakan dapat bertahan 6 - 12 bulan.

Bentuk lembaran plastik berkualitas rendah lainnya kerap didistribusikan untuk penggunaan non-atap, misalnya untuk dinding, kain peneduh, penggunaan agrokultur, tikar lantai, dll.

Bantuan terpal standar IFRC



Bantuan gulungan plastik standar IFRC



Terpal dan lembar plastik

Kelebihan baik bagi lembaran plastik dan terpal	Kekurangan baik bagi lembaran plastik dan terpal
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia dalam bentuk gulungan atau lembaran. • Dapat dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan. • Dapat dibuat ventilasi sesuai kebutuhan, sehingga dianggap lebih sesuai untuk daerah tropis. • Berfungsi baik dengan material yang ada. • Lebih sesuai untuk situasi rural yang komunitasnya mungkin memiliki keterampilan membangun lebih tinggi dan akses ke material kerangka yang lebih luas. • Sesuai untuk penggunaan yang lebih luas, atap yang rusak, struktur umum, dinding jamban. • Beberapa kemungkinan penggunaan di masa mendatang. • sangat fleksibel dan merupakan solusi yang dapat diadaptasi. • Tidak terlalu tebal sehingga banyak yang dapat diangkut oleh transportasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya ventilasi menyebabkan suhu meningkat di siang hari, sehingga hanya cocok digunakan di malam hari. • Risiko kebakaran meningkat karena memasak. • Integrasi kurang baik dengan material shelter lainnya. • Penggunaan alternatif di masa depan terbatas sehingga mungkin tidak dapat membantu peralihan ke pemulihan permanen. • Mahal, biasanya sepuluh kali lipat harga terpal berukuran sama di pasar setempat. • Tenda besar dan tebal, beratnya antara 50-75 kg tergantung modelnya.
Pertimbangan umum	
<ul style="list-style-type: none"> • Jika digunakan untuk program struktur tahan cuaca termasuk pelaku inspeksi teknis dan saran struktur mengenai keselamatan • Seberapa mudah lembaran melambai atau bergerak, akan memengaruhi langsung penggunaan dan kerusakannya. • Lihat plastic-sheeting.org untuk rincian teknis dan spesifikasi ikatan penahan. 	

Referensi - Terpal dan lembar plastik:

[IFRC, 2016. Terpal dan lembar plastik](#)

[IFRC/Oxfam, 2009. Panduan lembar plastik](#)

11.7 Tenda

Rujukan:

- + *Studi Kasus 23: FILIPINA/ 2013 / Taifun*
- + *Studi Kasus 24: MYANMAR / 2013 - 2016 / Kompleks / Koordinasi*

Tenda atau terpal adalah salah satu bentuk bantuan shelter darurat yang paling lazim dan mungkin paling banyak diketahui. Mencakup tenda rumah tangga, dan tenda untuk kebutuhan khusus misalnya Pasar Darurat, Rumah Sakit Darurat, Pusat komando, dsb.

Tenda: kelebihan dan kekurangan	
Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Mudah didirikan, membutuhkan peralatan atau pengetahuan terbatas. • Langsung selesai dan tidak membutuhkan kerja lebih lanjut. • Biasanya lebih dihargai oleh komunitas. • Lebih sesuai untuk kamp dan situasi ketika diharapkan adanya shelter berjangka sedikit lebih panjang. • Lebih sesuai untuk daerah pegunungan yang dingin, hanya jika diinsulasi. • Lebih sesuai untuk masyarakat urban yang mungkin memiliki keterbatasan dalam keterampilan pembangunan. • Dapat dibongkar, dirapikan, dan disimpan untuk bencana di masa depan. • Langsung tahan air. • Cukup mudah diinsulasi dalam iklim dingin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ventilasi terbatas sehingga dapat menjadi terlalu panas di siang hari, sehingga hanya sesuai untuk penggunaan malam hari. • Risiko kebakaran meningkat karena memasak. • Integrasi kurang baik dengan material shelter lainnya. • Penggunaan alternatif di masa depan terbatas sehingga mungkin tidak dapat membantu peralihan ke pemulihan permanen. • Mahal, biasanya sepuluh kali lipat harga terpal. • Tenda besar dan tebal, beratnya antara 50-75 kg tergantung modelnya. • Kemungkinan ada keterbatasan kemungkinan peningkatan atau perbaikan. • Sulit memasukkan elemen pendukung bagi penyandang disabilitas fisik. • Jangka hidup terbatas, bergantung pada material, dapat terurai selama hitungan bulan, di dalam iklim tropis.

Tenda: pertimbangan umum
<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi harus datar, rata, dan memiliki saluran pembuangan yang layak. • Dirikan dengan baik, bersih dari puing-puing bangunan. • Keluarga besar mungkin membutuhkan dua tenda untuk memenuhi area layak maksimum per orang (lihat Buku Panduan Sphere). • Mungkin membutuhkan tambahan lembaran plastik untuk menciptakan shelter luar ruangan di area yang panas. • Mungkin membutuhkan tembok pembatas untuk privasi bagi perempuan berganti baju, dll.

11.8 Perlengkapan shelter

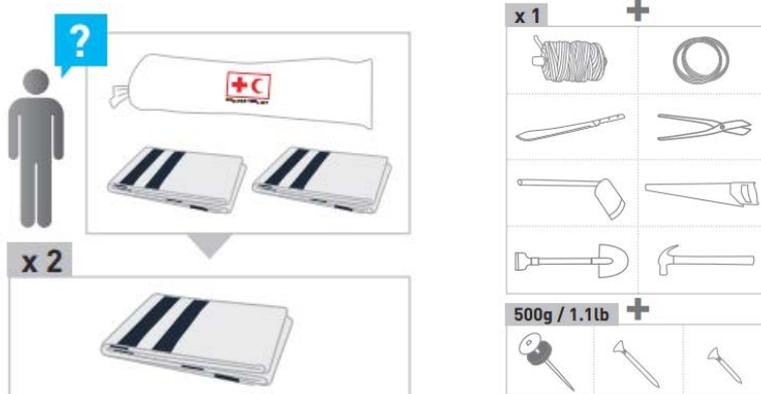
- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 06: MYANMAR / 2008 / Topan*
 - + *Studi Kasus 22: FILIPINA / 2013 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 30: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Jenis bantuan yang umum pada shelter adalah perlengkapan shelter. Tiap organisasi memiliki standar perlengkapan shelter yang disesuaikan bergantung negara atau wilayah. Perlengkapan shelter sering ditumpuk di gudang-gudang di seluruh dunia sehingga dapat diakses dalam jumlah banyak saat ada pemberitahuan mendadak.

Pertimbangan perlengkapan shelter	
Lebih sesuai untuk	Kurang sesuai untuk
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat rural • Kelompok pengungsi yang terpencar-pencar • Orang-orang tinggal di puing-puing rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Program keluarga induk semang • Pusat penampungan kolektif
Pertimbangan umum	
<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok rentan seperti orang berusia lanjut, ibu tunggal, dan penyandang cacat mungkin membutuhkan bantuan tambahan untuk mendirikan shelter yang sesuai. • Kelompok masyarakat urban mungkin tidak memiliki keterampilan membangun seperti masyarakat rural yang kehilangan tempat tinggal. • Seringkali didistribusikan dengan kayu atau bambu tambahan jika sisa material bangunan yang layak tidak tersedia untuk kerangka shelter. • Mungkin harus ditingkatkan dengan penggunaan material atau peralatan tergantung konteks khusus bencana. 	

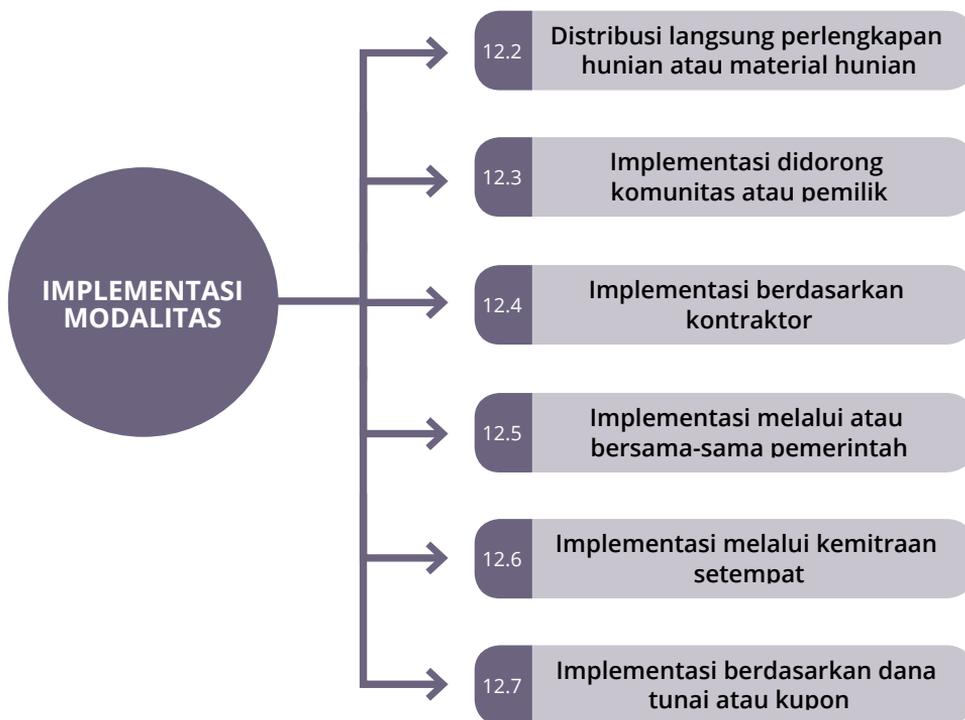
Referensi - perlengkapan shelter :

[IFRC, 2009. IFRC Shelter Kit](#)



12. Implementasi Modalitas

Penyediaan bantuan shelter bagi masyarakat terdampak dapat dilakukan melalui serangkaian atau kombinasi modalitas implementasi. Metodologi terbaik bergantung pada jenis bantuan yang akan diberikan, kapasitas dan kemampuan kita, juga kapasitas dan kemampuan masyarakat terdampak. Tabel berikut ini menunjukkan ringkasan enam metode utama implementasi:



Referensi - Modalitas implementasi

[IFRC, 2010.Owner-Driven Housing Reconstruction Guidelines](#)

[IFRC 2007.Guidelines for Cash Transfer Programming](#)

[Shelter Centre/OCHA, 2012. Transitional Shelter and Reconstruction After Natural Disasters](#)

[NRC/Shelter Centre, 2010. Urban Shelter Guidelines](#)

12.1 Mengombinasikan Beberapa Bantuan dan Modalitas Shelter

Rujukan

- + *Studi Kasus 17: FILIPINA / 2012 / Topan*
- + *Studi Kasus 26: FILIPINA / 2013 / Taifun*

Kebutuhan dan kapasitas individu dalam komunitas terdampak bencana dapat bervariasi. Selain itu situasi shelter mereka yang saat ini, serta jalan menuju pembangunan kembali juga dapat bervariasi, sehingga tidak mungkin satu jenis bantuan shelter atau satu jenis modalitas dapat cocok bagi semua orang. Dalam berbagai kasus, program dapat dirancang untuk mengombinasikan beberapa jenis bantuan shelter atau modalitas yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- Beberapa jenis bantuan yang berbeda yang diberikan kepada keluarga yang berbeda di dalam satu komunitas yang sama,
- Beberapa keluarga menerima lebih dari satu jenis bantuan, atau bantuan melalui lebih dari satu modalitas, dapat diberikan pada saat yang bersamaan, atau pada tahapan dukungan yang berbeda.

Contoh

Di Irak pada tahun 2015, baik para pengungsi penghuni rumah sewa maupun pemilik rumah sama-sama diberikan kupon untuk digunakan berbelanja di toko-toko setempat. Para pemilik rumah membeli material permanen untuk memperbaiki rumah mereka. Para pengungsi juga membeli barang-barang untuk memperbaiki rumah, tetapi yang dapat dibawa jika harus berpindah, misalnya pemanas air.

Di Sri Lanka tahun 2005, sebuah LSM melakukan distribusi langsung material untuk membangun shelter peralihan, begitu pula dana tunai berjumlah kecil agar para penerima manfaat dapat membeli pasir dan membayar tenaga kerja untuk membuat lantai. Kemudian LSM tersebut menyewa kontraktor setempat dari komunitas, untuk mendatangi tiap shelter transisi, untuk membuat tambahan bangunan, memasang pipa dan tong penampung air hujan.

Di Georgia pada 2008, keluarga yang rumahnya mengalami kerusakan berskala kecil setelah perang diberi lembaran plastik dan penahan melalui distribusi merata kebutuhan darurat. Bagi mereka yang kehilangan rumah, LSM bekerja bersama pemerintah untuk mengidentifikasi perusahaan yang dapat membangun inti rumah yang baru, melalui skema kontraktor langsung.

12.2 Distribusi Langsung Perlengkapan Shelter atau Material Shelter

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 21: FILIPINA / 2013 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 25: MYANMAR / 2014 - 2016 / Konflik*

Modalitas implementasi: distribusi material secara langsung

Dalam skema tersebut, relawan dan staf datang ke lapangan dan secara langsung mengkaji kemudian melakukan distribusi, atau membangun sesuatu sebagian besar oleh mereka sendiri. Pendekatan ini berasumsi bahwa set barang standar akan cocok untuk semua penerima manfaat, juga berasumsi bahwa tidak ada masalah keselamatan dan keamanan bagi tim distribusi atau penerima manfaat. Modalitas ini biasanya digunakan dalam fase tanggap darurat, ketika terdapat kebutuhan untuk tanggapan cepat, dan ketika kebutuhan mereka yang kehilangan rumah dalam bencana tidak terlalu berbeda, serta pada titik ketika kemungkinan besar pasar setempat belum dapat berfungsi kembali. Organisasi harus berhati-hati untuk memastikan bahwa penerima bantuan mengetahui cara yang sesuai dalam penggunaan barang-barang tersebut, atau bahwa barang-barang tersebut memiliki informasi teknis.

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> Kendali yang lebih besar, yang menyebabkan kemudahan akuntabilitas dan implementasi cepat, begitu pula jaminan barang-barang berkualitas bagi semua penerima manfaat Baik ketika kebutuhan sama dan tidak rumit. Ideal untuk penugasan cepat atau pembelian kembali stok kontingensi 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat berarti berkurangnya partisipasi komunitas Dapat membutuhkan relawan berjumlah besar Relawan mungkin tidak memiliki keterampilan terbaik untuk pekerjaan tersebut Semua biaya logistik, termasuk transportasi dan biaya penyimpanan, dibayar oleh organisasi Membutuhkan ruang publik yang lebih luas, untuk mengelola distribusi aman Kesalahan penargetan dapat menyebabkan penjualan kembali atau kesalahan penggunaan barang-barang oleh sebagian penerima bantuan, yang barangnya tidak sesuai dengan kebutuhan shelter

Referensi - Distribusi langsung perlengkapan shelter atau material shelter

[IFRC, 2009. IFRC Shelter Kit](#)

12.3 Implementasi Didorong Komunitas atau Pemilik

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 01: INDONESIA / 2004 / Tsunami & gempa bumi*
 - + *Studi Kasus 21: FILIPINA / 2013 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 24: MYANMAR / 2013 - 2016 / Kompleks / Koordinasi*

Implementasi didorong komunitas atau pemilik

Bekerja bersama komunitas untuk memberdayakan dan memungkinkan mereka dapat membantu dirinya sendiri maupun orang lain selama masa pemulihan. Modalitas ini seringkali dirujuk sebagai pembangunan kembali perumahan yang didorong oleh para pemilik rumah.

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none">• Rasa kepemilikan yang lebih besar dalam komunitas• Kemungkinan yang lebih besar dalam mendapatkan hasil positif bagi komunitas, dan meningkatkan ketahanan terhadap peristiwa bencana di masa depan• Dapat memiliki manfaat psikologi lebih besar dalam membuat orang bangkit kembali dan aktif bergerak dibandingkan merasakan ketergantungan	<ul style="list-style-type: none">• Seringkali berakhir dalam peran kontrol kualitas• Lebih sulit untuk mengontrol waktu• Komunitas tidak selalu memiliki keterampilan yang dibutuhkan atau terlalu trauma• Anggota masyarakat dengan kerentanan mungkin tidak dapat mandiri tanpa dukungan• Sulit mengelola uang

Referensi - Implementasi didorong komunitas atau pemilik

[IFRC, 2017. Community Engagement and Accountability Toolkit](#)

[IFRC, 2010. PASSA Toolkit](#)

[IFRC, 2017. PASSA Youth Manual and Toolkit](#)

[IFRC, 2011. Beneficiary communication guide for the shelter cluster](#)

12.4 Implementasi Berdasarkan Kontraktor

Rujukan: + *Studi Kasus 01: INDONESIA / 2004 / Tsunami & gempa bumi*
 + *Studi Kasus 17: FILIPINA / 2012 / Topan*

Modalitas implementasi: Implementasi berdasarkan kontraktor	
Ketika kontraktor independen dipekerjakan untuk bertindak dalam menjalankan tugas khusus atas nama organisasi. Hal ini dapat mencakup pengadaan, distribusi, pembangunan, pelatihan, evaluasi dll.	
Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> Dapat memberikan akses kepada keterampilan yang tidak dimiliki organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Mebutuhkan keterampilan pengawasan kontrak yang baik Idealnya membutuhkan keterampilan proses serah terima Kontraktor mungkin tidak memiliki prinsip-prinsip utama seperti organisasi dapat dianggap mempengaruhi kebebasan dan kenetralan organisasi



12.5 Implementasi Melalui atau Bersama-sama Pemerintah

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 23: FILIPINA / 2013 / Taifun*
 - + *Studi Kasus 25: MYANMAR / 2014 - 2016 / Konflik*

Modalitas implementasi: melalui atau bersama-sama pemerintah	
Bantuan shelter diberikan kepada masyarakat terdampak melalui atau berkaitan dengan pemerintah	
Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> Dukungan dan pemberdayaan pemerintah sebagai entitas dengan tanggung jawab utama dalam manajemen bencana Dapat memperkuat hubungan dengan pemerintah setempat 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat dianggap mempengaruhi kebebasan dan kenetralan organisasi Harus memastikan tujuan dan sasaran adalah serupa



2012, Konflik, Myanmar
 Pembangunan 8 unit shelter (hunian) kolektif. Hanya pemerintah yang memiliki kapasitas untuk memenuhi tuntutan hunian, sehingga advokasi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan pemerintah merupakan faktor penentu dalam memenuhi kebutuhan ribuan orang sebelum musim hujan tiba

Sumber: UNHCR
www.shelterprojects.org

12.6 Implementasi Melalui Kemitraan Setempat

- Rujukan:** + *Studi Kasus 12: MYANMAR / 2008 / Topan*
 + *Studi Kasus 31: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Modalitas implementasi: implementasi melalui kemitraan dengan LSM atau CBO

Implementasi melalui atau dalam kemitraan dengan organisasi nirlaba yang memiliki tujuan dan sasaran yang serupa.

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> Mitra implementasi mungkin membawa keterampilan khusus atau kemampuan yang tidak dimiliki badan pelaksanaan implementasi, misalnya bahasa teknis atau pengetahuan budaya, jejaring atau keterampilan. Dapat meningkatkan kapasitas, kecepatan dan efisiensi yang dapat dibantu oleh kedua badan. 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat dianggap mempengaruhi kebebasan dan kenetralan organisasi Harus memastikan tujuan dan sasaran serupa Memastikan prinsip-prinsip utama dan kode etik kemanusiaan dipahami dan diterapkan. Badan lain dapat dipandang sebagai satu-satunya pemberi bantuan oleh komunitas



2011, Badai, Filipina
 Konstruksi diimplementasikan dengan melalui kontraktor, relawan dan bekerja bersama rekan organisasi lain
 Sumber: Mikel Flamm
www.shelterprojects.org

12.7 Implementasi Berdasarkan Dana Tunai atau Kupon

Rujukan:	<ul style="list-style-type: none">+ <i>Studi Kasus 03: INDONESIA / 2006 / Gempa Bumi</i>+ <i>Studi Kasus 08: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi</i>+ <i>Studi Kasus 09: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi</i>+ <i>Studi Kasus 10: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi</i>+ <i>Studi Kasus 13: FILIPINA / 2010 / Taifun</i>+ <i>Studi Kasus 23: FILIPINA / 2013 / Taifun</i>+ <i>Studi Kasus 24: MYANMAR / 2013 - 2016 / Kompleks / Koordinasi</i>+ <i>Studi Kasus 30: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun</i>
-----------------	---

'Pendekatan berbasis pasar' berbentuk tunai atau kupon mencakup sejumlah pendekatan yang dirancang untuk memberikan pilihan dan kendali maksimal terhadap para penerima manfaat atas rancangan dan implementasi shelter dan pembangunan kembali. Pendekatan tersebut juga memiliki potensi untuk memberikan stimulus pada pasar setempat.

Distribusi tunai yang 'tidak tertutup' dan tidak memiliki batasan tentang cara penerima bantuan dapat menggunakan bantuan tunai, memiliki potensi terbesar untuk menanggapi kebutuhan para penerima manfaat dan prioritas di seluruh sektor kemanusiaan. Akan tetapi modalitas tersebut juga memiliki risiko terbesar dalam hal memastikan bahwa para penerima manfaat mencapai tujuan program shelter, baik dalam hak penggunaan sebagian atau seluruh dana tunai untuk prioritas darurat lainnya (misalnya obat-obatan, makanan atau biaya pendidikan), dan dalam hal pengetahuan para penerima manfaat membeli materia berkualitas tinggi, serta cara menggunakan teknik pembangunan tahan bencana.

Dalam banyak kasus, perencana program shelter memilih untuk menggunakan modalitas yang dalam beberapa hal:

- Tertutup - melalui mengganti dana tunai dengan kupon yang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dalam daftar tertutup material atau peralatan khusus pembangunan
- Bersyarat - melalui pemberian dana tunai kepada para penerima manfaat dengan dicicil atau bertahap, tergantung apakah para penerima manfaat telah menyelesaikan fase awal pembangunan kembali.

Implementasi berdasarkan dana tunai atau kupon

Komunitas diberi bantuan tunai atau kupon secara langsung yang dapat digunakan untuk membeli sendiri bantuan yang dibutuhkan. 'Tunai' menjadi metode implementasi yang semakin populer di kalangan badan dan donor kemanusiaan.

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan bagi komunitas • Memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar, berpotensi memastikan kebutuhan dapat ditangani dengan lebih baik • Memungkinkan para penerima manfaat mengontrol waktu perkembangan shelter dan pembangunan kembali, berpotensi melompat melampaui solusi sementara dan langsung menuju perbaikan permanen dan pembangunan kembali, jika memungkinkan • Saat ini populer di kalangan donor • Ideal ketika pasar sudah berfungsi penuh karena dapat membangkitkan kembali perekonomian • Dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang telah mengungsi ke area urban, dan sedang menyewa apartemen atau rumah dengan jangka waktu pendek 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit mengontrol apakah dana digunakan untuk barang-barang yang telah sebelumnya telah disepakati sebagai barang penting bagi pemulihan shelter • Membutuhkan kontrol keuangan yang ketat • Sulit mengontrol kualitas bangunan • Sulit mengontrol sumber dan dampak pengadaan • Mungkin tidak sesuai ketika akses dan suplai tidak terjamin

Referensi - Implementasi berdasarkan dana tunai atau kupon:

https://www.crs.org/sites/default/files/tools-research/using-cash-for-shelter_0.pdf

http://ec.europa.eu/echo/sites/echo-site/files/doc_policy_n9_en_301117_liens_bd.pdf

[IFRC, 2017. Cash in Emergencies toolkit](#)

13. Subprogram Shelter

Program shelter biasanya terbagi atas serangkaian subprogram yang biasanya terdiri dari:

- Penargetan bagian tertentu masyarakat terdampak dan kebutuhan khusus mereka
- Beberapa jenis bantuan yang berbeda yang idealnya telah dipilih kesesuaiannya dengan kebutuhan mendesak sekaligus mendukung kebutuhan berjangka panjang
- Diimplementasikan melalui modalitas yang sesuai

Contohnya, sebuah program distribusi bantuan non-pangan (NFI) darurat mungkin menarget semua keluarga pengungsi dalam tanggap bencana banjir, mengetahui apakah mereka tinggal dengan keluarga induk semang, dalam kamp, atau dalam akomodasi sewa alternatif, banyak yang telah kehilangan sebagian besar harta rumah tangganya. Sub-program lain mungkin menarget bagian yang lebih khusus dalam masyarakat terdampak - contohnya, hanya keluarga yang secara permanen kehilangan rumah atau tanah yang mendapatkan bantuan.

Kelompok target yang berbeda mungkin memiliki kebutuhan yang sangat berbeda dan membutuhkan tanggapan khusus atau subprogram untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini mungkin membutuhkan modalitas implementasi untuk memastikan bantuan yang diberikan mencapai penerima manfaat yang dituju, relevan, dan efektif. Pada akhirnya, semua subprogram dalam program shelter akan membutuhkan hubungan yang jelas dengan langkah-langkah berikutnya dalam pemulihan masing-masing keluarga.

Dalam banyak kasus, durasi subprogram tidak akan sama. Fase yang berbeda dalam subprogram yang berbeda akan saling tumpang tindih, menunjukkan kebutuhan yang berbeda, dan kecepatan pemulihan yang berbeda bagi jenis target penerima manfaat yang berbeda.

Subprogram shelter yang dirancang dengan baik memastikan kebutuhan khusus anggota komunitas yang rentan serta isu-isu lintas sektoral lainnya selalu disertakan dalam pertimbangan subprogram shelter melalui sistem saling memeriksa dan mengawasi

13.1 Shelter Darurat

Rujukan: + *Studi Kasus 17: FILIPINA / 2012 / Topan*
 + *Studi Kasus 25: MYANMAR / 2014 - 2016 / Konflik*
 + *Studi Kasus 29: FILIPINA / 2013 - 2015 / Taifun*

Contoh subprogram shelter darurat			
Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Shelter Darurat	Keluarga tanpa shelter yang layak membutuhkan bantuan segera	Perlengkapan shelter	Distribusi langsung
		Tenda dan terpal	Distribusi langsung
		Alas tidur	Distribusi langsung
		Pakaian	Tunai atau kupon
		Perlengkapan kebersihan	Distribusi langsung
		Perlengkapan NFI	Distribusi langsung

Penting diingat bahwa penyediaan shelter darurat bukan hanya tentang tenda dan terpal, karena tenda sendiri tidak mungkin memastikan keselamatan yang layak atau menjaga martabat dan memberi kenyamanan.

Selama fase darurat, penyediaan bantuan shelter darurat didorong oleh kebutuhan atas pemberian dukungan yang cepat dan efisien. Dalam fase operasi yang padat tersebut seringkali terjadi kesulitan identifikasi orang rentan atau berkebutuhan khusus yang terpinggirkan. Maka sangat penting bagi staf dan relawan setempat yang terlatih untuk mengambil peran aktif mencari kelompok tersebut untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.



2010, Erupsi Merapi, Indonesia
 Shelter Darurat

Sumber: PMI 2010

Komponen umum program shelter darurat	
Kemungkinan kelompok target	
Semua keluarga pengungsi dengan kebutuhan shelter yang telah dikaji	
Kemungkinan Jenis Bantuan	Kemungkinan modalitas implementasi
<ul style="list-style-type: none"> • Tenda dan atau terpal • Perlengkapan shelter IFRC • Alas tidur dan atau pakaian • Perkakas memasak • Perlengkapan kebersihan • Program dukungan tunai • Bantuan relokasi • Material khusus atau bantuan tenaga kerja bagi lebih banyak anggota masyarakat dengan kerentanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa bantuan Shelter Darurat yang disediakan oleh PMI dijalankan melalui implementasi langsung oleh relawan atau implementasi berbasis komunitas. Namun kejadiannya tidak selalu demikian dan bantuan dapat diberikan melalui: • Dukungan melalui pemerintah • Tunai atau kupon • Melalui sub-kontraktor
Antar-keterkaitan dan perhatian	
<p>Program shelter darurat yang biasanya terkait secara mendalam dengan kegiatan PMI lainnya termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program WASH • Program bantuan tunai untuk kerja (cash for work) membersihkan puing-puing • Dapur umum • Program tali kasih • Program dukungan psikososial 	

Referensi - Kit Shelter:

[UNHCR, 2018. Emergency Handbook](#)

[The Sphere Project, 2011. The sphere handbook: humanitarian charter and minimum standards in humanitarian response.](#)

13.2 Pusat Penampungan Kolektif

- Rujukan:**
- + 2.8 Kamp dan Pusat Penampungan Kolektif
 - + Studi Kasus 15: FILIPINA / 2011 / Topan
 - + Studi Kasus 18: THAILAND / 2011 / Banjir
 - + Studi Kasus 19: MYANMAR / 2012 / Konflik

Contoh subprogram dukungan pusat penampungan kolektif

Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Pusat penampungan kolektif	Keluarga mencari shelter pada pusat penampungan kolektif	Perkakas memasak	Tunai atau kupon
		Dukungan relokasi	Sub-kontraktor transportasi
		Alas tidur	Distribusi langsung
		Pakaian	Tunai atau kupon
		Perlengkapan kebersihan	Distribusi langsung
		Kerangka keras dan lembaran plastik atau plywood untuk menciptakan batasan privasi di area tidur rumah tangga tunggal	Distribusi langsung
		Kotak besi penyimpanan, untuk menyimpan barang-barang pribadi	Distribusi langsung

Setelah terjadinya bencana, keluarga seringkali mencari shelter di bangunan umum besar atau gedung milik swasta. Bangunan-bangunan tersebut seringkali disebut pusat penampungan kolektif. Bangunan tersebut beragam jenisnya mencakup sekolah, gedung olahraga, hingga kompleks perkantoran dan pusat perbelanjaan yang terbengkalai. Terdapat peningkatan jumlah kasus, terutama di area urban, ketika pusat penampungan kolektif penuh, masih banyak keluarga yang mendirikan shelternya sendiri di ruang terbuka dekat pusat penampungan kolektif, dan kemudian bergantung pada pasokan listrik atau air di pusat penampungan kolektif, atau fasilitas sanitasi, dan seharusnya diperhitungkan sebagai populasi pusat penampungan kolektif secara keseluruhan.

Tujuan awal yang dimaksudkan dari bangunan tersebut secara efektif menentukan seberapa mudahnya bangunan tersebut menyesuaikan dengan keadaan darurat, berkaitan dengan jumlah jamban dan wastafel yang tersedia, atau kapasitas pasokan listrik. Shelter semacam ini seringkali bersifat spontan atau berdasarkan pengarahannya dan berlangsung dalam jangka waktu yang singkat atau panjang. Contoh terbaru termasuk shelter massal berjangka waktu pendek di sebuah stadion berukuran besar selama letusan Gunung Merapi Yogyakarta pada 2010. Sebuah kasus masa shelter yang lama adalah evakuasi lebih dari 600 keluarga ke bangunan

pasar setelah peristiwa lumpur panas di Sidoarjo. Masa shelter berlanjut selama bertahun-tahun karena keluarga-keluarga tersebut menolak pindah akibat kurangnya alternatif shelter atau rasa takut kehilangan kemungkinan kompensasi.

Tantangan dan keuntungan yang ditawarkan oleh pusat penampungan kolektif	
Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Pusat masyarakat menyediakan shelter 'instan' karena bangunannya sudah ada, sehingga keluarga tidak harus membangun atau mendirikan shelter sendiri. Terutama bermanfaat dalam memberikan perlindungan instan dari elemen alam • Berada di lokasi yang sama dengan sekelompok besar orang berarti keluarga terdampak dapat terlihat dan memastikan akses pada bantuan • Menarget dan memberikan bantuan menjadi lebih mudah jika terdapat banyak orang di satu lokasi • Lebih banyak anggota rentan dalam komunitas dapat diidentifikasi dengan lebih mudah dan lebih berdekatan dibandingkan lainnya dalam komunitas, sehingga lebih mudah dibantu jika program aktif telah dimulai • Pusat penampungan kolektif, dengan populasi berjumlah besar, dapat juga menjadi lokasi mata pencaharian setempat dan pemulihan pasar informal 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kepadatan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit • Meningkatnya risiko konflik sosial dan protes massal ketika bantuan tidak sesuai kebutuhan • Kurangnya privasi dapat meningkatkan rasa frustrasi dan risiko kejahatan seksual • Kurangnya ruang dapat berarti banyak barang dan harta benda keluarga ditinggalkan atau terlantar, ini berlaku terutama dalam hal ternak • Fasilitas WASH dapat menjadi kewalahan dengan segera dan pemeliharaan fasilitas WASH sering menjadi masalah terutama dalam komunitas yang anggotanya tidak terbiasa berbagi fasilitas ini dengan keluarga lain, atau yang memandang membersihkan fasilitas yang digunakan oleh orang lain sebagai upaya yang merendahkan • Aliran bantuan dapat terhambat ketika kepadatan sangat tinggi contohnya ketika satu lokasi menampung ribuan orang • Beberapa badan yang beroperasi dalam ruang yang terbatas meningkatkan risiko tumpang tindih dan kesenjangan dalam pemberian bantuan dan meningkatkan kebutuhan koordinasi yang kuat dan efektif • Dalam ketergesaan dan kekacauan bantuan massal, anggota komunitas yang rentan dapat dengan mudah terabaikan, penyandang tuna rungu mungkin tidak mendengar pengumuman, anak-anak tersesat, orang berusia lanjut tertinggal saat distribusi pangan • Keselamatan menjadi perhatian utama selama distribusi atau selama terjadi kepanikan • Keluarga dapat menjadi enggan meninggalkan pusat penampungan kolektif • Pasokan listrik untuk bangunan mungkin tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan semua orang, sehingga menyebabkan pemadaman, atau risiko lainnya • Bahaya kebakaran dari memasak

Setidaknya dalam jangka pendek, memastikan kelayakan shelter dalam pusat penampungan kolektif seringkali berarti memastikan kelayakan layanan, keselamatan, dan kenyamanan, alih-alih penyediaan 'shelter fisik' itu sendiri.

Sekali lagi ditekankan bahwa peningkatan kepadatan meningkatkan risiko, terutama risiko penyebaran penyakit, isu perlindungan, dan risiko konflik sosial. Praktik sosial normal tentang kebersihan mungkin lebih dari layak bagi keluarga yang tinggal dalam rumah tangga terpisah, tetapi mungkin tidak cukup untuk mencegah penyebaran penyakit dalam pondokan yang padat. Pengalaman baik di tingkat internasional maupun di Indonesia menunjukkan kebutuhan peningkatan kegiatan Penggalakan Kebersihan. Pemantauan indikator kesehatan untuk penyakit yang disebabkan vektor, diare, penyakit pernapasan akut, dan penyakit lain yang dapat menjadi bagian penting program dukungan pusat masyarakat.

Komponen umum bantuan pusat penampungan kolektif	
Kemungkinan kelompok target	
Semua keluarga yang tinggal di bangunan umum seperti sekolah, rumah sakit, kantor pemerintah, bangunan keagamaan atau gedung olahraga	
Kemungkinan Jenis Bantuan	Kemungkinan modalitas implementasi
<ul style="list-style-type: none"> Dapur umum atau katering Fasilitas MCK WASH umum Alas tidur dan pakaian Pembatas untuk privasi Kelambu nyamuk Perlengkapan kebersihan Program bantuan kembali ke rumah Program bantuan khusus untuk memastikan pemenuhan kebutuhan kelompok paling rentan 	<ul style="list-style-type: none"> Biasanya dilakukan melalui implementasi langsung Kontraktor mungkin dibutuhkan jika pusat penampungan kolektif adalah bangunan terlantar atau belum selesai, dan membutuhkan banyak perbaikan agar aman bagi penghuninya Subkontraktor juga dapat digunakan untuk pasokan katering Distribusi terkoordinasi mungkin membutuhkan implementasi melalui atau bersama mitra pelaksana LSM, CBO, atau pemerintah
Antar-keterkaitan dan perhatian	
<ul style="list-style-type: none"> Program bantuan shelter pusat masyarakat biasanya membutuhkan keterkaitan kuat dengan program WASH, Psiko-Sosial dan Tali Kasih Peningkatan kepadatan membawa risiko tinggi yang menuntut pelaksanaan segera mekanisme pemantauan yang kuat Isu-isu keamanan, terutama saat distribusi dan bagi anggota masyarakat yang rentan mungkin dibutuhkan terutama isu perlindungan bagi perempuan muda dan anak-anak 	

Referensi - Pusat penampungan kolektif

[UNHCR, 2010. Collective centre guidelines](#)

13.3 Dukungan untuk Dukungan Shelter Berbasis Kamp

- Rujukan:**
- + 2.8 Kamp dan pusat penampungan kolektif
 - + Studi Kasus 17: FILIPINA / 2012 / Topan
 - + Studi Kasus 24: MYANMAR / 2013 - 2016 / Kompleks / Koordinasi

Contoh subprogram dukungan shelter berbasis kamp			
Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Shelter kamp	Keluarga mencari shelter pada kamp formal, atau sudah berada dalam kamp informal	Perkakas memasak	Tunai, kupon, distribusi langsung
		Dukungan relokasi	Sub-kontraktor transportasi
		Alas tidur	Distribusi langsung
		Pakaian	Tunai atau kupon
		Perlengkapan kebersihan	Distribusi langsung
		Advokasi	Implementasi komunitas
		Shelter dasar (tenda atau sejenisnya)	Distribusi langsung
		Distribusi material shelter untuk memperbaiki atau meningkatkan shelter dasar	Distribusi langsung

Pengelompokan dalam kamp adalah salah satu bentuk respons yang umum bagi orang-orang yang kehilangan tempat tinggal akibat bencana. Kamp berbeda dari bentuk respons shelter lainnya, karena kerumitan ruang yang dibutuhkan dalam kamp, kebutuhan dukungan dari semua sektor kemanusiaan dalam kamp, dan kepadatan aneka kegiatan yang terjadi di dalam kamp. Jika shelter adalah langkah pertama dalam jalur menuju hunian berbentuk rumah", lebih baik memandang kamp sebagai kota darurat, atau lingkungan tinggal darurat, dengan segala kebutuhan yang tersirat dari nama-nama tersebut. Tidak seperti bentuk shelter yang individual dan tersebar, kehadiran kamp bahkan yang terkecil pun dapat membuat komunitas induk semang terdekat kewalahan, walaupun pada saat bersamaan kamp dapat menjadi pusat perekonomian bagi lingkungan sekitarnya.

Kamp dapat terbentuk secara spontan ketika keluarga berpindah ke tempat yang menurut mereka mempermudah menjangkau bantuan atau yang menurut mereka adalah tempat yang lebih aman. Kamp juga dapat direncanakan dan dibangun oleh badan kemanusiaan atau

pemerintah untuk memberikan tempat pengungsian yang aman bagi mereka yang sedang atau terancam kehilangan tempat tinggal, meskipun semua organisasi kemanusiaan internasional menekankan bahwa kamp adalah pilihan terakhir, yang hanya digunakan jika tidak ada opsi lain yang lebih baik. Perencanaan penutupan kamp, dan untuk keluarga yang didukung untuk mengambil langkah menuju pemulihan di luar kamp sama pentingnya dengan perencanaan kamp itu sendiri. Pada umumnya semua isu-isu penting harus dipertimbangkan untuk memastikan kesehatan, keselamatan, dan martabat para penghuni. Peningkatan kepadatan yang disebabkan kamp meningkatkan risiko di antaranya penyakit menular, pelecehan seksual, potensi konflik dan kekerasan. Kedekatan jarak tersebut juga membawa keuntungan terutama dalam hal kemudahan distribusi, pemantauan, dan kontrol sumber daya bantuan.

Keuntungan dan kerugian kamp mirip dengan pusat penampungan kolektif - dengan perbedaan yang kentara: pusat penampungan kolektif dapat menawarkan shelter secara instan, sedangkan kamp harus didirikan terlebih dulu (baik formal maupun informal). Kamp memiliki kerumitan tambahan sehingga ruang fisik yang tertutup juga harus disediakan, termasuk akomodasi terpisah untuk masing-masing keluarga sekaligus fasilitas umum yang dibutuhkan untuk mendukung mereka. Bergantung pada pengaturan, kamp dapat menawarkan lebih banyak privasi - dengan alokasi tenda/shelter terpisah untuk masing-masing keluarga.

Konsep praktik terbaik dalam shelter seperti yang telah dibahas sepanjang panduan ini juga berlaku bagi kamp serta bentuk shelter lainnya. Keikutsertaan, peralihan, koordinasi, kelayakan, hak untuk tinggal dalam keselamatan dan martabat, kebutuhan kelompok yang paling rentan dan isu-isu lintas sektoral adalah semua konsep shelter yang universal yang dimasukkan dalam pertimbangan di setiap tahapan tindakan.



Komponen umum program dukungan kamp	
Kemungkinan kelompok target	
Semua keluarga yang tinggal di kamp baik formal maupun informal	
Kemungkinan Jenis Bantuan	Kemungkinan modalitas implementasi
<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan shelter • Tenda dan terpal • Tenda umum berukuran besar untuk fungsi-fungsi komunitas seperti sekolah, pertemuan masyarakat, manajemen kamp, fasilitas keagamaan atau medis • Baik dapur umum/katering atau fasilitas memasak tingkat keluarga (LIHAT CATATAN DI BAWAH) • Fasilitas MCK dan WASH • Alas tidur dan pakaian • Kelambu nyamuk • Perlengkapan kebersihan • Program dukungan kembali ke rumah atau pengurangan kepadatan • Program bantuan khusus untuk memastikan pemenuhan kebutuhan kelompok paling rentan 	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya melalui implementasi langsung, atau melalui distribusi kepada para penerima manfaat, atau penggunaan kontraktor secara langsung untuk proyek pembangunan yang lebih besar, seperti bangunan untuk umum • Subkontraktor juga dapat digunakan untuk pasokan katering • Distribusi terkoordinasi mungkin membutuhkan implementasi melalui atau bersama mitra pelaksana LSM, CBO, atau pemerintah
Antar-keterkaitan dan perhatian	
<ul style="list-style-type: none"> • Program dukungan kamp membutuhkan saling keterkaitan penuh dengan semua sektor lainnya • Peningkatan kepadatan membawa risiko tinggi yang menuntut pelaksanaan segera mekanisme pemantauan yang kuat • Isu-isu keamanan, terutama saat distribusi dan bagi anggota masyarakat yang rentan mungkin dibutuhkan terutama isu perlindungan bagi perempuan muda dan anak-anak 	

Kamp informal vs. formal

Mengetahui perbedaan antara kamp formal dan informal sangat penting. Kamp formal kemungkinan dibuat sebelumnya sebagai bagian kesiapsiagaan tanggap bencana, atau secepatnya setelah bencana pada lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya, sedangkan kamp informal dapat muncul di mana saja dan dapat dibuat dengan atau tanpa izin pemerintah atau pemilik tanah di lokasi yang mungkin berbahaya. Karenanya, penyediaan bantuan kamp informal menimbulkan satu set tantangan yang unik bagi badan kemanusiaan.

Dukungan kamp informal mungkin membutuhkan bantuan tambahan dalam bentuk; negosiasi kepemilikan tanah, keterampilan penyelesaian konflik, dan program relokasi atau pengurangan kepadatan. Dalam banyak kasus di area urban, tantangannya lebih rumit karena kamp informal dibangun secara spontan oleh para keluarga yang tinggal di area luar dekat pusat penampungan kolektif. Kamp informal kemungkinan kecil memiliki ruang yang dibutuhkan untuk struktur umum seperti pusat kesehatan atau pusat distribusi, atau ruang di antara shelter yang dibutuhkan agar mencegah risiko penyebaran api atau penyakit.

Fasilitas komunal vs pribadi

Banyak kamp yang ketika didirikan memiliki fasilitas umum atau bersama misalnya dapur umum, area tidur, dan toilet/kamar mandi. Praktik terbaik yang direkomendasikan adalah kamp mendorong kembalinya layanan berbasis keluarga jika memungkinkan, mendorong dan mendukung keluarga untuk memasak makanannya sendiri dan memelihara fasilitas air, sanitasi dan kebersihan (WASH)-nya sendiri (atau yang digunakan bersama satu set lingkungan tetangga). Ini mendorong jejaring sosial di dalam kamp, mendorong kegiatan keluarga, meningkatkan kenormalan, dan mengurangi risiko penyebaran penyakit.

Perencanaan dan manajemen kamp

Perencanaan kamp dan manajemen/koordinasi kamp adalah kegiatan khusus yang membutuhkan keterampilan dan pelatihan khusus. Cara kamp ditata, perencanaan ruangnya, dan manajemen hariannya sangat berpengaruh pada cara pencapaian tujuan shelter. Koordinasi Kamp dan Manajemen Kamp (Camp Coordination and Camp Management-CCCM) global melalui kepemimpinan UNHCR dan IOM telah mengembangkan peralatan spesifik dan sumber daya pelatihan untuk aspek dukungan shelter ini. Panduan ini tidak dapat mencakup semua aspek CCCM atau perencanaan kamp, sehingga direkomendasikan bagi yang berminat atau membutuhkan dukungan di masa mendatang untuk melihat bagian referensi di bawah.

Referensi - Perencanaan dan manajemen kamp

[IFRC, 2012. Post disaster settlement guidelines](#)

[NRC, IOM, UNHCR, 2015. Camp management toolkit](#)

[NRC/Shelter Centre, 2005. Transitional Settlement: Displaced Populations](#)

[IOM, 2017. Site Planning: Guidance to Reduce the Risk of Gender-Based Violence](#)

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

13.4 Program Dukungan Keluarga Induk Semang

Rujukan: + *Studi Kasus 15: FILIPINA / 2011 / Topan*
+ *Studi Kasus 27: FILIPINA / 2013 - 2017 / Taifun*

Contoh program dukungan keluarga induk semang			
Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Dukungan keluarga induk semang	Keluarga tinggal dengan keluarga induk semang	Perlengkapan NFI keluarga	Distribusi langsung
		Peningkatan kamar mandi dan dapur	Tunai atau kupon
	Keluarga induk semang yang menampung keluarga pengungsi	Dukungan relokasi	Sub-kontraktor transportasi
		Pelatihan kebersihan dan keamanan	Distribusi langsung
		Program dukungan tunai	Distribusi langsung
		Menyelesaikan atau memperbaiki ruang untuk memperluas ruang internal yang dapat dihuni	Tunai atau kupon

Solusi umum bagi keluarga yang kehilangan tempat tinggal akibat bencana adalah dengan berpaling kepada teman, keluarga atau tetangga untuk mendapatkan bantuan penampungan. Dalam beberapa kasus ini dapat menawarkan opsi yang lebih sehat dan aman dibandingkan alternatif shelter lainnya. Keluarga induk semang dan keluarga yang ditampung seringkali diabaikan meski masih membutuhkan bantuan karena ketergesaan untuk membantu korban yang lebih terlihat, misalnya keluarga yang tinggal di tenda atau bangunan publik. Dalam kenyataannya, keluarga pendukung dalam pengaturan penampungannya dapat menjadi bentuk program shelter yang sangat efektif.

Program keluarga induk semang mempertimbangkan kebutuhan yang terpisah, meskipun terkait, keluarga yang ditampung dan keluarga yang menampung. Keluarga yang ditampung mungkin kehilangan banyak atau seluruh harta bendanya, rumahnya, atau bahkan anggota keluarganya. Mereka mungkin terluka atau membutuhkan dukungan untuk mengakses sekolah baru, fasilitas pemerintah, menemukan sumber-sumber baru mata pencaharian. Meski keluarga induk semang dapat membantu beberapa kebutuhan tersebut, mereka sendiri mungkin juga terdampak bencana, dan mereka juga mungkin telah kehilangan anggota keluarga atau saudara, terluka, trauma, atau kehilangan sumber mata pencaharian. Selain seluruh kebutuhannya individu, tinggal di dalam lingkungan yang sesak dan padat

menyebabkan risiko dan stres. Praktik kebersihan mungkin perlu ditingkatkan, keluarga atau masyarakat yang rentan mungkin menghadapi lebih banyak risiko pelecehan atau kekerasan.

Program dukungan keluarga induk semang menghadapi kerumitan tambahan yaitu keluarga yang membutuhkan dukungan mungkin sulit ditemukan. Mereka mungkin telah berpindah lebih jauh atau tidak terlalu nampak. Rumah tangga dengan beberapa kepala keluarga mungkin dapat berusaha memanfaatkan program keluarga induk semang dan tetangga yang mungkin merasa terdampak bencana baik langsung maupun tidak langsung dapat menjadi cemburu atau tidak menerima pendatang baru.

Sebagai tambahan kepada keluarga pemberi dukungan yang telah menampung dan ditampung, tujuan pembuatan program dukungan keluarga induk semang dirancang untuk mengurangi kepadatan gedung publik, kamp yang penuh sesak, atau shelter darurat lain yang berbahaya.



Referensi - Program bantuan keluarga induk semang:

[IFRC, 2012. Assisting host families and communities after crisis and natural disaster. A Step by Step Guide](#)

Kata kunci Dukungan keluarga induk semang

Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> • Program yang memberikan dukungan bagi keluarga yang ditampung oleh teman, keluarga atau tetangga, sekaligus memberikan dukungan kepada keluarga yang menampung mereka. • Dapat juga mencakup program yang mendukung keluarga baru untuk menampung keluarga untuk mengurangi kepadatan dan beban daerah terdampak
Contoh	<ul style="list-style-type: none"> • Palang Merah Denmark dan IFRC di Haiti 2010 • Aceh, 2004
Fitur utama	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen bagi induk semang maupun yang ditampung • Dapat melibatkan NFI atau program dukungan tunai • Dapat mencakup peningkatan fasilitas WASH atau memasak • Dapat menawarkan keamanan yang lebih baik • Dapat menawarkan lingkungan kesehatan dan kebersihan yang lebih baik • Dapat mengurangi risiko penyebaran epidemi
Cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya bantuan shelter lainnya sulit disediakan • Terdapat komunitas tetangga yang tidak terlalu terdampak • Kohesi sosial atau kaitan keluarga kuat • Cocok untuk sebagian besar bencana walaupun kerap diabaikan
Tidak cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas terpecah dan konflik dengan tingkatan yang tinggi
Daftar penting bagi keluarga induk semang	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan baik keluarga induk semang dan keluarga yang ditampung harus dipertimbangkan baik bersama-sama maupun terpisah • Program membutuhkan fleksibilitas tinggi agar efektif dalam memenuhi berbagai kebutuhan dengan aneka perbedaan yang luas • Baik komunitas induk semang dan komunitas sumber harus disertakan dalam konsultasi rancangan program dan seleksi penerima bantuan
Pertimbangan penting	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga yang kehilangan tempat tinggal mungkin sukar dipindahkan dan diidentifikasi • Seperti halnya program shelter lain, dukungan terhadap keluarga dapat menimbulkan kecemburuan antar tetangga • Program keluarga induk semang dapat tersebar di area yang lebih luas dibandingkan program bantuan shelter yang menyebabkan tantangan distribusi, monitoring dan evaluasi yang cukup signifikan • Isu-isu perlindungan mungkin harus dipertimbangkan terutama berkaitan dengan para perempuan yang baru saja menjanda dan anak-anak atau orang-orang yang membutuhkan dukungan medis atau psikososial • Mungkin terdapat batasan donor berkaitan luasnya distribusi bantuan • Strategi untuk membantu akses pada hak atas dukungan dan pulang kembali atau relokasi di masa mendatang yang mungkin harus disertakan dalam rancangan program • Membutuhkan koordinasi yang kuat untuk menghindari kesenjangan dan tumpang tindih

13.5 Program Sewa

Dukungan sewa biasanya terdiri atas dua varian utama, yaitu organisasi kemanusiaan menegosiasikan harga dengan tuan tanah dan membayar langsung, atau organisasi memberikan dana tunai kepada keluarga penyewa yang kemudian menggunakannya untuk membayar sewa dengan harga yang telah mereka negosiasikan sendiri. Varian ketiga yang tidak langsung, berupa pembayaran dari organisasi kepada kontraktor untuk perbaikan, penyelesaian atau perluasan bangunan, sebagai imbalan bagi para tuan tanah yang telah menyepakati sewa gratis atau murah bagi keluarga penyewa.

Dukungan sewa telah digunakan di area urban, yang tidak memiliki kemungkinan shelter non-permanen dibangun secara mandiri, dan tempat kebijakan pemerintah tidak mengizinkan kamp. Dukungan sewa juga telah digunakan sebagai opsi darurat, ketika musim cuaca buruk telah dekat, dan terdapat jumlah besar keluarga yang tinggal di shelter darurat yang tidak dapat memberikan perlindungan dari cuaca buruk.

Menemukan atau menyetujui rumah dan apartemen sewa serta negosiasi harga sewa sangat memakan waktu, sehingga sulit menerapkan metode ini pada dukungan berskala besar. Periode waktu dukungan sewa biasanya antara 6-12 bulan, sehingga sebelum memulai program, organisasi harus dapat menentukan apa yang akan terjadi pada para penerima manfaat di akhir masa sewa, dan harus mengetahui apakah para penerima manfaat memiliki kesempatan yang wajar untuk meneruskan sewa tanpa bantuan kemanusiaan.

Referensi - Program sewa:

[Global Shelter Cluster, 2012. Shelter Projects IOM Haiti case study](#)

[Global Shelter Cluster, 2014. Shelter Projects Lebanon case study](#)

1 PENGANTAR
2 PENGERTIAN SHELTER
3
4
5
6 PENENTUAN KEBUTUHAN
7
8
9 MERANCANG PROGRAM SHELTER
10
11
12
13
14 IMPLEMENTASI
15
16
17 MEAL
A LAMPIRAN
B

Contoh dukungan terhadap subprogram shelter

Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Dukungan relokasi	Keluarga menyewa apartemen atau rumah, jika mereka tidak dapat menghuni rumahnya sendiri	Pembayaran tunai kepada keluarga yang menyewa	Tunai
		Pembayaran tunai kepada tuan tanah	Tunai
		Menyelesaikan atau memperbaiki ruang untuk memperluas ruang internal yang dapat dihuni ('biaya perbaikan sebagai pembayaran sewa')	Kontraktor
		Saran hukum atau keamanan hak kepemilikan dan kontrak sewa	Saran spesialis
		Pembayaran tunai kepada keluarga yang menyewa	Tunai

Poin Utama Dukungan Sewa

Deskripsi	Program yang memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang menyewa akomodasi, atau ingin menyewa akomodasi dengan dukungan kemanusiaan
Contoh	IOM di Haiti 2010
Fitur utama	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membutuhkan apa pun dalam hal logistik dan penyediaan material • Opsi umum di area urban • Memberikan empat dinding dan atap kepada para penerima manfaat • Menawarkan keamanan fisik yang lebih baik • Dapat menjadi langkah awal untuk keluar dari kamp atau pusat penampungan kolektif, dan kembali ke lingkungan hidup • Keberlanjutan jangka panjang bergantung pada kemampuan penerima manfaat untuk membiayai sewa sendiri, ketika dukungan kemanusiaan telah usai, atau pindah ke shelter lain yang lebih berkesinambungan
Cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jumlah besar apartemen yang tersedia untuk disewa, yang bangunannya aman, dan harganya wajar • Tidak terdapat kompetisi berskala besar untuk rumah sewa, antara orang yang kehilangan tempat tinggal dan masyarakat yang menampung mereka • Terdapat jalur yang jelas menuju solusi tahan lama pada akhirnya, yang membutuhkan periode tunggu antara 12-18 bulan
Tidak cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu sedikit rumah atau apartemen aman yang dapat disewa • Inflasi pasar sewa meningkat drastis • Mereka yang ingin menyewa tidak dapat melakukannya secara sah, karena tiadanya status hukum atau kurangnya dokumen
Daftar penting dukungan sewa	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan saran hukum spesialis untuk membuat draf atau meninjau kontrak sewa • Jika penerima manfaat menerima bantuan tunai untuk sewa, pastikan metode pengiriman uang tidak memberikan risiko kepada penerima manfaat • Siapkan strategi untuk mempersiapkan yang harus dilakukan setelah masa sewa berakhir • Pantau terus menerus untuk kemungkinan penggusuran paksa, dan pastikan adanya kesepakatan dengan otoritas setempat untuk melakukan intervensi jika terjadi kasus penggusuran paksa
Pertimbangan penting	<ul style="list-style-type: none"> • Apartemen yang tersedia mungkin tersebar di area yang sangat luas yang berarti dibutuhkan banyak perjalanan ke segala arah untuk membuat dan memantau kontrak • Implementasi program seperti ini membutuhkan departemen bantuan hukum yang kompeten dan berbasis lapangan • Komunikasi dengan komunitas induk sangat penting, untuk menghindari tuduhan membantu masyarakat pengungsi 'menguasai' apartemen milik anggota komunitas induk semang; pertimbangkan untuk mengombinasikan program ini dengan satu perbaikan infrastruktur umum di wilayah penduduk yang sama

1	PENGANTAR
2	PENGETIHAN SHELTER
3	
4	
5	
6	PENENTUAN KEBUTUHAN
7	
8	
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER
10	
11	
12	
13	
14	IMPLEMENTASI
15	
16	
17	MEAL
A	LAMPIRAN
B	

13.6 Shelter Sementara

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 03: INDONESIA / 2006 / Gempa Bumi*
 - + *Studi Kasus 04: INDONESIA / 2006 / Gempa Bumi*
 - + *Studi Kasus 19: MYANMAR / 2012 / Konflik*

Shelter sementara atau shelter transisi?

Orang sering mengalami kesulitan membedakan antara shelter sementara dan shelter transisi. Shelter sementara adalah sebuah struktur tidak permanen yang dibangun untuk ditinggali sebuah keluarga setelah bencana, tetapi tidak akan bertahan sampai solusi perumahan permanen tersedia, sedangkan istilah shelter transisi merujuk pada kerangka kerja konseptual yang dapat diterapkan kepada semua program shelter. Tujuannya tidak hanya pada kebutuhan berjangka pendek tetapi juga untuk membantu kelancaran dan efisiensi transisi keluarga ke perumahan permanen yang aman dan nyaman.

Shelter sementara yang dibangun dengan pendekatan transisi terkadang disebut T-Shelter atau shelter transisi; mendukung cepat kembalinya ke perumahan permanen melalui penggunaan kembali, revitalisasi, atau penjualan shelter.

Shelter sementara biasanya dirancang untuk bertahan tidak lebih dari beberapa tahun, sehingga biasanya tidak terikat peraturan dan prasyarat pembangunan yang rumit, yang menyebabkan pembangunan yang relatif lebih cepat dan murah. Dalam latar belakang urban, dapat terjadi kerumitan tambahan termasuk; peraturan bangunan yang lebih ketat, keterbatasan lahan, dan isu-isu perumahan, tanah dan properti (HLP) yang rumit.

Shelter sementara terkadang dapat diizinkan melalui negosiasi atas lahan tempat bangunan permanen tidak diperbolehkan, sehingga bentuk shelter ini lebih fleksibel daripada solusi lain seperti "Rumah Tumbuh" (core house), sehingga terkadang ini menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia bagi keluarga yang kehilangan tempat tinggal.

Ketika shelter sementara dibangun pada lahan tanpa kepemilikan yang jelas, sangat penting bagi program bantuan menyertakan strategi jangka panjang yang jelas untuk masa ketika kepemilikan sementara habis. Hindari membangun Shelter Sementara di tapak perumahan permanen masa mendatang karena ini dapat menghambat proses pemulihan. Shelter sementara dapat memiliki berbagai sebutan tergantung konteks sosial politik di lokasi pembangunannya.

Referensi - shelter sementara:

[IFRC, 2011. Transitional Shelter; eight designs](#)

[NRC/Shelter Centre, 2011. Urban Shelter Guidelines](#)

[UNORC/IFRC. Draft Temporary Shelter Implementation Guide](#)

Contoh subprogram shelter sementara

Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Shelter sementara	Keluarga tanpa shelter yang layak dan paling membutuhkan shelter sementara	Pelatihan pembangunan aman	Kemitraan dengan LSM, didorong pemerintah setempat atau komunitas
		Pekerja bangunan	Didorong subkontraktor pembangunan, komunitas, atau pemilik
		Dukungan relokasi	Kemitraan dengan pemerintah
		Saran pembangunan shelter	Implementasi komunitas
		Program dukungan tunai pembangunan shelter sementara yang lengkap	Distribusi langsung
		Distribusi material, termasuk bambu atau kayu, atap seng, dan perlengkapan	Distribusi langsung, kupon

Daftar penting program shelter sementara

<p>Shelter sementara adalah istilah yang digunakan untuk program bantuan shelter yang bersifat sementara. T-Shelter dirancang memberikan tempat yang aman dan nyaman untuk dihuni keluarga sampai rumah permanen mereka siap ditinggali</p>	
Contoh	<ul style="list-style-type: none"> • Shelter bambu yang dibangun setelah gempa bumi Yogyakarta 2006 • Shelter berkerangka baja yang dibangun di Aceh setelah tsunami 2004 • Shelter kerangka kayu dibangun di Padang setelah gempa bumi 2010
Fitur utama	<ul style="list-style-type: none"> • Karena T-Shelter hanya 'temporer', negosiasi izin untuk membangunnya di lahan milik negara atau pribadi menjadi lebih mudah selama perbaikan, pembangunan kembali, atau pemindahan ke lokasi baru sedang berlangsung
Cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Solusi perumahan permanen jelas • Pemindahan ke lokasi hanyalah sementara • Material dan keterampilan tersedia dekat dengan lokasi
Tidak cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Situasi saat tidak ada lagi bantuan yang akan diberikan, karena keluarga-keluarga tersebut dapat "terjebak" • Periode waktu pengungsian tidak diketahui • Lingkungan tinggal yang padat, atau lingkungan tinggal yang upaya pembersihan puing-puingnya membutuhkan waktu yang lama, sehingga tidak tersedia ruang terbuka yang mencukupi untuk pendirian shelter bagi sebagian besar keluarga
Daftar penting shelter sementara	<ul style="list-style-type: none"> • Tempatkan sedekat mungkin ke lokasi asal untuk memastikan kemudahan akses ke mata pencaharian, sekolah, komunitas atau fasilitas pemerintah • Masukkan semua isu-isu lintas sektoral (hal.25) ke dalam pertimbangan, contohnya kebutuhan anggota yang rentang dalam komunitas, dampak lingkungan, dan pengurangan risiko bencana • Dukung pengadaan setempat dan pembangunan kembali berbasis komunitas jika memungkinkan • Pastikan T-Shelter tidak dibangun pada tapak rumah masa mendatang • Sifat permanen rumah tumbuh membutuhkan kepemilikan tanah berjangka panjang dan harus dirancang agar bebas dari risiko di masa mendatang serta cukup kuat untuk diperluas. • Walaupun tidak dirancang untuk bertahan lama, shelter harus dirancang agar bertahan sesuai kebutuhan keluarga yang menggunakannya, contohnya sampai rumah permanen siap dihuni • Mungkin tidak membutuhkan pondasi yang kuat, tetapi membutuhkan sistem penguat (hal. 101) dan penahan (hal 102) yang layak • Sebagian besar T-Shelter tidak disertai fasilitas WASH, pastikan fasilitas itu tersedia
Komponen potensial program shelter darurat	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pembangunan shelter • Dukungan bantuan non-pangan (NFIs) • Distribusi dana tunai atau kupon • Pasokan peralatan dan material • Intervensi pasar

13.7 Program Rumah Tumbuh (*Core House*)

- Rujukan:**
- + *Studi Kasus 17: FILIPINA / 2012 / Topan*
 - + *Studi Kasus 27: FILIPINA / 2013 - 2017 / Taifun*

Program rumah tumbuh, kadang-kadang dikenal sebagai 'Program Satu Kamar', berfokus pada pembangunan bagian yang akan menjadi rumah permanen bagi keluarga terdampak bencana di masa mendatang. Program rumah tumbuh biasanya terdiri atas bagian kecil tapi dapat dihuni dari sebuah calon rumah yang telah dirancang agar dapat diperluas nantinya, atau kerangka dan fondasi sebuah rumah permanen hanya dengan kelongsong sementara sebagai dinding, atap, langit-langit atau lantai, yang dirancang untuk dapat ditingkatkan nantinya. Banyak rancangan rumah tumbuh dibangun di atas petak tanah yang jelas dan kosong, tetapi dalam beberapa kasus, sebuah ruangan yang tersisa yang aman pada sebuah rumah yang rusak dapat juga diperbaiki dan dijadikan ruangan inti. Sebagian besar program rumah tumbuh didasarkan pada premis bahwa setelah keluarga mendapatkan kembali tempat tinggal mereka akan dapat kembali bekerja, memperoleh penghasilan dan meningkatkan atau memperluas rumahnya di masa mendatang.



*2013, Topan, Haiyan, Filipina
Rumah Inti dibangun dalam beberapa batch oleh tim konstruksi
yang termasuk penerima manfaat. Pasokan bahan dan
pemantauan dikelola oleh organisasi*

**Sumber: Sanjay Mukherjee
www.shelterprojects.org**

1 PENGANTAR

2

3 PENGERTIAN SHELTER

4

5

6

7 PENENTUAN KEBUTUHAN

8

9

10

11 MERANCANG PROGRAM SHELTER

12

13

14

15 IMPLEMENTASI

16

17 MEAL

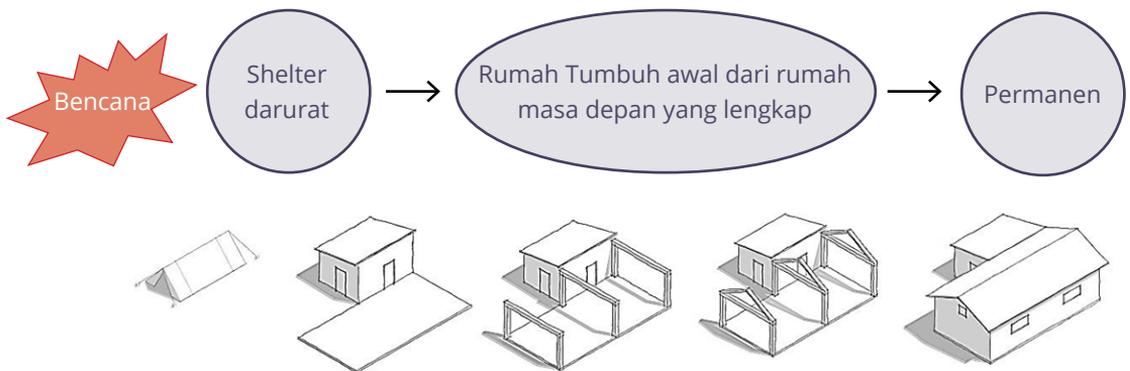
A

B LAMPIRAN

Program rumah tumbuh kerap ditawarkan sebagai solusi 'tanpa limbah' yaitu semua bantuan yang diberikan menjadi bagian dari rumah permanen keluarga. Program rumah tumbuh bertujuan untuk menyediakan bibit atau titik awal bagi keluarga untuk memulihkan dirinya sendiri.

Sifat permanen rumah tumbuh membutuhkan kepemilikan tanah berjangka panjang dan harus dirancang agar bebas dari risiko di masa mendatang serta cukup kuat untuk diperluas. Rumah tumbuh mungkin sesuai ketika pasokan atau akses material bangunan permanen rusak atau terbatas atau terdapat penundaan izin pemerintah untuk pembangunan.

CATATAN: Diperlukan kejelasan kapan solusi rumah tumbuh atau shelter sementara sesuai untuk digunakan. Membangun rumah tumbuh bagi keluarga tanpa hak kepemilikan tanah dapat memperburuk situasi ketika di mereka digusur nantinya ketika dukungan sudah berhenti. Sedangkan membangun shelter sementara dan alih-alih rumah tumbuh untuk sebuah keluarga yang telah direlokasi secara permanen, dan kemungkinan tidak akan mendapatkan bantuan perumahan permanen lebih lanjut, dapat menyebabkan mereka tinggal dalam bangunan yang dapat roboh tanpa dana atau sarana fisik untuk membangun rumah yang baru.



Referensi - Program rumah tumbuh

[Shelter Projects 2009 Sri Lanka case study.](#)

Referensi - Program rumah tumbuh

Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Rumah tumbuh	Keluarga tetap tinggal di lokasi saat ini	Peralatan pembersihan	Implementasi langsung kupon
		Pekerja bangunan	Subkontraktor pembangunan
		Dukungan perobohan	Subkontraktor perobohan
		Peningkatan dapur	Kemitraan dengan LSM
		Perlengkapan NFI rumah tangga	Distribusi langsung
		Saran teknis	Subkontraktor teknis
		Tunai atau kupon untuk membeli material atau peralatan pembangunan	Tunai, kupon



Titik utama rumah tumbuh

Deskripsi	<p>Tujuan Rumah Tumbuh adalah di masa mendatang keluarga itu dapat secara mandiri memperluas dan melakukan renovasi sesuai kemampuan keuangan mereka.</p> <p>Mungkin disebut "shelter satu kamar", "rumah bibit", "rumah awal"</p>
Contoh	<ul style="list-style-type: none"> • Shelter dengan pondasi dinding, dan kerangka atap yang kuat hanya dipasang dinding ringan dan atau material kelongsong atap yang dapat ditingkatkan nantinya • Shelter satu kamar, dirancang dengan pondasi, dinding dan atap yang kuat, dengan bukaan pintu dan jendela yang strategis sehingga shelter tersebut dapat diperluas di masa mendatang
Cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan tanah permanen sudah jelas • Keluarga memiliki kapasitas potensial untuk melakukan renovasi di masa mendatang • Lokasi berada di wilayah geografis yang aman • Bantuan pembangunan perumahan permanen di masa depan tidak jelas atau tidak mungkin • Material bangunan tersedia, cuaca baik, waktu tersedia
Tidak cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan tanah tidak jelas • Keluarga mungkin harus pindah • Keluarga yang kemungkinan kecil memiliki kemampuan untuk memperluas atau merenovasi • Tanah sangat volatil, sehingga pondasi terpisah menjadi sebuah ancaman • Rencana urban kotamadya adalah pembangunan blok perumahan multi-unit atau opsi perumahan kepadatan tinggi lainnya
Daftar penting rumah tumbuh	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur teknis untuk memberikan dasar yang kuat bagi perluasan di masa mendatang. • pondasi berkualitas, dinding yang kokoh, dan kerangka atap yang kuat. • Rancang bangunan dengan kisaran kemungkinan perluasan, idealnya opsi rancangan yang dibuat secara kolaboratif dan diinformasikan kepada komunitas • Membangun dengan material yang prakiraan usianya antara 20-25+ tahun • Membutuhkan pondasi permanen yang bagus (hal 100), sistem penguat (hal. 101) dan penahan (hal 102) yang layak • Pecahkan permasalahan kepemilikan tanah untuk bangunan • Saran dan pelatihan yang baik mengenai cara perluasan bangunan secara aman di masa depan dapat diberikan, terutama untuk rumah yang dibangun di tanah yang volatil atau lahan landai

13.8 Program Shelter Perbaikan Rumah

Rujukan: + *Studi Kasus 13: FILIPINA / 2010 / Taifun*
+ *Studi Kasus 27: FILIPINA / 2013 - 2017 / Taifun*

Setelah bencana, banyak keluarga memilih membuat shelter pada reruntuhan rumahnya sendiri. Dalam banyak kasus mereka melakukannya bahkan meskipun bangunan tersebut berbahaya dan/atau tidak lagi menahan cuaca. Keluarga melakukan ini untuk alasan yang luas, untuk melindungi aset yang tersisa, karena mereka merasa tidak punya tempat lain yang dapat dituku, sebab itulah satu-satunya opsi dekat sumber mata pencaharian mereka atau karena mereka tidak memiliki lahan lain untuk membangun shelter.

Dalam banyak kasus, badan kemanusiaan mengekspresikan kekhawatiran bahwa membantu keluarga untuk tetap tinggal di tempat asalnya dapat membawa risiko yang tidak perlu kepada keluarga dan badan itu sendiri. Dalam beberapa kasus ini berarti keluarga terabaikan tanpa mendapatkan bantuan. Ketika tidak tersedia lahan, seperti dalam bencana wilayah urban yang padat, membantu keluarga agar stabil dan memperbaiki puing-puing bangunan terkadang dapat menjadi solusi shelter paling efektif bagi masyarakat terdampak. Karena berhadapan dengan isu-isu bangunan permanen yang kompleks, Program shelter perbaikan rumah harus mempertimbangkan kisaran isu-isu teknis, termasuk:

- Kebijakan Pemerintah mengenai pembangunan dan cara pemberian bantuan dapat memengaruhi hak-hak sebuah keluarga di masa mendatang
- Hak hukum keluarga untuk tinggal dan memperbaiki gedung
- Kebutuhan atas insinyur, tukang bangunan, dan arsitek yang terampil dan berkualifikasi untuk memberikan saran teknis yang jelas, panduan dan atau keterampilan/tenaga kerja pembangunan
- Kejelasan tentang izin bangunan yang dibutuhkan atau peraturan tentang pembangunan kembali.

Sebagian besar program perbaikan rumah berfungsi sebagai program **rumah tumbuh**, memperbaiki ruang secukupnya untuk mengembalikan martabat dan kelayakan shelter, menyerahkan sisa pekerjaan perbaikan rumah kepada keluarga begitu dana tersedia.

Dalam sejumlah bencana akhir-akhir ini, pemerintah nasional telah menugaskan beberapa organisasi spesialis dengan keahlian teknik bangunan, untuk menentukan apakah tiap rumah di daerah terdampak bencana harus dirobohkan, atau dapat ditinggali kembali. Meski ini adalah langkah besar dan diperlukan untuk pembangunan kembali, pengkajian ini tidak mencantumkan dengan jelas apa yang harus dilakukan untuk membuat rumah yang rusak sebagian dapat ditinggali kembali, atau berapa perkiraan biayanya.

Contoh subprogram perbaikan rumah

Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Program perbaikan rumah	Keluarga tetap tinggal di lokasi saat ini	Pelatihan pembangunan aman	Kemitraan dengan LSM
		Pekerja bangunan	Didorong subkontraktor pembangunan, komunitas, atau pemilik
		Saran teknis	Subkontraktor teknis
		Peningkatan kamar mandi	Distribusi langsung kupon
		Program dukungan tunai	Distribusi langsung



2011, Badai, Filipina
 Bantuan non pangan dan peralatan perbaikan rumah yang didistribusikan ke 5000 rumah tangga
 Sumber: Leonilo Escalada
www.shelterprojects.org

13.9 Retrofit

Rujukan: + *Studi Kasus 11: MYANMAR / 2008 / Topan*
 + *Studi Kasus 26: FILIPINA / 2013 / Taifun*

Perbaikan retrofit pada sebuah rumah mencakup mengganti bagian-bagian rumah dengan elemen yang dimensinya hampir sama, memiliki peran struktural yang serupa (misalnya mengganti kolom dinding dengan kolom dinding), tetapi pengganti yang dipasang lebih kuat dan dirancang untuk membuat rumah tersebut lebih tahan bencana di masa mendatang. Bagian rumah yang diganti mungkin rusak atau tidak rusak pada bencana sebelumnya. Retrofit adalah opsi realistis yang biayanya lebih sedikit secara signifikan dibandingkan biaya merobohkan rumah lama dan membangun yang baru. Retrofit berfokus pada elemen struktur sebuah rumah, sedangkan perbaikan dapat mencakup elemen struktural tetapi dapat juga mencakup elemen nonstruktural (misalnya mengganti jendela yang rusak). Tujuan retrofit berhubungan erat dengan standar keselamatan gedung nasional. Karena sifat pekerjaan yang khusus, dan isu keamanan, retrofit biasanya dijalankan oleh para kontraktor.

Contoh subprogram retrofit			
Sub-program	Kelompok target	Jenis Bantuan yang Akan Diberikan	Modalitas Implementasi
Retrofit	Keluarga yang tetap tinggal di lokasinya saat ini, atau ingin kembali ke lokasi asal, yang rumahnya masih dapat ditinggali, tetapi mengalami kerusakan struktural	Saran teknis	Subkontraktor teknis
		Dukungan perobohan ekstraktif, perobohan sebagian bangunan rumah dan pemanfaatan kembali material yang tersisa.	Subkontraktor perobohan
		Pekerja bangunan	Subkontraktor pembangunan
		Lembaran plastik dan selotip, untuk melindungi seisi rumah selama pekerjaan	Distribusi langsung

Titik utama retrofit

Deskripsi	Tujuan Retrofit adalah di masa depan keluarga dapat kembali ke rumah rusak yang telah diperbaiki menjadi aman dan lebih kuat serta tahan bencana, dengan biaya lebih murah dibandingkan membangun rumah baru.
Contoh	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang hanya satu sudutnya runtuh, dan terdapat ruang untuk memasang kolom dengan baik ke fondasi, dan satu segmen dinding dengan mortar yang lebih kuat • Melubangi ambang yang lebih panjang dari kayu atau beton berkawat di atas jendela dan pintu, untuk mengganti ambang yang terlalu pendek, dan terbuat dari deretan batu bata
Cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan tanah permanen sudah jelas • Keluarga memiliki kapasitas potensial untuk melakukan renovasi di masa mendatang • Lokasi berada di wilayah geografis yang aman • Bantuan pembangunan perumahan permanen di masa depan tidak jelas atau tidak mungkin • Material bangunan tersedia, cuaca baik, waktu tersedia
Tidak cocok dengan situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan tanah tidak jelas • Rumah asal adalah bagian dari gedung bertingkat dengan beberapa unit • Keluarga tidak diizinkan untuk pulang kembali ke rumah asalnya • Peraturan pembangunan, kurangnya ruang kerja, atau batasan lainnya, berarti bahwa retrofit membutuhkan waktu dan biaya lebih banyak dibandingkan menghancurkan rumah lama dan membangun yang baru • Kontraktor tidak tersedia untuk menjalankan kerja teknis struktural spesialis
Daftar penting retrofit	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu mempekerjakan spesialis • Memastikan elemen retrofit baru terhubung secara menyeluruh dan kuat dengan bagian-bagian lain bangunan tersebut • Ingatlah bahwa keluarga tersebut masih membutuhkan suatu bentuk shelter sementara menunggu retrofit, atau saat pekerjaan retrofit sedang berlangsung • Pastikan bahwa material yang digunakan sama kuatnya dan berkualitas baik seperti rancangan teknisnya • Memastikan bahwa proses memperkuat satu bagian rumah tidak akan melemahkan bagian lain rumah tersebut



1	PENGANTAR		
2	PENGERTIAN SHELTER		
3			
4			
5			
6			
6	PENENTUAN KEBUTUHAN		
7			
8			
9	MERANCANG PROGRAM SHELTER		
10			
11			
12			
13			
14	MENGELOLA PROGRAM SHELTER	14	IMPLEMENTASI
15	PRINSIP-PRINSIP PEMBANGUNAN DASAR	15	
16	MENUTUP PROGRAM	16	
17	MEAL		
A	LAMPIRAN		
B			

IMPLEMENTASI

Menyampaikan program shelter dalam siklus manajemen proyek. Menyoroti langkah-langkah yang penting untuk memastikan efisiensi dan efektivitas bantuan

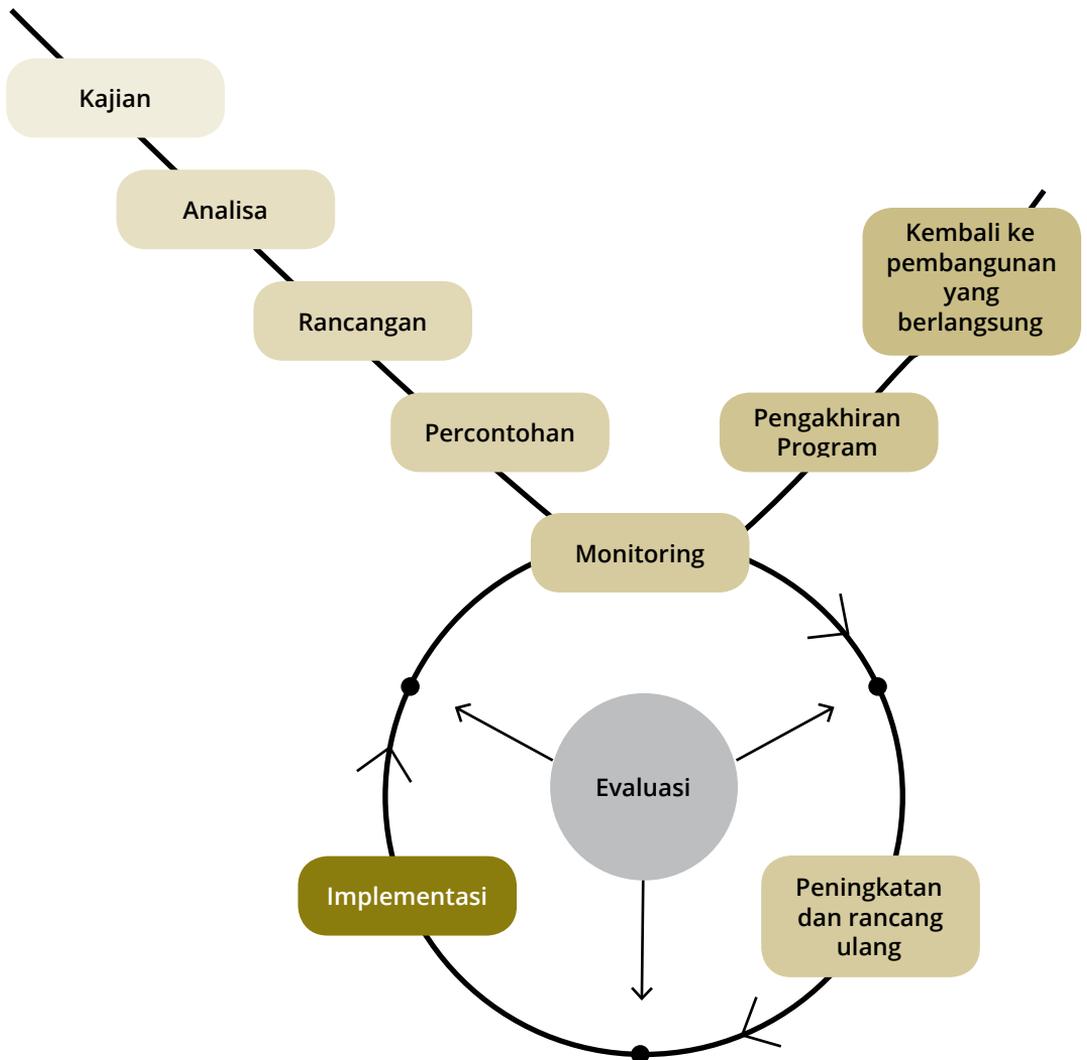
MENGELOLA PROGRAM SHELTER

PRINSIP-PRINSIP PEMBANGUNAN DASAR

MENUTUP PROGRAM

IMPLEMENTASI

Pelaksanaan program shelter kemanusiaan seharusnya tidak pernah menjadi proses statis, melainkan siklus yang terus menerus berupa pemantauan, evaluasi, pengkajian ulang, dan umpan balik, peningkatan dan uji coba berkelanjutan. Implementasi harus didasarkan pada penelitian berbasis bukti, penilaian kebutuhan dan analisis, desain, dan pertimbangan yang cermat dari konteks lokal, termasuk partisipasi aktif dengan masyarakat yang terkena dampak, dan keterlibatan dengan organisasi lokal, lembaga koordinasi dan pemerintah.



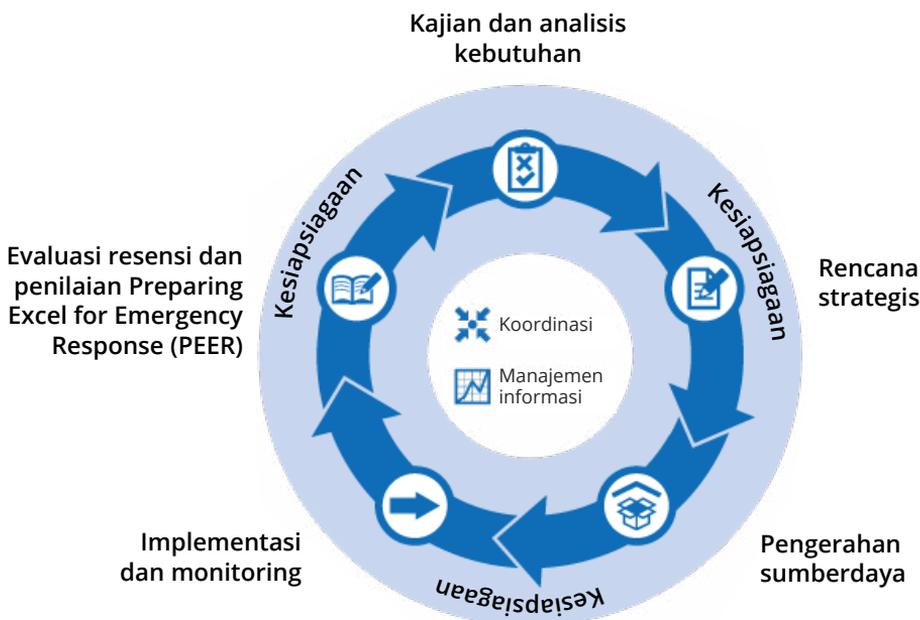
14. Mengelola program shelter

14.1 Siklus manajemen program

Seperti program kemanusiaan dan pembangunan lainnya, pengelolaan program shelter didasarkan pada tahapan siklus manajemen program

Siklus manajemen program didasarkan pada konsep bahwa rancangan program dibangun di atas kajian dan analisa kebutuhan dan dipantau implementasinya secara terus-menerus serta diperbaiki guna memastikan semua kebutuhan tersebut dipenuhi dengan layak, dan hasil evaluasi program dapat membantu perbaikan upaya tanggap berikutnya di masa mendatang.

Pemantauan terus menerus membantu memastikan standar dipelihara dan program berjalan sesuai rencana dalam mencapai sasarannya. Siklus pemantauan berkesinambungan membantu memastikan bahwa jalur program sudah benar sejak awal dan memungkinkan program mendeteksi dan menangani perubahan kebutuhan. Subprogram individual dari sebuah program tanggap shelter dapat berkembang dalam siklus yang terpisah tetapi tetap terkait, karena subprogram mungkin membutuhkan kerangka waktu yang berbeda dalam mencapai tujuannya.



Sasaran SMART

Mengelola program shelter lebih mudah ketika kita tahu jelas apa yang ingin kita capai (TUJUAN) dan sasaran SMART untuk membantu kita mencapainya. Sasaran harus:

- S** **SPEFIFIC** ***SPESIFIC - SPESIFIK:** jelas dan tidak ambigu; siapa yang akan melakukan dan bagaimana, dengan apa, kapan dan mengapa*
- M** **MEASURABLE** ***MEASURABLE - TERUKUR:** baik secara kualitas dan kuantitas, jadi kita dan masyarakat/komunitas mengerti jika mencapai tujuan-tujuannya: kapan, apa, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana.*
- A** **ACHIEVABLE** ***ACHIEVABLE - DAPAT DICAPAI:** realistis ;dan*
- R** **RELEVANT** ***RELEVANT-RELEVAN:** terhadap kebutuhan bagi populasi yang terpengaruh dan mandat organisasi atau tujuan*
- T** **TIME BOUND** ***TIME BOUND - WAKTU YANG TERIKAT:** realistis dicapai dalam kerangka waktu yang tersedia.*

Kerangka logis dalam program shelter

Siklus manajemen program bergantung pada kejelasan tujuan yang ingin kita capai, sasaran untuk mencapai tujuan tersebut, dan hasil yang berorientasi pada kegiatan yang dirancang untuk mencapai sasaran tersebut.

Memastikan program shelter mencapai tujuan dan sasaran memerlukan strategi yang jelas berdasarkan asumsi logis mengenai kemungkinan yang dapat terjadi selama siklus program. Hal ini membutuhkan serangkaian indikator yang terukur dan dapat diverifikasi.

Satu metode umum dalam menyampaikan dan melacak semua faktor di atas adalah Matriks Kerangka Kerja Logis

Referensi - kerangka logis dalam program shelter :

[World Bank, 2005.Log Frame Handbook](#)

Struktur kerangka logis (Matriks Kerangka Kerja Logis)

	Strategi	Indikator	Sarana verifikasi	Asumsi
	Dampak apa yang ingin kita capai dari keseluruhan program	Apa yang dapat kita ukur untuk menunjukkan seberapa bagus tujuan yang telah dicapai termasuk Kuantitas, Kualitas, Waktu dan Anggaran	Apa Metodologi akan digunakan untuk mengukur indikator dan caranya diintegrasikan ke dalam rancangan program	Apa saja faktor eksternal yang kita asumsikan ada atau akan terjadi
Tujuan (DAMPAK) Manfaat yang diharapkan pada masyarakat terdampak				
Sasaran (HASIL) Perubahan yang diinginkan yang ingin dicapai				
Hasil (OUTPUT) Produk atau layanan nyata yang akan diberikan program				
Kegiatan (INPUT) Jenis bantuan/ tindakan aktual yang akan dijalankan				

Perencanaan kepegawaian dan sumber daya

Mengembangkan tiap langkah dalam siklus manajemen program, memastikan bahwa tiap langkah mematuhi sasaran SMART, dan penggunaan alat seperti Kerangka Logis telah memungkinkan perencana program untuk mengembangkan anggaran yang akurat, dan dengan yakin membuat perencanaan untuk pendekatan bertahap pada perekrutan staf, dan pembelian atau penyewaan sumber daya seperti kendaraan, ruang penyimpanan dan peralatan kantor. Perencanaan manajemen program juga membolehkan manajer program untuk melihat cara posisi kepegawaian yang berbeda akan berubah. Pada permulaan program, sebagian besar kebutuhan kepegawaian dapat dipenuhi oleh kelompok distributor dengan , atau penggerak sosial yang lebih besar. Nantinya, perencanaan mungkin dibutuhkan untuk menyewa spesialis yang dapat melakukan implementasi terbaik bagi subprogram perbaikan atau retrofit.

14.2 Shelter sebagai bagian dari tanggap darurat dalam konteks kemanusiaan secara keseluruhan

Program shelter tidak berdiri sendiri; mereka biasanya selalu membentuk satu bagian dari sebuah upaya tanggap kemanusiaan terintegrasi dengan banyak elemen. Bergantung pada profil bencana, elemen shelter mungkin dapat berbentuk komponen kecil atau besar dalam tanggap keseluruhan.

Daerah lokasi orang tinggal merupakan suatu faktor penentu bagi program dukungan akan terjadi dan karenanya, shelter seringkali menjadi dasar bagi pendirian program lain. Fasilitas WASH umum dapat dibangun di sebelah kluster shelter, program nutrisi dapat dibagi per kamp atau barak. Memperbaiki saling keterkaitan antara program shelter dan sektor lain meningkatkan efektivitas dan efisiensi tanggapan secara keseluruhan.



15. Prinsip-Prinsip Pembangunan Dasar

Sepanjang panduan ini telah ditekankan bahwa upaya shelter bagi masyarakat terdampak tak hanya mengenai pembangunan shelter secara fisik, tetapi juga dalam menjamin martabat, keselamatan dan kenyamanan masyarakat terdampak hingga ditemukan solusi perumahan yang permanen, aman, dan tahan lama. Menjaga martabat, keselamatan, dan kenyamanan mungkin melibatkan pembangunan shelter atau mungkin juga tidak. Contohnya, keluarga yang tinggal sementara di gedung publik menunggu air banjir surut mungkin tidak membutuhkan pembangunan fisik, sedangkan keluarga yang secara permanen kehilangan tempat tinggal mungkin membutuhkan bantuan untuk membangun rumah inti.

Panduan shelter ini tidak berupaya memberikan rancangan pendekatan satu solusi yang dapat diimplementasikan tanpa memperhatikan negara atau wilayah. Akan tetapi, panduan ini menawarkan pendekatan proses inklusif mencapai rancangan yang benar yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat terdampak. Pendekatan tersebut harus memperhitungkan pertimbangan budaya dan konteks khusus. Meski demikian, memperhatikan prinsip-prinsip dasar pembangunan masih merupakan hal yang penting. Program bantuan shelter dalam situasi darurat dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan tentang **build back better** prinsip-prinsip bangunan aman, dan cara membangun kembali lebih baik; mengurangi dampak bencana di masa mendatang.

Dalam sebuah perekonomian yang sehat sekitar 2-5% perumahan dibangun satu per satu atau dengan persentase yang sama seperti renovasi atau perluasan. Ketika terjadi bencana, kerusakan massal biasanya berarti pembangunan kembali melampaui kemampuan pasokan industri pembangunan setempat. Lonjakan kapasitas dapat didorong dengan mendatangkan tenaga kerja atau pasokan material bangunan dari luar dalam jumlah besar, atau mendongkrak pasokan tenaga dan material bangunan setempat. Seiring komunitas terus berkembang dan membangun ulang apa yang hilang dalam bencana, terdapat kesempatan untuk membantu komunitas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membangun mereka. Hal ini dapat difasilitasi melalui kampanye yang menggalakkan Informasi Edukasi dan Komunikasi (Information, Education and Communication-IEC), pelatihan pembangunan dan program yang didorong oleh pemerintah/komunitas setempat.

Referensi - Basic construction principles

[IFRC, 2011. Shelter safety handbook](#)

[IFRC, 2011. Participatory Approach for Safe Shelter Awareness \(PASSA\)](#)

[IFRC, 2018. Standard products catalogue](#)

Bab panduan berikut ini menengok prinsip-prinsip pembangunan dasar, seperti:

- Bentuk bangunan
- Rancangan atap
- Tata letak
- Fondasi
- Rangka dan tie down
- Material, peralatan, dan pilihan pengikat

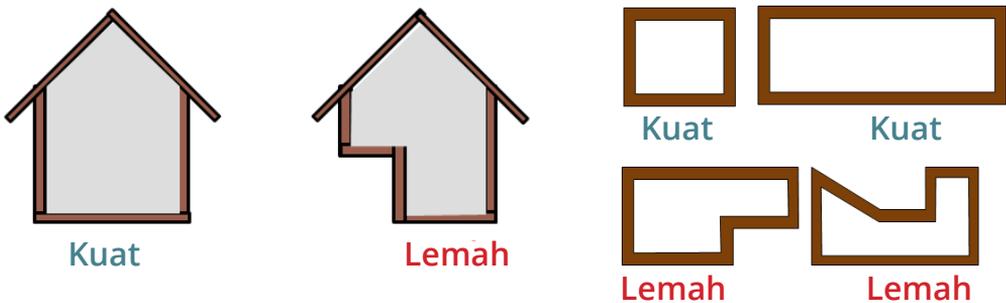
CATATAN: Bab ini hanya ditujukan sebagai pengantar singkat kepada konsep inti, pelatihan lebih mendalam mengenai detail teknik pembangunan khusus dalam respons mana pun harus disertakan di masing-masing program respons shelter.



15.1 Bentuk bangunan

Rujukan: + Studi Kasus 22: FILIPINA / 2013 / taifun

Bentuk bangunan (bentuk denah lantai dan struktur vertikal) dapat memengaruhi kekuatan dan kesatuan struktur. Tata letak denah lantai geometris sederhana seperti bujur sangkar dan persegi pendek, lebih kuat daripada bentuk rumit seperti persegi panjang, halaman dalam rumah, bangunan berbentuk silang, U atau L. Sebagian besar bentuk yang kompleks meneruskan tekanan ke sudut-sudut bagian dalam pada titik bangunan kemudian roboh. Selalu periksa peraturan bangunan nasional, tetapi pada umumnya sisi dinding yang panjang tidak boleh lebih dari tiga kali ukuran panjang sisi dinding terpendek.



Jika norma budaya mengharuskan adanya halaman, atau ruang terbuka di dalam rumah sehingga bangunan rumah membentuk huruf U, pastikan bahwa huruf U tersebut terbentuk dari tiga bangunan yang terpisah - dua bangunan membentuk garis paralel kaki huruf U, dan satu lagi dibangun pada posisi sudut 90 derajat di antara kedua bangunan tadi.

Jika keterbatasan ruang atau norma budaya menyebabkan banyak rumah harus dibangun bersama-sama dalam satu deret, pastikan di antara rumah terdapat dinding dalam tegak lurus dengan penguat tambahan yang menjadi satu pada struktur dinding depan dan belakang yang lebih panjang, serta bahwa tidak lebih dari tiga rumah yang tanpa ruang kosong di antaranya.

Dinding penahan beban bagian dalam harus membentang tanpa putus dari satu sisi rumah ke sisi lainnya. Jika dinding penahan beban bagian dalam hanya separuh panjang interior rumah, atau bersudut dengan dinding dalam lain, maka terdapat risiko roboh pada semua dinding yang menempel padanya kala terjadi gempa bumi.

Demonstrasi praktis dapat dilakukan dengan memotong triplek menjadi bentuk teratur dan tidak teratur dan melihat seberapa sulit memecah satu bentuk dibandingkan bentuk lainnya, atau dapat juga dengan mengamati sekeliling dan melihat bangunan mana yang ketahanannya lebih baik. Dengan meyakinkan komunitas untuk membangun dengan bentuk teratur saja telah dapat banyak mengurangi dampak bahaya mendatang.

Bentuk struktur vertikal bangunan yang tidak teratur dapat sama atau lebih berbahaya dengan denah lantai yang tidak teratur karena material bangunan yang jatuh dari tingkat yang dibangun dengan buruk lebih berpotensi tinggi menimbulkan cedera. Dinding lantai bawah harus kontinu bahkan dengan dinding atas yang berpusat di atasnya. Bagian bangunan yang menjorok dan vertikal sempit memanjang harus dihindari. Jika balkon tidak dibangun sebagai perpanjangan kontinu balok lantai, maka dapat runtuh saat terjadi gempa, dapat mencederai atau membunuh orang yang berdiri di atas balkon atau di bawahnya.

Peletakan jendela dan pintu juga dapat sangat memengaruhi kekuatan struktur bangunan. Hindari peletakan jendela atau pintu di sudut bangunan dan pastikan baik jendela maupun pintu memiliki ambang atau balok ring di atasnya untuk menyebarkan beban lantai atas atau atap. Pintu atau jendela tidak boleh memotong kolom atau balok yang menahan beban lantai atas. Biasanya, kombinasi perhitungan horisontal bukaan pada dinding sebaiknya tidak melebihi sepertiga total panjang horisontal dinding.

Semua pertimbangan di atas harus seimbang dengan kebutuhan keluarga, bentuk lahan bangunan, kebutuhan aliran udara, dan banyak lagi pertimbangan lainnya.

Contoh peletakan jendela dan pintu: Kolom struktur, balok ring, ambang, dan kusen berwarna hijau



Kuat



Lemah

Referensi - Building shape

[IFRC, 2011. Shelter safety handbook](#)

[IFRC, 2011. Participatory Approach for Safe Shelter Awareness \(PASSA\)](#)

Pertimbangan dalam pemilihan lokasi shelter	
Pertimbangan	Rincian lebih lanjut
Kepemilikan	Apakah keluarga terdampak memiliki hak tinggal selama waktu yang dibutuhkan sampai dengan solusi shelter berikutnya terlaksana? CATATAN kepemilikan dapat mengubah jenis bantuan yang diberikan tetapi tidak mengubah hak keluarga untuk mendapatkan bantuan
Aman dari risiko lebih lanjut	Apakah lokasi tersebut aman dari: <ul style="list-style-type: none"> • Potensi robohnya puing-puing bangunan • Banjir, tanah longsor, tsunami, letusan gunung, atau angin kencang • Potensi Konflik sosial atau bahaya yang disebabkan oleh manusia
Medan yang cocok	Pertimbangan penting yaitu arah aliran air di lokasi selama puncak musim penghujan Biasanya, permukaan tanah di sekitar shelter harus lebih rendah 10-20 cm dari 1 meter pertama permukaan lantai bagian dalam
Saluran pembuangan	Pertimbangan penting yaitu arah aliran air di lokasi selama puncak musim penghujan Biasanya, permukaan tanah di sekitar shelter harus lebih rendah 10-20 cm dari 1 meter pertama permukaan lantai bagian dalam
Akses yang layak	Apakah lokasi memiliki akses kepada: <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pemerintah • Fasilitas keagamaan dan kebudayaan • Dukungan teman, keluarga, dan komunitas • Air, sanitasi, bahan bakar, dan listrik • Pasar, transportasi umum, dan sumber-sumber mata pencaharian • Ketika semua fasilitas tersebut tidak dapat diakses, program shelter mungkin harus menyertakan elemen tersebut atau mendorong organisasi lain untuk menyediakan fasilitas
Tidak menghambat pemulihan awal	Rencana jangka panjang sebuah lahan tempat pembangunan shelter harus selalu diperhitungkan dengan baik untuk memastikan lokasi shelter tidak menghambat pemulihan jangka panjang. Hindari membangun T-shelter (shelter sementara) di lahan perumahan permanen masa mendatang.

15.3 Fondasi

Rujukan: + *Studi Kasus 22: FILIPINA / 2013 / Taifun*

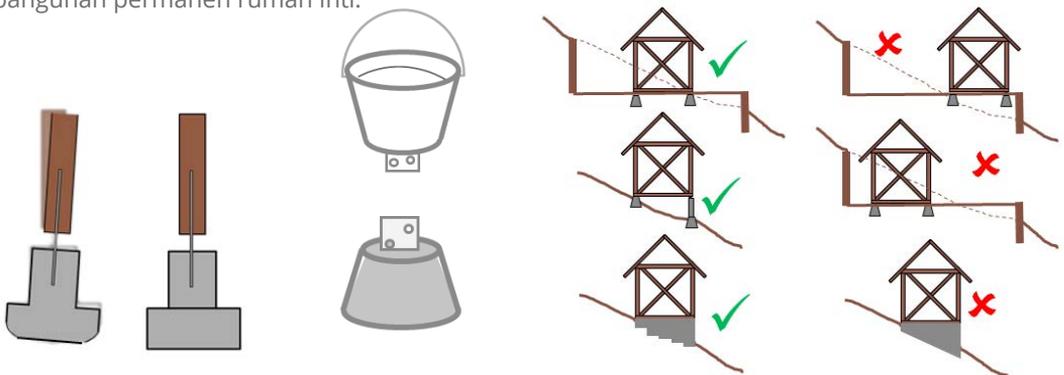
Fondasi yang baik sangat penting bagi kekuatan dan ketahanan bangunan apa pun. Fondasi memiliki beberapa peran penting.

Pertama, dan mungkin yang paling penting bagi shelter berukuran kecil, fondasi menambatkan beban bangunan yang ringan ke tanah. Tahanan tersebut diberikan melalui berat fondasi itu sendiri, juga melalui tekanan tanah di sekeliling dan di atasnya. Agar efektif, fondasi harus ditempelkan dengan baik ke tiang untuk mencegah terangkat angin (lihat bagian **tie down**) dan ditanamkan dengan baik ke tanah di bawahnya, idealnya lebih tipis di dasar dibandingkan bagian atasnya.

Kedua; fondasi menyebarkan beban bangunan secara merata di tanah sehingga mencegah bangunan terguling atau tergelincir. Untuk dapat melakukan ini secara efektif, fondasi harus cukup dalam hingga mencapai tanah padat dan datar di bagian bawahnya, dengan tepian berbentuk persegi untuk mencegah terguling

Ketiga; fondasi memberikan batasan antara kayu struktur atau tiang dan balok bambu, dengan kelembapan dari tanah, memastikan elemen-elemen tersebut dapat bertahan lebih lama, mengurangi pembusukan dan serangan rayap.

Dalam artian luas, fondasi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, **fondasi jalur** atau **fondasi memanjang** (strip foundations) dan **fondasi tapak** (pad foundation). Fondasi tapak adalah bentuk fondasi paling lazim digunakan untuk shelter sementara, terdiri atas tapak beton individual di dasar kolom struktur. Fondasi memanjang lebih umum digunakan pada pembangunan permanen rumah inti.



Pondasi yang tidak berbentuk persegi akan mudah bergeser

Contoh fondasi sederhana yang cocok untuk shelter sementara dibuat dalam ember dengan plat penghubung baja

Fondasi di lahan curam membutuhkan perhatian khusus: Jangan membangun terlalu dekat dengan lahan kerukan atau urukan. Dasar fondasi harus berada di bawah lereng dengan permukaan yang datar

15.4 Kerangka

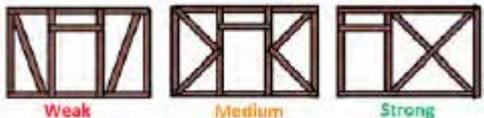
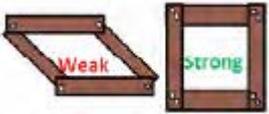
Rujukan: + Studi Kasus 22: FILIPINA / 2013 / Taifun

Seperti halnya dengan bangunan lain, shelter membutuhkan kerangka yang memadai untuk memastikan shelter terlindung dari gempa bumi dan angin kencang di masa mendatang. Tenaga dari gempa bumi dan hembusan angin kencang dapat mendorong struktur rumah ke berbagai arah, semuanya dapat ditahan oleh kerangka yang strukturnya bagus.

Kerangka dapat memperkuat rumah melalui kompresi (menangkal tenaga yang mendorongnya) atau regangan tarik (menangkal tenaga yang menariknya).

Lebih baik memandang tiap rumah sebagai sebuah struktur berbentuk kotak, yang kerangka penguat di masing-masing enam sisinya tak terpisahkan dari kekuatan keseluruhan struktur.

Di daerah rentan gempa bumi kerangka penguat harus mulai dari puncak struktur hingga ke dasar sehingga tekanan energi dapat disebarakan sepanjang kerangka dan kolom. Kerangka penguat terutama sangat penting pada struktur atap karena beban massa atap dengan cepat mendapatkan momentum jika ada pergerakan.

	
<p>Contoh kerangka yang diterapkan pada dinding dengan bukaan pintu. Kerangka paling efektif jika dipasang pada sekitar 450. Manfaat sangat berkurang di atas 600 atau di bawah 300.</p>	<p>Kerangka diterapkan pada ketiga dimensi</p>
	
<p>Dua sekrup atau paku di masing-masing sambungan membantu mencegah bangunan roboh</p>	<p>Kerangka "Siku" seperti yang nampak di diagram dua terutama dimaksudkan untuk mengurangi rentangan balok dinding yang menahan beban atap. Memiliki efek penguat yang sangat terbatas menahan gempa bumi dan angin.</p>

Dinding bukan satu-satunya bagian rumah yang membutuhkan kerangka penguat. Atap juga harus diperkuat.

15.5 Penahan

Rujukan: + *Studi Kasus 22: FILIPINA / 2013 / Taifun*

Di daerah berangin kencang, atap harus ditahan agar tidak terhisap oleh gaya tarik yang disebabkan oleh hembusan angin kencang di atasnya. Jika atap ditambatkan ke dinding tetapi dinding tidak ditambatkan ke tanah, baik dinding maupun atap dapat hilang tertiuap angin. Maka penahan harus dipasang mulai dari bawah hingga atas.

Ingat: penahan harus dipasang mulai dari bagian bawah bangunan hingga atas bangunan.

Di area yang memiliki potensi angin kencang, bangunan harus ditambatkan di lantai dengan penahan ke fondasi, dinding pada lantai, kerangka atap pada dinding, kemudian atap pada kerangka atap. Cara sederhana untuk memperbaiki penahan antara lain;

- Paku condong dan bukan paku vertikal;
- Penggunaan tali baja
- Atap dipaku memuntir atau menggunakan sekrup dan bukan paku biasa.

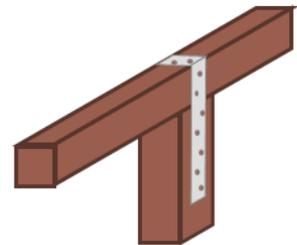
CATATAN: Jika memilih untuk menggunakan atap lembaran baja, ingatlah bahwa faktor pemberat penting untuk diperhatikan pada struktur atap berupa lembaran ketimbang pada struktur atap berupa ubin genting karena ubin genting membantu menjadi pemberat bangunan.



Sekrup atap



Paku atap



Tali Baja: digunakan untuk menahan lempengan atas ke kolom

Referensi - Tie down

[IFRC, 2011. Shelter safety handbook](#)

[IFRC, 2011. Participatory Approach for Safe Shelter Awareness \(PASSA\)](#)

15.6 Bangunan Kayu

Rujukan: + *Studi Kasus 10: INDONESIA / 2009 / Gempa Bumi*

Sejumlah prinsip sederhana dapat diterapkan ketika bekerja dengan kayu yang akan meningkatkan kekuatan dan ketahanan shelter.

Memilih kayu

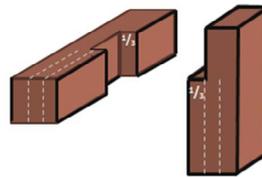
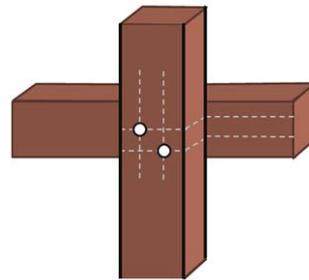
Memastikan tiap batang dan bilah kayu yang digunakan dalam shelter mematuhi daftar penting berikut ini:

- Kayu lurus, tidak bengkok atau melengkung ke arah mana pun
- Tidak ada pecah atau retakan di ujung batang dan bilah kayu
- Tidak banyak mata kayu, dan ukuran mata kayu tidak mengganggu atau mengurangi kekuatan kayu

Peraturan sepertiga

Ketika menyambungkan kayu, peraturan 1/3 dapat diterapkan. Prinsip bangunan menyatakan bahwa ketika memaku, menyekrup, atau memasang baut dua bagian kayu menjadi satu, pengikat harus dipasang sepertiga bagian dari masing-masing sisi agar ikatannya maksimal.

Ketika membuat sambungan lewatan atau tanggam dari bagian kayu, peraturan yang sama berlaku, kekuatan sambungan maksimal dapat dicapai jika ceruk hanya berukuran 1/3 lebar masing-masing bagian kayu.



1 PENGANTAR

2

3 PENGERTIAN SHELTER

4

5

6 PENENTUAN KEBUTUHAN

7

8

9

10 MERANCANG PROGRAM SHELTER

11

12

13

14

15 IMPLEMENTASI

16

17 MEAL

A LAMPIRAN

B

Melindungi kayu dari cuaca dan hama

Bambu dan kayu cepat lapuk jika langsung menyentuh tanah, terlalu banyak sinar matahari dan atau hujan. Kayu yang terus-menerus basah mudah jamur, membusuk, diserang rayap dan hama lainnya. Ini terutama berlaku pada kayu lunak seperti kayu kelapa atau karet, dibandingkan jika kayunya lebih keras dan kuat seperti Ulin (kayu besi). Maka shelter harus dirancang dengan tritisan menjorok untuk melindungi dinding kayu dan kolom struktur dari terpaan hujan secara langsung, disertai fondasi yang naik untuk melindungi kolom dari kontak langsung dengan tanah.

Paku condong

Jika memungkinkan paku harus dipalu dengan sudut miring dan dari arah yang berbeda-beda. Ini disebut paku condong dan meningkatkan ketahanan sambungan atas daya tarik atau dorong.



Detail sambungan: kolom kayu dan balok ring

Sumber: Build Change

Referensi - Bangunan kayu

2009, [Humanitarian Timber Guidelines](#)

15.7 Bangunan bambu

Rujukan: + *Studi Kasus 02: INDONESIA / 2006 / Gempa Bumi / Ikhtisar*
+ *Studi Kasus 12: MYANMAR / 2008 / Topan*

Ketika gaya tarik baja ringan dan siklus perkembangan tiga hingga lima tahun per kolom, jika sesuai secara budaya dan tersedia di wilayah tersebut, bambu dapat menjadi sumber daya ideal untuk pembangunan shelter. Bagi orang yang belum pernah menggunakan bambu, prinsip dasar bangunan bambu mungkin terasa asing dan mungkin membingungkan. Berikut ini adalah garis besar singkat tentang prinsip-prinsip tersebut.

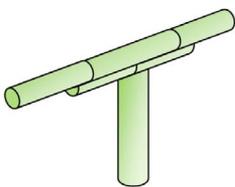
Kekuatan tiang berbentuk tabung dan letak buku-buku

Struktur yang berbentuk tabung dan serat-seratnya yang panjang membuat bambu sangat kuat menahan kompresi dari ujung ke ujung, kelenturannya memberikan daya tahan tarik yang besar. Tidak seperti kayu, bagian bambu di antara buku-bukunya dapat mudah pecah dan jika ujung batang dipotong setelah buku-buku terakhir, tiang bambu menjadi rapuh.

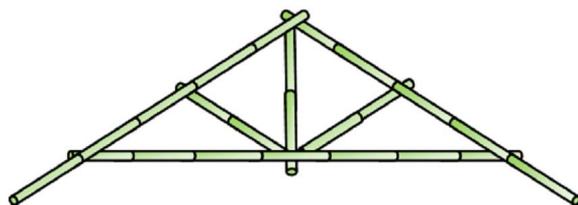


Contoh letak buku-buku yang baik dan yang jelek

Oleh karena itu perancangan struktur agar tahan tenaga tidak membuat bagian tabung bambu pecah menjadi pertimbangan utama dalam pembangunan menggunakan bambu. Dua cara paling mendasar untuk melakukan ini adalah dengan peletakan buku-buku dengan saksama dalam hal penyambungan dan melalui kerangka penguat tiga dimensi. Jika memungkinkan dan terutama dengan sambungan penahan beban, sambungan harus dibuat dekat atau pada buku-buku bambu tersebut. Biasanya sambungan harus dibuat 1,5 kali lebar batang bambu. Ketika sambungan harus dibuat jauh dari buku-buku, "pelat sambung" yang terbuat dari bagian terbesar bambu dapat dibungkuskan ke sekeliling sambungan agar beban tersalurkan



Pelat sambung untuk memecah beban



Contoh peletakan buku-buku di rangka atap

Peletakan buku-buku yang benar bukan hal yang rumit atau sia-sia, hanya membutuhkan perencanaan sebelumnya dan seleksi batang bambu yang paling sesuai untuk posisi tertentu. Contohnya, ketika hendak memasang rangka atap, semua balok rangka diatur paralel di tanah, kemudian dipotong sehingga titik sambungan terbaik dapat dibuat untuk bubungan serapat mungkin sehingga kuda-kuda dapat terpasang dengan pas.

Penguat tiga dimensi

Fleksibilitas bambu yang tinggi membuatnya material yang ideal untuk menyebarkan beban tenaga seperti yang disebabkan gempa bumi atau hembusan angin kencang, tetapi juga meningkatkan kebutuhan kerangka penguat yang efektif. Beban yang ditahan sambungan bambu dapat sangat berkurang jika semua sambungan diamankan kerangka penguat pada ketiga dimensinya. Idealnya, kerangka penguat harus berukuran penuh dari satu sambungan ke sambungan lain untuk meneruskan bebannya.



Penguatan 3D bambu
Sumber: PMI 2007

Pengawetan bambu

Apakah bambu diproses terlebih dahulu atau tidak, masih diperdebatkan dalam proyek-proyek shelter bambu massal. Pemrosesan bambu meningkatkan biaya dan setidaknya dapat memperlambat pemberian bantuan di awalnya, sedangkan bambu yang telah diproses memiliki daya tahan lebih lama sampai setidaknya hingga 25 tahun jika dibandingkan dengan bambu yang tidak diproses. Jawaban bagi perdebatan ini terletak pada seberapa lama shelter bambu tersebut dibutuhkan. Ketika tidak yakin atau khawatir tentang jangka waktu shelter, atau waktu pembangunan rumah inti bambu, atau ketika menyediakan material yang akan digunakan untuk konstruksi permanen, pemrosesan bambu harus dipertimbangkan dengan saksama. Selain memproses bambu, banyak langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan jangka pakai bambu, termasuk memotong bambu di saat yang tepat, mengeringkan getahnya, cara transportasi dan pemindahan dengan saksama, rancangan dan konstruksi untuk melindungi dari hujan, matahari, dan air tanah. Shelter bambu yang tidak diproses terlebih dulu namun dibangun dengan baik dapat bertahan hingga 2-3 tahun.

Pengikatan bambu

Bambu dapat disambung dengan efektif menggunakan rentang material yang sangat luas, tali, kawat, paku pantek/paku semat, paku atau baut & beton. Hal yang paling penting dalam pemilihan sistem sambungan adalah memilih metode yang diketahui tukang bambu setempat karena memperkenalkan sistem sambungan baru dapat menyebabkan kebingungan yang tidak perlu dan mengurangi kualitas sambungan. Metode penyambungan dari masyarakat setempat harus diperiksa ulang dengan para insinyur setempat untuk memastikan bahwa tegangan beban telah masuk dalam pertimbangan.

Ketika menyambung bambu, penting untuk menggunakan metode yang mencegah bambu pecah karena bambu lebih mudah pecah daripada kayu dan kekuatan dari bentuk tabung berongga akan hilang begitu bambu pecah. Kombinasi pasak, paku, pin, dan baut bersama dengan tali atau tali kawat memberikan keseimbangan kekuatan yang baik. Lubang-lubang harus selalu dibor atau ditatah untuk pasak, pin, atau paku, untuk menahan beban di antara sendi dan sambungan, sementara tali atau tali kawat dililitkan di sekeliling sambungan untuk memastikan kerapatan dan mempertahankan integritas struktur tabung bambu.

Referensi - Bangunan bambu

[2018, Humanitarian Benchmark Consulting. Humanitarian Bamboo Guidelines](#)

15.8 Rancangan Atap

Rujukan: + *Studi Kasus 01: INDONESIA / 2004 / Tsunami & gempa bumi*
+ *Studi Kasus 20: FILIPINA / 2012 / Taifun*

Rancangan atap bervariasi berdasarkan iklim dan pertimbangan budaya, perubahan iklim diikuti perubahan dalam praktik pembangunan dapat berarti rancangan atap harus dipertimbangkan ulang di area tertentu jika kerusakan disebabkan oleh hujan atau angin. Seperti yang dapat dilihat di beberapa tempat seperti di Padang, rancangan atap dapat menjadi hal yang penting bagi identitas budaya, yang dipandang rumit dibangun oleh satu komunitas dapat dianggap mudah oleh komunitas lain, pun sebaliknya. Seperti biasa, melibatkan komunitas dalam tiap tahap proses perancangan dan implementasi program shelter sangat penting untuk memastikan shelter dapat sesuai secara akurat dengan kebutuhan dan keinginan komunitas.

Kemiringan atap

Bentuk atap shelter atau rumah juga memiliki dampak kritis terhadap kinerja bangunan terutama berkaitan dengan angin dan hujan. Atap dengan kemiringan curam mengalirkan air lebih cepat sehingga lebih sesuai bagi daerah dengan curah hujan atau salju tinggi, sedangkan atap dengan kemiringan landai lebih sedikit gaya tahan terhadap hembusan angin sehingga lebih sesuai untuk daerah yang rentan angin kencang. Biasanya atap Baja Bergelombang dan Semen Fiber harus memiliki kemiringan lebih dari 5 derajat di daerah tropis, sedangkan genteng semen atau tanah harus memiliki kemiringan minimum 12 derajat untuk mengatasi curah hujan tinggi. Karena kerangka atap dapat melengkung karena teknik, lebih baik merekomendasikan kemiringan 15 derajat kecuali di daerah berangin kencang. Kemiringan atap lebih besar dari 27 derajat sangat sulit dan berbahaya untuk dipijak, sedangkan untuk atap dengan kemiringan lebih dari 30 derajat rentan rusak karena angin, kecuali di daerah dengan daerah bersalju deras atau daerah hujan tropis tempat atap rumbia digunakan, sehingga 12-25 derajat dianggap sebagai norma sebagian atap.

CATATAN: Beban yang diberikan angin pada atap dengan beberapa derajat kemiringan dapat dihitung berdasarkan rata-rata kemiringan atap

Atap asbes

Asbes harus secara khusus dibahas dalam kaitannya dengan atap bangunan. Asbes telah dilarang di lebih dari 60 negara seluruh dunia karena bersifat sangat karsinogenik dan menyebabkan 3 penyakit mematikan yang tidak dapat disembuhkan; Mesothelioma, Kanker Paru, dan Asbestosis. Karenanya, terdapat panduan ketat yang melarang penggunaan asbes. Silakan merujuk pada tautan di bawah ini untuk informasi lebih lanjut. Peraturan dasar untuk Asbes adalah:

1. Asbes sangat mematikan
2. Jangan membeli Asbes
3. Selalu berkonsultasi dengan otoritas setempat terlebih dahulu sebelum berupaya membuangnya
4. Jika rusak jangan dipecah atau dibuang, melainkan harus disegel
5. Jika harus memindahkan atau memegangnya, jaga agar asbes tetap basah
6. Bungkus asbes, segel, kubur di tempat yang tidak akan digali lagi



Rancangan bubungan

Bentuk rancangan atap berbeda-beda di seluruh Indonesia dengan tiap bentuk memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Perubahan iklim dan material atap dapat berarti bentuk atap tradisional menjadi kurang sesuai untuk dipakai dibandingkan dulu.

Bentuk atap pada umumnya			
Pertimbangan kinerja	Atap datar	Kemiringan tunggal	Atap pelana dengan kemiringan ganda
Contoh			
Curah hujan tinggi	Buruk, sulit dibuat tahan air	Bagus, tergantung pada derajat kemiringan atap, harus diberi lapisan tahan air pada sisi bagian atas	Bagus, tergantung pada derajat kemiringan atap
Berangin	Istimewa	Cukup buruk: membutuhkan penahan yang kuat di tepi-tepinya	Tidak terlalu bagus
Mudah dibangun	Mudah	Paling mudah	Relatif mudah
Biaya pembangunan	Termurah	Murah	Relatif murah
Fitur utama	Paling murah dibangun	Paling mudah untuk mengumpulkan air hujan	Paling umum dan mudah dibangun. Pintu keluar aman saat gempa bumi
Pertimbangan kinerja	Atap perisai dengan empat kemiringan	Atap pelana belanda dengan empat sisi miring	Atap perisai dengan kemiringan ganda
Contoh			
Curah hujan tinggi	Bagus: walaupun membutuhkan penutup bubungan yang luas	Bagus, meskipun membutuhkan lapisan tahan air yang baik di bagian atap yang terbuka dan penutup bubungan yang luas	Bagus karena kemiringan atap bagian atas, walaupun membutuhkan lapisan tahan air dan penutup bubungan yang luas
Berangin	Baik	Sangat baik	Sangat baik
Mudah dibangun	Medium	rumit	rumit
Biaya pembangunan	Termurah	Murah	Relatif murah
Fitur utama	Kerangka penguat bagus, ketahanan terhadap angin rendah	Kerangka penguat bagus, ketahanan terhadap angin rendah, ventilasi bagus	Kemiringan atap rata-rata rendah tetapi masih mengalirkan air hujan dengan baik

15.9 Pemilihan Peralatan

Umumnya program shelter melibatkan distribusi peralatan, yang mungkin digunakan untuk pembersihan, penghancuran, pembangunan shelter atau fasilitas WASH, atau bahkan untuk membantu pembangunan kembali yang permanen. Kebutuhan bantuan dalam bentuk peralatan didasarkan pada sejumlah faktor, utamanya apakah pembersihan, perbaikan, dan pembangunan kembali akan membutuhkan lebih banyak peralatan daripada kapasitas yang tersedia dalam masyarakat terdampak. Faktor yang lebih mendalam untuk spesifikasi peralatan adalah spesifikasi dan dimensi material shelter yang akan didistribusikan, atau yang penerima manfaat kemungkinan ingin membeli sendiri. Misalnya, hanya palu yang lebih berat yang akan efektif untuk paku yang lebih panjang dan diameternya lebih tebal. Hanya gunting besar dengan pegangan panjang yang dapat memotong beberapa jenis lembaran atap baja yang lebih tebal.

Pemilihan peralatan sangat bergantung pada preferensi setempat, dan harus melibatkan kolaborasi erat dengan komunitas terdampak, serta pemasok setempat untuk memastikan peralatan yang dipilih sesuai konteks.

Terdapat sejumlah perlengkapan standar distribusi shelter yang disediakan oleh badan-badan kemanusiaan internasional, termasuk peralatan dasar untuk membangun shelter. Tabel berikut menunjukkan peralatan yang dapat atau tidak dapat disertakan dalam pertimbangan peralatan tambahan.

Peralatan potensial untuk distribusi pascabencana	
Jenis	Deskripsi
Pembersihan	Ember, pel, sapu, sekop, gerobak tangan, cangkul, pompa, sikat
Perlengkapan keselamatan	Masker debu, sarung tangan, sepatu bot, kaca mata pelindung, sepatu bot wellington/sepatu bot karet berat
Perobohan	Godam bertangkai panjang/bertangkai ganda (untuk merobohkan atau memecah elemen bangunan berukuran besar), palu bertangkai pendek/bertangkai tunggal (untuk melepaskan beton dari kerangka), linggis, flat bar, palu cakar, kerekan, tali, rantai
Pembangunan umum	Palu cakar, gergaji, bor, mata bor (baik kayu maupun baja), pahat dasar, benang ukur, selang air, level, batu asah, gunting metal, kunci pas
Spesialis pembangunan	Pahat lubang purus dan batu asah, peralatan listrik seperti gergaji bundar, bor dan kunci pas, penggaris segitiga, bandulan timbang tegak lurus, aneka macam mata bor

Seleksi peralatan: Pertimbangan umum

Sumber pengadaan	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas pasokan pasar setempat harus selalu dipertimbangkan. Ketika akses terbatas, mengimpor peralatan dari daerah yang tidak terdampak mungkin menjadi suatu keharusan. Ketika akses tidak terbatas, pengadaan lokal didorong untuk menggenjot perekonomian setempat. Harus dilakukan dengan saksama agar tidak menguras pasar setempat sehingga menghambat proses pemulihan diri, atau membanjiri pasar dengan pasokan sehingga mengurangi kesempatan mata pencaharian bagi pedagang eceran dan grosir setempat.
Spesifikasi dan pemilihan alat	<ul style="list-style-type: none"> Peralatan yang kita gunakan ditentukan oleh kisaran faktor fisik dan budaya, sifat kayu dan bambu di satu wilayah mungkin berbeda dengan yang ada di wilayah lain, penting sekali melibatkan para pedagang setempat dalam proses seleksi dan penentuan alat yang sesuai dengan kebudayaan dan kebutuhan setempat Jika penerima bantuan telah terpilih berdasarkan kerentanan yang dapat berdampak pada kemampuan mereka menjalankan tugas fisik (contohnya penyandang disabilitas, atau rumah tangga yang kepalanya masih anak-anak), maka pilihlah alat dengan spesifikasi berat dan pegangannya dapat digunakan dengan aman oleh rentang penerima manfaat yang lebih luas.
Tingkat distribusi	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa alat lebih sesuai untuk didistribusikan di tingkat rumah tangga, dan beberapa lainnya lebih sesuai untuk distribusi tingkat komunitas. Dalam mempertimbangkan tingkat rumah tangga, cari kebutuhan peralatan suatu keluarga dan berapa banyak tenaga yang dapat menggunakan alat tersebut dalam keluarga itu. Dalam distribusi tingkat komunitas pertimbangkan siapa yang akan memiliki dan bertanggung jawab atas peralatan tersebut dalam jangka panjang. Peralatan dapat diberikan kepada kelompok kecil rumah tangga untuk berbagi dengan kesepakatan jelas mengenai pembagiannya. Di tingkat komunitas, sangat penting untuk mengidentifikasi para tukang ahli, kelompok kolektif atau organisasi berbasis komunitas potensial di masa mendatang yang akan memegang tanggung jawab jangka panjang atas peralatan tersebut.
Daya tahan	<ul style="list-style-type: none"> Peralatan berkualitas rendah dapat rusak sebelum kerja shelter dan pembangunan selesai, terutama jika alat tersebut digunakan bersama-sama dalam tingkat komunitas. Ini dapat membuat frustrasi sebagian penerima manfaat, dan juga dapat menimbulkan risiko cedera bagi pengguna. Sebagian peralatan yang didistribusikan untuk kebutuhan pemulihan jangka pendek dapat memiliki peran penting dalam pemulihan jangka panjang. Potensi manfaat ini harus dibandingkan dengan biaya tambahan yang mungkin timbul. Sangat penting untuk melibatkan pedagang setempat dalam seleksi dan spesifikasi peralatan yang sesuai.
Hubungan dengan pemulihan	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian peralatan yang didistribusikan untuk kebutuhan pemulihan jangka pendek dapat memiliki peran penting dalam pemulihan jangka panjang, sebagai peralatan untuk kegiatan mata pencaharian dengan cakupan yang luas. Potensi manfaat atas peralatan yang lebih kuat dan tahan lama ini harus dibandingkan dengan biaya tambahan yang mungkin timbul. Sangat penting untuk melibatkan pedagang setempat dalam seleksi dan spesifikasi peralatan yang sesuai.
Tidak berbahaya	<ul style="list-style-type: none"> Ketahui bahwa di beberapa negara, baik otoritas nasional atau forum koordinasi kemanusiaan melarang distribusi beberapa peralatan yang dapat digunakan untuk tujuan shelter dan pembangunan tetapi juga dapat digunakan sebagai senjata berbahaya, misalnya parang.

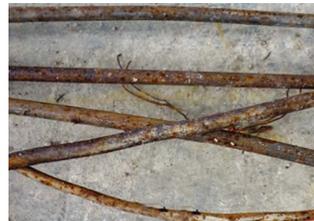
15.10 Pemilihan Material Bangunan

Pemilihan material yang sesuai dengan tujuan pembangunan shelter, tahan lama, ramah lingkungan, terjangkau dan dapat diterima secara budaya adalah salah satu tantangan besar dalam sektor shelter. Memastikan kualitas kontrol yang melibatkan masukan dari para ahli pengadaan, ahli shelter, dan saran dari komunitas setempat untuk mengatasi tantangan dalam menentukan apakah pengadaan nasional setempat atau internasional adalah yang paling sesuai, manajemen rantai pasokan, transportasi dan penyimpanan. Berikut ini adalah panduan singkat mengenai isu-isu umum yang harus dipertimbangkan atas berbagai material bangunan umum.

Sekaligus memastikan keselamatan penerima manfaat dan penggunaan donasi dengan melakukan pengadaan material berkualitas layak, semua program pascabencana harus mengambil langkah dalam memastikan bahwa pengadaan dilakukan dengan cara yang berdampak minim terhadap lingkungan. Seringkali, dampak bencana alam meningkat karena degradasi lingkungan hidup akibat penggundulan hutan, erosi pantai, dan penambangan pasir menyebabkan peningkatan risiko yang dihadapi oleh komunitas setempat. Bekerja dengan organisasi akreditasi seperti FSC (Forest Stewardship Council), untuk pengadaan kayu dan material lain dari sumber yang berkelanjutan.



Rebar - Baja ulir



Rebar bekas



Pasir (gunung)



Pasir kali



Pasir pantai



Pemilihan material untuk pembangunan pascabencana

Jenis	Deskripsi
Air	<ul style="list-style-type: none"> • Air sebaiknya tidak payau atau asin • Harus bebas dari tanaman atau sampah
Pasir	<ul style="list-style-type: none"> • Idealnya pasir adalah pasir kasar yang tajam dibandingkan pasir kali karena akan memiliki lebih banyak area permukaan dan mencengkeram semen lebih baik • Pasir pantai tidak boleh digunakan karena mengandung garam dan permukaannya terlalu licin, jika terpaksa menggunakan maka harus dibilas dengan saksama untuk menghilangkan garam • Harus bebas tanaman, diayak sebelum penggunaan
Baja	<ul style="list-style-type: none"> • Besi ulir mencengkeram beton lebih bagus dan meningkatkan kekuatan beton • Carilah saran teknis mengenai ketebalan baja minimum dan memastikan pemeriksaan dengan saksama karena baja berukuran kecil adalah hal yang umum ditemukan di Indonesia • Sambungan baja harus bertumpang tindih biasanya antara 30-40cm agar kuat • Batang baja biasa, umumnya 10 cm, penting untuk fondasi dan kekuatan kolom • Baja harus dilapisi beton sampai 3 cm dalam seluruh dimensinya • Tanpa pengujian spesialis, batang penguat yang diambil dari bangunan yang rusak tidak cukup kuat untuk digunakan kembali.
Semen	Semen harus disimpan dengan saksama dan dijaga tetap kering sampai waktu penggunaan
Batu	Batu fondasi harus dipilih berdasarkan konsultasi dengan para tukang ahli dan insinyur setempat, untuk memastikan batu tersebut tidak remuk. Batu kali berbentuk bundar harus dihindari
Batu kerikil	Kerikil yang dibuat dari pecahan batu memiliki lebih banyak area permukaan dan menciptakan sambungan yang lebih kuat dibandingkan batu kali. Idealnya kerikil dalam campuran beton berukuran antara 10-50 mm
Pertimbangan umum	
<ul style="list-style-type: none"> • Agar beton kuat, sebaiknya dibuat dengan sesedikit mungkin air, hanya secukupnya untuk memulai reaksi termokimia dan agar cukup lunak. Beton yang terlalu basah akan berlubang-lubang ketika sudah kering karena molekul air telah menguap • Begitu beton mengeras, selama beberapa jam beton harus dijaga tetap basah selama mungkin untuk meningkatkan kekuatannya • Beton yang digetarkan, ditumbuk, atau diguncang, akan lebih kuat • Ketika mengaduk semen untuk mortar antara batu bata atau untuk plaster, batu bata harus dibasahi sebelum dipasang sehingga tidak menyedot air dari semen, menambahkan sedikit deterjen pada mortar meningkatkan kelunakan dan kemudahan dalam penanganan tanpa membutuhkan terlalu banyak air yang dapat membuat mortar kurang kuat 	

Rasio campuran standar untuk beton, mortar, dan plaster

Campuran standar dapat bervariasi tergantung karakteristik material setempat, yang tercantum di atas adalah aturan dasar, periksalah dengan tukang dan insinyur setempat tetapi jangan membuat campuran terlalu basah atau lembek karena dapat menyebabkan rumah mudah roboh

Jenis	Rasio percampuran			
Campuran beton	½ ember air 	1 ember semen 	2 ember pasir 	3 ember batu kerikil 
Campuran semen	1 ember air 	1 ember semen 	4 ember pasir 	
Campuran aci	1 ember air 	6 ember semen 	1 ember kapur 	



Persiapan pondasi setempat, Padang

Sumber: PMI 2010

15.11 Material kerangka

Memilih material kerangka	
Jenis	Deskripsi
Kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber yang berkelanjutan adalah kunci utama untuk shelter kayu; program shelter seringkali berskala besar sehingga memiliki dampak yang cukup berarti terhadap lingkungan. Sertifikasi kayu harus dipertimbangkan • Bekerja dengan komunitas dan pedagang setempat untuk memastikan spesifikasi terpenuhi tentang standar minimal yang dapat diterima berkaitan dengan kayu dan pengadaan berskala besar kayu dengan jenis yang benar, biasanya membutuhkan spesialis pengadaan kayu karena banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan • Dalam pembangunan umum, tingkat kelembaban minimal kayu diukur khusus, namun hal ini mungkin tidak selalu dapat dilakukan untuk shelter. Ketika kayu yang belum dikeringkan digunakan dalam sambungan atau persendian, selalu perhitungkan kemungkinan penyusutan dan bangunan harus selalu direkayasa dengan perhitungan penyusutan dan retakan • Sangat penting untuk menjaga kayu tidak menyentuh tanah dan terlindung dari hujan kecuali jika jenis kayunya berdaya tahan tinggi. • Daur ulang kayu dari rumah lama harus dianjurkan tetapi mungkin membutuhkan pelatihan untuk inspeksi visual • Insinyur atau ahli bangunan setempat harus terbiasa memeriksa kelayakan kerangka penguat, penahan, dan kekuatan rancangan bangunan, serta mengingat peraturan 1/3 seperti yang sudah dijelaskan di awal bab Panduan ini
Kayu kelapa	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu kelapa memiliki variasi yang sangat luas dalam hal kekuatan, tergantung pada umur pohon dan dari bagian pohon manakah kayu tersebut berasal. Tidak seperti kayu normal yang biasanya paling lemah pada lapisan luarnya, kayu terkuat dari batang pohon kelapa adalah dari bagian luar paling bawah. Makin tinggi dan dekat ke bagian tengah, makin lemah kayunya • Memanen kayu pohon kelapa yang rusak akibat badai dapat memberikan pasokan material yang layak dalam beberapa situasi bencana. Dalam hal ini, kepemilikan dan permasalahan penanam ulang juga harus ditangani
Bambu	<ul style="list-style-type: none"> • Bambu dapat menjadi alternatif kayu yang sangat ramah lingkungan dalam hal program shelter berskala besar, tetapi perhatian khusus harus diberikan pada manajemen rantai pasokan untuk menghindari penggundulan dan penipisan sumber daya bambu yang ada • Rumpun bambu umumnya mencapai usia matang setelah 12 tahun, dan berbunga lalu mati pada usia antara 50-100 tahun. Selama periode ini, batang bambu dapat dipanen secara berkelanjutan sebanyak 20-30% dari total rumpun tiap tahunnya. Batang bambu paling cocok dipanen ketika umurnya antara 3-6 tahun, di luar masa ini batang tersebut kurang kuat untuk dipakai. Getah paling sedikit jumlahnya di akhir musim kering dan di pagi hari, sehingga bambu yang dipanen pada waktu tersebut paling tahan hama

Kerangka baja	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tahan hama, tahan lama, dan kuat dibanding beratnya, membuat kerangka baja sangat ideal ketika material bangunan harus dibawa dari jauh dan shelter mungkin harus dihuni untuk waktu yang lama. • Ketika membangun di daerah tepi laut, yang harus digunakan adalah kerangka galvanisasi, dilapisi seng atau dicat. • Teknologi bangunan kerangka baja masih relatif baru di banyak negara ASEAN, program shelter kerangka baja harus mengandung pelatihan mendalam baik kepada peserta dalam bidang pembangunan dan komunitas pembangunan yang lebih luas sehingga para keluarga dapat merenovasi dan memperluas bangunan tanpa mengurangi integritas bangunan
---------------	--

Pertimbangan umum

- Material kerangka yang digunakan harus diseleksi agar cocok dengan keterampilan dan kapasitas setempat, teknologi baru yang diperkenalkan, pelatihan mendalam kemungkinan besar dibutuhkan untuk memastikan para pedagang setempat benar-benar memahami cara kerja material dan cara merenovasi, memperbaiki, dan merawat bangunan yang didirikan dengan teknologi theta.
- Penting untuk diingat bahwa pemahaman teknologi pembangunan yang ada saat ini umumnya rendah dan seringkali menjadi salah satu alasan kerusakan rumah ketika terjadi bencana. Bagian penting dari pembangunan shelter adalah meningkatkan keterampilan pembangunan komunitas.



Kerangka kayu dengan perkuatan kawat jaring dan plester

Sumber: Build Change

1 PENGANTAR

2

3 PENGERTIAN SHELTER

4

5

6 PENENTUAN KEBUTUHAN

7

8

9

10

11

12

13 MERANCANG PROGRAM SHELTER

14

15 IMPLEMENTASI

16

17

18 MEAL

A LAMPIRAN

B

15.12 Pemilihan Material Atap

Pemilihan material atap	
Jenis	Deskripsi
Rumbia	<ul style="list-style-type: none"> Rumbia adalah material atap yang ideal bagi daerah tropis karena ringan, terbarukan, memberikan insulasi suhu yang baik, dan relatif mudah dibangun. Akan tetapi rumbia memiliki kekurangan yang cukup banyak jika digunakan untuk proyek shelter berskala besar. Pengadaan berjumlah banyak akan sulit, rentan terbakar, dapat memakan waktu pembangunan dan menggunakan volume material yang sangat besar per pembangunan rumah sehingga biaya transportasinya tinggi. Namun isu terbesar dalam penggunaan rumbia bagi upaya tanggap shelter berskala besar adalah penerimaan komunitas. Banyak komunitas menganggap rumbia ketinggalan jaman dan tidak bermartabat. Rumbia umumnya menggunakan daun palem; misalnya palem kubis atau pohon sagu, atau rerumputan seperti alang-alang/rumput kunai. Terdapat banyak ragam material lain yang dapat digunakan tergantung pada sumber yang tersedia. Rumbia bambu, memanfaatkan kulit batang bambu, adalah salah satu contohnya. Kualitas rumbia sangat bergantung pada waktu pemetikan, cara pengeringan, dan ini bervariasi berdasarkan lokasi, sehingga keahlian setempat dalam hal ini harus selalu dicari untuk berkonsultasi.
Genting keramik	<ul style="list-style-type: none"> Variasi standar yang sangat luas tersedia di Indonesia, mulai dari pabrik yang membuat genting berglasir hingga genting tak berglasir buatan tangan yang dibuat perajin setempat, biayanya juga bervariasi. Sangat penting untuk memastikan genting yang digunakan dalam shelter berasal dari sumber yang sama sehingga perhitungan ukurannya sama. Genting buatan setempat dapat menjadi opsi yang cukup ramah lingkungan, meskipun dampak bahan bakar yang digunakan untuk pembakaran genting mungkin harus diperhitungkan dalam pertimbangan jika programnya berskala besar Beban berat atap genting membutuhkan penguat tambahan di daerah rentan gempa bumi, sedangkan di daerah berangin kencang genting akan mengurangi kemungkinan bangunan tertiuap angin
Genting semen	<ul style="list-style-type: none"> Genting beton dapat berbentuk ubin tebal dan keras berkompresi rendah, atau ubin tipis bertulang berkompresi tinggi Genting beton memiliki keuntungan yaitu dapat dibuat di daerah yang memiliki kerikil pasir, semen dan air, dan dapat menjadi bentuk mata pencaharian yang cukup berarti Meskipun jarang ditemukan di Indonesia, genting ini dapat menjadi alternatif yang layak untuk menggantikan genting tanah liat
Besi bergelombang (CGI)	<ul style="list-style-type: none"> Ketahanan bergantung pada ketebalan dan kualitas lapisan galvanisasi atap CGI (baja bergelombang) memberi kelebihan area tahan air yang luas dengan biaya lebih rendah dan memungkinkan pemasangan atap dengan kerangka bersudut rendah, terutama sangat bermanfaat di area yang rentan hembusan angin kencang Atap CGI tersedia dalam ketebalan mulai dari 0.22 mm hingga 0,5 mm dengan penambahan ketebalan 0.05 mm, ketebalan di bawah 0,35 mm sesuai untuk digunakan sebagai dinding, sedangkan ketebalan di atas 0.35 mm sesuai digunakan sebagai atap

<p>Asbes DILARANG</p>	<ul style="list-style-type: none"> Atap asbes terbuat dari serat asbes dan semen. Asbes adalah mineral alami yang diimpor ke Indonesia dari Brasil, Rusia, Tiongkok, dan India. Asbes adalah bahan karsinogenik yang sangat berbahaya yang telah dilarang di lebih dari 60 negara dan penggunaannya dilarang oleh Federasi Palang Merah. Versi lembaran asbes yang diklaim bebas asbes juga harus dihindari karena tidak ada yang mendukung klaim ini di Indonesia, selain itu jika berkaitan dengan renovasi atau perluasan, satu-satunya produk yang tersedia bagi keluarga terdampak dapat mengandung asbes.
----------------------------------	--

Pertimbangan umum

- Material ringan seperti CGI membutuhkan penahan yang kuat, sedangkan material atap yang berat membutuhkan kerangka penguat tambahan.
- Atap CGI (baja bergelombang) dapat dipasang dengan kemiringan yang lebih rendah (5-10) dibandingkan bentuk atap lainnya (12+0) sehingga lebih sesuai di area berangin kencang. Pastikan tumpangan lateral setidaknya dua punggung gelombang sepanjang tepian masing-masing lembaran.
- Hanya gunakan paku payung atau baut untuk menambatkan lembaran CGI ke kerangka reng atap. Satukan pada punggung lekukan lembaran CGI, bukan pada cekungannya. Jarak maksimal antara baut atau paku penambat adalah 50 cm.
- Pilihan material atap harus didasarkan kepada kisaran pertimbangan kebudayaan dan dampak lingkungan, selalu berkonsultasi dengan komunitas setempat sebelum mengambil keputusan



2010 Tsunami, Mentawai, Indonesia
Shelter (hunian) sementara yang beratap seng CGI

Sumber: PMI 2010

1	PENGANTAR
2	PENGERTIAN SHELTER
3	
4	
5	PENENTUAN KEBUTUHAN
6	
7	
8	MERANCANG PROGRAM SHELTER
9	
10	
11	IMPLEMENTASI
12	
13	
14	MEAL
15	
16	
17	LAMPIRAN
A	
B	

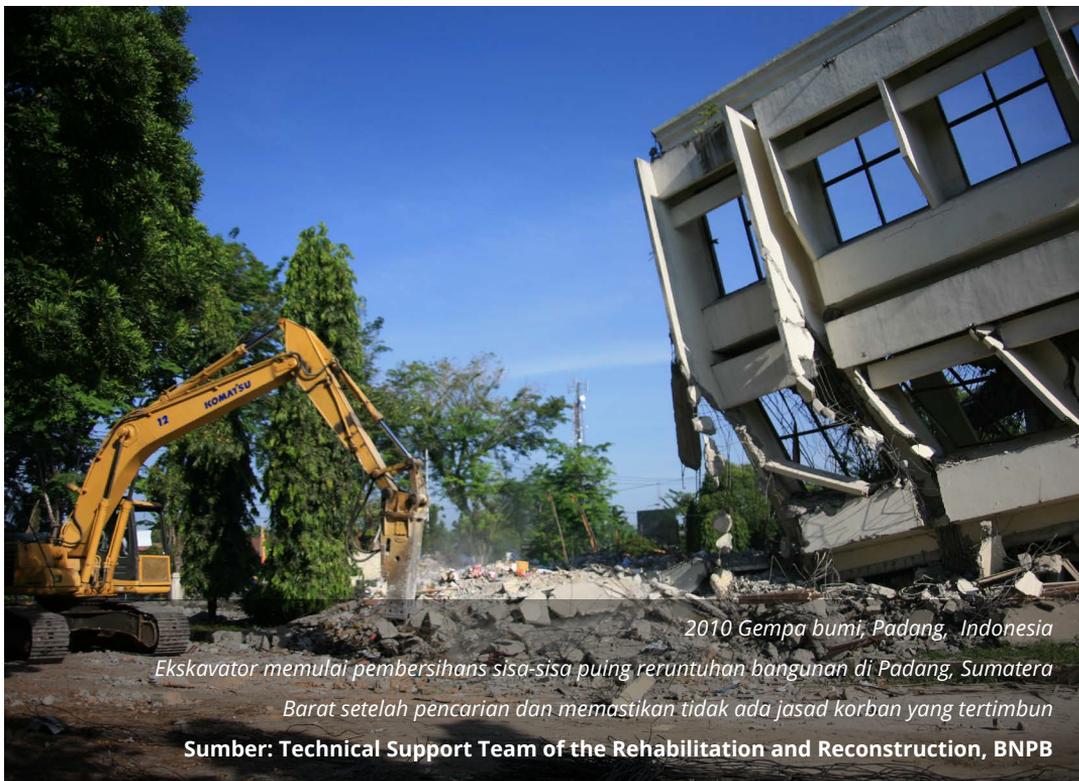
15.13 Pemanfaatan Material Daur Ulang dan Bekas

Banyak material pembangunan dapat diambil dari rumah yang rusak atau hancur, baik dalam bentuk aslinya, atau daur ulang (misalnya puing-puing dinding batu bata atau beton dapat digunakan untuk memadatkan bagian lantai bangunan baru). Material yang dapat digunakan baik untuk shelter non-permanen, atau perbaikan, atau pembangunan ulang rumah permanen.

Waspada material umum yang mungkin tidak dapat dimanfaatkan kembali sesuai fungsi asalnya setelah menjadi bekas. Batang penguat bekas, meski sudah diluruskan kembali, mungkin telah kehilangan kekuatannya, meskipun hal ini tidak terlihat oleh mata. Beton daur ulang tidak memiliki tingkat ikatan kimia, maupun kekuatan, yang sama dengan beton baru.

Material yang dapat didaur ulang			
Jenis material	Cara menggunakan panduan ini	Cara menggunakan dalam rumah	Jangan menggunakannya seperti ini
Batang penguat/ besi tulangan	Tiang untuk menahan lembaran plastik, atau pembatas aman untuk membuat pintu yang dapat ditutup dan dikunci	Tali pengikat untuk menghubungkan antara kerangka atap dan dinding	Jangan digunakan ulang sebagai batang penguat di dalam beton cetakan, bahkan jika sudah diluruskan kembali
Tiang kayu	Kerangka untuk lembaran plastik atau shelter berdinding lunak lain, atau dikombinasikan untuk membuat dinding atau separuh dinding pada shelter	Elemen kerangka penguat yang lebih pendek, kusen jendela atau pintu, pagar luar	Digunakan untuk menahan beban atau elemen kerangka penguat hanya jika tidak ada tanda-tanda kerusakan
Papan kayu	Kerangka untuk lembaran plastik atau shelter berdinding lunak lain, atau dikombinasikan untuk membuat dinding atau separuh dinding pada shelter	Dinding, penutup atap jika dilapisi bahan tahan air	Jangan digunakan untuk menahan beban atau elemen kerangka penguat

Pipa baja atau PVC	Kerangka untuk lembaran plastik atau bahan lunak untuk shelter lainnya, pipa saluran drainase di sekeliling shelter	Pipa pengganti jika panjang dan diameter sesuai, talang atap, dan pipa pengumpul air hujan	Jangan digunakan untuk pipa saluran pembuangan, jika retak atau tidak lagi kedap air
Tiang bambu	Kerangka untuk lembaran plastik atau bahan lunak untuk shelter lainnya, kerangka atap untuk shelter dengan atap lembar CGI	Kerangka atap untuk tipe bangunan rumah ringan, pagar luar, daun pintu atau daun jendela ringan	Jangan digunakan untuk menahan beban atau elemen kerangka penguat jika bambu menunjukkan tanda-tanda pecah akibat tekanan lateral
Triplek atau lembaran papan partikel	Gubuk, atap landai darurat	Dinding bagi bangunan ringan tambahan, misalnya dapur luar atau jamban luar	Jangan digunakan sebagai pengganti kerangka penguat untuk mengurangi pergerakan kerangka shelter atau rumah



2010 Gempa bumi, Padang, Indonesia
 Ekskavator memulai pembersihan sisa-sisa puing reruntuhan bangunan di Padang, Sumatera Barat setelah pencarian dan memastikan tidak ada jasad korban yang tertimbun

Sumber: Technical Support Team of the Rehabilitation and Reconstruction, BNPB

1 PENGANTAR

2

3 PENGERTIAN SHELTER

4

5

6 PENENTUAN KEBUTUHAN

7

8

9

10 MERANCANG PROGRAM SHELTER

11

12

13

14 IMPLEMENTASI

15

16

17 MEAL

A LAMPIRAN

B

16. Menutup Program

Menutup program shelter dengan baik adalah bagian penting dalam memastikan keberhasilan menyeluruh. Penutupan yang terlalu cepat mungkin meninggalkan komunitas dengan kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi sedangkan mereka tidak mampu memenuhinya sendiri, sedangkan penutupan terlalu lambat dapat menyebabkan ketergantungan terhadap bantuan dan mengurangi swasembada bagi penyintas itu sendiri, sehingga berdampak terhadap daya gerak menuju pemulihan diri.

16.1. Rencanakan Exit Strategy Sejak Awal

Untuk memastikan kesuksesan **exit strategy** program shelter, penting untuk mulai memikirkan dan merencanakannya dari awal di saat upaya respons shelter. Meski keadaan dapat berubah dan rencana harus disesuaikan, harus terdapat rencana cadangan untuk memastikan bahwa penerima manfaat dan orang-orang yang bekerja dalam program mengetahui dengan jelas apa yang diharapkan dalam jangka panjang. Rancangan program shelter harus selalu menyertakan kejelasan akan:

Evaluasi program shelter	
Pertanyaan penting	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana program kita akan 'keluar secara bertahap'?• Apakah kita akan menyelenggarakan aktivitas 'keluar secara bertahap' atau apakah kita akan melakukan 'serah terima' kepada aktor setempat?• Apakah yang dimaksud dengan kronologi yang sesuai?• Bagaimana kita tahu pencapaian kita sesuai target?• Apakah indikator/pembanding yang akan kita gunakan? Bagaimana cara memantaunya?• Apakah langkah nyata yang diambil untuk mencapai indikator/pembanding?• Cara untuk memastikan semua isu-isu hukum dan kontrak tercakup melalui serah terima formal aset dan penutupan kontrak. (Contoh: sertifikat serah terima disediakan di Lampiran B)
Prinsip-prinsip panduan	<ul style="list-style-type: none">• Fleksibilitas: pertimbangkan kronologi. Kebutuhan penerima manfaat tidak statis, banyak yang berubah.• Sertakan tinjauan dan revisi program yang sedang berjalan.• Transparansi: terutama berkaitan batasan program dan siklus pendanaan.• Keikutsertaan
Tantangan	<ul style="list-style-type: none">• Berikan alokasi waktu dan sumber daya yang layak untuk membangun kapasitas dan bekerja bersama organisasi lain.• Tanggapi perubahan kebutuhan kelompok target.• Hindari kecenderungan menutupi kurangnya keberlanjutan dengan penyerahan usaha yang belum selesai atau komitmen pendanaan/penyediaan sumber daya kepada pihak lain

16.2 Kemitraan dan Keterkaitan Setempat

Menutup program dapat sangat dipengaruhi kepada siapa serah terima akan dilakukan, yang dipengaruhi oleh kekuatan hubungan yang kita ciptakan dengan pemerintah dan kelompok komunitas setempat serta badan lain yang bekerja atau merencanakan aktivitas di area tersebut. Organisasi dengan keterkaitan setempat yang kuat akan dapat memahami konteks setempat dan mengembangkan hubungan yang bermakna, namun terdapat tantangan dalam memastikan objektivitas dan transparansi sehingga memastikan hasil paling efektif dan sesuai bagi masyarakat terdampak. Daftar penting berikut dapat membantu memastikan kekuatan dan kesesuaian kemitraan dan keterkaitan yang dibutuhkan untuk penutupan program yang efektif.

Daftar penting untuk mengembangkan kemitraan dan keterkaitan setempat sejak awal	
Pertanyaan penting	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi jenis apa yang harus kita jadikan mitra atau menjalin hubungan keterkaitan dalam exit strategy program? • Apa yang dapat mereka berikan dan apa yang dapat kita tawarkan dalam hal exit strategy program? • Dapatkah hubungan tersebut memfasilitasi keberhasilan exit strategy?
Prinsip-prinsip panduan	<ul style="list-style-type: none"> • Keragaman: pertimbangkan apakah masukan dari program lain akan dibutuhkan selain dari masukan inti • Bangun koordinasi dan komunikasi yang baik sejak awal. • Pastikan sasaran diketahui semua pihak dengan jelas.
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelaraskan kebutuhan dan tujuan berbagai pemangku kepentingan. • Mendukung dan membangun kapasitas dan institusi mitra setempat tanpa menciptakan ketergantungan.

16.3 Memperkuat kapasitas setempat

Exit strategy yang sangat berhasil adalah jika setelah bantuan berakhir komunitas menjadi lebih kuat dan berdaya dengan keterampilan dan kemampuan untuk melanjutkan pemulihan dan pembangunan kembali secara mandiri. Penguatan cabang setempat, staf, relawan, dan komunitas, harus dirancang dalam program sejak awal sebagai tujuan inti program shelter. Penguatan kapasitas setempat mempermudah penutupan dan serah terima program, sekaligus mengurangi risiko dengan cara membangun kesadaran serta kapasitas bertahan setempat. Berikut adalah daftar penting yang dapat membantu dalam memberikan panduan.

Memperkuat kapasitas setempat	
Pertanyaan penting	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas apa yang sudah ada dalam komunitas setempat dan bagaimana cara memperkuat melalui kolaborasi dan kemitraan yang sedang berlangsung? • Apakah ada organisasi setempat yang kurang dimanfaatkan? Dapatkan organisasi tersebut didukung melalui aktivitas tanggap shelter yang sedang berlangsung? • Siapa saja anggota komunitas, organisasi dan staf yang membutuhkan peningkatan kapasitas? Bagaimana cara melakukannya? • Staf mana yang kita butuhkan dalam program kita, dan bagaimana cara mengembangkan kemitraan yang bermakna dengan komunitas atau organisasi setempat? • Bagaimana cara memastikan staf dan relawan dari komunitas setempat dilibatkan dengan layak untuk memastikan transfer keterampilan yang relevan? • Apa indikator dan metode yang akan kita gunakan untuk memantau kemajuan dalam peningkatan kapasitas setempat? • Keterampilan apa yang dibutuhkan dalam komunitas setelah program ditutup? Bagaimana keterampilan tersebut dapat ditingkatkan melalui kemitraan dan kerja sama?
Prinsip-prinsip panduan	<ul style="list-style-type: none"> • Jika memungkinkan, kembangkan kapasitas yang sudah ada • Ciptakan lingkungan yang membantu perkembangan keterampilan dan memberikan keterampilan tersebut kepada rekan dan mitra. • Jika terdapat kapasitas setempat, dukung dan berdayakan organisasi, komunitas dan individu setempat untuk melaksanakan aktivitas. • Kembangkan strategi advokasi dengan komunitas dan tingkatkan kapasitas untuk mengakses apa yang mereka butuhkan di masa mendatang dari badan kemanusiaan lainnya (pemberdayaan) • Pantau kemajuan
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan lebih lambat ketika bekerja dengan pendekatan peningkatan kapasitas. • Mempertahankan staf berpengalaman (masukkan ini dalam kebijakan SDM dan sistem pembayaran Anda) • Merancang pemantauan untuk melacak peningkatan kapasitas

16.4 Sumber Daya Exit Strategy

Menemukan sumber daya yang layak untuk kebutuhan yang telah diidentifikasi dalam exit strategy dapat sangat menantang terutama jika diperkirakan komunitas membutuhkan waktu lama untuk benar-benar mencapai kembali perumahan permanen yang aman. Membangun kapasitas bertahan setempat, membangun untuk mengatasi halangan dalam pasar setempat, memberdayakan serta menghubungkan komunitas agar bekerja sama erat bersama pemerintah, dan organisasi lain dapat menjadi bagian penting dalam proses ini.

Daftar penting: Sumber daya strategi keluar

Pertanyaan penting	<ul style="list-style-type: none"> Masukan apa yang dibutuhkan untuk memastikan hasil program dapat dipertahankan dalam jangka panjang? Manfaat program mana yang dapat berlanjut tanpa masukan terus-menerus? Mana yang tidak dapat berlanjut? Apakah terdapat masukan di area setempat? Secara internal atau eksternal?
Prinsip-prinsip panduan	<ul style="list-style-type: none"> Bangun keberlanjutan di dalam program sejak awal, usahakan menggunakan sumber daya setempat sebanyak mungkin. Dukung komunitas untuk secara efektif mengadvokasikan kebutuhan jangka panjang mereka.
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> Kesulitan menemukan sumber daya di area setempat. Harapan komunitas yang sedang berlangsung atau berlebihan Hindari kecenderungan menutupi kurangnya keberlanjutan dengan penyerahan usaha yang belum selesai atau komitmen pendanaan/ penyediaan sumber daya kepada organisasi lain

16.5 Membuat Tahapan Exit Strategy

Jika memungkinkan **exit strategy** harus dilaksanakan secara bertahap. Penggunaan konsep shelter peralihan memastikan bahwa kontribusi terhadap masyarakat memiliki efek berlanjutan dan terus memberikan nilai bagi keluarga yang dibantu.

16.6 Strategi pelibatan relawan berkelanjutan

Dalam tanggap shelter berskala besar, ribuan relawan baru mungkin dilibatkan dan dikerahkan untuk membantu komunitas. **Exit strategy** harus mempertimbangkan peran para relawan di masa mendatang sebagai aset organisasi, juga sebagai sumber daya masa mendatang jika bencana terjadi kembali. Strategi pelibatan relawan berkelanjutan dapat mencakup;

- Pelatihan berkelanjutan
- Penyuluhan, pembekalan, atau dukungan berkelanjutan sesuai kebutuhan
- Pembuatan jejaring alumni melalui media sosial
- Aktivitas dan peningkatan kapasitas terencana yang berkelanjutan
- Pengembangan daftar yang mencatat keterampilan, pengalaman, dan ketersediaan

Tanggap bencana dapat merupakan sebuah pengalaman yang mengerikan bagi staf dan relawan. Penting untuk diingat bahwa staf dan relawan lokal seringkali juga mengalami dampak langsung, selain menjadi penanggap pertama atau kedua. Kembali ke rumah di akhir pengerahan tanggap bencana besar dapat menjadi sebuah proses yang traumatis, terutama bagi yang terdampak yang secara langsung. Penting untuk menyertakan rancangan dukungan bagi staf dan relawan dalam strategi keluar.

16.7 Rencana Manajemen Aset

Program shelter berskala besar dapat melibatkan pengeralahan aset berjumlah besar misalnya komputer, kendaraan, tenda koordinasi, radio, dll. Sangat penting untuk menjelaskan semenjak awal program mengenai rencana atas aset-aset tersebut ketika program sudah selesai.

Daftar penting: rencana aset manajemen	
Pertanyaan penting	<ul style="list-style-type: none"> • Aset mana yang harus dikembalikan ke mitra internasional, nasional, provinsi atau kantor daerah? • Aset mana yang akan diserahkan kepada komunitas atau pemerintah setempat? • Apakah aset membutuhkan perbaikan? • Apakah aset membutuhkan pengemasan khusus untuk perlindungan di tempat penyimpanan? • Seperti apa kebutuhan transportasi? • Kapanakah masing-masing aset akan dinonaktifkan dari program? • Siapa yang memegang tanggung jawab atas masing-masing aset? • Mekanisme apakah yang dapat dilaksanakan untuk memastikan aset tidak hilang atau dicuri?
Prinsip-prinsip panduan	<ul style="list-style-type: none"> • Jika masyarakat terdampak akan memiliki kebutuhan atas aset penting agar dapat pulih sepenuhnya, maka harus ada solusi agar aset tersebut tersedia selama mungkin. • Aset yang dapat digunakan dalam tanggap bencana di masa mendatang harus diperbaiki, dibersihkan, dikemas dan disimpan untuk memastikan dapat difungsikan secara maksimum saat dibutuhkan
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan komunitas, badan cabang atau pemerintah setempat atas kepemilikan • Melacak dan memelihara aset di lapangan

1 PENGANTAR

2

3 PENGERTIAN SHELTER

4

5

6 PENENTUAN KEBUTUHAN

7

8

9

10 MERANCANG PROGRAM SHELTER

11

12

13

14 IMPLEMENTASI

15

16

17 MEAL

A LAMPIRAN

B

16.8 Pengkajian Kebutuhan Tambahan

Strategi keluar biasanya menyertakan beberapa bentuk kajian kebutuhan tambahan. Kajian Kebutuhan Tambahan mencakup periksa silang untuk memastikan bahwa:

- Kebutuhan kelompok paling rentan dalam komunitas telah dipenuhi
- Semua isu-isu lintas sektoral telah dipertimbangkan dengan layak
- Kebutuhan target telah dipenuhi
- Kebutuhan kemanusiaan mendesak tidak terabaikan dan kebutuhan baru tidak muncul
- Komunitas kini mampu untuk memulihkan dirinya sendiri
- Risiko di masa mendatang telah dikaji dan upaya kesiapsiagaan pengurangan risiko/bencana telah dilaksanakan

16.9 Evaluasi Akhir dan Pelajaran yang Didapat

Biasanya tahap akhir program respons shelter menyertakan evaluasi akhir mandiri sebagai bagian dari proses usaha menangkap dan mencatat pelajaran yang didapatkan untuk memperbaiki upaya tanggap kemanusiaan di masa mendatang.

Evaluasi akhir dapat menjadi sebuah tantangan bagi staf dan relawan yang baru saja mendedikasikan sebagian hidupnya untuk upaya shelter bagi masyarakat terdampak. Banyak yang akan merasa berhak bangga dan defensif mengenai apa yang telah mereka kerjakan serta mudah merasa tersinggung, ada yang sangat frustrasi dan merasa gagal mencapai apa yang diharapkan sehingga merasa sangat kecewa. Menangkap, memfilter, dan mencerminkan percampuran antara pengalaman yang dialami oleh relawan, staf, donor, dan masyarakat terdampak sebagai bagian penting proses penutupan.



PEMANTAUAN DAN EVALUASI

PEMANTAUAN DAN
EVALUASI

1 PENGANTAR

2
3
4
5 PENGERTIAN SHELTER

6 PENENTUAN
KEBUTUHAN

7
8
9
10
11
12
13 MERANCANG PROGRAM SHELTER

14
15
16 IMPLEMENTASI

17 MEAL

A
B LAMPIRAN

17. Pemantauan dan evaluasi

Sistem P&E yang berfungsi dengan baik adalah bagian penting dari manajemen dan akuntabilitas proyek/program yang baik.

Agar efektif, baik Pemantauan dan Evaluasi harus dikembangkan sejak tahap rancangan program. Pemantauan dan evaluasi program shelter memberikan tantangan yang unik karena membutuhkan kombinasi keterampilan teknis pembangunan dan pemahaman sosial budaya. Maka sistem Pemantauan dan Evaluasi harus menyertakan elemen inspeksi fisik atas kualitas, kemajuan dan keamanan, seiring kajian sosial budaya.



Evaluasi pelatihan Shelter aman

Sumber: Fabian Prideaux

Referensi - Pemantauan dan evaluasi:

[IFRC, 2011. Project/program monitoring and evaluation \(M&E\) guide](#)

[IFRC, 2012. PMER \(planning, monitoring, evaluation, reporting\) pocket guide](#)

17.1 Pemantauan vs evaluasi

Pemantauan dan evaluasi seringkali disebut bersamaan sebagai Pemantauan dan Evaluasi; sesungguhnya keduanya adalah proses yang terpisah.

Pemantauan			
Definisi	Memastikan	Memeriksa	Kapan
<ul style="list-style-type: none"> Proses observasi berkesinambungan untuk sebuah program, berdasarkan pemeriksaan dan analisa data progran serta sumber informasi lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas Kuantitas Kemajuan seiring waktu Inklusivitas Transparansi Akuntabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Masukan sedang diberikan Keluaran sedang berkembang Sasaran sedang dicapai Standar dan panduan dipelihara Isu-isu lintas sektoral sedang ditangani Risiko dan bahaya Kapasitas kebertahanan Perubahan kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> Berlangsung berkelanjutan di semua tahap implementasi program shelter. Pemantauan adalah aktivitas harian yang dimasukkan ke dalam semua aspek pelaksanaan program
Evaluasi			
Definisi	Memastikan	Memeriksa	Kapan
<ul style="list-style-type: none"> Kajian atau penilaian berdasarkan data program atau parameter, seperti jumlah, angka, atau nilai 	<ul style="list-style-type: none"> Efisiensi Efektivitas Relevansi Keberlanjutan Dampak Inklusivitas Transparansi Akuntabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Sasaran tepat waktu memenuhi tujuan Tujuan tetap relevan dengan kebutuhan dan kapasitas Mekanisme pemantauan bekerja dengan efektif 	<ul style="list-style-type: none"> Berselang-seling di tahapan-tahapan penting siklus program

17.2 Alat pemantauan dan evaluasi

Alat dengan kisaran luas tersedia untuk pemantauan dan evaluasi program shelter, bervariasi mulai dari alat informal seperti persepsi staf dan diskusi harian hingga mekanisme informal seperti survei, daftar penting, dan alat pengukuran. Alat pengukuran cenderung memberikan informasi kualitatif, seperti perasaan penerima manfaat mengenai program tersebut, apa kekhawatiran orang-orang, sedangkan alat formal seringkali lebih baik dalam memberikan data kuantitatif yang dapat dibandingkan dan dilacak secara kuantitatif seiring waktu berjalan.

Contoh alat yang digunakan dalam pemantauan dan evaluasi		
	Kualitatif	Kuantitatif
Informal	<ul style="list-style-type: none">• Wawancara langsung perorangan tak terstruktur• Percakapan selintas lalu• Memantau media• Buletin dan artikel	<ul style="list-style-type: none">• Pengukuran kebahagiaan atau kepuasan melalui observasi pada keikutsertaan• Survei titik acak
Formal	<ul style="list-style-type: none">• desk review dari dokumen program• Wawancara terstruktur• Diskusi kelompok• Survei dan kuesioner pertanyaan terbuka• Mekanisme umpan balik penerima manfaat• Wawancara dengan foto dan video• Lokakarya umpan balik	<ul style="list-style-type: none">• Sistem pengukuran teratur, untuk berat, ukuran, kuantitas, kualitas, biaya, kecepatan pelaksanaan atau pendirian• Spreadsheet dan database• Daftar penting• Survei dan kuesioner pertanyaan tertutup• Laporan teratur• Pemeriksaan acak• Audit

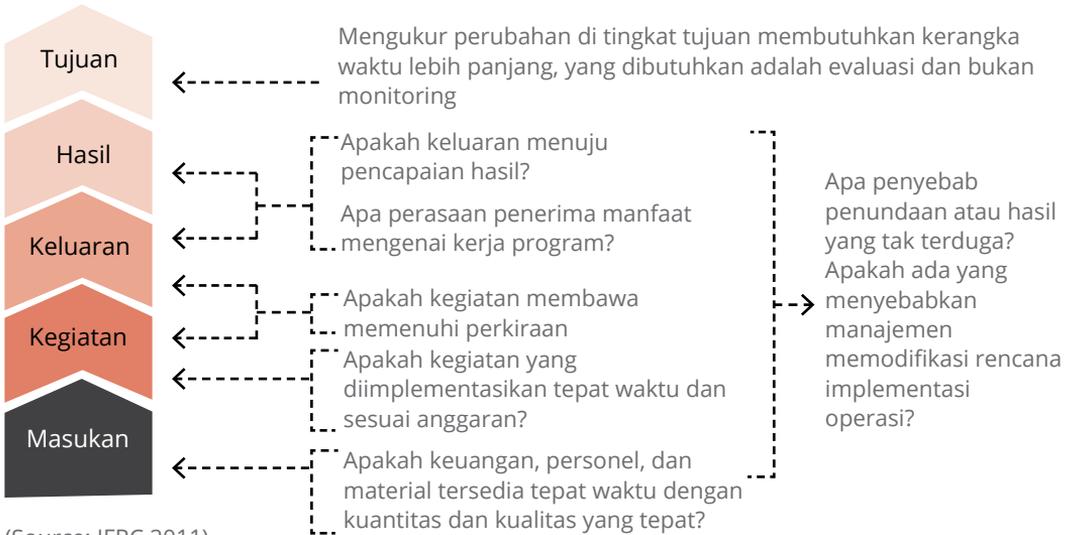
Pemantauan program biasanya menggunakan peralatan yang lebih formal dan kuantitatif dan lebih sedikit menggunakan peralatan informal kualitatif, sedangkan evaluasi program biasanya menggunakan keluaran dari pemantauan program sebagai titik awal, dikombinasikan dengan serangkaian alat formal dan informal yang lebih bertujuan untuk mencari masukan kualitatif.

17.3 Mengelola program shelter

Berikut adalah pertanyaan umum yang dapat digunakan dalam pemantauan program shelter.

Sasaran kerangka kerja

Pertanyaan monitoring



(Source: IFRC 2011)

17.4 Evaluasi program shelter

Evaluasi program shelter	
	Pertanyaan
Dampak	<ul style="list-style-type: none">• Rencana perubahan apa yang telah dicapai program dan apa saja yang belum dicapai.• Perubahan tak terencana apa saja (negatif atau positif) yang telah dicapai atau kemungkinan akan dicapai program.
Keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none">• Apakah manfaat yang diberikan program kemungkinan dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang lebih lama setelah bantuan selesai?
Efektivitas	<ul style="list-style-type: none">• Apakah tujuan operasi tersebut tercapai?• Apakah keluaran mendorong menuju hasil yang dituju?
Relevansi	<ul style="list-style-type: none">• Apakah tujuan operasi konsisten dengan kebutuhan penerima bantuan dan dengan kebijakan serta mandat badan kemanusiaan?
Efisiensi	<ul style="list-style-type: none">• Apakah stok barang tersedia tepat waktu dengan kuantitas dan kualitas yang tepat?• Apakah aktivitas dilaksanakan sesuai jadwal dan sesuai anggaran?• Apakah keluaran dilaksanakan dengan ekonomis?